

KETERAMPILAN BERBICARA

Buku *Keterampilan Berbicara* ini adalah buku kedua dari seri keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dimulai dari keterampilan menyimak, kemudian keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan terakhir keterampilan menulis. Ada teori yang mengatakan kalau anak sudah bisa mendengarkan, menyimak sejak dalam kandungan. Setelah ia lahir, maka anak tersebut diajarkan berbicara. Pintar berbicara, maka ia pun akan diajarkan membaca. Keterampilan menulis diajarkan setelah anak bisa menyimak, berbicara, dan membaca; karena keterampilan menulis adalah akumulasi dari ketiga keterampilan sebelumnya.

Mungkin tak seorang pun yang sanggup tidak berbicara dalam sehari. Berbeda halnya dengan makan, orang tahan untuk tidak makan dan minum seharian, terutama yang tengah berpuasa. Berbicara adalah kebutuhan primer setiap manusia sebagai makhluk sosial, manusia butuh berkomunikasi, dalam hal ini berbicara sebagai kebutuhan sosialnya. Orang mampu menyuarakan apa yang menjadi perhatian dan kegemarannya melalui berbicara. Orang bisa mengekspresikan semua emosinya dalam kegiatan berbicara. Bahkan banyak orang, bahkan pasangan yang bertengkar pun akan mengatakan, "Ngomong dong apa yang kamu mau". Dialog tersebut juga menunjukkan pentingnya berbicara.

Buku ini terdiri dari 12 bab pembahasan, yang disesuaikan dengan mata kuliah mahasiswa, dan juga mudah untuk dipahami oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran mata kuliah ini. Adapun materi dan pembahasannya, yakni Bab 1 Hakikat Berbicara, Bab 2 Kemampuan Dasar dan Pendukung Berbicara, Bab 3 Berbicara di Depan Umum, Bab 4 Pidato, Bab 5 Debat, Bab 6 Wawancara, Bab 7 Puisi, Bab 8 Menolong dan Dongeng, Bab 9 Dialog/Drama, Bab 10 Berbicara dalam Diskusi, Bab 11 Berbicara dalam Kegiatan Ilmiah, dan Bab 12 Praktik Kepemanduan.



PT RAJAGRAFINDO PERSADA
Jl. Raya Leuwinanggung No. 112
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Telp 021-84311162 Fax 021-84311163
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI
PENDIDIKAN



Harga P. Jawa Rp.000.000,-

KETERAMPILAN BERBICARA

Dr. Elvi Susanti, M.Pd.



KETERAMPILAN BERBICARA

Dr. Elvi Susanti, M.Pd.

KETERAMPILAN BERBICARA

KETERAMPILAN BERBICARA

Dr. Elvi Susanti, M.Pd.



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
D E P O K

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Elvi Susanti

Keterampilan Berbicara/Elvi Susanti
—Ed. 2, Cet. 2.—Depok: Rajawali Pers, 2019.
xvi, 242 hlm., 23 cm.
Bibliografi: hlm. 235
ISBN 978-623-231-242-5

1. Komunikasi.

I. Judul

302.2

Hak cipta 2019, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2018.2054 RAJ

Dr. Elvi Susanti, M.Pd.

KETERAMPILAN BERBICARA

Cetakan ke-1, September 2018

Cetakan ke-2, Desember 2019

Hak penerbitan pada PT Rajagrafindo Persada, Depok

Editor : Monalisa

Copy Editor : Hidayati

Setter : Feni Erviana

Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwintanggung, No.112, Kel. Leuwintanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http://www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwintanggung No. 112, Kel. Leuwintanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162.

Bandung-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbarang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.



Buku ini saya dedikasikan buat keluarga kecil saya yang selalu hadir dan mendukung saat sepi, sedih, dan bahagia.

Suamiku Budhi Putra, seorang sahabat, suami, dan pahlawan, yang selalu meminjamkan bahunya saat saya lelah dan berkeluh-kesah.

Gadis kecilku Aini Viditra Rahmadani, yang merupakan sumber kebahagiaanku, kekuatanku, dan harapan hidupku.



Sekapur Sirih

Alhamdulillah akhirnya selesai juga buku “Keterampilan Berbicara” yang telah saya impikan sejak lama untuk mewujudkannya. Buku ini adalah buku kedua dari seri keterampilan berbahasa. Meski seri kedua, namun buku inilah yang pertama saya tulis. Buku ini ada karena rasa penasaran saya untuk mempunyai warisan di dunia ilmu. Saya mulai mengajar difokuskan pada bidang keterampilan sejak lima tahun terakhir ini di jurusan PBSI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Keterampilan berbicara merupakan bagian dari keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dimulai dari keterampilan menyimak, kemudian keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan terakhir keterampilan menulis. Ada teori yang mengatakan kalau anak sudah bisa mendengarkan, menyimak sejak dalam kandungan. Setelah ia lahir, maka anak tersebut diajarkan berbicara. Pintar berbicara, maka ia pun akan diajarkan membaca. Keterampilan menulis diajarkan setelah anak bisa menyimak, berbicara, dan membaca; karena keterampilan menulis adalah akumulasi dari ketiga keterampilan sebelumnya.

Mungkin tak seorang pun yang sanggup tidak berbicara dalam sehari. Berbeda halnya dengan makan, orang tahan untuk tidak makan dan minum seharian, terutama yang tengah berpuasa. Berbicara adalah kebutuhan primer setiap manusia sebagai makhluk sosial, Manusia

butuh berkomunikasi, dalam hal ini berbicara sebagai kebutuhan sosialnya. Orang mampu menyuarakan apa yang menjadi perhatian dan kegemarannya melalui berbicara. Orang bisa mengekspresikan semua emosinya dalam kegiatan berbicara. Bahkan banyak orang, bahkan pasangan yang bertengkar pun akan mengatakan, “*Ngomong dong apa yang kamu mau*”. Dialog tersebut juga menunjukkan pentingnya berbicara.

Saya mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa yang telah menginspirasi ketika saya mengajar di kelas Keterampilan Berbicara. Khususnya kepada kelas 3A dan 3B angkatan 2016 PBSI. Mereka dari kelas A adalah Maya Novalia Pulungan, Adelya Cahya Pertiwi, Ainun Nisah, Aldi Alfaruk, Andika Zakiul Fikri, Anisa Dewi, Azizatul Atiyah, Candra Rizki Saputro, Eka Novita Sari, Elda Aini, Euis Fajriyani Putri Pratiwi, Fahmi Ais Alzuhdi, Fahrul Wafi, Faizah Fitri, Febriyanti, Fikis Silmi Faiza, Fikri Ramadiansyah, Firda Kania, Hanum Ulfah Nur Baiti, Indah Sundari, Kiki Donika Putri, Mei Suri Diah Puspa Sari, Muhammad Najib, Muhammad Reza Sasmana, Muhammad Yasser Irfan, Nia Haryani, Nur Siswo Dipurnomo, Nurul Sagita Pratiwi, Rizqi Renaldi, Robiatul Aliyah, Salma Nuha, Sarra Nurfitriani, Silvy Firda Rahmalia, Siti Restu Rahayu, Usman Sama, dan Wahyuningsih.

Kemudian dari kelas B adalah Parhan Kurniawan, Ahmad Fahri Syururi, Aida Noer Asti, Aida Rahma, Annisa Yuniar, Aprilia Haryanti, Arsyila, Bunga Dinda Larasati, Dahlia Diah Novitasari, Desi Nurjanah, Diah Ayu Karina, Dian Ikawati, Dita Arti Septyavani, Dwi Rosyiana Hanifa, Farhatun Fitriah Hasan Watae, Laela Munaroh, Lailia Mawaddah, Lisa Fania Aprista, Litteu Nur El Lailatie, Malik Abdul Kariim, Muhamad Bagus Aldino, Muhammad Roihan, M. Saddam H, Muvariha Niser, Nadya Syifa Urrahmah, Nahtadia Sodrina, Nur Hikmah Salsabila A, Nurman Snichena, Nurzaimah, Putri Aliffia Darmawan, Rifka Agustia Pratiwi, Rizky Ade Imansyah, Robby Rinaldi, Siti Salhani, Vina Nur Farihani, dan Zia Nazri Adlani.

Ucapan terima kasih berikutnya saya tujuhan kepada Riry Agnes Amaliya yang sudah “meminjamkan matanya” membaca bahan buku ini, bahkan membantu membuat tabel hambatan berbicara dari hasil tugas yang saya berikan kepada mahasiswa. Terima kasih juga kepada para penulis lain yang telah bersusah-payah menuliskan buku-

buku yang menjadi sumber rujukan saya. Kemudian buat Novi Diah Haryanti yang sudah meminjamkan koleksi bukunya sebagai tambahan rujukan buku ini. Kata terima kasih juga saya sampaikan kepada penerbit RajaGrafindo Persada yang memercayakan saya buat bekerja sama menerbitkan buku ini.

Secara khusus, tabik buat Uda Ivan Lanin yang masih meluangkan waktu di tengah kesibukannya membaca kembali buku ini dan merevisinya dengan teliti. Terima kasih ya, Uda Ivan. Semoga Allah selalu menghadirkan orang-orang baik seperti Anda.

Selanjutnya, terima kasih mendalam saya ucapkan kepada kedua orang tua saya (H. Amir Rajo Batuah dan Hj. Syamsiar), tanpa mereka saya tidak hadir di sini. Mudah-mudahan mereka telah berpegangan tangan di surganya Allah. Buat suamiku Budi Putra, S.S., M.Si. dan gadis kecilku Aini Veditra Rahmadani, kalian adalah hadiah terhebat dan terindah yang selalu hadir dalam kehidupanku.

Buku ini jauh dari sempurna, mudah-mudahan kritik positif akan segera saya dapatkan setelah buku ini sampai di tangan pembaca. Mudah-mudahan pula buku ini menjadi penambah amalan jariah buat saya. Amin YRA.

Tangerang, Mei 2019

Penulis,
Elvi Susanti

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



Daftar Isi

HALAMAN PERSEMPAHAN	v
SEKAPUR SIRIH	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 HAKIKAT BERBICARA	1
A. Hakikat Berbicara	1
B. Pengertian Berbicara dan Keterampilan Berbicara	3
C. Berbicara sebagai Keterampilan Berbahasa dan sebagai Alat Komunikasi	5
D. Prinsip Berbicara	6
E. Langkah-langkah Berbicara	8
F. Tujuan Utama Berbicara	10
G. Alasan Melatih Keterampilan Berbicara	11
H. Ragam Seni Berbicara	12
BAB 2 KEMAMPUAN DASAR DAN PENDUKUNG BERBICARA	15
A. Kemampuan Dasar yang Diperlukan dalam Berbicara	15
B. Faktor Pendukung Kemampuan Berbicara	16
C. Hambatan Berbicara	22

D.	Cara Mengatasi Hambatan Berbicara	24
E.	Cara Memproduksi Suara yang Baik	31
F.	Studi Kasus Hambatan Berbicara Mahasiswa UIN Jakarta	32
BAB 3	BERBICARA DI DEPAN UMUM	35
A.	Pengertian Berbicara di Depan Umum	35
B.	Jenis-jenis (Ragam) Berbicara di Depan Umum Berdasarkan Tujuannya	36
C.	Cara-cara Berbicara di Depan Umum	40
D.	Cara Meningkatkan Percaya Diri	42
E.	Kriteria Keberhasilan Berbicara di Depan Muka Umum	44
BAB 4	PIDATO	47
A.	Pengertian Pidato	47
B.	Metode Pidato	48
C.	Jenis-jenis Pidato	49
D.	Manfaat Pidato	50
E.	Persiapan Naskah Pidato	56
F.	Pelaksanaan Pidato	57
G.	Ciri-ciri Pidato yang Baik	59
BAB 5	DEBAT	63
A.	Pengertian Metode dan Karakteristik Debat	63
B.	Jenis-jenis Debat	66
C.	Bentuk dan Ciri-ciri Debat	66
D.	Tujuan Metode Debat	67
E.	Etika dan Unsur-unsur dalam Debat	69
F.	Langkah-langkah Metode Debat	70
G.	Kelebihan dan Kekurangan Metode Debat	72

BAB 6	WAWANCARA	75
A.	Pengertian Wawancara	75
B.	Model dan Jenis Wawancara	76
C.	Syarat-syarat Wawancara	78
D.	Persiapan Wawancara	80
E.	Pelaksanaan Wawancara	83
F.	Penilaian Pelaksanaan Wawancara	85
BAB 7	PUISI	93
A.	Pengertian Puisi	93
B.	Unsur dalam Puisi	97
C.	Jenis-jenis Puisi	109
D.	Pemaknaan Puisi	117
E.	Menulis Puisi	117
F.	Ragam Pembacaan dan Pemanggungan Puisi	118
G.	Teknik Pembacaan Puisi	120
BAB 8	MONOLOG DAN DONGENG	125
A.	Pengertian, Bentuk, dan Jenis Monolog	125
B.	Kedudukan Monolog dalam Keterampilan Berbicara	129
C.	Persiapan Sebelum Monolog	129
D.	Pengertian dan Ciri-ciri Dongeng	131
E.	Unsur-unsur Pembangun Cerita dalam Dongeng	135
F.	Jenis-jenis Dongeng	137
G.	Mendongeng untuk Anak Usia Dini	153
BAB 9	DIALOG/DRAMA	159
A.	Pengertian Drama	159
B.	Unsur-unsur Drama	160
C.	Jenis-jenis Drama	164
D.	Pengajaran Drama	169
E.	Manfaat Mempelajari Drama	176

BAB 10 BERBICARA DALAM DISKUSI	179
A. Pengertian Diskusi	179
B. Tujuan Diskusi	180
C. Jenis-jenis Diskusi	181
D. Unsur-unsur dalam Diskusi	184
E. Pelaku Diskusi Kelompok	185
F. Persiapan Diskusi	186
G. Pelaksanaan Diskusi	187
H. Proses Berpikir dalam Diskusi	192
I. Penilaian Pelaksanaan Diskusi	192
J. Manfaat Diskusi Kelompok	194
BAB 11 BERBICARA DALAM KEGIATAN ILMIAH	195
A. Kegiatan Ilmiah	195
B. Berbicara dalam Kegiatan Ilmiah	196
C. Penggunaan Bahasa dalam Forum Ilmiah	198
D. Pengertian Seminar dan Simposium	200
E. Tujuan Seminar dan Simposium	201
F. Ruang Lingkup atau Macam-macam Seminar	202
G. Peranan Fungsionaris dalam Seminar	202
H. Persiapan Seminar dan Simposium	208
I. Hambatan dan Penanggulangannya dalam Diskusi	210
J. Persyaratan atau Indikator Penilaian dalam Kegiatan Ilmiah	212
BAB 12 PRAKTIK KEPEMANDUAN	217
A. Hakikat Kepemanduan	217
B. Metode Pemanduan	218
C. Teknik Penampilan Memandu	221
D. Persiapan Berbicara dalam Kepemanduan	221
E. Praktik Kepemanduan	224
F. Penilaian Pelaksanaan Kepemanduan	227

G.	Pemandu Acara dan Jenis-jenisnya	230
H.	Pemandu Wisata dan Jenis-jenisnya	232
DAFTAR PUSTAKA		235
BIODATA PENULIS		241

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

Bab

1

Hakikat Berbicara

A. Hakikat Berbicara

Mungkin tak seorang pun yang sanggup tidak berbicara dalam sehari. Berbeda halnya dengan makan, orang tahan untuk tidak makan dan minum seharian, terutama yang tengah berpuasa. Sebagai makhluk sosial, berbicara adalah kebutuhan primer setiap manusia. Manusia butuh berkomunikasi, dalam hal ini berbicara sebagai kebutuhan sosialnya. Orang mampu menyuarakan apa yang menjadi perhatian dan kegemarannya melalui berbicara. Orang bisa mengekspresikan semua emosinya dalam kegiatan berbicara. Bahkan, pasangan yang bertengkar pun akan mengatakan, “*Ngomong dong apa yang kamu mau*”. Dialog tersebut juga menunjukkan pentingnya berbicara.

Berbicara adalah bagian dari bahasa dan komunikasi yang memiliki batasannya sendiri. Berbicara merupakan bentuk komunikasi dan bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat praktis. Banyak ahli komunikasi telah mengungkapkan pendapatnya mengenai batasan berbicara. Muljana mengatakan bahwa batasan berbicara harus dilihat kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang dibatasi (200:42).¹ Suhendra (1992:20) mengatakan, berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran/perasaan menjadi wujud ujaran. Ujaran yang dimaksud

¹Suparno, dkk, *Berbicara*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 1.2.

adalah bunyi yang bermakna, karena tidak semua suara yang dihasilkan alat ucapan memiliki makna bahasa, contoh suara batuk.

Suharyanti menjelaskan bahwa “berbicara” (*speaking*) adalah perbuatan menghasilkan bahasa untuk komunikasi”.² Suhendar berpendapat bahwa berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (ujaran) sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain.³

M. Encarnacion dalam Umi Faizah mengatakan, berbicara adalah bagian dari kehidupan normal manusia, sebuah alat, sebagaimana adanya, bagi interaksi dan saling memengaruhi sesama manusia. Brown mengungkapkan bahwa kegiatan berbicara adalah alat untuk menyampaikan pendapat, perasaan, ide, gagasan, pendapat, pikiran, dan isi hati kepada orang lain dalam menjalin komunikasi dalam lingkup kehidupan sehari-hari.⁴

*Speaking is defined as an interactive process constructing meaning that involves producing, receiving, and processing information orally using organ of speech.*⁵ Artinya, berbicara didefinisikan sebagai proses interaktif yang membangun makna yang melibatkan produksi, penerimaan, dan memproses informasi secara lisan menggunakan organ bicara.

Hal-hal yang menjadi batasan berbicara, yaitu:

1. Berbicara merupakan ekspresi diri. Ton Kaparti mengatakan, dengan berbicara seseorang dapat menyatakan kepribadian dan pikirannya, berbicara dengan dunia luar, atau hanya sekadar pelampiasan unek-unek (1981: 9).⁶
2. Berbicara merupakan kemampuan mental dan motorik. Berbicara bukan semata-mata kemampuan menggunakan alat ucapan, namun juga kecerdasan mental dalam menyusun gagasan yang harmonis dengan keterampilan berbahasa yang dimiliki.

²Suharyanti, *Pengantar Dasar Keterampilan Berbicara* , (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), hlm.4.

³Suhendar dan Pien Supinah, *Pengajaran dan Ujian Keterampilan Menyimak dan Keterampilan Berbicara*, (Bandung: Pionir Jaya, 2004), hlm. 16.

⁴Umi Faizah, *Pengantar Keterampilan Berbicara Berbasis Cooperative Learning Think Pair Share Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Yuma Pressindo. 2011.

⁵Abdurrahman, “*Using the Think-Pair-Share Strategy to Improve Students’ Speaking Ability at Stain Ternate. Journal of Education and Practise*”. hlm.37, 2015.

⁶Loc.cit, hlm. 13.

3. Berbicara merupakan proses simbolis. Bahasa adalah simbol dari objek sesungguhnya. Jadi, ketika seorang pembicara mengucapkan kata-kata, pada saat itu dia sedang melakukan simbolisasi terhadap gagasan-gagasan yang ada dalam benaknya.⁷
4. Berbicara terjadi dalam konteks ruang dan waktu. Berbicara hanya terjadi jika pembicara menyediakan waktu untuk berbicara, dan memiliki ruang karena suara disampaikan dan diterima oleh alat pendengar melalui udara.
5. Berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang produktif.

B. Pengertian Berbicara dan Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.⁸ Secara luas berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang dapat dilihat (*visible*) dengan memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi menyampaikan maksud, gagasan-gagasan, dan ide-ide pembicara. Berdasarkan hal tersebut, berbicara lebih dari sekadar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata, tetapi berbicara adalah alat untuk mengemas ide dan gagasan agar dapat diterima oleh penyimak.

Berbicara adalah salah satu kegiatan berbahasa yang bertujuan untuk komunikasi. Tujuan berkomunikasi tersebut juga dapat dilihat dari pengertian bahasa menurut Kridalaksana, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri".⁹ Selain itu, menurut Dori Wuwur Hendrikus, berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan (misalnya memberikan informasi atau memberi motivasi).¹⁰ Berdasarkan hal tersebut, jelas dikatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan berbahasa manusia untuk menyampaikan ide dan gagasan secara langsung.

⁷Ibid, hlm. 1.4.

⁸Henry Guntur Tarigan, *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 16.

⁹Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 32.

¹⁰Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hlm. 14.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar menjelaskan keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.¹¹ Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara.

Keterampilan berbicara pada anak, menurut Hurlock dalam Lilis harus didukung dengan pertimbangan kata atau kosakata yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa. ¹²

Mukhsin berpendapat bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksikan arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain.¹³

Berbicara pada wilayahnya dibagi menjadi dua bidang, antara lain:

1. Berbicara sebagai ilmu, yaitu membahas mekanisme berbicara, bunyi-bunyi bahasa, rangkaian suara, dan organ-organ *articulator*.
2. Berbicara sebagai seni, yaitu berbicara dibahas melalui perspektif fungsinya untuk berkomunikasi dan sebagai keterampilan berbahasa.

Prinsip umum terjadinya kegiatan berbicara:

1. Membutuhkan paling sedikit dua orang;
2. Menggunakan satu bahasa yang dipahami bersama;
3. Membahas topik yang umum;
4. Adanya pertukaran posisi (pembicara bertukar dengan penyimak, begitu sebaliknya);

¹¹ Iskandarwassid dan Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 241.

¹² Lilis Madyawati, *Op.cit*, hlm. 90.

¹³ Mukhsin Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*, (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang, 1990), hlm. 18.

5. Terjadi timbal balik (interaksi);
6. Menggunakan suara atau bunyi bahasa;
7. Ada fakta dan opini;
8. Terjadi saat itu juga.¹⁴

Di sisi lain, penguasaan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris adalah prioritas bagi banyak penutur kedua atau asing pembelajar bahasa. Oleh karena itu, peserta didik sering mengevaluasi keberhasilan mereka dalam pembelajaran bahasa serta efektivitas kursus bahasa Inggris mereka atas dasar seberapa baik mereka meningkatkan kemampuan bahasa lisan mereka. Keterampilan lisan hampir tidak pernah diabaikan dalam kursus EFL/ESL (mengingat banyaknya jumlah buku-buku kursus berbicara dan keterampilannya lainnya di pasaran). Guru dan buku pelajaran menggunakan berbagai macam pendekatan, mulai dari pendekatan langsung yang berfokus pada fitur khusus lisan interaksi (misalnya, pengambilan giliran, manajemen topik, strategi bertanya).¹⁵

C. Berbicara sebagai Keterampilan Berbahasa dan sebagai Alat Komunikasi

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu:

1. keterampilan menyimak;
2. keterampilan berbicara;
3. keterampilan membaca; dan
4. keterampilan menulis.

Membahas “berbicara” sebagai keterampilan berbahasa berarti kita akan menyeliski hubungan komponen keterampilan berbahasa sebagai satu kesatuan yang utuh. Berikut gambaran ringkas mengenai tahap sekaligus hubungan setiap komponen keterampilan berbahasa. *Tahap pertama*, kita mempelajari bahasa dengan menyimak lingkungan, segala ujaran atau percakapan yang terjadi di lingkungan akan terekam dan diingat di dalam memori otak kita.

¹⁴Henry Guntur Tarigan, *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 17-18.

¹⁵Jack Richards, The University of Sydney. https://www.researchgate.net/publication/255634567_Teaching_Listening_and_Speaking_From_Theory_to_Practice, diakses Selasa, 7 Agustus 2018

Tahap kedua, kita akan berusaha meniru ujaran-ujaran yang didengarnya dengan berceloteh atau berbicara. *Tahap ketiga*, yaitu membaca, pada proses ini keterampilan berbicara sangat berpengaruh pada kemampuan membaca. Hal tersebut dikarenakan kita tidak akan bisa membaca sebuah kata jika kita sendiri tidak mengetahui bagaimana cara mengujarkannya dengan benar. *Tahap keempat* menulis, kita sudah bisa menuliskan susunan ide-ide kita sendiri berdasarkan hasil simakan kita yang kemudian diseleksi dari hasil bacaan kita. Berdasarkan hal tersebut, maka berbicara sebagai keterampilan berbahasa adalah modal bagi seseorang untuk mengoptimalkan dirinya dalam memanfaatkan bahasa.

Selain itu berbicara juga memiliki fungsi sebagai alat komunikasi. Sebagaimana manusia adalah makhluk yang pasti dan mutlak akan melakukan aktivitas sosial. Aktivitas sosial ditandai dengan menjalin hubungan satu sama lain mulai dari bertatap muka, bertukar pikiran, bekerja sama, hingga saling tolong-menolong. Semua aktivitas dan hubungan sosial tersebut dapat terjalin karena adanya komunikasi. Tanpa adanya komunikasi maka manusia akan tercerai-berai begitu saja, satu sama lain akan bermusuhan dan hidup secara sendiri-sendiri. Bayangkan bagaimana kacauanya kehidupan tanpa adanya komunikasi. Cara pertama yang kita lakukan untuk berkomunikasi ialah mendengar dan berbicara, menyimaknya kemudian menirunya, lalu dengan sendirinya mendengar dan berbicara menjadi komunikasi vital. Berdasarkan demikian, berbicara merupakan cara komunikasi yang sangat berpengaruh pada kehidupan kita dan kita butuh melatihnya.

D. Prinsip Berbicara

Brooks dalam Suharyanti mengetengahkan 8 (delapan) butir prinsip sebagai berikut.¹⁶

1. Membutuhkan paling sedikit dua orang

Tentu saja pembicaraan dapat dilakukan oleh satu orang dan hal ini sering terjadi, misalnya oleh orang yang sedang mempelajari bunyi-bunyi bahasa beserta maknanya, atau oleh seseorang yang meninjau kembali pernyataannya. Namun, untuk berkomunikasi tatap muka dibutuhkan sedikitnya dua orang.

¹⁶Suharyanti, *Op.Cit*, hlm.7.

2. Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama
Bahkan jika digunakan dua bahasa, saling pengertian dan pemahaman bersama itu sangat penting.
3. Menerima atau mengakui suatu referensi umum daerah
Referensi umum suatu daerah tidak selalu mudah dikenal/ditentukan, tetapi ada kecenderungan untuk menemukan dan menerima satu pembicaraan di antaranya.
4. Merupakan suatu pertukaran antara partisipan
Kedua pihak partisipan yang memberi dan menerima dalam pembicaraan saling bertukar sebagai pembicara dan penyimak.
5. Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera.
Perilaku lisan sang pembicara selalu berhubungan dengan responsi yang nyata atau yang diharapkan, dari sang penyimak, dan sebaliknya. Jadi, hubungan itu bersifat timbal-balik atau dua arah.
6. Berhubungan yang berkaitan dengan masa kini
Hanya dengan bantuan berkas grafik-material, bahasa dapat input dari kekinian, kesegaran, dan tentu saja merupakan salah satu keunggulan budaya manusia.
7. Hanya melibatkan perangkat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran.
Kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pita-audio-lingual mempunyai gerak-visual dan grafik-material. Namun, hal itu tidak berlaku pada pantomim atau gambar. Audio-lingual mempermudah kita berbicara dengan orang-orang yang tidak kita lihat, seperti: orang-orang di rumah dan di tempat bekerja. Pembicaraan dengan telepon bisa membuat percakapan seperti ini merupakan pembicaraan yang khas dalam bentuknya yang paling asli.
- 8) Tidak berbeda memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.
Pembicara bukan hanya dikelilingi oleh dunia nyata, tetapi juga secara tidak terbatas dikelilingi oleh dunia ide (gagasan) yang harus mereka masuki. Manusia berbicara sebagai titik pertemuan kedua wilayah tersebut yang harus diuraikan dan ditelaah lebih lanjut dan mendalam.

Woolebert dalam Suharyanti berpendapat bahwa pada dasarnya prinsip berbicara terdiri dari empat hal sebagai berikut.¹⁷

1. Pembicaranya mempunyai kemauan, suatu maksud. Suatu makna yang diinginkan/dimilikinya oleh orang lain, yaitu suatu pikiran.
2. Pembicara adalah pemakai bahasa, membentuk pikiran dan perasaan menjadi kata-kata.
3. Pembicara adalah sesuatu yang ingin disimak, ingin didengarkan, menyampaikan maksud dan kata-katanya kepada orang lain melalui suara.
4. Pembicara adalah sesuatu yang harus dilihat, memperlihatkan rupa, sesuatu yang harus diperhatikan dan dibaca melalui mata.

Menurut pakar lainnya, prinsip-prinsip berbicara berkaitan erat dengan kegiatan komunikasi efektif. Sebab komunikasi akan berjalan dengan lancar, baik, berarti, dan efektif apabila mempertimbangkan faktor-faktor:

1. Waktu, tempat, dan suasana
2. Cara penyampaian
3. Perasaan
4. Kejelasan tujuan
5. Sosial-budaya.¹⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip berbicara adalah berbahasa seperlunya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu kita juga harus memerhatikan tata cara dan adat sopan santun yang berlaku di lingkungan masyarakat agar pembicaraannya dapat berjalan dan berlangsung dengan lancar.

E. Langkah-langkah Berbicara

Berbicara merupakan sebuah rangkaian proses yang memuat langkah-langkah yang harus dikuasai dengan baik oleh seorang pembicara.

1. Memilih pokok pembicaraan yang menarik hati
Kalau pembicaraan yang disampaikan memang menarik hati pembicara, maka dipastikan akan menarik perhatian pendengar

¹⁷Suharyanti, *Op.Cit*, hlm.9.

¹⁸Prinsip-prinsip Komunikasi Efektif dalam fip.um.ac.id/wpcontent/uploads/2015/12/6.4_Komunikasi-Efektif.pdf diunduh pada 15 Agustus 2018.

juga. Kebanyakan orang lebih cenderung mendengarkan sesuatu pembicaraan yang baik mengenai suatu pokok atau judul yang disenangi oleh sang pembicara daripada hal membosankan yang sedikit diketahui si pembicara.

2) Membatasi pokok pembicaraan

Pembicaraan dalam waktu singkat tidak akan mungkin menceritakan semuanya secara terperinci. Pembicara harus membatasi pokok pembicaraan untuk cakupan suatu bidang tertentu secara baik dan menarik. Kalau terlalu banyak hal yang dibicarakan, otomatis pembicaraan kita menjadi terlalu umum dan meninggalkan kesan yang samar-samar kepada pendengar.

3) Mengumpulkan bahan-bahan

Kita telah biasa dengan pokok masalah yang hendak disampaikan, maka yang menjadi masalah adalah mencari bahan yang lebih banyak. Selain itu, pembicara juga membutuhkan bahan tambahan yang bisa dicari dari berbagai sumber, misalnya dari berbagai buku, ensiklopedia, majalah, makalah, dan sebagainya. Bisa juga dengan mengontak ahli yang berhubungan dengan bahan yang akan disampaikan. Pembicara bisa melakukan wawancara dengan ahli tersebut.

4) Menyusun bahan

Pembicaraan yang hendak disampaikan biasanya terdiri atas tiga bagian, yaitu (a) pendahuluan, (b) isi, dan (c) simpulan.

Langkah-langkah berbicara menurut Tarigan meliputi:¹⁹

- a) Pendahuluan. Rencanakanlah kalimat pembuka yang akan menarik perhatian para pendengar. Mulailah dengan suatu pertanyaan yang merangsang atau suatu pernyataan yang menimbulkan rasa ingin tahu dari pendengar.
- b) Isi. Kita harus membuat suatu bagan butir-butir penting yang akan ditelusuri dalam merencanakan isi pembicaraan. Rencanakanlah dengan menggunakan kata-kata peralihan yang akan memudahkan pendengar mengikuti gagasan pembicara. Misalnya: pertama-tama ..., kedua ..., ketiga ..., akhirnya Kalimat-kalimat yang digunakan dalam pembicaraan hendaknya bersemangat, bergairah, antusias, logis, dan spesifik.

¹⁹Tarigan, *Op.Cit.*, hlm.32.

- c) Simpulan. Simpulan sebaiknya tidak lebih dari satu atau dua kalimat. Simpulan hendaknya merangkum butir-butir penting dari pembicaraan. Beberapa kata terakhir hendaklah dipilih yang tepat dan baik yang diucapkan dengan penuh semangat dan penekanan.

Tahap-tahap atau langkah-langkah dalam berbicara menurut Supriyana:²⁰

1. Persiapan yang meliputi penentuan topik, penentuan tujuan pengumpulan referensi, penyusunan kerangka, dan berlatih.
2. Pelaksanaan kegiatan meliputi pembuka, pembahasan pokok, penutup.
3. Evaluasi.

F. Tujuan Utama Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah berkomunikasi. Pembicara dapat menyampaikan pikirannya secara efektif dan mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengar, serta mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Terdapat dua prinsip yang mendasari situasi pembicaraan yaitu pembicaraan sebagai alat sosial atau pembicaraan sebagai alat *professional* (pekerjaan), yang kemudian terpecah menjadi tiga maksud umum, yaitu:

1. Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*);
2. Menjamu dan menghibur (*to entertain*);
3. Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).²¹

Pembicaraan sebagai alat sosial berarti suatu pembicaraan itu muncul karena adanya niat untuk bersosial, pembicaraan ini biasanya terjadi secara suka rela. Pembicaraan sebagai alat *professional* berarti suatu pembicaraan diciptakan secara sengaja untuk tujuan tertentu, seperti menghasut, mengarahkan, atau memanipulasi lawan bicara. Seseorang yang ahli berbicara akan mudah memainkan maksud-maksud berbicara sesuai dengan situasi yang diinginkannya. Oleh karena itu, sangat penting bagi sang pembicara untuk melatih kemampuan

²⁰Asep Supriyana, dkk. *Materi Pokok Berbicara*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm.1.2

²¹Henry Guntur Tarigan, *Op.Cit.*, hlm. 16-17.

berbicaranya agar dapat menyampaikan pikirannya secara efektif dan sesuai kondisi.

G. Alasan Melatih Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan alat komunikasi tatap muka yang sangat vital.²² Banyak orang yang lidahnya kaku dan hatinya ciut ketika harus berbicara di hadapan orang lain, meskipun hampir setiap saat mereka berbicara. Kesulitan berbicara ini bahkan digambarkan Larry King dalam bukunya *Seni Berbicara*, “Apakah Anda lebih suka meloncat keluar pesawat terbang tanpa parasut, atau duduk berdekatan dengan orang yang belum pernah Anda temui di sebuah acara makan malam?”.²³ Contoh yang lain yang menggambarkan sulitnya berbicara ialah, seseorang menolak hadir dalam acara besar karena takut diminta berpidato, atau seseorang menghindari pekerjaan yang bersentuhan dengan masyarakat, bahkan ada kasus seseorang menolak sebuah jabatan hanya karena tidak berani berbicara di depan publik.

Berbicara itu sangat sulit meskipun selama ini terkesan sepele. Sebagai alat komunikasi yang vital sudah jelas kita membutuhkan kemampuan berbicara. Alasannya tidak lain karena manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi demi kelangsungan hidup. Tidak hanya untuk menjamin kelangsungan hidup, berbicara juga menentukan kesuksesan seseorang. Berikut potensi keuntungan-keuntungan dari melatih berbicara menurut Dori Wuwur Hendrikus²⁴:

1. Mengurangi rasa gugup dan cemas di muka umum;
2. Memupuk rasa percaya diri;
3. Melatih kemampuan berbicara secara spontan;
4. Mengembangkan kemampuan berbicara;
5. Melatih artikulasi suara;
6. Memperkaya kosakata;
7. Melatih ekspresi;
8. Melatih kemampuan persuasif;

²²Ibid., hlm. iii.

²³Larry King, *Seni Berbicara: Kepada Siapa Saja, Kapan Saja, Di Mana Saja*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. xii.

²⁴Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hlm. 18-19.

9. Membina kemampuan pedagogis;
10. Melatih kemampuan memotivasi orang lain;
11. Melatih pemahaman secara lisan.

Peningkatan-peningkatan seperti di atas jelas dibutuhkan bagi manusia terutama bagi seorang calon guru, karena dengan kemampuan berbicara yang mumpuni diharapkan guru bisa melakukan pengajaran yang efektif kepada para muridnya.

H. Ragam Seni Berbicara

Berbicara memiliki seni dan ragamnya. Ragam seni berbicara dibagi menjadi dua bagian:

1. Berbicara di muka umum pada masyarakat, mencakup empat jenis:
 - a. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan yang bersifat informatif.
 - b. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan.
 - c. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan.
 - d. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati.²⁵
2. Berbicara pada konferensi yang meliputi:
 - a. Diskusi kelompok, yang dapat dibedakan atas:
 - 1) Tidak resmi (informal), terdiri atas:
 - a) Kelompok studi;
 - b) Kelompok pembuat kebijaksanaan;
 - c) Komik.
 - 2) Resmi (formal), terdiri atas:
 - a) Konferensi;
 - b) Diskusi panel;
 - c) Simposium.
 - b. Prosedur parlemen;
 - c. Debat.²⁶

²⁵Henry Guntur Tarigan, *Op.Cit*, hlm. 24.

²⁶*Ibid.*, hlm. 24-25.

Kesimpulan

Berbicara merupakan bagian penting yang tak terpisahkan dari empat keterampilan berbahasa. Banyak istilah dan makna untuk menjabarkan tentang kemampuan yang satu ini. Di antaranya, berbicara merupakan kumpulan berbagai kemampuan keterampilan berbahasa. Berbicara erat kaitannya dengan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi, artikulasi kata-kata dengan tepat dan bermakna. Berbicara yang merupakan bagian atau alat dari komunikasi memiliki tujuan mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara lebih dari sekadar pengucapan bunyi-bunyi, ia juga berfungsi sebagai alat untuk mengemas ide atau gagasan agar dapat dipahami oleh penyimak atau lawan berbicara.

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam sebuah pembicaraan. Langkah-langkah tersebut adalah memilih topik pembicaraan, menentukan tujuan, membatasi pokok pembicaraan, mengumpulkan bahan, menyusun kerangka yang terdiri atas: pendahuluan; isi; serta simpulan.

Berbicara juga merupakan hal penting yang harus dilatih oleh setiap orang, bahkan berlatih seumur hidup. Keterampilan berbicara sudah pasti memiliki hubungan yang sangat erat dengan keterampilan berbahasa lainnya. Kegiatan itu dimulai dari kegiatan menyimak, di mana seseorang dapat merekam kosakata dalam otaknya, mengolahnya menjadi lebih bermakna sesuai dengan tataran pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan itu dilatarbelakangi oleh pengetahuan, agama, lingkungan sosial, budaya, tempat tinggal atau alam demografi, dan tingkat pendidikan seseorang.

Kemudian langkah berikutnya, seseorang akan berusaha untuk menirukan ujaran-ujaran yang didengar. Selanjutnya kedua keterampilan ini sangat berpengaruh pada kemampuan membaca seseorang. sebab seseorang tidak akan dapat membaca jika tidak dapat mengetahui mengujarkan kata dengan benar. Berikutnya ketiga keterampilan berbahasa ini akan berpengaruh kepada keterampilan menulis seseorang, karena seseorang akan menuliskan susunan ide-ide berdasarkan hasil simakan yang kemudian diseleksi dari hasil bacaan yang diperolehnya, serta hasil berbicaranya melalui berbagai forum dan situasi dengan lawan berbicaranya.

Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa berbicara tidak hanya sebagai alat berkomunikasi, tetapi keterampilan yang dapat memengaruhi keterampilan berbahasa lainnya. Selain itu, dengan meningkatkan keterampilan berbicara dapat membantu seseorang dalam mengurangi rasa gugup dan cemas di muka umum; memupuk rasa percaya diri; melatih kemampuan berbicara secara spontan; mengembangkan kemampuan berbicara; melatih artikulasi suara; memperkaya kosakata; melatih ekspresi; melatih kemampuan persuasif; membina kemampuan pedagogis; melatih kemampuan memotivasi orang lain; dan melatih pemahaman secara lisan.



Bab 2

Kemampuan Dasar dan Pendukung Berbicara

A. Kemampuan Dasar yang Diperlukan dalam Berbicara

Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usahanya menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang, yang disebut juga audiens atau majelis, pendengar atau penyimak. Perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara, agar tujuan pembicara atau pesan dapat disampaikan kepada audiens dengan baik. Kegiatan berbicara memerlukan empat hal berikut:

1. Bahasa

Bahasa adalah alat yang penting untuk bercakap-cakap atau berkomunikasi dengan orang lain. Tanpa adanya bahasa, mustahil orang bisa berkomunikasi dengan baik. Komunikasi tanpa bahasa mungkin terjadi dengan menggunakan bahasa tubuh, bahasa isyarat, misalnya, tetapi sudah pasti hasilnya tidak akan maksimal. Bahkan, bisa terjadi salah persepsi, salah penafsiran, atau bahkan menimbulkan dampak negatif, baik kepada pembicara maupun pendengar.

2. Penguasaan Bahasa

Pembicara harus menguasai, setidaknya paham bahasa audiensnya dengan baik, agar pesan yang hendak disampaikan diterima dengan baik. Bagaimana mungkin komunikasi akan terjalin dengan bagus,

jika pembicara tidak mampu berkomunikasi dengan bahasa yang dimengerti oleh penyimak. Banyak orang yang menguasai lebih dari satu bahasa. Biasanya mereka menguasai bahasa daerah (bahasa ibu), bahasa nasional, dan bahasa asing. Bahkan, ada di antara mereka yang menguasai beberapa macam bahasa asing sekaligus.

3. Keberanian dan Ketenangan

Penguasaan bahasa tidak akan ada artinya, jika tidak didukung oleh sikap berani dan tenang. Orang yang gugup akan memengaruhi pesan yang hendak disampaikannya. tidak mempunyai keberanian dan ketenangan akan membuat artikulasi yang diucapkan juga tidak tepat, termasuk makna katanya bisa berbeda dengan yang dimaksud.

4. Kesanggupan Menyampaikan Ide Dengan Lancar dan Teratur

Hasil pembicaraan akan ditangkap dengan baik, jika pembicara berkomunikasi dengan lancar, dan teratur. Penyimak bisa dengan jelas menangkap ide pembicara. Pembicara yang berpengalaman akan mengontrol cara berbicaranya dengan lancar dan teratur. Bagaimana pelafalan, penekanan, intonasi, jeda, dan gaya bicara dalam berkomunikasi harus dipelajari terus-menerus.

B. Faktor Pendukung Kemampuan Berbicara

1. Pengetahuan

Seorang pembicara penting untuk memiliki pengetahuan, baik yang berkaitan dengan kebahasaan maupun materi berbicara. Pengetahuan dan wawasan pembicara sangat diperlukan dalam berbicara. Kedalaman dan bobot gagasan yang diungkapkan sangat ditentukan oleh pengetahuan dan wawasan pembicara. Seseorang dapat membedakan kedalaman materi berbicara yang dibawakan oleh seorang terpelajar dan berwawasan luas dengan seorang yang berwawasan tidak begitu luas. Sebagaimana awal pembicaraan mungkin dapat dilihat dengan membedakan gaya dan kelancaran kedua pembicara tersebut.

Selain dapat mengungkapkan materi yang berbobot, luasnya pengetahuan dan wawasan dapat menjadikan pembicara lebih percaya diri dan dapat mengatur irama pembicaraan. Banyaknya pengetahuan

dapat membuat seorang pembicara tidak berbicara seadanya. Banyak menyimpan materi-materi ‘cadangan’ yang dapat saja digunakan jika ada pertanyaan-pertanyaan dari pendengar yang harus dikaitkan dengan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.¹

Kurangnya pengetahuan dan wawasan jelas akan menghambat keefektifan berbicara. Hal ini dapat terlihat dari betapa tidak jelasnya materi yang disampaikan pembicara karena terbatasnya pengetahuan. Kasus lain misalnya, dengan menyaksikan seorang pembicara yang sering berhenti sejenak dan sikapnya itu bukan disebabkan oleh improvisasi untuk menarik perhatian pendengar, tetapi justru kebingungan akan kata atau gagasan apa lagi yang harus disampaikan. Hal ini dapat menyebabkan seseorang tidak dapat menjadi pembicara yang dinantikan dan dirindukan oleh pendengar, jika seseorang tersebut tidak segera mengatasi masalah tersebut.

Luasnya wawasan dapat menambah daya tarik sendiri dalam berbicara. Akan tetapi, tidak semua pembicara dapat menjadikan dirinya berwawasan luas. Dengan demikian, untuk mengatasi hal ini harus dilakukan memperbanyak informasi sebagai bahan untuk memperluas wawasan. Informasi ini dapat diperoleh melalui kegiatan membaca dan menyaksikan kegiatan-kegiatan berbicara.

Membaca merupakan suatu gerbang untuk memahami berbagai informasi. Tidak salah kalau ada orang yang berpendapat bahwa membaca adalah jendela dunia. Memang dengan membaca, banyak peristiwa di dunia dapat diketahui melalui membaca, walaupun tidak secara langsung dilihat oleh mata. Banyak bacaan yang dapat dijadikan sumber informasi, dari mulai bacaan klasik sampai bacaan modern.²

Ada beberapa kiat yang diberikan oleh para ahli. Carnegie, memberikan saran bahwa jika ingin menjelaskan suatu topik dalam pembicaraan, gunakan kutipan tentang pernyataan-pernyataan para ahli. Pernyataan yang dikutip harus memberikan gambaran bahwa gagasan-gagasan yang diuraikan disandarkan kepada pendapat ahli di bidangnya sehingga mengurangi keraguan pendengar. Akan tetapi, pendapat para ahli juga harus diuji dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Apakah kutipan tersebut akurat?
- b. Apakah kutipan tersebut betul-betul pernyataan ahli di bidangnya?

¹Asep Supriyana, dkk, *Berbicara*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 3.2.

²Ibid., hlm. 3.3.

- c. Apakah kutipan tersebut berasal dari ahli yang dikenal dan dihormati pendengar?
- d. Apakah kutipan tersebut didasarkan pada pengetahuan, bukan prasangka atau ambisi pribadi?
- e. Apakah kutipan tersebut masih aktual, tidak kedaluwarsa?

Wragg dan Brown memberikan kiat lain jika hendak mempersiapkan materi berbicara. Jika ingin menjelaskan suatu gagasan pada pendengar hendaklah pembicara memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Penjelasan Anda hendaklah dilengkapi seperangkat pengetahuan yang penting. Mempersiapkan pengetahuan di sini dimaksudkan pembicara hendaklah memperdalam pembahasan, bukan memperluas pembahasan. Oleh karena itu, Anda perlu mencari referensi-referensi yang relevan dengan pembahasan. Fokuskan persiapan Anda pada sumber-sumber bacaan yang relevan. Tidak perlu mencari referensi yang dilihat dari relevansinya kurang mendukung, sebab hal ini hanya akan membuyarkan konsentrasi Anda.
- b. Lengkapilah dengan pemahaman mengetahui struktur materi. Dalam hal ini, pembicara sebaiknya memahami secara struktur materi. Secara sistematis, tentunya dapat ditentukan awal dan akhir pembahasan.³

Selain itu, wawasan pembicara seorang teruji ketika terjadi tanya-jawab. Hati-hatilah dengan segmen ini. Jika tidak memiliki strategi yang tepat, kompetensi seorang pembicara yang benar dapat terbongkar. Dalam hal ini, Maloney (1997: 225) memberikan kiat-kiat khusus, yaitu:

- a. Pertahankanlah dominasi Anda sebagai pembicara selama berlangsungnya tanya-jawab;
- b. Persiapkan semua jawaban sejak dini untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya pertanyaan-pertanyaan;
- c. Berikanlah jawaban yang singkat dan langsung;
- d. Sesuaikan jawaban-jawaban dengan keluar Anda berbicara, dengan cara mereformulasikan pertanyaan-pertanyaan;
- e. Jangan membiarkan pertanyaan yang memojokkan untuk menguasai pembicaraan;

³Ibid., hlm. 3.4.

- f. Belajarlah bagaimana cara para ahli menguasai setiap acara tanya-jawab

2. Kesiapan Mental

Kemampuan berbicara tidak hanya didukung oleh kemampuan inteligensi, tetapi juga harus didukung oleh kesiapan mental. Dalam berbicara, ada sesuatu yang ingin dikemukakan oleh seorang pembicara kepada pendengar. Sesuatu yang dikemukakan tersebut tidak akan muncul dengan sempurna kalau tidak didukung oleh kesiapan mental. Ternyata, keberhasilan seseorang berbicara tidak hanya didukung oleh luasnya wawasan yang dia miliki.

Persiapan mental dalam berbicara perlu dilakukan, terutama oleh orang-orang yang belum terbiasa berbicara di depan umum. Ketangguhan mental tentunya tidak datang dengan sendirinya. Perlu upaya pelatihan dan pembiasaan agar menjadi pembicara yang selalu siap tampil kapan dan dalam situasi apa pun dengan mental yang tentunya selalu prima.⁴

3. Sikap yang Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

- a. Membangun Kepercayaan Diri

Ketakutan adalah reaksi spontan dari tekanan luar dan dalam dari seseorang saat berbicara di depan khalayak ramai, yang perlu dilakukan adalah menentukan tujuan yang realistik hal ini paling mendasar untuk dilakukan dalam upaya membangun rasa percaya diri.⁵

- b. Menghilangkan Pikiran Negatif

Imajinasi sangat ampuh membunuh rasa takut, ketika rasa takut menghantui berimajinasilah seolah-olah menjadi pembicara yang professional⁶. Saat seseorang akan berbicara maka ia harus mengeluarkan segala pikiran negatif tersebut dari isi kepalanya, jangan pesimis dahulu dalam menghadapi keadaan negatif atau blok negatif dalam pikiran Anda. Cintailah rasa takut karena rasa takutlah yang memberikan inspirasi kepada kita untuk menjadi

⁴Ibid., hlm. 3.5.

⁵Charles Bonar Sirait, *The Power of Public Speaking*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 65.

⁶Ibid., hlm. 67.

kreatif dan melakukan hal-hal baru “*inspiriting yourself by loving the fear!*”⁷

4. Bahasa Tubuh

Pidato yang efektif menyempurnakan pidato melalui bahasa tubuh yang alami. Bahasa tubuh yang tak alami atau gerakan tubuh yang dibuat-buat mengimplikasikan ketidakulusan hati dan mengganggu jalannya pidato atau presentasi. Gerak fisik yang alami secara nyata akan memperjelas nilai penyampaian pidato karena memberikan tekanan pada poin-poin (pokok pidato) yang diutarakan.

1. Tatapan Mata

Berbicara tanpa catatan mengharuskan pembicara menggunakan mata secara efektif. Tatapan mata menciptakan hubungan dengan audiens. Fokuskan mata kepada seseorang dan memberi perhatian khusus kepadanya lalu alihkan mata kepada audiens yang lainnya juga. Tatapan mata menjadi penting sebab cara ini dapat membantu untuk memonitor perhatian audiens.⁸

2. Gerak Isyarat

Gerak isyarat adalah gerak tubuh yang khusus digunakan untuk menyampaikan makna dan tekanan. Gerak isyarat digunakan untuk memperkuat aspek visual dan presentasi. Gerak isyarat akan memperbanyak jumlah informasi yang disampaikan atau direkam oleh pendengar.⁹

5. Pengelolaan Suara

Anggap saja tubuh sebuah pabrik dan audiens adalah konsumen yang membutuhkan produk, jadi kita perlu memproduksi suara yang baik supaya konsumen puas. Pita suara terletak di bagian atas pipa udara (*trachea*). Suara kita diproduksi saat udara dari paru-paru ditekan sampai ke tali suara oleh dinding otot yang juga dikenal dengan sebutan diafragma (*diaphragm*). Para penyanyi, pemain musik profesional diketahui memiliki kemampuan untuk mengendalikan volume, tinggi rendahnya nada suara (*pitch*), langkah suara (*pace*), warna suara (*colour*)

⁷*Ibid.*, hlm. 68.

⁸*Ibid.*, hlm. 149.

⁹*Ibid.*, hlm. 152.

dengan mengendalikan cara bernapas.¹⁰ Karakter dan kualitas suara yang baik:

- a. Menyenangkan untuk didengar
- b. Dinamis, memberikan impresi penuh tenaga dan kekuatan
- c. Ekspresif, kaya akan suara
- d. Jelas, segar, dan punya power kuat untuk didengar
- e. Mengalir, wajar dan tidak dibuat-buat.¹¹

Di sisi lain, agar pembicara berhasil baik dalam membawakan pembicaraan, maka perlu memperhatikan ekspresi fisik, ucapan, dan lagu. Ekspresi fisik berupa sikap dan mimik; ekspresi ucapan berupa pelafalan kata yang tepat; ekspresi lagu yang meliputi tinggi rendahnya kalimat ujaran, cepat lambatnya suara, jeda, dan kesenyapan.¹²

Berikut ini istilah yang bisa kita temui dalam cara kita berbicara sehari-hari atau dalam presentasi publik.

a. Animasi (*Animation*)

Suara animasi berubah dalam bentuk pitch, kecepatan, dan tekanan. Jenis suara ini sangat hidup, bersemangat, menunjukkan ketulusan, dan kesungguhan dari pemilik suara.

b. Artikulasi (*Articulation*)

Kemampuan mengombinasikan lafal atau pengucapan kata (*pronunciation*) dengan ucapan (*enunciation*). *Pronunciation* mengarah pada suasana kata, ucapan kata, dan cara mengucap yang benar. Sementara itu *enunciation* adalah cara mengekspresikan kata sebagai sebuah bagian yang hidup dan jelas, dengan bantuan suara yang jelas.

c. Audibility (Kemampuan mengeluarkan suara untuk didengar)

Sebuah kondisi di mana setiap pendengar atau audiens mampu mendengar dengan baik setiap kata yang diucapkan oleh pembicara dan pembicara memiliki kemampuan untuk melakukan variasi volume suara sesuai dengan kebutuhan audiens.

d. Diksi

Kemampuan untuk memproduksi kata yang dapat dimengerti oleh audiens secara efektif

¹⁰Ibid., hlm. 106.

¹¹Ibid., hlm. 109.

¹²Suharyanti, *Op.Cit.*, hlm. 4.

e. Kejernihan suara

Kejernihan suara akan semakin memperjelas makna setiap kata yang diucapkan.

f. Kelancaran/Kefasihan (*Fluency*)

Suara presentasi yang baik lahir dari lancar dan fasihnya kalimat yang diucapkan. Kegagapan dalam berbicara membuat sebagian besar pendengar merasa sangat terganggu dan terusik.¹³

g. Kecepatan

Seratus sampai seratus lima puluh kata adalah ukuran yang ideal untuk durasi bicara selama satu menit. Jumlah kata ini berbeda-beda sesuai dengan pembicara. Seorang pembicara yang sudah mahir dapat melakukan variasi kecepatan bicara dengan tujuan menunjukkan gejolak emosi dalam dirinya serta penegasan poin-poin penting dari presentasinya.

h. Penekanan (*Stressing*)

Stressing adalah cara penekanan bicara yang dilafalkan tepat pada kata itu sendiri atau di bagian lain, seperti “sebelum” atau “sesudah” kata itu.¹⁴

6. Penguasaan Topik

Berhasil tidaknya seseorang berbicara di depan publik berpengaruh pada sedalam apa pembicara menguasai materi yang akan disampaikannya. Berlatihlah dengan berbicara di depan cermin karena itu akan membantu Anda menilai sejauh mana Anda menguasai materi yang akan Anda sampaikan. Sebelum berbicara alangkah lebih baiknya jika Anda melakukan riset secara nyata mengenai materi yang akan Anda sampaikan agar tidak bertentangan dengan kondisi yang ada.

C. Hambatan Berbicara

Berbicara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setiap orang untuk berkomunikasi. Kemampuan untuk berbicara di depan umum memang tidak dimiliki oleh semua orang. Kemampuan ini dapat dimiliki oleh semua orang jika melalui proses belajar dan berlatih secara berkesinambungan dan sistematis. Terkadang dalam proses belajar pun masih belum

¹³Ibid., hlm. 111.

¹⁴Ibid., hlm. 114.

mendapatkan hasil yang memuaskan, itu disebabkan oleh beberapa faktor yang merupakan hambatan dalam kegiatan berbicara. Berikut adalah faktor-faktor yang menyebabkan hambatan dalam berbicara:

1. Faktor Fisik

Faktor fisik memiliki dua penyebab:

- a. Faktor yang berada pada partisipan itu sendiri, misalnya organ bicara kurang sempurna dan pancaindra tidak berfungsi dengan semestinya.
- b. Faktor yang berasal dari luar partisipan, misalnya suara gaduh yang ditimbulkan oleh berbagai sumber, kondisi ruangan dan lainnya.

2. Faktor Media

Menurut Sujanto, komunikasi dibatasi pada berbicara, maka media yang dimaksud adalah bahasa ragam lisan. Gangguan/hambatan yang mungkin timbul dan mengacaukan komunikasi bersumber pada dua faktor:

a. Faktor linguistik

Gangguan/hambatan dari kebahasaan ini dapat mempunyai bentangan dari ketidakpahaman makna beberapa kata atau istilah, ungkapan serta bentuk-bentuk kebahasaan lainnya hingga tidak mengenal media itu sama sekali. Misalnya sama sekali tidak mengerti bahasa yang dipergunakannya, sehingga sama sekali tidak komunikatif.

b. Faktor nonlinguistik

Gangguan/hambatan dari segi ini dibedakan lagi atas dua sumber, yaitu:

- 1) Mengenai “lagu”, tekanan, irama, dan ucapan.
- 2) Mengenai “*body language*” atau isyarat gerak bagian-bagian tubuh, seperti perubahan air muka, pandangan mata, gerakan kepala, dan tangan.

3. Faktor Psikologis

Pengiriman dan penerimaan pesan dapat dipengaruhi juga oleh kejiwaan para peserta komunikasi. Apalagi jika ketika ingin berbicara psikologi pembicara mengalami gangguan/hambatan yang terkadang mungkin tidak disengaja, seperti keadaan marah,

sedih, takut, enggan, buruk sangka, terkejut, dan maksud kurang terpuji dapat mengganggu keaslian maksud pesan.¹⁵

Faktor psikologis sendiri, dalam berbicara hambatan yang paling besar adalah *nervous*, gugup/takut, dan *blank*. Keadaan ini semakin memuncak ketika akan berbicara di depan umum.

- a. *Nervous* adalah kondisi di mana secara fisik, manusia memproduksi adrenalin yang berlimpah oleh karena adanya pola pikir yang kurang tepat, termasuk ketakutan-ketakutan, semisal saja orang takut berhadapan dengan orang banyak.¹⁶
- b. *Blank* adalah tanda masih adanya pola pikir yang kacau. *Blank* disebabkan karena salah berpikir. *Blank* mudah sekali muncul ketika seseorang itu sompong, ketika seseorang itu berani untuk tampil sebagaimana bukan layaknya dirinya, atau dia membohongi dirinya sendiri ketika tampil di depan umum.¹⁷

D. Cara Mengatasi Hambatan Berbicara

Berikut merupakan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan berbicara:

1. Menambah *Data Base* di Otak Kanan

Menambah *data base* di otak kanan, yaitu dengan wawasan dan ilmu pengetahuan. Banyak orang yang ingin berbicara, tapi dia tidak memiliki data di otaknya. Oleh karena itu, hal yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Membaca Buku.

Luangkanlah waktu untuk membaca agar wawasan tentang segala sesuatu menjadi bertambah luas, sehingga berbicara bisa lebih terkonsep dan bermutu.

- b. Menyimak.

Hal yang penting Anda simak ada dua. Yang pertama apa yang orang-orang itu sampaikan, dan yang kedua adalah cara mereka menyampaikannya.

¹⁵J.Ch. Sujanto, *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: FKIP, 1988), hlm. 192.

¹⁶Tubagus Wahyudi, *The Secret of Public Speaking Era Konseptual*, (Jakarta: BBC Publisher, 2013), hlm. 128.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 132.

c. Berdialog dan Berdiskusi

Luangkanlah waktu untuk berkenalan dengan seseorang, mulailah bercerita, dan secara bergantian mendengarkan. Aktiflah Anda menyampaikan pertanyaan sehingga Anda bisa mendapatkan jawaban-jawaban dari lawan bicara Anda. Berdialog dan berdiskusi adalah suatu cara yang paling mudah untuk Anda gunakan sebagai media latihan untuk mampu menyerap dan menyampaikan wawasan Anda.¹⁸

2. Hilangkan Rasa Takut dan Cemas

Biasanya tanda-tanda yang dari perasaan cemas ini adalah berkeringat, wajah pucat, tangan gemetar, jantung berdebar, mulut kering, kurang konsentrasi, dan perasaan fisik dan psikis yang melumpuhkan.

Rasa takut dan cemas semacam ini sebaiknya dianggap sebagai suatu gejala yang positif. Rasa takut menandakan bahwa orang memiliki kesadaran akan keberhasilan, yang penting adalah persiapan yang teliti.¹⁹ Binalah kontak mata dengan pendengar sebagai *feedback*, berusahalah untuk menenangkan diri dan batin lewat pernapasan yang baik. Mulai sekarang, pergunakanlah segala kesempatan, baik dalam percakapan pribadi maupun dalam diskusi kelompok untuk berbicara atau mengemukakan pendapat. Untuk mengatasi rasa takut dan cemas sebelum berbicara, berusahalah dalam lima menit pertama untuk berbicara. Dengan cara ini Anda akan melihat bahwa rasa takut dan cemas akan sangat dikurangi.²⁰

Manusia rentan dari kebodohan, oleh karena itu, hindarilah memosisikan diri kita sombang. Akhirnya kesombongan itulah yang mendatangkan ketakutan-ketakutan untuk menghadapi ujian-ujian, terutama berbicara di depan umum. Pola pikir yang kacau juga dikarenakan pemahaman kita tentang kedudukan seseorang. Kita mulai terserang *blank* ketika kita melihat di depan kita banyak orang-orang yang lebih pintar, hebat. Di situlah diperlukan ketenangan diri dalam memulai berbicara. Jikalau kita memikirkan fenomena tersebut, kita berbicara di depan orang pintar, lalu kita salah, itu hal yang wajar.

¹⁸Ibid., hlm. 231-234.

¹⁹Gori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hlm. 155.

²⁰Ibid., hlm. 158-159.

Janganlah memosisikan diri kita terlalu hebat atau terlalu pintar, karena di balik kepintaran kita masih ada orang yang lebih pintar.²¹

Albernathy dan Reardon telah memberikan kiat-kiat bagaimana cara mengatasi perasaan grogi atau cemas pada saat berbicara, menurut mereka untuk mengatasi perasaan grogi dapat dilakukan kiat-kiat sebagai berikut.

a. Persiapan dan Latihan

Menurut penelitian, sebanyak 75% hambatan berbicara akibat perasaan grogi dapat diatasi dengan cara melakukan persiapan dan latihan yang cukup. Persiapan dan latihan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mendukung. Apa artinya persiapan kalau tidak dilatihkan dan apa yang akan dilatihkan kalau tidak ada persiapan.

b. Tarik Napas Perlahan-lahan

Perasaan grogi datang terutama pada saat pembicara akan memulai pembicaraannya. Kalau perasaan ini tidak cepat diatasi, pembicara akan kehilangan satu kesempatan untuk membuat kesan positif. Kesan positif yang diciptakan pada awal pembicaraan akan menjadi modal yang berharga untuk membawa pendengar kepada suasana yang diinginkan pembicara. Oleh karena itu, apabila perasaan grogi muncul pada awal pembicaraan, seorang pembicara dianjurkan untuk segera menarik napas dalam-dalam dan tahan selama empat sampai lima detik. Keluarkan dengan embusan pelan dan terkontrol. Kemudian tarik napas kembali, dan ulangi langkah-langkah yang sama untuk setiap kesempatan yang berbeda.

c. Kendalikan Pikiran-pikiran Negatif

Seorang pembicara dianjurkan untuk berpikir positif, baik tentang dirinya sendiri, pendengar, maupun materi yang dibawakannya. Kendalikan hati dan pikiran Anda jangan sampai terjerumus ke dalam prasangka yang sebetulnya tidak lebih hanya akan mengganggu konsentrasi Anda.

d. Fokuskan Pikiran Anda kepada Pendengar

Salah satu hal yang perlu diingat bahwa apa yang disampaikan dalam pembicaraan hanyalah untuk pendengar. Bagaimana pembicaraan dipersiapkan, tentunya harus dengan kemasan yang

²¹Wahyudi, *Op. Cit.*, hlm. 131-133.

kira-kira pendengar dapat menerimanya dengan senang dan puas. Tidak salah kalau Anda memperlakukan pendengar sebagai orang yang membutuhkan informasi yang Anda sampaikan. Tidak dapat dimungkiri, pendengar hadir di forum tempat Anda melakukan pembicaraan tentunya dengan segala harapan dan keinginan.²²

3. Analisis Diri dalam Berbicara

Analisis diri adalah upaya melihat kekurangan dan kelebihan diri sendiri sebagai bahan untuk memperbaiki diri. Kelebihan dan kekurangan pembicaraan, seharusnya menjadi bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Evaluasi ini dapat dilakukan baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Agar mendapatkan masukan yang objektif dan lengkap, sebaiknya analisis dilakukan oleh diri sendiri dan orang lain.

Maloney menawarkan kepada Anda beberapa besar mengevaluasi diri. Beberapa cara yang ditawarkannya adalah;

a. Ketahuilah Kekurangan Anda

Pengetahuan tentang kekurangan Anda dapat menjadi bahan untuk memperbaiki diri

b. Percayalah pada Penampilan Anda

Penilaian terhadap penampilan Anda harus dilakukan seobjektif mungkin. Percayalah pada penampilan Anda, mengandung pengertian bahwa Anda harus memperhatikan diri Anda apa adanya, itulah diri Anda sesungguhnya.

c. Percayalah pada Rekaman Pembicaraan Anda

Kesiapan mental mengakui segala kekurangan diri merupakan modal yang cukup berharga untuk meningkatkan kemampuan berbicara Anda.²³

4. Latihan Mengendalikan Diri

Pertama, Anda harus mengubah bahasa-bahasa yang selama ini Anda buat dalam diri Anda, baik itu ketika Anda pikirkan atau Anda sempat menyebutkan bahwa Anda tidak mampu berbicara di depan umum, Anda tidak bisa, Anda akan pingsan, dan seterusnya. Berhentilah berkata-kata

²²Asep Supriyana, dkk, *Berbicara*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 3.6-3.7.

²³*Ibid.*, hlm. 3.7-3.8.

seperti itu, karena itu adalah penyebab “penyakit” Anda semakin parah. Sekarang, ubahlah bahasa Anda dengan cara membuat sebuah proklamasi di dalam diri Anda bahwa “mulai hari ini saya menikmati *nervous* saya, mulai hari ini saya menikmati bagaimana berbicara di depan umum”.

Kedua, selesaikan masalah-masalah Anda, karena bisa jadi masalah-masalah *public speaking* Anda juga diakibatkan oleh banyaknya masalah psikis yang Anda alami, ketakutan-ketakutan hal-hal lain, atau masalah-masalah pribadi Anda.

Ketiga, berlatihlah vokal yang benar. Berlatihlah *gesture*, mimik, dan gerak.²⁴

Keempat, lakukan *sensoric power* pada mulut. Senam mulut sangat berpengaruh dalam olah vokal, karena struktur dan gerakan mulut yang salah akan menciptakan vokal yang tidak enak didengar atau bentuk kata yang tidak jelas. Senam mulut dan berlatih maka mulut dapat kembali sempurna untuk membunyikan kata walaupun sebenarnya struktur dari gigi, lidah, dan bibir terjadi hambatan.²⁵

Kelima, berusahalah untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan tempat Anda berbicara. Hambatan dalam keadaan apa pun dapat diatasi jika Anda tetap berpikir positif dan dapat mengendalikan ketidaknyamanan Anda dalam lingkungan tersebut, Anda pasti tetap bisa berbicara dengan baik, setidaknya inti pembicaraan yang ingin diinformasikan dapat terealisasi dengan baik.

5. Membangun Percaya Diri

Membangun percaya diri dalam berbicara sangat diperlukan. Hal ini berkaitan dengan kesiapan mental pembicara menguraikan setiap kata dan kalimat dengan penuh keyakinan bahwa kata dan kalimat itu adalah sesuatu yang mudah dipastikan kebenarannya. Hal tersebut memang tidak mudah. Carnegie (2000: 20-36) menyarankan beberapa hal untuk dilakukan dalam rangka membangun percaya diri.

a. Temukan Fakta Rasa Takut Berbicara di Depan Umum

Perasaan takut berbicara di depan umum merupakan hal wajar, apalagi seorang pembicara itu adalah seorang pemula. Survei di perguruan tinggi menunjukkan bahwa 80%-90% mahasiswa

²⁴Wahyudi, *Op. Cit.*, hlm. 137-138.

²⁵*Ibid.*, hlm. 142.

mengalami rasa takut berbicara di depan umum. Setiap fakta yang berkaitan dengan perasaan takut harus menjadi bahan renungan, “orang lain boleh mengalami rasa takut berbicara, tetapi saya tidak.

b. Buatlah Persiapan yang Tepat

Persiapan berbicara sangat dianjurkan untuk dilakukan oleh seorang pembicara sebelum dia melakukan pembicaraan. Persiapan ini menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan pembicaraan. Misalnya, materi pembicaraan, penampilan, dan hal-hal lain yang sekiranya mendukung kesuksesan pembicara. Dalam persiapan ini Carnegie menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

c. Jangan Menghafal Kata Demi Kata

d. Susunlah Gagasan yang Akan Disampaikan

e. Berlatihlah Dengan Serius

f. Berpikirlah untuk Sukses

Jangan ragu untuk menetapkan bahwa Anda akan sukses dalam berbicara. Jadikanlah setiap kesempatan berbicara menjadi pengalaman yang sukses. Perasaan negatif tentang diri Anda harus dihilangkan. Yakinlah bahwa Anda mampu melakukan pembicaraan dengan sukses.

g. Bersikaplah Percaya Diri

Ketika Anda berdiri untuk memulai pembicaraan, hal pertama yang harus dilakukan adalah bersikap seolah-olah Anda sudah berani menghadapi pendengar untuk mendorong mereka dengan kata-kata. Pandanglah pendengar tepat di matanya, dan mulailah berbicara dengan penuh percaya diri. Bayangkan bahwa mereka sangat berharap banyak pada Anda. Jangan sia-siakan kesempatan ini dan jadikanlah berbicara sebagai sesuatu yang menyenangkan.²⁶

6. Jadilah Diri Sendiri

Bagi seorang pembicara sulit untuk memiliki gaya berbicara yang berbeda sama sekali dari pembicara lainnya. Tentunya yang dimaksud dengan “jadilah diri sendiri” di sini bukan berarti beda sama sekali dari pembicara lainnya, karena sulit melakukan semua itu. Seorang pembicara sebaiknya memiliki ciri khas sendiri. Ciri khas sesungguhnya yang dapat membedakan seorang pembicara dengan pembicara lainnya.

²⁶Supriyana, dkk, *Op. Cit.*, hlm.. 3.9-3.11.

7. Menghargai Pendapat Orang Lain

Maidar dan Mukti mengemukakan bahwa seorang pembicara harus terbuka, dalam arti dapat menerima pendapat orang lain. Bersedia menerima kritik dan sebagainya. Akan tetapi, harus mempertahankan argumen-argumen yang meyakinkan. Oleh karena itu, untuk meyakini bahwa pendapat itu kuat harus ditunjang oleh berbagai referensi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.²⁷

8. Latihan

Berbicara merupakan suatu keterampilan. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan berbicara dapat dilakukan melalui latihan yang benar dan teratur. Sukadi mengemukakan bahwa ada tiga hal yang harus mendapat perhatian dalam latihan berbicara, yaitu mulut, wajah, dan anggota tubuh lainnya.²⁸

9. Memperhatikan Media dalam Berbicara

Demi menunjang kelancaran berbicara, perlu juga ditunjang media yang tepat. Ada beberapa media yang biasa digunakan dalam berbicara, yaitu *udara, bahasa, dan pengeras suara*.

a. Udara

Udara merupakan media yang secara alamiah harus ada dalam berbicara. Udara berfungsi sebagai penghantar utama dalam berbicara. Jika tidak ada udara sulit terciptanya komunikasi verbal. Bunyi yang dikeluarkan mulut pembicara merambat melalui udara hingga sampai di telinga pendengar, sehingga terciptanya komunikasi yang ditunjukkan oleh adanya reaksi pendengar sebagai bentuk respons dari pesan yang disampaikan pembicara.

b. Bahasa

Media lain yang digunakan dalam berbicara adalah bahasa. Hal komunikasi verbal ini, bahasa berfungsi sebagai media pengungkapan gagasan pembicara sebagai pesan untuk disampaikan kepada pendengar dalam komunikasi verbal. Bahasa sebagai media dapat menghambat keefektifan berbicara, jika pembicara tidak memahami bahwa bahasa merupakan sistem yang terikat dengan kaidah-kaidah tertentu.

²⁷Ibid., hlm. 3.11.

²⁸Ibid., hlm. 3.13.

c. Pengeras Suara

Media penunjang dalam berbicara adalah alat pengeras suara. Alat ini digunakan untuk lebih mengefektifkan berbicara sehingga pesan yang disampaikan pembicara dapat diterima dengan jelas oleh pendengar.²⁹

E. Cara Memproduksi Suara yang Baik

1. Kontrol Cara Bernapas

Cara bernapas yang baik bisa dimiliki dengan jalan melatihnya. Melatih napas untuk presentasi Anda akan memiliki kemampuan dalam hal variasi volume suara dan mempertajam bunyi. Cara bernapas yang salah akan berdampak pada kurangnya tenaga (*power*), kurangnya penekanan, kata-kata yang tersentak-sentak, dan suara yang terengah-engah. Kualitas bernapas dapat ditingkatkan dengan tidak membungkukkan badan kita yang sekaligus dapat membuat diri kita menjadi lebih relaks, dan juga bermanfaat meredam kegugupan.³⁰

2. Latihan Cara Bernapas

a. Latihan otot

Ambil posisi duduk atau berdiri yang nyaman, relaks, dan santai, pejamkan mata Anda, lalu mulailah hirup udara sebanyak mungkin selama lima detik. Sekarang keluarkan dengan perlahan udara yang sudah dihirup, letakkan kedua tangan Anda di atas perut sambil menekan dengan perlahan sisa udara agar semuanya keluar. Latihan ini akan menggerakkan otot perut membantu menghirup udara dengan lancar dalam satu kali tarikan napas.

b. Mengeluarkan napas dua kali lebih lama

Sama dengan latihan otot di atas, hirup udara sebanyak mungkin dan tahan selama lima detik, sambil Anda bersuara menghitung angka satu sampai lima. Latihan ini akan meningkatkan kemampuan menghirup udara, dan memperkuat struktur suara yang dihasilkan setiap selesai menghirup udara.

²⁹Ibid., hlm. 3.14-3.15.

³⁰Charles Bonar Sirait, *The Power of Public Speaking*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 106.

c. *Stretching* dan *relax*

Cara menghilangkan kebosanan dan membangkitkan semangat lagi adalah dengan mengambil posisi duduk santai, arahkan pandangan ke depan, satukan jari-jari kedua tangan, dan rentangkan ke atas kepala Anda setinggi-tingginya. Kepala Anda menunduk ke bawah, rasakan sampai otot-otot dalam tubuh Anda mulai terasa tertarik. Luangkan waktu 30 detik, hirup udara dan tahan selama lima detik, lalu hembuskan napas dengan perlahan.

d. Relaksasi tenggorokan dan leher

Tenggorokan yang sakit dan leher yang kaku punya dampak buruk terhadap produksi suara. Suara akan menjadi kasar dan menurunkan fleksibilitasnya.³¹

F. Studi Kasus Hambatan Berbicara Mahasiswa UIN Jakarta

Tabel faktor-faktor yang menghambat kemampuan berbicara mahasiswa PBSI

No.	Faktor-faktor yang Menghambat	Kelas A	Kelas B
1.	a. Faktor Fisik		
	1) Dari pembicara		
	2) Organ bicara kurang sempurna pancaindra tidak berfungsi dengan semestinya.	1 orang	1 orang
	b. Dari luar pembicara		
	Suara gaduh yang ditimbulkan oleh berbagai sumber, kondisi ruangan dan lainnya.	3 orang 1 orang	
2.	a. Faktor Media (ragam bahasa lisan)		
	1) Linguistik		
	2) tidak mengerti dengan bahasa yang digunakan	7 orang	4 orang
	3) tidak komunikatif (tidak memahami apa yang ingin disampaikan, kosakata terbatas, tidak menguasai materi)	20 orang	17 orang

³¹Ibid., hlm. 107-108.

	b. Nonlinguistik 1) tidak dapat mengontrol "lagu", tekanan, irama, dan ucapan. 2) tidak dapat menguasai atau mengontrol " <i>body language</i> " atau isyarat gerak bagian-bagian tubuh, seperti perubahan air muka, pandangan mata, gerakan kepala, dan tangan.	1 orang 5 orang 5 orang 3 orang	5 orang
3.	a. Faktor Psikologis		
	b. <i>Nervous</i> (gugup/takut/tidak percaya diri)	34 orang	35 orang

Tabel oleh: Riry Agnes Amaliya

Tabel di atas dibuat berdasarkan tugas yang diberikan kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Tugas itu diberikan waktu saya mengajar di kelas 3A dan 3B angkatan 2016. Saya mengajar di bulan Januari sampai Juni 2017 tahun lalu. Ada beberapa pertanyaan yang diberikan untuk dijawab oleh mahasiswa kedua kelas tersebut. Pertanyaan tersebut di antaranya adalah: faktor apa saja yang membuat Anda gugup saat berbicara di depan umum? Mengapa hal itu terjadi? Apa yang Anda lakukan untuk mengatasinya?

Jawaban mereka dikategorikan menjadi beberapa bagian. Hambatan yang mereka rasakan dijabarkan menjadi hambatan dari faktor fisik, faktor media (linguistik dan non-linguistik), dan faktor psikologis. Faktor fisik berasal dari pembicara sendiri, di mana organ bicara kurang sempurna dan pancaindra tidak berfungsi dengan semestinya, serta faktor luar pembicara seperti suara gaduh dan kondisi ruangan. Hambatan dari faktor linguistik berupa tidak mengerti dengan bahasa yang digunakan dan tidak komunikatif (tidak memahami apa yang ingin disampaikan, kosakata terbatas, serta tidak menguasai materi).

Sedangkan dari faktor psikologis adalah rasa gugup dan pola pikir yang tidak fokus atau kurang konsentrasi. Ternyata hambatan dari faktor psikologis, terutama rasa *nervous* (gugup) yang paling banyak mendominasi kegagalan mahasiswa dalam berbicara di depan audiens. Ada 34 orang dari kelas A dan 35 orang dari kelas B yang merasa gugup saat tampil berbicara, dan ini merupakan faktor terbanyak dari keseluruhan faktor hambatan yang ada.

Kemudian di peringkat kedua hambatan dari faktor linguistik tidak komunikatif (tidak memahami apa yang ingin disampaikan, kosakata terbatas, tidak menguasai materi) yang diakui oleh 20 orang

mahasiswa kelas A dan 17 orang dari kelas B. Urutan ketiga kembali dari faktor psikologis yang menjadi penghambat di mana pembicara merasa *blank* (pola pikirnya tidak fokus dan tidak berkonsentrasi). Sedangkan hambatan yang paling kecil, di mana hanya masing-masing satu mahasiswa yang mengalaminya adalah dari faktor fisik pembicara dan dari luar pembicara berupa kondisi ruangan, serta non-linguistik tidak dapat mengontrol lagu, tekanan, irama, dan ucapan.

Kesimpulan

Tidak semua orang bisa terampil berbicara, namun tidak ada yang tidak mungkin. Semuanya butuh proses dan latihan, usaha, dan kesungguhan, Kegiatan komunikasi lisan atau berbicara memerlukan kemampuan dasar di antaranya bahasa, penguasaan bahasa, keberanian dan ketenangan, serta kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur. Selain itu, ada beberapa faktor pendukung dalam kemampuan berbicara di antaranya pengetahuan atau wawasan pembicara; kesiapan mental pembicara, sikap pembicara, bahasa tubuh pembicara, dan pengelolaan suara si pembicara, dan yang tak kalah penting adalah penguasaan topik yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.

Dalam pelaksanaan berbicara, sering kali ditemukan hambatan-hambatan. Faktor-faktor yang menyebabkan hambatan dalam berbicara di antaranya ada faktor fisik, media yang berkaitan dengan bahasa ragam lisan bersumber dari faktor linguistik dan non-linguistik, serta faktor psikologis. Walaupun demikian, hambatan-hambatan dalam berbicara tersebut dapat diatasi dengan beberapa cara di antaranya dengan menambah sistem penyimpanan pada otak kanan; menghilangkan rasa takut dan cemas; menganalisis diri dalam berbicara; latihan mengendalikan diri; membangun percaya diri; memotivasi diri untuk menjadi diri sendiri; menghargai pendapat orang lain; latihan berbicara; dan memperhatikan media dalam berbicara. Serta berlatih untuk memproduksi suara yang baik dengan berbagai teknik dan latihan.



Bab 3

Berbicara di Depan Umum

A. Pengertian Berbicara di Depan Umum

Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa dan keterampilan kompeten yang harus dimiliki pelajar. Keterampilan berbicara mempunyai peranan sosial yang sangat vital dalam berkomunikasi, terlebih jika banyak yang menyimak. Pembicara harus membuat penyimak memahami isi pembicaraan. Pembicara yang baik harus mampu menggabungkan antara penguasaan bahasa, pengetahuan, pikiran, seni, daya ingat, daya kreasi dan fantasi, serta kesanggupan atau kesiapan berbicara.¹

Seorang pembicara harus mampu dan siap membuat pembicaraan singkat, padat, efektif, dan partisipan. Pembicara harus menguasai dirinya agar tidak terjebak dalam kecemasan dan rasa takut. Konsep pembicaraan dalam pikiran akan hilang dengan sendirinya jika tidak bisa mengendalikan rasa takut.

Berbicara di muka umum (*public speaking*) perlu dipahami untuk konsep berbicara sesuai dengan pengertian beberapa *public speaking* yang diuraikan berikut ini. Webster's Third New International Dictionary mengemukakan *public speaking* sebagai: (a) *the act processes of making*

¹Yunus Abidin, *Kemampuan Menulis & Berbicara Akademik*, (Bandung: Rizqi Press, 2010), hlm.109-110.

speeches in public (proses penyampaian pembicaraan di depan publik), (b) *the art of science of effective oral communication with an audience* (seni ilmu pengetahuan mengenai komunikasi lisan yang efektif dengan para pendengar).

Zarefsky mendefinisikan bahwa *public speaking is a continuous communication processing which messages and signal circulate back and forth between speaker and listeners* (pembicaraan di depan umum adalah suatu proses komunikasi yang bersinambungan dengan pesan dan lambang bersirkulasi ulang secara terus-menerus antara pembicara dan para pendengar). *Public speaking* juga dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan secara lisan tentang suatu hal atau topik di hadapan orang banyak.

Jadi, dapat dirangkum kalau *public speaking* dapat diartikan sebagai seni berbicara di depan umum yang wujudnya berupa komunikasi efektif yang berlangsung secara berkesinambungan dengan ditandai sirkulasi pesan dan lambing secara terus-menerus antara pembicara dengan pendengar dengan maksud agar pendengar berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh pembicara.

B. Jenis-jenis (Ragam) Berbicara di Depan Umum Berdasarkan Tujuannya

Laporan adalah segala sesuatu yang dilaporkan dalam suatu pertemuan tertentu, biasanya berkaitan suatu hal atau peristiwa yang penting dan menjadi sorotan masyarakat atau menyangkut pelaksanaan kebijakan atau program atau proyek suatu organisasi. Isi dalam laporan haruslah memuat keterangan-keterangan yang objektif dan harus sesuai dengan fakta yang akurat hasil dari survei dan analisis. Selain itu, laporan juga disampaikan dan disertai tanggung jawab dan tugas tertentu. Berdasarkan pengertian laporan itu, maka jenis berbicara ini adalah kegiatan menyampaikan informasi di depan orang banyak dengan tujuan melaporkan sebuah laporan. Dengan demikian, berbicara untuk melaporkan merupakan salah satu bagian dari berbicara di muka umum yang bersifat memberikan informasi, seperti menanamkan ilmu pengetahuan, menjelaskan suatu proses, serta menguraikan suatu tulisan.²

²Ibid., hlm. 110-111.

1. Berbicara untuk Melaporkan

Berbicara yang untuk memberikan informasi (*informative speaking*) ini dilaksanakan untuk:

- a. Memberikan atau menanamkan pengetahuan,
- b. Menetapkan atau menentukan hubungan antarbenda,
- c. Menerangkan atau menjelaskan proses, dan;
- d. Menginterpretasikan persetujuan atau menguraikan suatu tulisan.

Contoh:

Dalam sebuah perkuliahan, informasi yang dimiliki oleh dosen dikomunikasikan kepada mahasiswa, dengan segala kelengkapan yang meyakinkan sehingga kuliah bertujuan memberikan pengertian atau pemahaman, dan tujuan khususnya ialah menanamkan informasi. Pembicaraan yang bersifat informatif, berstandar pada lima sumber utama, yaitu:

- a. Pengalaman yang luas yang dihubung-hubungkan, misalnya perjalanan, pertualangan, dan penelitian,
- b. Proses yang dijelaskan, seperti pembuatan buku, melaksanakan metode penelitian, dan mencampurkan pigmen untuk membuat warna,
- c. Tulisan yang harus dijelaskan, seperti arti atau makna konstitusi, dan filsafat Pancasila,
- d. Ide/pikiran/gagasan yang harus diungkap, misalnya makna estetika dan etika,
- e. Instruksi atau pengajaran yang harus digambarkan dan diperagakan, misalnya cara bermain catur, dan cara menabulasi data.

Berbicara melaporkan bersifat informatif yang intelektual dibandingkan dengan emosional sehingga perlu menunjukkan perbandingan, perbedaan, jenis, deskripsi, atau definisi untuk menjawab “apakah sesuatu”. Berbicara yang termasuk kelompok klasifikasi informasi ialah kuliah/ceramah, pengumuman, laporan, instruksi/pelajaran/pembelajaran, pemerian/deskripsi, pencalonan/pengangkatan/penunjukan, pidato anekdot/lelucon/lawak, dan cerita/kisah/riwayat.³

³Minto Rahayu, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 219-221.

2. Berbicara untuk Kekeluargaan

Salah satu yang membuat manusia bahagia adalah bersosialisasi dengan sesama, terlebih dalam situasi kekeluargaan. Pada situasi seperti ini, para partisipan/peserta menginginkan seseorang (pembicara) untuk melambangkan serta memperagakan dalam suasana hati, keadaan jiwa, pikiran, dan tindakan yang menarik sesuai perasaan kelompok tersebut. Bagi pembicara, tantangan ini menentukan sikap, bahan, dan cara penyampaian yang harus disampaikan dalam keramah-tamahan dan mempererat perasaan anggota kelompok.

Pembicara yang cocok adalah pembicara yang bersifat menghibur dan membuat orang tertawa dengan hal-hal yang menggembirakan hati dengan sasaran peristiwa kemanusiaan. Menciptakan situasi yang membahagiakan dapat membuat kebanggaan menjadi anggota kelompok. Media yang tepat ialah bercerita (*the art of story-telling*).

Kesempatan bagi situasi kekeluargaan ialah pidato sambutan selamat datang, perpisahan, penampilan/perkenalan, jawaban/balasan, sambutan upacara kelulusan, sambutan pada hari jadi, sambutan pertunjukan, pujiyan kepada orang yang telah meninggal, dan pembicaraan sesudah makan.⁴

3. Berbicara untuk Meyakinkan

Persuasi atau bujukan/desakan/peyakinan merupakan tujuan jika kita menghendaki tindakan dari pendengar, hasil penerimaan yang kadang bersifat emosional. Argumentasi juga diperlukan untuk membujuk orang-orang yang lebih intelektual. Persuasi sering dilakukan dalam hubungannya dengan bisnis. Yang penting, untuk memperoleh aksi kemauan orang yang atau pribadi haruslah ditimbulkan untuk memahami serta membayangkan aksi tersebut seperti yang diinginkan.

Sentuhlah ia tepat di hatinya, dia ‘kan jadi milikmu selamanya.

Cara yang disarankan untuk memperoleh aksi melalui daya tarik adalah:

- a. Ajukan suatu penawaran; tawarkan suatu daya cantik, daya pikat; tawarkan brosur, contoh, percobaan bebas premi (hadiah) harga perdana, dan lain-lain,

⁴Ibid., hlm. 219-221.

- b. Batasi waktu penawaran, untuk memperlihatkan keutamaan, dan kepercayaan,
- c. Persediaan terbatas; yakinkan bahwa persediaan terbatas sehingga *audiens* harus cepat mengambil keputusan,
- d. Jaminan atau garansi; yakinkan Anda memberikan jaminan asuransi dan jaminan atas sebab-sebab keterlambatan atau kemacetan atas kedatangan barang tersebut,
- e. Harga meningkat terus, yakinkan bahwa harga sekarang adalah harga terakhir yang termurah, jika dibeli lain kali harga akan naik.
- f. Penurunan harga; yakinkan, jika mengambil keputusan sekarang, harga diturunkan, dan menguntungkan *audiens*,
- g. Keuntungan atau kerugian, berikan penekanan serta penjelasan, keuntungan yang diperoleh jika memiliki barang/gagasan yang ditawarkan dan jelaskan kerugian jika tidak mengambil keputusan sekarang.

4. Berbicara untuk Merundingkan

Lewat ujaran, dapat dibuktikan siapa dia. Berbicara untuk merundingkan (*deliberative speaking*) bertujuan membuat sejumlah keputusan dan rencana yang dapat bersifat hakikat tindakan masa lalu, sifat dan hakikat tindakan mendatang. Saat pengadilan, misalnya, diputuskan untuk mengambil tindakan (di sini dan kini) atas kejadian yang telah lalu dalam setiap kasus, begitu juga dalam perusahaan; rapat manajer menentukan apa yang baik dan buruk dalam penjualan yang akan datang dengan mempertimbangkan kondisi masa lalu. Keputusan harus diambil, sesulit apa pun, dengan segala pertimbangan yang kemungkinan.

Perundingan dilaksanakan dengan sangat hati-hati sambil meminta nasihat dan mempertimbangkan fakta-fakta yang dikemukakan. Daya tariknya lebih pada intelektual dibandingkan dengan emosional, lebih meyakinkan dibandingkan dengan mendesak/memaksa. Metode yang digunakan sederhana, membuka rahasia di balik fakta. Tujuannya bukan tindakan tapi bayangan pikiran, bukan melakukan tetapi memutuskan. Keputusan bergerak maju dari alasan-alasan yang cukup menuju ke pikiran. Unsur-unsur meyakinkan adalah:

- a. Kejelasan/kemurnian/kecerahan (*clarity*),
- b. Ketertiban/kerapian/keteraturan (*orderliness*),
- c. Fakta-fakta/bukti-bukti/pertunjuk-pertunjuk (*evidence*),
- d. Alasan-alasan/bantahan/penjelasan/argumen (*arguments*), dan
- e. Pikiran yang jujur dan terus terang (*straight thinking*).⁵

C. Cara-cara Berbicara di Depan Umum

Berbicara di depan umum tidak sama dengan berbicara pada diri sendiri. Harus ada tata bahasa serta retorika yang baik dan benar, agar apa yang akan kita bicarakan dapat tersampaikan secara jelas kepada pendengar. Cara-cara berbicara di depan umum, yaitu:

1. Gaya Berbicara

Secara umum gaya bicara ditandai dengan tiga ciri, yaitu:

- a. Gaya ekspresif. Gaya bicara ekspresif ditandai dengan spontanitas, lugas; gaya ini digunakan saat mengungkapkan perasaan, bergurau, mengeluh, atau bersosialisasi.
- b. Gaya perintah. Gaya ini menunjukkan kewenangan dan bernada memberikan keputusan. Gaya ini digunakan oleh pimpinan untuk memberikan perintah, menunjukkan kepemimpinan, menetapkan keputusan, atau menyatakan pendapat. Misalnya: saya minta saudara Singgih menjelaskan rencana audit energi yang tepat untuk gedung A.
- c. Gaya pemecahan masalah. Gaya ini bernada rasional, tanpa prasangka, dan lemah lembut. Gaya ini sering digunakan dalam transaksi bisnis, penyampaian hasil penelitian.

2. Metode Penyampaian

Maksud dan tujuan berbicara, kesempatan, pendengar, atau waktu untuk persiapan menentukan metode penyampaian. Ada empat metode, yaitu:

- a. Penyampaian mendadak. Seseorang yang tidak terdaftar untuk berbicara mungkin saja dipersilakan berbicara dengan tanpa peringatan sehingga hanya mempunyai waktu untuk memilih ide pokok sebelum berbicara secara mendadak. Semakin sederhana organisasi yang dibuatnya, semakin baik. Ia harus mengandalkan

⁵Ibid., hlm. 221-221.

pengalamannya, misalnya menggunakan lelucon, insiden, atau fakta yang dialaminya.

- b. Penyampaian tanpa persiapan. Pembicara hendak mengambil keuntungan dari menyimak secara langsung pembicaraan sebelumnya. Hal ini sah-sah saja, tetapi ia harus mengetahui ide pokok dan bahasa yang tepat sebaik ia bicara. Pengulangan akan mempermudah pilihan ide dan bahasa. Catatan yang ditulis singkat pada kertas kecil, sebaiknya tidak terlalu banyak dan dibatasi pada hal-hal yang penting saja.
- c. Penyampaian dari naskah. Cara ini biasanya digunakan untuk situasi yang penting, informasi yang disampaikan harus akurat, seperti penyampaian hasil penelitian atau pidato seorang pejabat. Pembicara harus memahami makna yang dibacanya, sementara ia harus tetap menjaga hubungan dengan pendengarnya. Pembicara seyoginya memandang pendengar sebanyak mungkin, dan memandang naskah sesedikit mungkin.
- d. Penyampaian dari ingatan. Cara ini dapat digunakan oleh pembicara yang menguasai materi selengkap mungkin sehingga tidak menghadapi masalah dalam hal bahasa dan dapat mencurahkan seluruh perhatian pada komunikasi langsung dari pikiran dan perasaannya. Namun, ingatannya harus juga siap menerima spontanitas yang serupa pada penyajian tanpa persiapan, lebih-lebih pada hal-hal yang perlu disisipkan.⁶

Menurut penulis, ada beberapa kiat membuat pembicaraan kita mendapat perhatian dari pendengar. Cara-cara tersebut adalah:

1. Bukalah pembicaraan dengan fakta mencengangkan.

Misalnya: Ternyata Universitas Oxford lebih tua dari peradaban Aztec dan Majapahit. Faktanya Universitas Oxford telah ada sejak tahun 1096, sementara kota Aztec tertua didirikan tahun 1325 dan kerajaan Majapahit berdiri sekitar tahun 1293. Kemudian, ternyata ada hujan berlian di Jupiter dan Saturnus, karena tekanan di sekitar planet tersebut sangatlah tinggi, menyebabkan karbon berubah menjadi berlian di kedua planet tersebut.

⁶Ibid., hlm. 216-217.

2. Bukalah pembicaraan dengan kalimat pertanyaan (pertanyaan menarik, menggelitik, dan lucu).

Contoh: Apabila seekor sapi menghadapkan wajahnya ke tenggara, maka ekornya menghadap ke mana? Kebanyakan akan menjawab barat laut atau timur laut, namun jawabannya adalah yang pasti ke bawah.

3. Bukalah pembicaraan dengan kutipan menarik atau kata-kata mutiara dari tokoh terkenal. Sebagai contoh adalah kata-kata bijak dari Muhammad Hatta, “Keberanian bukan berarti tidak takut, keberanian berarti menaklukkan ketakutan”. Yang lainnya, “Kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar, kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman, namun tidak jujur sulit diperbaiki”. Contoh lainnya adalah kata-kata bijak dari Cut Nyak Dien, ”Dalam menghadapi musuh, tak ada yang lebih mengena daripada senjata kasih sayang”.

4. Bukalah pembicaraan dengan peribahasa.

Misalnya: “Nan pekak pelepas bedil, nan buta peniup lesung, nan bisu pengusir ayam, nan lumpuh penghuni rumah”.

Contoh lain: “Daripada hidup berputih mata, lebih baik mati berputih tulang”.

5. Bukalah pembicaraan dengan pantun.

Banyak pantun yang bisa dipakai sebagai pembuka pembicaraan, seperti:

“Purnama hilang pagi menjelang
Burung kenari pun bernyanyi-nyanyi
Kami ucapan selamat datang
Terima kasih berkenan ke sini”

Perlu diingat, lima kiat di atas diterapkan tergantung dari situasi dan kondisi si pembicara. Situasi dan kondisi itu berkaitan dengan tempat, waktu, suasana, dan siapa pendengar yang hadir menyimak pembicaraan kita, serta dalam rangka apa (apa tujuan) kita berbicara.

D. Cara Meningkatkan Percaya Diri

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri, yaitu:

1. Tetapkan Tujuan yang Realistik

Menetapkan tujuan adalah hal yang paling mendasar untuk membangun rasa percaya diri. Dengan adanya tujuan secara sistematis otak dan nalar akan mulai untuk memilih strategi yang tepat untuk berbicara di depan umum dengan baik.

2. Menghilangkan Pikiran Negatif

Menghilangkan pikiran negatif bukanlah sesuatu yang mudah, salah satu caranya yaitu dengan menyebutkan pikiran negatif itu sendiri, kemudian menuliskan gagasan secara ringkas. Misalnya, dalam berdiskusi terdapat orang yang pro maupun kontra terhadap gagasan kita. Namun, yang perlu diingat adalah kita tidak mungkin bisa memaksa semua orang menyukai dan sependapat dengan kita.

3. Berpikir Positif

Pikiran yang positif akan memengaruhi proses atau pola pikir yang kemudian akan mewujud dalam kata-kata yang digunakan dalam setiap percakapan.

4. Berbicara dengan Catatan Kecil

Berlatih berbicara dengan catatan kecil yang berisi poin-poin penting sangat membantu saat rasa takut yang berlebih datang, selain itu dapat sebagai pendukung materi presentasi.

5. Berlatih, Berlatih, dan Berlatih

Tidak ada metode yang lebih baik selain berlatih dan melakukan persiapan. Karena, jika sering berlatih mengucapkan kata-kata yang akan diucapkan, besar kemungkinannya kata-kata itu melekat di dalam otak kita.

6. Lupa Itu Wajar

Lupa atau tidak mampu mengingat seperti hal-hal yang sudah dilakukan dalam latihan itu wajar atau manusiawi. Lupa disebabkan karena memori otak setiap manusia memang punya keterbatasan untuk mengingat semua hal. Lupa juga bisa disebabkan karena terlalu bersemangat terkait dengan topik tertentu, sehingga kita dapat terus membahas topik itu bahkan dapat berimprovisasi lebih dari yang

direncanakan dan melebihi alokasi waktu per segmen berikutnya. Untuk mengatasi lupa saat di tengah presentasi, yaitu dengan melihat catatan kecil yang telah disiapkan.

7. Kendalikan Napas

Bicara dengan napas yang tersengal-sengal dapat memboroskan energi, selain itu kalimat yang keluar dari mulut kita menjadi tidak nikmat didengar. Dengan cara menghela napas yang dalam, kemudian buang secara perlahan, dapat membuat kita lebih relaks. Selain itu, dengan olahraga sangat membantu dalam mengendalikan pernapasan.⁷

E. Kriteria Keberhasilan Berbicara di Depan Umum

Kriteria utama menentukan berhasil tidaknya berbicara di depan umum pada dasarnya sama dengan kriteria komunikasi efektif. Kriteria itu dapat dijelaskan sebagai berikut.⁸

1. Pengertian

Berbicara di muka umum dikatakan berhasil jika pembicara mampu meningkatkan pengertian pada pendengar. Pengertian di sini artinya adalah penerimaan secara cermat dari isi stimulasi seperti yang dimaksud oleh si komunikan.

2. Kesenangan

Berbicara di muka umum dapat dikatakan berhasil jika pembicara mampu menumbuhkan kesenangan dalam diri si pendengar.

3. Pengaruh pada Sikap

Berbicara di muka umum berhasil jika pembicara mampu mengubah sikap dan keyakinan pendengar sebagai akibat dari pesan yang disampaikan pembicara.

4. Terciptanya Hubungan Sosial

Berbicara di muka umum berhasil jika pembicara mampu menumbuhkan hubungan sosial yang baik antara dirinya dengan pendengar. Dalam

⁷Charles Bonar Sirait, *The Power of Public Speaking*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 65-73.

⁸Yunus Abidin, *Op.Cit.*, hlm.116.

artian pembicara mampu membangkitkan kebutuhan sosial baik berupa motif, *inclusion*, *control*, dan *affection*.

5. Tindakan

Berbicara di muka umum berhasil jika pembicara mampu menggerakkan pendengar dan bertindak sesuai yang dikehendakinya.

Kesimpulan

Selain memiliki ragam, kegiatan berbicara juga memiliki tujuan. Di antaranya, untuk melaporkan, untuk kekeluargaan, meyakinkan, untuk merundingkan. Dari berbagai tujuan berbicara tersebut, terlihat bahwa berbicara tidak hanya dilakukan oleh dua orang, tetapi memungkinkan untuk dilakukan di muka umum. Berbicara di depan umum tidak sama dengan berbicara pada diri sendiri. Berbicara di depan umum, memiliki gaya (di antaranya ekspresif, perintah, pemecahan masalah) dan metode penyampaian (di antaranya penyampaian mendadak, tanpa persiapan, melalui naskah, dan melalui ingatan).

Hal lain yang harus yang harus menjadi perhatian saat berbicara di muka umum, adalah pembicara harus meningkatkan kepercayaan diri yang baik. Ada berbagai cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri, yaitu: tetapkan tujuan yang realistik; menghilangkan pikiran negatif dan berpikir positif; berbicara dengan catatan kecil; berlatih; membuat catatan kecil; dan berlatih mengendalikan napas.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)



Bab 4 Pidato

A. Pengertian Pidato

Pidato adalah salah satu media penyampaian pesan yang memegang peranan penting, baik itu oleh mahasiswa sampai pada pejabat negara. Pidato merupakan penyampaian gagasan, pikiran, atau informasi kepada orang lain secara lisan dengan metode-metode tertentu.¹

Pidato tidak hanya disampaikan pada skala besar, namun juga pada skala kecil. Di daerah tempat tinggal, ada Pak RT yang berpidato memberikan sambutannya pada acara RT, seperti: peringatan 17 Agustus, kumpul warga, halalbihalal, penyambutan dan pelepasan warga, dan sebagainya.

Pidato merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbicara, sedangkan keterampilan berbicara merupakan bagian dari tanggung jawab secara profesional untuk mengajar, mendidik, melatih anak didik agar dapat berpidato. Pidato yang biasa disebut dengan istilah retorika berasal dari bahasa Yunani “rhetor”, dalam bahasa Inggris disebut “orator” yang berarti orang yang terampil dan tangkas berbicara.²

¹Ristina Yani Puspita, *Cara Praktis Belajar Pidato MC dan Penyiar Radio*, (Yogyakarta: komunika, 2017), hlm. 7.

²Suharyanti, *Op.Cit*, hlm. 47.

Arti retorika mengalami perkembangan sehingga memiliki arti yang lebih luas dari berbicara di depan umum. Artinya bukan saja ketangkasan berbicara di depan umum, tetapi juga meliputi bercakap-cakap yang lebih luas, kemahiran menyatakan sesuatu, kepandaian memengaruhi seseorang atau massa, daya kreasi mengekspresikan cipta rasa, karsa dalam bentuk puisi maupun prosa.

Teks pidato merupakan teks pembicaraan seseorang secara langsung (tatap muka) di hadapan orang banyak yang memuat arahan atau kebijakan tentang hal tertentu.³ Peranan pidato, ceramah, penyajian penjelasan lisan kepada suatu kelompok massa merupakan suatu hal yang sangat penting, baik pada waktu sekarang maupun pada waktu-waktu yang akan datang. Mereka yang mahir berbicara dengan mudah dapat menguasai massa, dan berhasil memasarkan gagasan mereka sehingga dapat diterima oleh orang-orang lain. Sejarah mencatat betapa keampuhan penyajian lisan ini dapat mengubah sejarah umat manusia atau sejarah suatu bangsa.⁴

B. Metode Pidato

Ada (empat) 4 metode yang dikenal dalam penyampaian pidato yaitu:

1. Impromptu

Metode jenis ini adalah metode penyampaian pidato tanpa persiapan, bisa dibilang pidato tersebut dilakukan secara mendadak (spontan), sehingga tidak ada persiapan yang matang, yang ada hanyalah mengandalkan pengalaman dan wawasan sendiri. Metode ini, pembicara menggunakan cara spontanitas (improvisasi). Biasanya, metode ini digunakan untuk pidato yang sifatnya mendadak dan disajikan menurut kebutuhan saat itu.

Mungkin penyampaian pidato jenis ini akan berpeluang besar untuk gagal (karena tidak ada persiapan), akan tetapi banyak yang malah lebih terpacu dalam pidato jenis ini. Pembicara dalam keadaan “kepepet” sehingga semangatnya terpacu sedemikian rupa untuk menyampaikan pengetahuan yang ia ketahui.

³Bustanul Arifin, dkk., *Menyimak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 56.

⁴Gorys Keraf, *Komposisi*, (Jakarta: Penerbit Nusa Indah, 1971), hlm. 314.

2. Ekstemporan

Metode pidato ekstemporan merupakan teknik berpidato dengan menjabarkan materi yang terpola. Maksud terpola adalah materi yang akan disampaikan harus dipersiapkan garis besarnya dengan menuliskan hal-hal yang dianggap penting. Bisa jadi, sang pembicara menggunakan skema dan menulis kata atau inti penting pada secarik kertas kecil.

3. Naskah

Metode pidato jenis ini tergolong metode yang mudah, karena kita tinggal membaca teks naskah yang sudah disiapkan sebelumnya. Metode ini biasanya digunakan dalam pidato resmi. Pembicara selalu membaca naskah yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Cara ini dilakukan agar tidak ada kekeliruan, karena setiap kata yang diucapkan dalam situasi resmi akan disebarluaskan dan dijadikan figur masyarakat serta dikutip oleh media massa. Contoh dari metode ini adalah pidato saat Hari Raya Idul Fitri atau pidato kepresidenan. Pembicara biasanya sudah dipersiapkan naskah yang terkait dengan acara tersebut.

4. Menghafal

Metode ini bisa dilakukan dengan cara menghafal teks atau naskah pidato yang sudah dibuat terlebih dahulu. Bagi yang otaknya berkabut untuk menghafal, mungkin metode ini akan sangat mudah baginya.

Pembicara tinggal membuat naskah yang kemudian dihafal dan disampaikan saat pidato. Sayangnya tidak semua orang memiliki bakat menghafal kalaupun ia bisa menghafal, saat berpidato ia sering lupa dan berusaha mengingat kembali apa yang sudah ia hafal, akibatnya ini akan terlihat tidak alami.⁵

C. Jenis-jenis Pidato

Sebenarnya ada banyak jenis pidato, tetapi secara umum terdapat beberapa jenis pidato, yaitu:

1. Pidato resmi jika kita membawakan pidato ini kita dituntun untuk mempersiapkan diri dengan matang, karena pidato ini dilakukan

⁵Ristina Yani Puspita, *Cara Praktis Belajar Pidato MC dan Penyiar Radio*, (Yogyakarta: komunika, 2017), hlm. 10-14.

di acara formal dan pendengar yang hadir pun bukan pendengar biasa, tetapi tidak bisa dihindari oleh pejabat, orang terkemuka, atau orang-orang penting.

2. Pidato santai (pidato tidak resmi) berbeda halnya dengan pidato resmi, pidato santai biasanya tidak terlalu menuntut kita untuk berpakaian formal, tetapi bagaimanapun juga sebagai pembicara sudah seharusnya memakai pakaian yang sopan agar enak dipandang pendengar.
3. Pidato dalam bidang politik biasanya diucapkan untuk kepentingan politis. Tujuan pidato politis pada umumnya bukan mengajar, tetapi memengaruhi, tetapi membakar semangat. Pembicara harus menguasai psikologi massa. Seorang pembicara politis yang baik, harus sanggup membimbing massa untuk mengambil keputusan. Pidato-pidato politis umumnya panjang dan dapat dibawakan langsung di hadapan massa atau dapat juga melalui media komunikasi seperti radio dan televisi.
4. Pidato pada kesempatan khusus umumnya akrab, seperti pertemuan keluarga, sidang organisasi dan sidang antara para anggota dan pimpinan perusahaan. Bentuk pidato yang dibawakan biasanya disebut Kata Sambutan, lamanya antara 3-5 menit. Pidato atau sambutan ini lebih diarahkan untuk menggerakkan hati dan bukan pikiran. Jenis pidato yang dibawakan di antaranya, pidato ucapan selamat datang, memberi motivasi, ucapan syukur, dan pidato pembukaan beserta penutup.
5. Pidato pada pertemuan informatif bersifat sungguh-sungguh, ilmiah, objektif dan rasional. Konsentrasi pembeberannya lebih pada penalaran rasional. Jenis pidato ini di antaranya adalah, kuliah, ceramah, makalah, pengajaran, dan wejangan informatif.⁶

D. Manfaat Pidato

Selalu ada pesan yang akan disampaikan oleh pembicara kepada pendengar, karenanya tidak ada pidato yang kosong atau hampa semata. Meski tak dimungkiri ada pidato yang isinya dangkal dan tidak berisi, dan ada pidato yang isinya padat dan kompleks. Hal itu bertalian erat dengan pengetahuan, pengalaman, dan kecakapan berbicara.

⁶Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegoisasi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hlm. 48-50.

Beberapa manfaat dari pidato adalah:⁷

1. Mendapat kekayaan batin. Prinsipnya pidato ingin menyampaikan sesuatu kepada orang lain, prosesnya seperti pada kegiatan belajar mengajar. Perbedaannya, pendengar lebih bebas daripada belajar. Pendengar yang tinggi kesadarannya akan lebih banyak mencerahkan perhatian terhadap isi pidato, sehingga mereka mendapat kekayaan batin lebih banyak.
2. Pendengar mendapatkan sesuatu yang baru yang dengan sadar membangkitkan minat mereka setelah memperhatikan isi pidato. Misalnya, banyak masyarakat yang ingin bertransmigrasi setelah mendengar pidato dari petugas transmigrasi, berbuat hal-hal positif dalam hidupnya setelah dipengaruhi oleh isi pidato yang mereka simak.
3. Pendengar merasa terhibur. Pendengar merasa sangat terhibur jika pembicara pandai menyelipkan hal-hal yang humoris dalam pidatonya. Hiburan sehat juga otomatis didapatkan dari teman-teman dan kerabatnya yang lain yang berkumpul mendengarkan pidato.

Kita banyak mengenal orator ulung yang, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar. Orator ulung dari Indonesia yang terkenal di antaranya:

1. Presiden Soekarno

Konon katanya, pada masa kejayaan Indonesia Presiden Soekarno adalah salah satu dari tiga orator terbaik yang hebat dalam berpidato di seluruh dunia.

Berikut beberapa kutipan pidato Soekarno yang membakar semangat:

- a. Berikan aku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya, berikan aku sepuluh pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia.
- b. Jadikan deritaku ini sebagai kesaksian, bahwa kekuasaan seorang presiden sekalipun ada batasnya. Karena kekuasaan yang langgeng hanyalah kekuasaan rakyat. Dan di atas segalanya adalah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

⁷Suharyanti, *Op.Cit*, hlm.50.

- c. Apabila di dalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut untuk berbuat suatu kebaikan, maka jaminan bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemu ia dengan kemajuan selangkah pun.
 - d. Perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, tapi perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri.
2. Bung Tomo

Siapa yang tidak mengenal Bung Tomo. Pemimpin pergerakan 10 November di Surabaya ini mampu memimpin arek-arek Suroboyo mengalahkan pasukan Sekutu yang dipimpin AWS Mallaby. Pidatonya yang mengguncang nurani hingga mampu memotivasi rakyat Surabaya untuk terus bertempur sampai titik darah penghabisan demi kemerdekaan bangsa. Berikut salah satu pidato terbaiknya: “Bismillahirrohmanirrohim. Merdeka!! Saudara-saudara, kita semuanya, kita bangsa Indonesia yang ada di Surabaya ini akan menerima tantangan tentara Inggris itu. Dan kalau pimpinan tentara Inggris yang ada di Surabaya ini ingin mendengarkan jawaban rakyat Indonesia. Ingin mendengarkan jawaban seluruh pemuda Indonesia yang ada di Surabaya ini, dengarkanlah ini, tentara Inggris. Ini jawaban kita. Ini jawaban rakyat Surabaya. Ini jawaban pemuda Indonesia kepada kau sekalian: “Hai, tentara Inggris, kau menghendaki bahwa kita ini akan membawa bendera putih untuk takluk kepadamu. Kamu menyuruh kita mengangkat tangan datang kepadamu. Kau menyuruh kita membawa senjata-senjata yang telah kami rampas dari tentara Jepang untuk diserahkan kepadamu. Untuk itu, sekalipun kita tahu bahwa kau sekalian akan mengancam kita untuk menggempur kita dengan kekuatan yang ada. Tetapi inilah jawaban kita: “Selama banteng-banteng Indonesia masih mempunyai darah merah yang dapat membuat secarik kain putih menjadi merah dan putih, maka selama itu tidak akan kita mau menyerah kepada siapa pun juga. Kita tunjukkan bahwa kita ini benar-benar orang-orang yang ingin merdeka. Dan untuk kita saudara-saudara, lebih baik hancur lebur daripada tidak merdeka. Semboyan kita tetap “Merdeka atau Mati”. Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar!! Merdeka!!”

3. Jenderal Sudirman

Siapa yang tak kenal jenderal ini, taktiknya melakukan perang gerilya membuat penjajah ketar-ketir tidak keruan. Bahkan ketika dalam keadaan sakit dan ditandu, Jenderal Sudirman masih semangat dalam melawan penjajah.

Berikut salah satu pidatonya yang dahsyat:

“Hendaknya perjuangan kita harus kita dasarkan pada kesucian. Dengan demikian, perjuangan lalu merupakan perjuangan antara jahat melawan suci. Kami percaya bahwa perjuangan yang suci itu senantiasa mendapat pertolongan dari Tuhan.

Apabila perjuangan kita sudah berdasarkan atas kesucian, maka perjuangan ini pun akan berwujud perjuangan antara kekuatan lahir melawan kekuatan batin. Dan kita percaya kekuatan batin inilah yang akan menang. Sebab, jika perjuangan kita tidak suci, perjuangan ini hanya akan berupa perjuangan jahat melawan tidak suci, dan perjuangan lahir melawan lahir juga, tentu akhirnya si kuat yang akan menang.

Telah diakui oleh beberapa pemimpin perjuangan di berbagai tempat, bahwa kemunduran dan kekalahan yang diderita oleh barisan yang berjuang itu adalah manakala anggota-anggota barisan tadi mulai tidak suci lagi dalam perjuangannya dan rusuh dalam tingkah laku dan perbuatannya.

4. Jenderal A.H. Nasution

Jenderal A.H. Nasution salah satu Jenderal yang selamat dari peristiwa G 30 S PKI. Berikut pidato salah satu pahlawan revolusi ini:

“Para prajurit sekalian...

Kawan-kawan sekalian...

Terutama rekan-rekan yang sekarang kami sedang lepaskan...

Bissmillahirrahmanirrahiim...

Hari ini hari angkatan bersenjata kita, hari yang selalu gemilang, tapi yang kali ini, hari yang dihinakan oleh fitnah, dihinakan oleh pengkhianatan, dihinakan oleh penganiayaan, tetapi hari angkatan bersenjata kita, kita setiap prajurit tetap rayakan dalam hati sanubari kita, dengan tekad kita, dengan nama Allah Yang Maha Kuasa, bahwa kita akan tetap menegakkan kejujuran, kebenaran,

keadilan;

Jenderal Suprapto

Jenderal Hartono, Haryono

Jenderal Parman

Jenderal Panjaitan

Jendral Sutoyo

Letnan Tendean

Kamu semua mendahului kami, kami semua yang kamu tinggalkan punya kewajiban meneruskan perjuangan kita, meneruskan tugas angkatan bersenjata kita, meneruskan perjuangan TNI kita, meneruskan tugas yang suci.

Kamu semua, tidak ada yang lebih tahu daripada kami yang di sini, daripada saya sejak 20 tahun kita selalu bersama-sama membela negara kita, perjuangan kemerdekaan kita, membela pemimpin besar kita, membela cita-cita rakyat kita.

Saya tahu, kamu manusia, tentu ada kekurangan, kesalahan kita semua demikian, tapi saya tahu kamu semua, lewat 20 tahun penuh memberikan semua darma baktimu semua yang ada padamu untuk cita-cita yang tinggi itu, dan karena itu, kamu, biarpun, hendak dicemarkan, hendak difitnah, bahwa kamu pengkhianat.

Justru di sini kami semua, saksi yang hidup, kamu adalah telah berjuang, sesuai dengan kewajiban kita semua, menegakkan keadilan, kebenaran, kemerdekaan. Tidak ada yang ragu-ragu, kami semua sedia juga, mengikuti jalan kamu. Jika memang fitnah mereka itu benar, kami akan buktikan.

Rekan-rekan, adik-adik saya sekalian. Saya sekarang sebagai yang tertua, dalam TNI yang tinggal bersama lainnya, akan meneruskan perjuangan kamu, membela kehormatan kamu, menghadaplah sebagai pahlawan, pahlawan dalam hati kami seluruh

TNI. Sebagai pahlawan menghadaplah, kepada asal mula kita, yang menciptakan kita, Allah Swt. Karena akhirnya Dialah Panglima Kita Yang Paling Tertinggi. Dialah yang menentukan segala sesuatu, juga atas diri kita semua.

Tetapi dengan keimanan ini juga, kami semua yakin, bahwa yang benar akan tetap menang, dan yang tidak benar akan tetap hancur.

Fitnah, fitnah berkali-kali, fitnah lebih jahat dari pembunuhan, lebih jahat dari pembunuhan, kita semua difitnah, dan saudara-saudara telah dibunuh, kita diperlakukan demikian.

Tapi jangan kita, jangan kita dendam hati, iman kepada Allah Swt., iman kepada-Nya, mengukuhkan kita. Karena Dia perintahkan, kita semua berkewajiban, untuk menegakkan keadilan dan kebenaran”.

Selain dari dalam negeri, ada orator ulung dari luar negeri yang sangat dikenal:

1. *John F. Kennedy* dengan pidatonya “*We Choose to Go to The Moon*”

Tahun 60-an, merupakan saat di mana persaingan kedigdayaan antara Amerika dan Uni Soviet untuk menarik perhatian dunia sedang sengit-sengitnya. Ruang antariksa tidak luput menjadi salah satu medan yang menjadi persaingan kedua belah pihak. Dimulai semenjak Februari 1961, keduanya mulai meluncurkan satelit ke luar angkasa. Hingga ketika John F. Kennedy berpidato ini, terdapat 45 satelit yang sudah berada di luar angkasa di mana sekitar 88% adalah buatan Amerika Serikat. Tetapi Amerika tak mau berpuas diri, keputusan Presiden John F. Kennedy adalah membuat Amerika sebagai negara pertama yang berhasil mendaratkan utusannya ke bulan. Oleh sebab itulah, pidato itu dinamakan demikian. Bagian yang paling menarik dari pidato ini adalah John F. Kennedy mengatakan: “*We choose to go to the moon in this decade and do the other things, not because they are easy, but because they are hard*”.

Sesuatu yang tidak familiar untuk orang kebanyakan, karena kita biasanya justru memilih sesuatu yang mudah untuk dikerjakan dan diselesaikan, bukannya malah yang susah.

2. Martin Luther King, Jr dengan pidatonya “*I Have a Dream*”

Berkat pidatonya yang ia beri judul “*I Have a Dream*” ini, Martin Luther King pada tahun berikutnya mendapatkan penghargaan Nobel dalam bidang perdamaian. Di dalam pidatonya, ia berhasil mengingatkan kembali mengenai janji demokrasi untuk berkomitmen dalam persamaan hak tanpa membedakan ras dan warna kulit.

Kalimatnya yang cukup pedas dan menohok para pendengarnya adalah:

“*I have a dream that one day this nation will rise up and live out the true meaning of its creed: “We hold these truths to be self-evident, that all men are created equal.”*

E. Persiapan Naskah Pidato

1. Memilih Topik

Membuat naskah pidato, hal pertama yang harus Anda pikirkan adalah apa topik yang akan Anda angkat dalam pidato tersebut. Pertimbangan untuk memilih topik memang tidak segampang yang dipikirkan, banyak orang yang justru pusing ketika memikirkan topik dibandingkan membuat isi pidatonya sendiri. Prof. Wayne N. Thompson menyusun sistematika sumber topik untuk mempermudah kita menentukan suatu topik. Sistematika itu adalah sebagai berikut:

- a. Pengalaman pribadi seperti perjalanan, tempat yang dikunjungi, kelompok bermain, wawancara dengan tokoh, kejadian luar biasa, peristiwa lucu, dan kelakuan atau adat yang aneh.
- b. Hobi dan keterampilan seperti cara melakukan sesuatu cara bekerja sesuatu, serta peraturan dan tata cara.
- c. Pengalaman pekerjaan dan profesi seperti pekerjaan tambahan dan profesi keluarga.
- d. Pelajaran sekolah atau kuliah seperti hasil-hasil penelitian, hal-hal yang perlu diteliti lebih lanjut.
- e. Pendapat pribadi seperti kritik pada permainan, film, buku, puisi, pidato, atau siaran radio dan televisi, dan hasil pengamatan pribadi.
- f. Peristiwa hangat dan pembicaraan publik, seperti berita halaman muka surat kabar, topik tajuk rencana, artikel pada kolom lain, berita radio dan televisi dan peristiwa yang bakal terjadi.
- g. Masalah privasi seperti agama, pendidikan, soal masyarakat, problem pribadi.
- h. Kilasan biografi orang-orang terkenal.
- i. Kejadian khusus seperti perasaan dan peringatan.
- j. Minat khalayak misalnya hobi, rumah tangga, pengembangan diri, kesehatan dan penampilan, tambahan ilmu, dan minat khusus.⁸

Setelah kita mendapatkan topik pidato, alangkah baiknya jika kita mencari referensi pendukung untuk argumen-argumen yang akan kita sampaikan.

⁸Puspita, *Op.Cit*, hlm. 20-21.

2. Merumuskan Judul

Setelah menentukan topik, langkah selanjutnya adalah membuat judul berdasarkan topik yang Anda pilih. Judul yang baik memiliki tiga unsur pokok, yakni relevan, provokatif, dan singkat. Relevan berarti memiliki hubungan dengan pokok-pokok pembahasan. Sebuah judul harus bisa menggambarkan keseluruhan pembahasan. Judul tidak ada hubungannya dengan pembahasan, maka pendengar akan kecewa, karena judul tidak sesuai dengan isi yang dibacakan atau dibawakan. Provokatif artinya memunculkan rasa ingin tahu dan antusiasme. Singkat artinya tidak panjang lebar dan berbelit-belit, padat, dan jelas.

3. Membuat Pembukaan

Setelah membuat judul, langkah selanjutnya adalah membuat pembukaan pidato. Pembukaan pidato adalah bagian yang tak kalah menentukan bagi kesuksesan sebuah pidato, pembukaan pidato yang baik akan memancing perhatian pendengar, sehingga mereka akan siap mendengarkan isi pidato yang akan Anda sampaikan.

4. Mengembangkan Pembahasan

Hal lain yang perlu diperhatikan terkait pidato adalah mengembangkan pembahasan, kita harus bisa menghubungkan antara pidato yang disampaikan dengan situasi acara.

F. Pelaksanaan Pidato

Dalam berpidato, pembicara biasanya memilih berpidato dengan membaca teks dan sering juga tanpa teks. Dua hal tersebut mempunyai sisi negatif dan positif. Hal positif berpidato membaca teks adalah:⁹

1. Pidato tidak menyimpang dari konsep yang telah direncanakan.
2. Pidato itu cepat dilaksanakan dengan lengkap dan tidak ada kalimat atau alinea yang tertinggal.
3. Pembicara dapat melaksanakan dengan mudah dan tidak banyak mengeluarkan energi.
4. Pelaksanaannya dapat dilakukan/dipercayakan kepada orang lain.

⁹Suharyanti, *Op.Cit*, hlm. 51-52

Sedangkan hal negatifnya adalah:

1. Pidato kurang menarik, baik dari isi maupun penampilan.
2. Kurang ada interaksi langsung antara pembicara dan lawan bicara.
3. Ada kesan pembicara tidak atau kurang menguasai materi yang dikemukakan.
4. Pelaksanaan pidato berlangsung secara mekanis, kadang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi pertemuan.

Di sisi lain, pidato tanpa teks juga memiliki sisi positif dan negatif. Pertimbangan membaca teks dalam pidato, adalah: dilaksanakan dalam situasi resmi, adanya ketentuan pidato harus tepat, lengkap, tidak boleh ada perubahan, dan pembicara tidak mampu berpidato tanpa teks.

Semakin tinggi taraf kebudayaan masyarakat, peranan dan kedudukan pidato itu semakin penting. Sekitar 50 tahun lalu, pertemuan-pertemuan di desa (pertemuan tradisional) berlangsung tanpa pidato. Pertemuan tradisional itu contohnya:

1. Pertemuan untuk merayakan perkawinan, meskipun berlangsung secara besar-besaran, pertemuan ini tidak memerlukan pembicara. Setiap tamu dianggap sudah mengetahui apa maksud dan tujuan pertemuan ini.
2. Pertemuan untuk merayakan anak laki-laki yang dikhitan. Upacara ini dikenal dengan “sunatan” atau “khitan”.
3. Pertemuan untuk merayakan kelahiran anak atau bayi yang baru berumur lima atau tiga puluh lima hari. Upacara itu disebut “sepasaran” atau “selapanan” dalam istilah Jawa.
4. Pertemuan untuk merayakan seseorang yang baru mengandung pertama kali dan genap berumur tujuh bulan. Istilah dalam bahasa Jawa “mitoni” atau “tingkepan”.

Secara garis besar pidato digunakan untuk dua macam pertemuan, yaitu: (1) Pertemuan non-dinas seperti contoh di atas, (2) Pertemuan dinas seperti: rapat dinas, ceramah-ceramah, upacara kenegaraan, upacara keagamaan, upacara wisuda, dan simposium.

Selain itu perlu diperhatikan masalah yang berkenaan dengan pelaksanaan pidato.¹⁰ Hal tersebut adalah *penggunaan bahasa* (bahasa apa yang akan dipakai dalam berpidato; sikap pembicara menghadapi

¹⁰Ibid., hlm. 56.

masyarakat yang menguasai bahasa campuran; sikap pembicara menghadapi masyarakat yang mayoritas menguasai bahasa daerah saja; bagaimana pembicara menghadapi masyarakat yang hanya bisa bahasa daerah saja, padahal pembicara tidak bisa berbahasa daerah; dan bagaimana sikap pembicara jika antara pembicara dengan pendengar hanya menguasai bahasa daerah yang berlainan).

G. Ciri-ciri Pidato yang Baik

1. Pidato yang Saklek (Sesuai Aturan)

Pidato itu saklek apabila memiliki objektivitas dan unsur-unsur yang mengandung kebenaran dan berhubungan jelas.

2. Pidato yang Jelas

Harus jelas antara pemebeberan masalah dengan fakta dan pendapat atau penilaian pribadi. Pembicara harus mengungkapkan pikirannya sedemikian rupa, agar isinya dapat dimengerti dan jangan sampai ada kemungkinan untuk tidak dimengerti. Oleh karena itu, pembicara harus memilih ungkapan dan susunan kalimat yang tepat dan jelas untuk menghindarkan salah pengertian.

3. Pidato yang Hidup

Pidato supaya hidup dapat menggunakan gambar, cerita pendek atau kejadian-kejadian yang relevan, sehingga memancing perhatian pendengar. Pidato yang hidup dan menarik biasanya diawali dengan ilustrasi kemudian pengertian-pengertian abstrak atau definisi.

4. Pidato yang Memiliki Tujuan

Kalimat-kalimat yang merumuskan tujuan dan kalimat-kalimat pada bagian penutup pidato harus dirumuskan secara singkat, jelas tetapi padat. Satu pidato tidak boleh disodorkan terlalu banyak tujuan dan pikiran pokok; lebih baik disodorkan satu pikiran dan tujuan yang jelas sehingga mudah diingat.

5. Pidato yang Memiliki Klimaks

Klimaks harus muncul secara organik dari dalam pidato itu sendiri bukan karena dari tepukan atau riuh pendengar. Klimaks yang dirumuskan

dan ditampilkan secara tepat akan memberikan bobot kepada pidato. Usahakan ketegangan dan rasa ingin tahu pendengar diciptakan di antara pembukaan dan penutup pidato.

6. Pidato yang Memiliki Pengulangan

Pengulangan penting karena dapat memperkuat isi pidato dan memperjelas pengertian pendengar. Pengulangan yang dimaksud adalah pengulangan isi pesan dan bukan rumusan dan menggunakan bahasa yang berbeda.

7. Pidato yang Berisi Hal-hal Mengejutkan

Hal-hal yang mengejutkan dalam pidato berarti menciptakan hubungan yang baru dan menarik antara kenyataan-kenyataan yang dalam situasi biasa tidak dapat dilihat.

8. Pidato yang Dibatasi

Orang tidak boleh membeberkan segala soal atau masalah dalam satu pidato. Pidato harus dibatasi pada satu atau dua soal yang tertentu saja. Pidato yang isinya terlalu luas akan menjadi dangkal.

9. Pidato yang Mengandung Humor

Humor dalam pidato dapat menghidupkan pidato dan memberi kesan yang tak terlupakan oleh pendengar. Humor juga dapat menyegarkan pikiran pendengar, sehingga mencerahkan perhatian yang lebih besar kepada pendengar.¹¹

Kesimpulan

Bagi sebagian orang berpidato tidak membuat dirinya nyaman. Mereka merasa kikuk dan takut berbicara salah di depan umum. Pidato merupakan bagian dari keterampilan berbicara yang bisa didengar dan dinilai keberhasilannya. Pidato sebagai salah satu media penyampaian pesan memegang peranan penting dalam kehidupan berkomunikasi manusia. Peranan penting itu pastinya dirasakan oleh mahasiswa, guru, dosen, bahkan pejabat negara. Sebab pidato merupakan penyampaian gagasan, pikiran, atau informasi kepada orang lain secara lisan dengan metode-metode tertentu.

¹¹Hendrikus, *Op.Cit.*, hlm. 51-54.

Metode yang dapat digunakan dalam berpidato antara lain (a) metode *impromptu*, (b) metode ekstemporan, (c) metode naskah, dan (d) metode menghafal. Metode-metode itu dipilih dan disesuaikan dengan jenis pidato yang akan disampaikan. Pidato memiliki beberapa jenis, di antaranya (a) pidato resmi, (b) pidato santai (pidato tidak resmi), (c) pidato dalam bidang politik, (d) pidato pada kesempatan khusus yang umumnya bersifat akrab, dan (e) pidato pada pertemuan informatif.

Pidato memberikan banyak manfaat kepada pendengar, seperti: memberikan kekayaan batin, pendengar mendapatkan sesuatu yang baru, dan pendengar mendapatkan hiburan. Ada beberapa tokoh yang jago berpidato, seperti Presiden Soekarno, Bung Tomo, Jenderal Sudirman, Jenderal A.H Nasution, John F. Kennedy, dan Martin Luther King, Jr.

Pidato yang baik akan dihasilkan jika seorang pembicara mempersiapkan naskah pidato sebelum tampil. Persiapan itu dimulai dari memilih topik, merumuskan judul, membuat pembukaan, sampai pada mengembangkan pembahasan. Persiapan tersebut diupayakan agar pidato yang disampaikan kepada audiens menjadi pidato yang saklek (sesuai aturan), jelas, hidup, memiliki tujuan, memiliki klimaks, memiliki pengulangan, berisi hal-hal mengejutkan audiens, dibatasi oleh satu masalah tertentu saja, dan mengandung humor.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



Bab 5 Debat

A. Pengertian Metode dan Karakteristik Debat

Berhasil tidaknya pembelajaran bergantung dengan metode yang dipakai seorang pengajar (guru). Metode adalah hal terpenting yang paling dibutuhkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan belajar mengajar mengandung beberapa komponen di dalamnya, seperti tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, alat, media, sumber serta evaluasi pembelajaran. Semua hal tersebut sangat memengaruhi proses dan hasil belajar.

Metode dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu meta dan hodos. Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara. Jadi, metode adalah cara mendapatkan sesuatu.¹ Metode dalam filsafat dan ilmu pengetahuan adalah cara memikirkan dan memeriksa suatu hal menurut rencana tertentu. Dalam dunia pengajaran, metode adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan *approach* tertentu.²

Metode pembelajaran juga diartikan sebagai seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Selain itu, metode

¹Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Medika Pratama, 2005), hlm.143.

²Subana, dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 20.

pembelajaran juga diartikan sebagai sesuatu prosedur atau proses, jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran.³

Berikutnya metode pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan. Strategi pengorganisasian adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang dipilih untuk pembelajaran. Strategi penyampaian adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan untuk menerima, serta merespons masukan yang berasal dari siswa. Sebaliknya, strategi pengelolaan adalah metode untuk menata interaksi antara pelajar dan variabel metode pembelajaran lainnya.⁴

Debat diartikan sebagai suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif, dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif.⁵ Debat juga dimaknai dengan proses komunikasi untuk menyampaikan argumentasi karena harus mempertahankan pendapat yang disebut debat.⁶

Di sisi lain, debat merupakan pertentangan argumentasi. Untuk setiap isu, pasti terdapat berbagai sudut pandang terhadap isu tersebut, seperti alasan-alasan mengapa seseorang dapat mendukung atau tidak mendukung suatu isu.⁷ Perdebatan dipicu akibat adanya perbedaan pendapat yang muncul akibat adanya dorongan untuk bebas berpendapat. Pada dasarnya debat merupakan suatu latihan atau praktik persengketaan atau kontroversi.

Dalam KBBI debat dijelaskan sebagai pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.⁸ Bahkan ada istilah debat kusir, yaitu debat yang tidak disertai dengan alasan yang masuk akal.

³Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 19.

⁴Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 18.

⁵Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Op. Cit., hlm. 92

⁶Isah Cahyani dan Hodijah, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Bandung: UPI PRESS, 2007), hlm. 66.

⁷Rahmat Nurcahyo, *Panduan Debat Bahasa Indonesia*, 2014, (<http://staff.uny.ac.id>).

⁸KBBI (Edisi Keempat), Op.Cit., hlm. 301.

Secara umum debat didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk menguji argumentasi yang dilakukan antar-individu maupun kelompok. Jadi debat memiliki arti yang luas. Para ahli menyusun pengertian debat berdasarkan pemikiran dan kajian literasi.

Selanjutnya, debat memiliki berbagai karakteristik. *Pertama*, merupakan salah satu bentuk belajar aktif yang memotivasi siswa mendengarkan beragam pendapat dengan efek ikutan berpikir. *Kedua*, merupakan bentuk seni peran yang menggairahkan diskusi, menyemarakkan suasana, mempraktikkan keterampilan, atau mengalami seperti rasanya suatu kejadian (Melvin, 2006:54). *Ketiga*, merupakan argumentasi yang melibatkan kemampuan baca tulis, komunikasi, pemikiran kritis, dan penulisan kreatif, serta kemampuan interpersonal (Evelyn, 2005:175).⁹

Debat menjadi sangat penting artinya saat ini. Debat memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan demokrasi, termasuk pendidikan. “Dalam dunia pendidikan debat bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan terutama jika anak didik diharapkan mampu mengemukakan pendapat yang pada dasarnya bertentangan dengan mereka sendiri”.¹⁰ Mengajar metode debat merupakan metode di mana pembicara dari pihak yang pro dan kontra menyampaikan pendapat mereka, dapat diikuti dengan suatu tangkisan atau tidak perlu, selain itu anggota kelompok dapat juga bertanya kepada peserta debat atau pembicara.

Dengan kata lain metode debat adalah metode pembelajaran yang mengarahkan anak didik untuk menyalurkan ide, gagasan, dan pendapatnya dengan cara adu argumentasi baik perorangan atau kelompok. Masing-masing pembicara saling memberikan alasan-alasannya secara logis dan dapat diterima. Selain itu, debat juga merupakan forum yang sangat tepat dan strategis untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan mengasah keterampilan berbicara.

⁹Umi Faizah, *Pengantar Keterampilan Berbicara Berbasis Cooperative Learning Think Pair Share (Teori dan Praktik)*, Op.Cit., hlm. 92-93.

¹⁰Melvin Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. (Bandung: Nusa Media, 2011), Cet. IV, hlm. 141.

B. Jenis-jenis Debat

Berdasarkan bentuk, maksud, dan metodenya, debat dapat diklasifikasikan sebagai berikut.¹¹

1. Debat parlemen (*assembly or parliamentary debating*)
Maksud dan tujuan majelis ini ialah agar dapat memberi dan menambahkan dukungan bagi sebuah undang-undang tertentu dan seluruh anggota yang ingin menyatakan pandangan dan pendapatnya juga berbicara mendukung atau menentang usul tersebut setelah mendapatkan izin dari majelis.
2. Debat pemeriksaan ulangan untuk mengetahui kebenaran pemeriksaan terdahulu (*cross-examination debating*), Tujuan perdebatan tersebut untuk mengajukan serangkaian pertanyaan yang saling erat berhubungan, dan akan menyebabkan para individu yang ditanya menunjang posisi yang ingin ditegakkan dan diperkokoh oleh sang penanya.
3. Debat formal, konvensional, atau debat pendidikan (*formal, conventional educational debating*)

Tujuan debat formal ialah untuk memberi kesempatan bagi dua tim pembicara untuk mengemukakan kepada para pendengar dengan sejumlah argumen yang menunjang atau yang membantah suatu usulan. Setiap pihak diberikan jangka waktu yang sama bagi pembicara-pembicara konstruktif dan juga bantahan. Debat kompetitif dalam bidang pendidikan tidak sama seperti debat sebenarnya di parlemen. Debat kompetitif tersebut tidak bertujuan untuk menghasilkan keputusan, tetapi lebih diarahkan agar dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan tertentu di kalangan pesertanya. Contohnya seperti kemampuan dalam mengutarakan pendapat secara logis, jelas dan terstruktur, kemampuan mendengarkan pendapat yang berbeda, dan kemampuan dalam berbahasa asing (jika debat dilakukan dalam bahasa asing).

C. Bentuk dan Ciri-ciri Debat

Ada persamaan antara bentuk dan ciri-ciri debat. Kalau bentuk debat secara umum adalah:

¹¹Faizah, *Op. Cit.*, hlm 93.

1. Debat yang melibatkan dua kelompok (kelompok afirmatif/pro dan kelompok negatif (kontra atau oposisi).
2. Masing-masing pihak bertugas mengajukan suatu usulan yang memihak (pro) kepada suatu kebijakan (misalnya pemerintah) dan mengajukan sanggahan (kontra atau oposisi) untuk menolak usulan pihak (pro atau afirmatif).
3. Masing-masing pihak (pro dan kontra) mendapat alokasi waktu yang setara untuk mengemukakan pandangannya.
4. Ada satu pihak lain yang bertugas menilai pendapat yang lebih baik (isi dan bahasa penyajian).¹²

Berikut beberapa ciri-ciri debat:

1. Adanya pihak yang berperan sebagai penengah yang umumnya dilakukan oleh moderator.
2. Hasil akhir atau kesimpulan debat diperoleh melalui voting atau keputusan juri.
3. Terdapat dua sudut pandang yaitu pro dan kontra, atau adanya afirmatif (pihak yang menyetujui topik) dan negatif (pihak yang tak menyetujui topik).
4. Adanya saling adu argumentasi yang tujuannya untuk memperoleh kemenangan salah satu pihak.
5. Adanya suatu proses saling mempertahankan pendapat antara kedua belah pihak.
6. Sesi tanya jawab bersifat terbatas dan bertujuan untuk menjatuhkan pihak lawan dan dipimpin oleh moderator.

D. Tujuan Metode Debat

Debat memiliki beberapa tujuan yaitu meraih kemenangan atas argumentasi demi mendukung sesuatu yang ingin ditegakkan atau dijalankan. Tujuan dilakukannya debat adalah untuk menunjukkan kebenaran atas sesuatu yang sedang dipermasalahkan, menimbulkan pro dan kontra, dan sebagainya. Tujuan yang ingin dicapai dengan debat bergantung pada peserta dan anggota yang diundang, mosi atau permasalahan, waktu, dan tempat debat.

¹²Umi Faizah, *Ibid*, hlm. 94.

Di sisi lain, metode debat merupakan metode pengajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan.¹³ Pendapat lain, tujuan dari pelaksanaan debat adalah untuk berbicara secara meyakinkan dan juga mendengarkan pendapat-pendapat yang berbeda, dan di akhir debat dapat menghargai perbedaan tersebut.¹⁴

Secara sederhana metode debat bertujuan untuk memengaruhi sikap dan pendapat orang atau pihak lain agar mereka mau percaya dan akhirnya melaksanakan, bertindak, mengikuti atau setidaknya mempunyai kecenderungan sesuai apa yang diinginkan dan dikehendaki oleh pembicara atau penulis, serta melihat jenis komunikasinya lisan atau tulisan.¹⁵ Tujuan dari metode debat lainnya, adalah untuk melatih siswa agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang kontroversial serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat.¹⁶

Dengan demikian, metode debat merupakan sarana yang paling fungsional untuk menampilkan, meningkatkan dan mengembangkan komunikasi verbal dan melalui debat pembicara dapat menunjukkan sikap intelektualnya. Selain itu, metode debat mengajarkan anak untuk berpikir kritis dan menghargai pendapat orang lain.

Jika diuraikan, maka tujuan debat adalah sebagai berikut.

1. Melatih siswa untuk bersikap kritis terhadap semua teori yang telah diberikan.
2. Meningkatkan kemampuan merespons sebuah masalah (*rebuttal*) dikarenakan di sini terjadi adanya suatu proses saling mempertahankan pendapat di antara kedua belah pihak.
3. Memantapkan pemahaman konsep siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan.

¹³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm.154.

¹⁴Rahmat Nurcahyo, *Loc. Cit.*,

¹⁵Andi Subari, *Seni Negosiasi*, (Jakarta: Efhar, 2002), hlm.22.

¹⁶Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 81

4. Melatih siswa untuk mematahkan pendapat lawannya.
5. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat.
6. Membiasakan siswa bersikap demokratis dengan menghargai pendapat orang lain dan tidak menganggap pendapatnya selalu benar.
7. Melatih siswa bersikap sabar dan penuh toleransi untuk mendengar pendapat orang lain.

E. Etika dan Unsur-unsur dalam Debat

Setiap tingkah laku, termasuk berbicara, khususnya berdebat, mempunyai etika yang selayaknya dipatuhi. Seorang yang tergabung dalam tim debat baik pro, kontra, maupun tim netral harus menjunjung etika atau norma dalam bertanya dan berdebat. Etika bertanya dalam debat yaitu bersungguh-sungguh dalam mencari data, tidak menguji pembicara, pertanyaan langsung menuju ke fokus permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan khusus, menghindari cara berpikir yang salah, tidak menyangkutpautkan prasangka emosional ketika bertanya, dan menunjukkan sikap wajar.

Etika berdebat yaitu memiliki pengetahuan yang baik, pertimbangan dalam mengomunikasikan argumen atau persuasi, keterampilan dalam membuktikan kesalahan dan celah, mengerti prinsip-prinsip dalam penyampaian persuasi dan penggunaan argumentasi dalam melemahkan pernyataan lawan, penyampaian pidato maupun argumentasi secara terarah, lancar, dan kuat, serta mengapresiasi fakta.

Hal lain yang harus diikuti dalam etika berdebat adalah berbicara dengan bahasa yang baik, formal, komunikatif atau mudah dimengerti dan tidak berbelit-belit; berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun, tidak merendahkan orang lain; berbicara dengan jujur sesuai fakta yang ada; mengatur pembicaraan supaya tidak terlalu cepat atau tergesa-gesa, dan nadanya tidak tinggi (emosi).

Selain memiliki etika, fungsi, dan tujuan, debat juga memiliki unsur-unsur debat, ciri-ciri, struktur, macam jenis, dan tata cara debat. Beberapa hal tersebut biasanya berbeda-beda bergantung negara yang melakukan debat dan acara yang diselenggarakan.

Suatu kegiatan dapat disebut debat jika memiliki beberapa unsur-unsur di bawah ini:

1. Memiliki mosi. Emosi adalah topik atau bahasan yang akan diperdebatkan dan mempunyai sifat konvensional. Adanya mosi sangat penting karena di dalam sebuah debat terdapat pihak pro dan kontra.
2. Debat harus memiliki pihak pro atau pihak afirmatif yang setuju terhadap mosi yang telah diberikan. Pihak pro akan memberikan pidatonya terlebih dahulu mengenai alasan mengapa mendukung pernyataan di dalam mosi.
3. Selain pihak pro, juga terdapat pihak oposisi atau pihak kontra yang tidak setuju dengan mosi yang sudah diberikan. Pihak kontra akan menyanggah pernyataan dari pihak afirmatif.
4. Sebagai penengah antara pihak pro dan kontra, debat harus mempunyai pihak netral atau pihak yang tidak menaruh dukungan dan tidak condong terhadap salah satu pihak.
5. Dalam debat harus ada moderator yang bertugas memimpin dan mengatur jalannya debat. Tata tertib debat, memperkenalkan masing-masing pihak, dan penyampaian mosi akan dilakukan oleh moderator.
6. Debat juga harus memiliki peserta debat yang nantinya berhak menentukan keputusan akhir bersama juri debat. Dalam beberapa debat, peserta tidak ikut andil dalam penentuan keputusan akhir namun jika dibutuhkan voting, maka biasanya peserta akan diperhitungkan suaranya.
7. Unsur yang terakhir yaitu adanya penulis atau notula acara yang bertugas mencatat hal-hal terkait debat yang sedang berlangsung misalnya mosi debat, pernyataan moderator, penyampaian masing-masing tim atau pihak, dan hasil keputusan akhir.

F. Langkah-langkah Metode Debat

Langkah-langkah dalam metode pembelajaran debat yang terdapat dalam buku *Active Learning* karya Melvin Silberman sebagai berikut:

1. Susunlah sebuah pernyataan yang berisi pendapat tentang isu kontroversial yang terkait dengan mata pelajaran.
2. Bagilah kelas menjadi dua team debat. Tugaskan (secara acak) posisi pro kepada satu kelompok dan posisi kontra kepada kelompok yang lain.

3. Selanjutnya, buatlah dua hingga empat sub kelompok dalam masing-masing tim debat. Misalnya, dalam sebuah kelas yang berisi 24 siswa, Anda dapat membuat dua sub-kelompok pro, dan dua sub-kelompok kontra yang masing-masing terdiri dari empat anggota. Perintahkan setiap sub-kelompok untuk menyusun argumen bagi pendapat yang dipegangnya, atau menyediakan daftar argumen yang mungkin akan mereka diskusikan dan pilih. Pada akhir dari diskusi mereka, perintahkanlah sub-kelompok untuk memilih juru bicara.
4. Atau dengan bahasa ringkas, setiap kelompok diberikan sebuah pernyataan tentang persoalan faktual yang nantinya akan didebatkan dengan kelompok lawan.
5. Tempatkan dua hingga empat kursi (tergantung jumlah dari sub-kelompok yang dibuat untuk tiap pihak) baik para juru bicara dari pihak yang pro dalam posisi berhadapan dengan jumlah kursi yang sama bagi juru bicara dari pihak yang kontra dan netral. Posisikan siswa yang lain di belakang tim debat mereka. Mulailah debat dengan meminta para juru bicara mengemukakan pendapat mereka. Sebutlah proses ini sebagai argumen pembuka.
Dengan kata lain, sebelum memulai perdebatan dengan argumen pembuka, setiap kelompok mendiskusikan argumen-argumen mereka mengenai persoalan tersebut.
6. Setelah semua siswa mendengarkan argumen pembuka, hentikan debat dan perintahkan mereka kembali ke sub-kelompok awal mereka. Perintahkan sub-sub-kelompok untuk menyusun strategi dalam rangka mengomentari argumen pembuka dari pihak lawan. Sekali lagi, perintahkan tiap sub-kelompok memilih juru bicara dan akan lebih baik menggunakan orang baru.
Bisa diasumsikan, mulailah debat dengan meminta para juru bicara mengemukakan pendapat mereka. Proses ini disebut sebagai argumen pembuka.
7. Kembali ke debat. Perintahkan para juru bicara, yang duduk berhadap-hadapan, untuk memberikan argumen tandingan. Ketika debat berlanjut (pastikan untuk menyelang-nyeling antara kedua pihak), anjurkan siswa lain untuk memberikan catatan yang memuat argumen tandingan atau bantahan kepada pendapat mereka. Juga, anjurkan mereka untuk memberi tepuk tangan atas

argumen yang disampaikan oleh tim perwakilan tim debat mereka. Suasannya adalah: setelah kelompok lawan mendengarkan argumen pembuka, saatnya kelompok kontra mengomentari argumen yang disampaikan oleh kelompok pro.

8. Ketika dirasakan sudah cukup, akhir perdebatan tersebut. Tanpa menyebutkan pemenangnya, perintahkan siswa untuk kembali berkumpul membentuk satu lingkaran. Pastikan siswa untuk mengumpulkan siswa dengan meminta mereka duduk bersebelahan dengan siswa yang berasal dari pihak lawan tentang debatnya. Lakukan diskusi dalam satu kelas penuh tentang apa yang didapatkan oleh siswa dari persoalan yang diperdebatkan. Juga perintahkan siswa untuk mengenali apa yang menurut mereka merupakan argumen terbaik yang dikemukakan oleh kedua pihak.¹⁷

Hal-hal yang harus selalu diperhatikan adalah: saat debat berlanjut (pastikan untuk menyelang-nyeling antara kedua pihak); ketika dirasakan sudah cukup, akhiri perdebatan tersebut, tanpa menyebutkan pemenangnya; ulangi kegiatan berikut sampai semua kelompok menampilkan debatnya; dan sementara menunggu giliran tampil, kelompok lain mencatat apa yang didebatkan oleh kelompok yang sedang berdebat.

G. Kelebihan dan Kekurangan Metode Debat

Setiap metode pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan, tak terkecuali dengan metode debat. Prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu metode debat ini mempunyai beberapa kelebihan, yaitu:

1. Siswa menjadi lebih kritis dalam berpikir.
2. Suasana kelas menjadi lebih bersemangat.
3. Siswa dapat mengungkapkan pendapatnya dalam forum.
4. Siswa dapat memberikan pendapatnya dengan logis dan bahasa yang runtun.
5. Siswa menjadi lebih besar hati ketika pendapatnya tidak sesuai dengan peserta yang lain.
6. Siswa dapat melatih keterampilan berbicaranya.¹⁸

¹⁷Melvin Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Loc.Cit.

¹⁸Ibid.,

Selain kelebihan, metode debat juga mempunyai kekurangan seperti:

1. Biasanya hanya siswa yang aktif saja yang berbicara.
2. Terkadang timbul perselisihan antarsiswa setelah berdebat karena tidak terima pendapatnya disanggah.
3. Biasanya akan timbul rasa ingin saling menjatuhkan antarlawan.
4. Menyita waktu yang cukup lama.

Atau dengan kata lain,

1. Siswa saling berebut ketika menyampaikan pendapat.
2. Guru menjadi penengah saat siswa saling adu argumen yang tak kunjung selesai.
3. Siswa yang pandai berargumen akan selalu aktif, tetapi yang kurang pandai berargumen hanya diam dan pasif.

Kesimpulan

Debat sebagai salah satu keterampilan berbicara mempunyai arti sebagai kegiatan bertukar pikiran antara dua orang atau lebih yang masing-masing berusaha memengaruhi orang lain untuk menerima usul yang disampaikan atau sebagai silang pendapat tentang tema tertentu antara pihak pendukung dan pihak penyangkal melalui dialog formal yang terorganisasi. Untuk pembelajaran di kelas, guru perlu memahami dan menguasai hakikat metode debat dan karakteristik debat.

Ada beragam jenis debat yang patut diketahui, yaitu debat parlemen (*assembly or parliamentary debating*); debat pemeriksaan ulangan untuk mengetahui kebenaran pemeriksaan terdahulu (*cross-examination debating*); debat formal, konvensional, atau debat pendidikan (*formal, conventional or educational debating*).

Selain itu hal lain tentang debat adalah bentuk dan ciri-cirinya, tujuan metode debat, etika dan unsur-unsur dalam debat. Yang tak kalah penting dalam berdebat kita harus memperhatikan bagaimana etika berdebat dan unsur-unsur apa saja yang harus diketahui supaya debat dapat berjalan lancar dan menghasilkan hal-hal positif.

Pengetahuan lain tentang debat adalah bagaimana langkah-langkahnya, serta apa saja kelebihan dan kekurangan metode debat. Kita bisa menilai bagaimana kemampuan dan keterampilan seseorang

berdebat dengan melihat penguasaannya tentang hal yang didebatkan, pengetahuan tentang debat itu sendiri, dan bagaimana penggunaan bahasanya dalam berdebat.



Bab 6

Wawancara

A. Pengertian Wawancara

Wawancara biasanya dilakukan oleh dua orang, tetapi tidak tertutup kemungkinan dilakukan lebih dari dua orang. Prosedurnya, seseorang bertanya dan lainnya menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Kelihatannya wawancara hanya berupa tanya jawab antara pewawancara dengan yang diwawancarai, tetapi masalahnya jauh lebih kompleks daripada tanya jawab biasa antara dua orang teman. Pewawancara dengan yang diwawancarai biasanya belum begitu kenal dan sifatnya cenderung resmi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wawancara memiliki beberapa pengertian. *Pertama*, wawancara itu adalah tanya jawab dengan seseorang (pejabat, para ahli, tokoh masyarakat, dan sebagainya) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat di surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada televisi. *Kedua*, wawancara adalah tanya jawab antara direksi, kepala personalia, kepala humas, atau pejabat sederajat dengan pelamar pekerjaan. *Ketiga*, wawancara adalah tanya jawab peneliti dengan narasumber atau responden.¹ Definisi di atas menekankan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih, dengan satu sasaran.²

¹Suparno, dkk., *Berbicara*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 6.3.

²John Courtis, *Interviews: Skills and Strategy*, (London: Institute of Personnel Management, 1990), hlm. 7.

Sebuah wawancara yang diperankan oleh dua belah pihak, yaitu (1) pihak pertama adalah seseorang atau beberapa orang yang mewawancarai; dan (2) pihak kedua adalah seseorang atau beberapa orang yang diwawancarai. Pihak pertama biasanya diperankan oleh wartawan, reporter, komentator, jika difungsikan sebagai bahan berita atau publikasi. Akan tetapi, pihak pertama tersebut dapat diperankan juga oleh seorang peneliti atau tim peneliti, jika difungsikan sebagai pengambilan data dalam suatu survei atau riset. Pihak pertama merupakan pewawancara, sedangkan pihak kedua merupakan narasumber atau informan. Tugas pewawancara adalah untuk menjaring informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya, jika waktu yang tersedia memadai. Namun, jika waktunya terbatas, pewawancara cukup menanyakan kepada narasumber tentang pokok-pokok masalah yang dianggap relevan untuk ditanyakan. Adapun tugas narasumber atau informan adalah memberikan jawaban secara jelas dan objektif kepada pewawancara.

Antara pewawancara dan calon dalam menghadapi wawancara memiliki tujuan yang spesifik. Pewawancara selalu berusaha untuk mengetahui calon yang terbaik yang dapat memenuhi kebutuhan. Sedangkan tugas calon adalah berusaha agar dapat terpilih dan ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai.³

Seorang pewawancara biasanya lebih agresif daripada narasumber. Hal ini disebabkan bahwa seorang pewawancara merupakan orang yang membutuhkan informasi. Narasumber adalah orang yang sekadar membantu untuk memberikan informasi, karenanya di dalam kegiatan wawancara seseorang hendaknya pandai-pandai menggali informasi dari narasumber.⁴

B. Model dan Jenis Wawancara

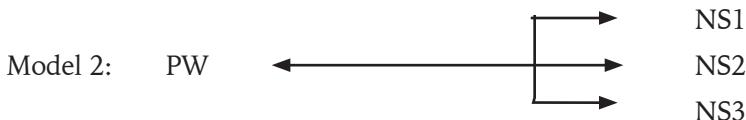
Wawancara dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih, di dalam hal ini pewawancara dapat dilakukan oleh satu orang atau lebih. Begitu pula narasumber dapat diperankan oleh satu orang atau lebih. Adapun model-model wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

³Steven, Michael, *Winning At Your Interview*, (London: Kogan Page, 1989), hlm. 3.

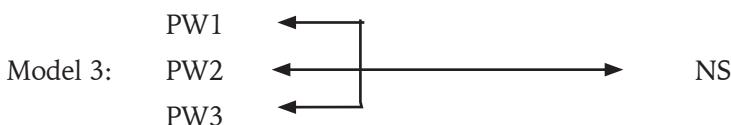
⁴Suparno, dkk., *Berbicara*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 6.3-6.6.



Model 1 ini wawancara dilakukan oleh seorang pewawancara dan satu orang narasumber.

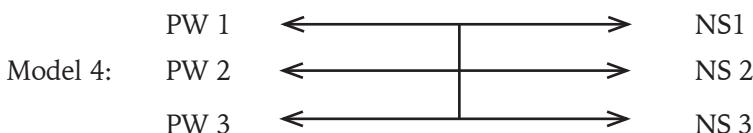


Dalam model 2 terlihat bahwa seorang pewawancara menanyai lebih dari satu orang narasumber.



Di dalam model 3 ini wawancara dilakukan oleh beberapa pewawancara dan yang dihadapi seorang narasumber.

Penulis menambahkan dengan model 4, di mana wawancara dilakukan oleh beberapa pewawancara dan mewawancarai beberapa narasumber. Pewawancara bisa secara bergantian menanyakan kepada beberapa narasumber yang hadir. Contohnya adalah saat ada kejadian penting (nasional) seperti terjadinya bencana alam. Biasanya jumpa pers diadakan untuk meredam isu yang simpang-siur dan tidak bertanggung jawab. Banyak pewawancara (wartawan) yang berkumpul untuk bertanya kepada beberapa narasumber yang ada, seperti dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), kementerian, tim SAR, TNI dan Polri, dan sebagainya. Model 4 ini tidak dibatasi dengan tiga pewawancara dan tiga narasumber saja, namun bisa lebih dari itu.



Wawancara atau *interview* itu memilih berbagai corak dan bentuk. Calon-calon karyawan diwawancarai lebih dahulu oleh calon majikan untuk mengetahui kemampuan calon karyawannya. Ahli-ahli

kemasyarakatan melakukan serangkaian panjang wawancara terhadap berbagai tingkat masyarakat untuk mendapatkan data yang dikehendaki. Bahkan dalam penyelidikan kemasyarakatan, wawancara itu merupakan alat utama.⁵

Secara umum jenis-jenis wawancara diurai menjadi:

1. Terstruktur, wawancara ini berpedoman pada daftar pertanyaan sebelumnya,
2. Tidak terstruktur, tidak berpedoman pada daftar pertanyaan,
3. Terpimpin, berpedoman pada daftar pertanyaan,
4. Bebas, tidak berpedoman pada daftar pertanyaan,
5. Individual, mewawancarai satu orang saja,
6. Kelompok, seorang pewawancara yang mewawancarai sebuah kelompok,
7. Konferensi, seorang pewawancara dengan sejumlah narasumber dalam satu tempat atau sejumlah pewawancara dengan seorang narasumber,
8. Terbuka, pertanyaan wawancara tidak terbatas atau tidak terikat jawabannya,
9. Tertutup, wawancara yang jawabannya terbatas.

C. Syarat-syarat Wawancara

Selalu terdapat pewawancara dan narasumber di dalam sebuah wawancara. Secara umum baik pewawancara maupun yang diwawancarai harus memperhatikan hal-hal berikut ini.

1. Penguasaan masalah yang sedang atau akan dibicarakan. Penguasaan masalah itu akan berpengaruh terhadap proses wawancara. Hal tersebut dapat dicapai bila Anda rajin mengumpulkan bahan dari berbagai sumber: buku, televisi, pengamatan, pergaulan, dan sebagainya.
2. Berbicaralah secara jelas dan jangan terlalu cepat. Artikulasi harus terdengar secara tepat dan jelas. Susunlah kalimat secara baik dan efektif, demikian pula pilihlah kata-kata yang sesuai dan tepat dengan konteks pembicaraan. Berikan tekanan pada bagian kalimat yang dianggap penting.

⁵Ibid., hlm. 6.6.

3. Suara hendaknya jelas. Volume suara jangan terlalu keras, juga jangan terlalu lemah. Suara yang lemah akan menampakkan keraguan.

Adapun secara khusus, mengacu pada masalah yang harus diperhatikan masing-masing oleh si pewawancara dan yang diwawancarai. Bagi si pewawancara, hal-hal berikut ini hendaknya diperhatikan.

1. Pewawancara hendaknya memahami keadaan orang yang diwawancarai. Keadaan itu meliputi kedudukan orang itu di masyarakat, pekerjaannya, pendidikannya, dan sebagainya. Pemahaman mengenai hal-hal tersebut sangat berpengaruh terhadap gaya bahasa yang dipakai, pilihan kata, cara berbicara, dan sebagainya. Ia harus mendengar, tetapi tidak menilai atau memihak.
2. Pewawancara hendaknya memahami pula konteks wawancara itu. Kapan, di mana, dan dalam rangka apa wawancara itu dilakukan benar-benar harus dipahami oleh pewawancara, ia hendaknya mampu menyusun dan menggunakan pertanyaan yang tepat. Wawancara dalam penelitian berbeda dengan wawancara seorang reporter mencari berita. Wawancara dalam sebuah *talk show* berbeda dengan wawancara dalam survei pasar.
3. Pewawancara sebaiknya menggunakan komunikasi nonverbal, misalnya dengan duduk lebih dekat, menatapnya, atau menyentuhnya dengan posisi santai. Pewawancara harus pula mengusahakan agar jarak dengan yang diwawancarai antara 1 sampai 0,5 meter, tanpa jarak penghalang seperti meja, kursi, dan lain-lain.

Bagi yang diwawancarai, ada hal-hal yang harus diperhatikan. Hal-hal itu adalah sebagai berikut.

1. Orang yang diwawancarai hendaknya juga memahami konteks wawancara. Apakah ia diwawancarai dalam konteks mencari pekerjaan, penelitian, sebagai narasumber berita, dan sebagainya harus diketahui benar. Ia mungkin akan salah mengambil sikap saat wawancara berlangsung.
2. Orang yang diwawancarai harus benar-benar mencermati kalimat-kalimat pertanyaan maupun sanggahan yang diberikan oleh si

pewawancara. Selanjutnya menjawab pertanyaan dengan saksama dan cermat pula.

3. Jika kalimat pertanyaan tidak ia pahami, sebaiknya meminta si pewawancara untuk mengulang lagi atau menjelaskan maksud pertanyaannya. Jangan menjawab bila pertanyaan itu tidak benar-benar dipahami.⁶

D. Persiapan Wawancara

1. Persiapan Pewawancara

Pada umumnya, wawancara merupakan pertemuan tatap muka (*face to face*) antara seseorang yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan orang lain. Pertanyaan-pertanyaan itu biasanya dipusatkan pada suatu pokok persoalan atau beberapa pokok persoalan tertentu. Agar kegiatan wawancara dapat kita laksanakan sebaik-baiknya diperlukan perencanaan yang baik. Hal-hal yang harus dipersiapkan oleh pewawancara dalam melaksanakan wawancara adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan topik wawancara

Sebelum wawancara kita mulai, kita harus menentukan topik atau fokus masalah yang akan ditanyakan kepada narasumber. Kita tentukan juga sub-sub masalah yang akan akan digali informasinya melalui wawancara.

- b. Menentukan tujuan wawancara

Sebelum kita melaksanakan wawancara kita harus menentukan lebih dahulu tujuan yang hendak kita capai dalam melaksanakan wawancara itu. Penentu tujuan ini penting sekali untuk mengarahkan seluruh kegiatan wawancara yang kita laksanakan.

- c. Memilih narasumber

Berdasarkan masalah yang sudah kita tentukan, kita tentukan dan menghubungi narasumber yang akan kita wawancarai. Narasumber yang kita pilih harus mempunyai kewenangan untuk memberikan informasi atau pendapat. Mempunyai kewenangan dalam arti memenuhi persyaratan yang kita tentukan sebagai narasumber. Penyusunan persyaratan untuk menentukan kriteria narasumber kita dasarkan pada pertimbangan antara lain sebagai berikut (Syafi'ie).

⁶Ibid., hlm. 6.7.

- 1) Bersedia menjadi narasumber.
 - 2) Memiliki pengetahuan dan atau kemampuan sesuai dengan informasi yang kita butuhkan.
 - 3) Bersedia menjawab pertanyaan secara objektif yang kita ajukan kepadanya.
 - 4) Sehat jasmani dan rohaninya.
- d. Mempersiapkan pertanyaan

Pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan untuk mewawancara narasumber harus dipersiapkan lebih dahulu, walaupun dalam pelaksanaannya nanti pertanyaan itu akan diajukan secara lisan, sebaiknya pertanyaan-pertanyaan itu dipersiapkan secara tertulis.

Pertanyaan-pertanyaan harus kita susun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan jawaban yang berupa informasi atau pendapat yang akan kita cari dari wawancara tersebut. Jumlah pertanyaan harus kita sesuaikan dengan waktu pelaksanaan wawancara. Satu kali pertemuan wawancara maksimal 90 menit.⁷

2. Persiapan Narasumber

Pihak yang diwawancara perlu persiapan sebagai berikut.

a. Menjadi pendengar yang baik

Sebagian besar orang bukanlah pendengar yang baik. Mereka tidak pernah mendengar dalam waktu lama. Kita harus menjadi pendengar yang baik, yaitu tidak cukup hanya sekadar mendengar saja, tetapi kita harus mendengar dengan saksama. Oleh karena itu, agar kita dapat menjadi pendengar yang baik perlu dipersiapkan hal-hal berikut ini.

- 1) Jangan langsung mengambil simpulan sebelum pewawancara menyelesaikan kalimatnya.
- 2) Jangan pernah menyela pembicaraan, walaupun kita tidak sependapat dengannya.
- 3) Jangan membuang informasi yang tidak ingin kita dengar atau tidak kita sukai.
- 4) Kita dengarkan topik utamanya bukan rinciannya.
- 5) Bila pewawancara bicara dengan lambat, jangan biarkan pikiran

⁷Ibid., hlm. 6. 13 – 6.14 .

kita melayang-layang. Jangan berkhayal. Kita gunakan saat seperti itu untuk menganalisis apa yang ia katakan dan mengapa, mengantisipasi keadaan, pertimbangan fakta, mengulang poin yang dikemukakan dan kita dengan apa yang tersirat.

- 6) Jangan kita pedulikan bila penyampaian si pewawancara salah. Kita berkonsentrasi pada isi bukan kesalahan pengucapan.
- 7) Kita jangan mengalihkan perhatian.

b. Menghargai waktu

Pewawancara yang berpengalaman mengetahui berapa banyak waktu yang diperlukan untuk menanyakan aspek tertentu. Kita pun harus tahu bahwa pertanyaan tertentu memerlukan jawaban dalam jumlah waktu tertentu. Jangan sampai terjadi, misalnya dalam wawancara melamar pekerjaan, pertanyaan mengenai alasan kita memilih pekerjaan itu kita jawab sampai 10 menit. Kita harus mampu mengontrol waktu karena kenyataannya diperlukan waktu lebih lama untuk menjawab daripada bertanya. Kita harus segera mengerti maksud pertanyaan pewawancara dan kita juga harus membatasi diri.

c. Menjawab pertanyaan dengan baik

Jawaban kita jangan terlalu panjang dan juga jangan terlalu pendek. Jawaban dalam wawancara yang terlalu pendek membuat pewawancara ingin bertanya lagi dan hal itu akan mengganggu kelancaran wawancara. Sebaliknya, jika jawaban terlalu panjang kita akan dianggap tidak mampu menghargai pewawancara dan waktunya. Selain itu, kita akan tampak membosankan serta tidak dapat dipercaya karena tidak mampu menyimpan rahasia dan informasi penting.

d. Menambah perbendaharaan kata

Kemampuan kita berkomunikasi, terutama dalam bahasa percakapan amatlah penting. Kita memiliki kekuatan yang harus digunakan secara bijaksana. Dengan kata, kita berhubungan dengan masyarakat untuk mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaan kita. Kata merupakan alat terbaik untuk mengontrol dan memengaruhi orang.

Kosakata adalah kita, jati diri kita. Bila kita ingin meningkatkan citra dan kesempatan, sebaiknya kita memperkaya kosakata. Kita harus ingat bahwa cara mengungkapkan sesuatu terkadang lebih penting daripada apa yang kita ucapkan. Menambah kosakata dapat kita lakukan dengan

belajar melalui buku pelajaran dan ensiklopedia, atau secara tidak formal dengan mencatat tiap kata yang tidak diketahui maknanya saat membaca buku, majalah, koran dan menonton TV. Cari kata-kata itu dalam kamus dan ingat dalam konteks yang bagaimana kata tersebut digunakan (Popovich, 1997).⁸

E. Pelaksanaan Wawancara

Tujuan wawancara pada dasarnya untuk memperoleh kebenaran (Kim Boa Nio, 1981:17). Untuk memperoleh hasil yang diinginkan, hendaknya wawancara dilaksanakan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Pewawancara harus mendengar, tetapi tidak menilai atau memihak. Jika pada air mukanya pewawancara terlihat bahwa ia tidak yakin, maka yang diwawancarai akan mengubah sikap dan pembicaraannya.
2. Pewawancara harus melibatkan diri agar suasana wawancara lebih bersifat memberi kebebasan.
3. Pewawancara mungkin saja mengubah pendapat pribadinya mengenai satu nilai atau fakta. Misalnya, jika pewawancara mendengarkan apa yang sebenarnya terjadi, mungkin sebelumnya pewawancara mendengar laporan bahwa sikap yang diwawancarai salah, tetapi setelah mendengar keterangan yang tulus ikhlas pewawancara akan sadar bahwa pendapatnya itu salah.
4. Pewawancara sebaiknya menggunakan komunikasi nonverbal, misalnya dengan duduk lebih dekat, menatapnya, dan menyentuhnya dengan posisi santai.
5. Pewawancara harus mengusahakan agar jarak dengan yang diwawancarai antara 1 sampai 1,5 meter, tanpa jarak penghalang seperti meja, kursi dan lain-lain.
6. Ciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga narasumber yang diwawancarai tidak merasa diuji dan dapat dengan bebas mengemukakan jawaban-jawabannya.
7. Baik pewawancara maupun narasumber harus menjaga jangan sampai tanya-jawab yang berlangsung selama pelaksanaan wawancara menjadi “out of context”.

⁸Ibid., hlm. 6. 14 – 6. 16.

8. Kita usahakan seluruh pertanyaan mendapat jawaban.
9. Semua jawaban serta ilustrasi atau contoh-contoh yang dikemukakan sebagai penjelas jawaban harus dicatat dan direkam sebaik-baiknya.

Komunikasi untuk menjalin hubungan, pewawancara, dan narasumber. Selain itu, harus menghindari mimik yang dingin, tegang, menghindari mimik yang murahan, dan suka tertawa berlebihan. yang dingin, tegang, dan sebagainya, mengindari mimik yang murahan, suka tertawa berlebihan.

Sehubungan dengan mimik dalam wawancara, perlu kita kembangkan karakteristik mimik yang baik berikut ini.

1. *Feel Friendly*, yaitu mimik yang memancarkan perasaan hati kita yang dipenuhi rasa simpati, cinta terhadap orang lain.
2. *Look Friendly*, yaitu pandangan mata kepada lawan wicara yang memancarkan simpati dan rasa bersahabat.
3. *Sound Friendly*, yaitu simpati dan cinta kita itu terpancar pada suara, nada, intonasi wicara.⁹

Ada tiga jenis pertanyaan yang dapat dipakai pada saat mengadakan wawancara.

Pertama, pertanyaan pemanasan. Misalnya, *alangkah sejuk udara di sini. Sudah berapa tahun Bapak tinggal di sini? Saya lihat tanah di sini subur. Tentunya sawah Bapak juga subur, ya Pak? Pak Lurah menyarankan agar saya menemui Bapak*, dan seterusnya.

Kedua, pertanyaan mengarahkan. Jika narasumber seorang petani, pertanyaan-pertanyaan pemanasan di atas dapat dipakai sebagai pengarah, jika tujuan wawancara untuk mengetahui tentang pemakaian pupuk. Tetapi jika narasumber seorang pengusaha yang berhasil, pewawancara ingin menulis tentang riwayat ringkasnya, khusus dalam bidang perdagangan, maka pewawancara dapat bertanya. *Bapak seorang pengusaha yang sangat berhasil, tidak saja dalam pertanian tetapi juga dalam perdagangan. Bagaimana mulanya? Apa pekerjaan Bapak yang pertama?* Pertanyaan permulaan itu sangat menentukan, jadi jika kita dapat menggerakannya maka pertanyaan selanjutnya akan lebih mudah.

⁹*Ibid.*, hlm. 6.20- 6.21.

Ketiga, pertanyaan menggali. Dengan pertanyaan menggali, yang diwawancara akan lebih menjelaskan pernyataan yang diucapkannya. Misalnya, Anda seorang kepala sekolah, seorang murid mengatakan: “*Saya selalu gugup apabila diajar oleh Pak Usman*”. Mendengar ini Anda tentunya mungkin akan mengangguk saja, atau bertanya menggali tentang apa yang menyebabkan, mengapa demikian, dan seterusnya.¹⁰

Setelah kegiatan wawancara selesai, maka tahapan selanjutnya adalah menutup wawancara. Untuk menutup wawancara kita dapat menanyakan hal-hal sebagai berikut.

1. Apakah masih ada pendapat atau pemikiran yang ingin disampaikan.
2. Apakah ada dokumen-dokumen yang dapat dipinjam? Kalau ada hendaknya diminta sekali.
3. Sewaktu akan meninggalkan tempat itu, tanyalah apakah kita boleh kembali menemuinya jika masih ada yang akan kita tanyakan. Jangan lupa mengucapkan terima kasih atas kesediaannya dan bantuannya, serta jangan lupa meminta maaf jika dalam melaksanakan wawancara itu ada hal-hal yang kurang berkenan di hati narasumber.¹¹

F. Penilaian Pelaksanaan Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk wicara kelompok. Sebagai sebuah kegiatan wicara kelompok, penilaian kegiatan berwawancara itu dikenakan pada prestasi kelompok yang secara utuh melakukan wawancara. Nilai yang didapat oleh suatu kelompok wawancara itu berlaku juga bagi para peserta wawancara. Berikut ini adalah hal-hal dinilai dalam penilaian kegiatan wawancara yang telah dilaksanakan:

1. Aspek-aspek yang Dinilai dalam Wawancara

Sesuai dengan karakteristik wawancara, pada dasarnya aspek-aspek wawancara yang menjadi sasaran penilaian itu dapat dibedakan atas dua kelompok. *Pertama*, adalah kelompok aspek wawancara yang bersifat kebahasaan. *Kedua*, adalah kelompok aspek wawancara yang bersifat nonkebahasaan.

¹⁰Ibid., hlm. 6.22.

¹¹Ibid., hlm. 6.21.

Kelompok aspek wawancara pertama, yaitu bersifat kebahasaan, meliputi: (1) ucapan atau lafal, (2) tekanan kata, (3) nada/irama, (4) persendian, (5) kosakata/ungkapan, dan (6) variasi/struktur kalimat. Adapun kelompok aspek wawancara nonkebahasaan, meliputi: (1) kelancaran, (2) penguasaan materi, (3) keberanian, (4) keramahan, (5) ketertiban, (6) semangat, dan (7) sikap.

Sebagai bahan pertimbangan atau bahan perbandingan dalam rangka kita mengembangkan pertanyaan bantu penilaian, paparan berikut ini baik kita perhatikan.

a. Aspek ucapan

Pertanyaan bantu penilaian yang dapat dipakai:

- 1) Sangat jelaskah ucapannya sehingga maksudnya sangat mudah dipahami?
- 2) Sama sekali tidak terpengaruh ucapan bahasa daerah, sehingga pembicaraan tidak dikenali sebagai penutur bahasa daerah tertentu?
- 3) Apakah ucapannya kurang jelas, sehingga maksud pembicarannya kurang sukar dipahami?
- 4) Masih adakah pengaruh ucapan bahasa daerah, sehingga pembicara dapat dikenali sebagai penutur bahasa daerah tertentu?
- 5) Tidak jelas sama sekali ucapannya, sehingga maksud tuturnya tidak bisa ditangkap?

b. Aspek tekanan

Adapun pertanyaan bantu penilaian yang dapat dipakai adalah:

- 1) Cukup keras dan nyaringkah wicaranya, sehingga mudah sekali ditangkap maksudnya?
- 2) Kurang keras dan kurang nyaringkah wicaranya, sehingga sukar ditangkap maksudnya?
- 3) Terlalu keraskah suaranya, sehingga menimbulkan gangguan komunikasi?
- 4) Sangat anehkah wicaranya karena banyaknya pengaruh tekanan bahasa daerah?
- 5) Kurang anehkah wicaranya karena ada sedikit pengaruh tekanan kata bahasa daerah?

c. Nada/Irama

Pertanyaan bantu penilaian yang dapat dipakai:

- 1) Terlalu tinggikah nada wicaranya?
- 2) Terlalu rendahkah nada wicaranya?
- 3) Adakah digunakan variasi nada yang wajar?
- 4) Sangat kurangkah penggunaan variasi nada, sehingga wicaranya kedengaran bernada tunggal atau monoton?
- 5) Adakah keanehan penggunaan nada/irama, sehingga wicaranya kedengaran lucu?

d. Persendian

Pertanyaan bantu penilaian yang dapat dipakai:

- 1) Tidak adakah kesalahan penempatan jeda dalam kalimat, sehingga maksud kalimatnya jelas sekali?
- 2) Adakah kesalahan penempatan jeda dalam kalimat, sehingga maksud kalimatnya agak kabur?
- 3) Banyakkah kesalahan penempatan jeda, sehingga maksud kalimatnya sangat tidak jelas?
- 4) Terlalu banyakkah kesalahan penempatan jeda, sehingga maksud kalimatnya sama sekali tidak bisa dipahami?
- 5) Terlalu cepatkah wicaranya, sehingga tidak dikenali penempatan jedanya?

e. Kosakata/ungkapan

Pertanyaan bantu penilaian yang dapat dipakai:

- 1) Tidak ada sama sekali kesalahan atau kekurangtepatan pemilihan kata, sehingga serasi benar dengan konteks kalimatnya?
- 2) Adakah kesalahan pemilihan kosakata/ungkapan, sehingga pembicaraannya sukar dipahami?
- 3) Banyakkah kesalahan penggunaan kosakata/ungkapan, sehingga pembicaraannya sukar dipahami?
- 4) Agak terbataskah kosakata yang digunakan pembicara, sehingga ada hambatan komunikasi?

f. Variasi/struktur kalimat

Pertanyaan bantu penilaian yang dapat dipakai:

- 1) Tidak ada sama sekali kesalahan struktur kalimat?
- 2) Adakah digunakan variasi struktur kalimat sehingga wicara selalu segar?
- 3) Adakah kesalahan-kesalahan struktur kalimat, sehingga ada gangguan komunikasi?
- 4) Terlalu banyakkah kesalahan struktur kalimat, sehingga komunikasi benar-benar terganggu?

g. Kelancaran

Pertanyaan bantu penilaian yang dapat dipakai:

- 1) Seringkah ia berhenti, mungkin karena penguasaan bahasanya sangat kurang?
- 2) Sering ragukah dia dalam berbicara, mungkin karena penguasaan bahasanya sangat kurang?
- 3) Terlalu tidak lancarkah wicaranya, sehingga proses komunikasinya benar-benar terganggu?
- 4) Lancar sekaliwah wicaranya, sehingga proses komunikasi begitu sangat efektif?

h. Penguasaan isi/materi wicara

Pertanyaan bantu penilaian yang dapat dipakai:

- 1) Kuat sekaliwah penguasaan isi wicaranya, sehingga wicaranya lancar sekali?
- 2) Agak kurangkah penguasaan isi wicaranya, sehingga wicaranya kurang lancar?
- 3) Cukup kuatkah penguasaan isi wicaranya, sehingga wicaranya cukup lancar?
- 4) Sangat kurangkah penguasaan isi wicaranya, sehingga wicaranya sangat kurang lancar?

i. Keberanian

Pertanyaan bantu penilaian yang dapat dipakai:

- 1) Sangat memadaikah keberaniannya, sehingga wicaranya sangat lancar?

- 2) Memadaikah keberaniannya, sehingga wicaranya tidak mengalami hambatan?
- 3) Cukup memadaikah keberaniannya, sehingga wicaranya cukup lancar?
- 4) Kurang memadaikah keberaniannya, sehingga wicaranya kurang lancar?

j. **Keramahan**

Pertanyaan bantu penilaian yang dapat dipakai:

- 1) Sangat ramahkah ia, sehingga tercipta hubungan yang sangat akrab dan hangat antara pewawancara dan yang diwawancarai?
- 2) Cukup ramahkah ia, sehingga tercipta hubungan yang cukup akrab dan hangat antara pewawancara dan yang diwawancarai?
- 3) Kurang ramahkah ia, sehingga tercipta hubungan yang kurang hangat antara pewawancara dan yang diwawancarai?
- 4) Angkuh sekaliakah ia, sehingga hubungan antara pewawancara dan yang diwawancarai renggang sekali karena pendengarnya apatis?

k. **Ketertiban**

Pertanyaan bantu penilaian yang dapat dipakai:

- 1) Tertib sekaliakah ia menyampaikan pembicaraannya, sehingga sangat mudah dipahami?
- 2) Cukup tertibkah ia menyampaikan pembicaraannya, sehingga wicaranya cukup mudah dipahami?
- 3) Kacau-balaukah ia menyampaikan pembicaraannya, sehingga wicaranya sukar sekali dipahami?
- 4) Sangat kacau-balaukah ia menyampaikan pembicaraannya, sehingga wicaranya hampir sama sekali tidak bisa dipahami?

l. **Semangat**

Pertanyaan bantu penilaian yang dapat dipakai:

- 1) Sangat tinggikah semangatnya, sehingga suasana pembicaraan sangat bergairah dan hidup?
- 2) Cukup tinggikah semangatnya, sehingga suasana pembicaraan cukup bergairah dan hidup?
- 3) Kurang tinggikah semangatnya, sehingga suasana pembicaraan kurang bergairah dan hidup?

- 4) Sangat kurang tinggikah semangatnya, sehingga suasana pembicaraan begitu lesu dan mati?

m. Sikap

Pertanyaan bantu penilaian yang dapat dipakai:

- 1) Adakah dia bergerak tanpa maksud apa-apa?
- 2) Adakah ia maju-mundur dalam posisi duduk tanpa maksud apa-apa?
- 3) Adakah dia terlalu banyak melihat ke luar ruangan, ke langit-langit, ke jendela, ke pintu, dan sebagainya?
- 4) Pada umumnya terlalu banyakkah ia menggerakkan tangan selama berbicara?¹²

2. Penilaian Wawancara Secara Aspektual

Kalau kita menilai salah satu aspek tertentu dari wawancara, penilaian kita dinamakan penilaian aspektual wawancara. Kemudahan penilaian aspektual wawancara ini kita dapat menggunakan pertanyaan bantu penilaian yang berkaitan dengan aspek yang dinilai, kemudian untuk memudahkan pelaksanaan penilaian aspektual wawancara, digunakan instrumen penilaian. Instrumen penilaian komprehensif dalam wawancara dicantumkan bagian-bagian: (1) Nama Kelompok Wawancara, (2) Aspek yang Dinilai, (3) Nama Penilai, (4) Nilai, (5) Patokan Penilaian, (6) Penjelasan, dan (7) Tanda Tangan Penilai.

Berbeda dengan penilaian wawancara secara aspektual, dalam penilaian wawancara komprehensif, kita sudah menentukan kualitas kegiatan wawancara itu secara keseluruhan. Pengertian penilaian wawancara komprehensif adalah penilaian terhadap keseluruhan kualitas wawancara yang dilaksanakan dengan jalan merangkum kualitas setiap aspek wawancara dan menentukan nilai-nilai rata-ratanya. Hasil penilaian wawancara secara komprehensif ini merupakan hasil final yang menentukan prestasi kelompok sejalan dengan kegiatan wawancara yang dilaksanakannya.¹³

¹²Ibid., hlm. 6. 29-6. 33

¹³Ibid., hlm. 6.28- 6.34.

Kesimpulan

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan pastinya ada pewawancara dan narasumber. Wawancara merupakan bagian keterampilan berbicara yang bertujuan mendapatkan informasi dengan satu sasaran. Satu sasaran itu berkaitan dengan masalah yang ingin ditanyakan kepada narasumber. Wawancara diperankan oleh dua belah pihak, yaitu (1) pihak pertama adalah seseorang atau beberapa orang yang mewawancarai; dan (2) pihak kedua adalah seseorang atau beberapa orang yang diwawancarai atau disebut narasumber.

Secara umum dalam pelaksanaan wawancara, baik pewawancara maupun yang narasumber harus memperhatikan hal-hal berikut, seperti penguasaan masalah yang sedang atau akan dibicarakan, pembicaraan yang diuraikan jelas dan tidak terlalu cepat, serta suara yang terdengar harus jelas. Namun, demikian ada beberapa syarat khusus bagi si pewawancara yang hendaknya diperhatikan di antaranya (a) pewawancara hendaknya memahami keadaan orang yang diwawancarai; (b) pewawancara hendaknya memahami pula konteks wawancara itu; (c) pewawancara sebaiknya menggunakan komunikasi nonverbal, misalnya dengan duduk lebih dekat, menatapnya, atau menyentuhnya dengan posisi santai. Selain itu, penting bagi pewawancara melakukan persiapan dimulai menentukan topik wawancara dan tujuan wawancara, memilih narasumber, serta mempersiapkan pertanyaan.

Sedangkan bagi yang narasumber juga hendak memperhatikan hal-hal berikut --dimulai dari memahami konteks wawancara, mencermati kalimat-kalimat pertanyaan maupun sanggahan yang diberikan oleh si pewawancara, dan jika terdapat kalimat pertanyaan yang tidak dipahami, sebaiknya meminta si pewawancara untuk mengulang lagi atau menjelaskan maksud pertanyaannya. Untuk dapat menerapkan hal-hal tersebut, maka penting bagi seorang narasumber melakukan persiapan, seperti diawali dengan menjadi pendengar yang baik, menghargai waktu, dan berlatih menjawab pertanyaan dengan baik, serta menambah perbendaharaan kata.

Pewawancara sebaiknya memulai dengan pertanyaan pemanasan, dilanjutkan pertanyaan mengarahkan dan pertanyaan menggali. Setelah kegiatan wawancara selesai, maka tahap terakhir adalah menutup wawancara. Kegiatan wawancara pun tidak luput dari penilaian.

Aspek-aspek yang dinilai dalam wawancara (1) ucapan atau lafal, (2) tekanan kata, (3) nada/irama, (4) persendian, (5) kosakata/ungkapan, dan (6) variasi/struktur kalimat. Adapun kelompok aspek wawancara nonkebahasaan, meliputi: (1) kelancaran, (2) penguasaan materi, (3) keberanian, (4) keramahan, (5) ketertiban, (6) semangat, dan (7) sikap. Selanjutnya, kelengkapan instrumen penilaian komprehensif dalam wawancara juga harus dicantumkan bagian-bagiannya, seperti: (1) nama kelompok wawancara, (2) aspek yang dinilai, (3) nama penilai, (4) nilai, (5) patokan penilaian, (6) penjelasan, dan (7) tanda tangan penilai.



Bab 7 Puisi

A. Pengertian Puisi

Secara etimologis puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poites*, yang berarti pembangun, pembentuk dan pembuat. Sedangkan dalam bahasa Latin yaitu *poeta*, artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, dan menyair.¹

Berikut ini adalah definisi puisi menurut beberapa ahli:

1. Menurut Shahnon Ahmad (dalam Pradodpo, 1993: 6), puisi adalah bentuk pemikiran manusia dengan unsur berupa emosi, imajinasi, ide, nada, irama, kesan, pancaindra, susunan kata, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur.²
2. Menurut E. Kosasih, puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna. Keindahan puisi ditentukan oleh diksi, majas, rima, dan iramanya. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, tetapi maknanya sangat kaya. Kata yang digunakannya adalah kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.³

¹Hamdy Salad, *Panduan Wacana dan Apresiasi Musikalisasi Puisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 49.

²*Ibid.*, hlm. 50.

³E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), hlm. 31.

3. James Danandjaja menyatakan bahwa sajak atau puisi adalah kesusasteraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, dan biasanya terdiri dari beberapa baris kalimat, ada yang berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara atau hanya berdasarkan irama. Puisi rakyat dapat berbentuk macam-macam antara lain ungkapan tradisional (peribahasa), pertanyaan tradisional (teka-teki), cerita rakyat dan kepercayaan rakyat yang berupa mantra-mantra.⁴
4. Selanjutnya, menurut Slamet Mulyana, puisi adalah sintesis dari berbagai peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-murninya dan berbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan korespondensi dalam salah satu bentuk.
5. Melalui pendekatan struktural, William Worsworth menyatakan bahwa “*poetry is the best words in the best order*”; artinya puisi adalah kata-kata terbaik dalam susunan terbaik.
6. Melalui pendekatan emotif, Leigh Hunt menyatakan *Poetry is imaginative passion*; artinya puisi merupakan luapan gelora perasaan yang bersifat imajinatif.
7. Selanjutnya melalui pendekatan didaktis, Mathew Arnald mengatakan bahwa *Poetry is the critical of life*; artinya merupakan kritik kehidupan.
8. Berikutnya menurut seorang kritikus sastra Inggris, Herbert Read puisi adalah “*predominantly intuitive, imaginative, and synthetic*”. Herbert Read menganggap bahwa puisi lebih bersifat intuitif, imajinatif dan sintetik daripada prosa yang lebih mengutamakan logika dan bersifat konstruktif dan analitik.⁵ Lebih lanjut, Herbert Read mengemukakan bahwa intuisi, imajinasi dan sintesis mendominasi pembentukan suatu puisi. Intuisi adalah satu daya atau kemampuan melihat sesuatu kebenaran atau kenyataan tanpa pengalaman langsung atau dibantu oleh suatu proses logika. Imajinasi adalah sesuatu yang kompleks yang berada di dalam pikiran, suatu angan, suatu pengalaman jiwa yang dijadikan dasar ciptaan karya seni. Sebaliknya sintesis merupakan suatu kesatuan atau gabungan atau ikatan yang membentuk kesatuan.

⁴James Danandjaja, *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongen, dan Lain-lain)* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002), hlm. 46.

⁵M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1988), hlm. 93-94.

Suatu karakteristik dari kesintesan puisi adalah pernyataan yang disampaikan bersifat unik, dan secara tidak langsung mengacu pada sesuatu yang diungkapkannya, tetapi dapat mengandung pengertian yang luas atau pengertian yang berganda.⁶

Dalam perkembangan selanjutnya, maka kata puisi tersebut menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang-kadang kata kiasan (Sitomorang, 1983:10). Puisi adalah susunan kata-kata yang dipilih dan dirangkai untuk menimbulkan efek dan daya sentuh, tentunya dengan maksud yang lebih luas. Kata-kata atau lebih luas lagi bahasa, sesungguhnya memiliki kekuatan-kekuatan, daya pukau, dan daya sentuh yang luar biasa.⁷

Kekuatan-kekuatan inilah yang dieksplorasi penyair untuk mengungkapkan maksud dan gagasannya agar dapat menyentuh perasaan, imaji, dan pikiran pembacanya. Dengan pemilihan kata-kata, penggunaan majas, eksplorasi bunyi, penggambaran-penggambaran yang seolah bisa diindera pembaca, dengan susunan struktur dan kata-kata yang menimbulkan irama dan tempo yang dikehendaki, dan dengan berbagai potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan bahasa lainnya.

Puisi merupakan hasil penafsiran penyair terhadap kehidupan (Aisyah, 2007:2). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kosasih (2012: 97), jika puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pembedatan segala unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, tetapi maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakannya adalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian.

Puisi salah satu bentuk karya sastra yang pendek dan singkat yang berisi ungkapan isi hati, pikiran, dan perasaan pengarang yang padat

⁶Ibid., hlm. 94-98.

⁷Pengertian Puisi, <http://digilib.unila.ac.id/1010/8/BAB%20II.pdf>, diakses Rabu, 22 Agustus 2018, pk. 17:20, hlm. 8-9.

yang dituangkan dengan memanfaatkan segala daya bahasa secara pekat, kreatif, dan imajinatif. Secara bebas dapat dikatakan bahwa puisi adalah karangan yang singkat, padat, pekat (Suroto, 1989:40).

Puisi merupakan karya sastra yang terikat ketentuan atau syarat tertentu dan pengungkapannya tidak terperinci, tidak mendetail atau tidak meluas. Isinya tidak sampai pada hal-hal yang kecil dan tidak sejelas karya sastra berbentuk prosa. Karya sastra puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan hal-hal yang pokok dan pengungkapannya dengan cara pengonsentrasi, pemasukan, dan pemadatan. Pengonsentrasi, pemasukan, dan pemadatan itu bisa dari segi isi maupun dari segi bahasa. Dari segi isi, pemasukan yaitu pengungkapan berpusat pada masalah yang pokok saja. Pemadatannya yaitu bentuk yang berupa larik-larik tetapi dapat mencakup peristiwa yang sangat luas dan sangat mendalam. Sebaliknya pengonsentrasiannya yaitu peristiwa tidak langsung diungkapkan tetapi adanya pemilihan kembali pada peristiwa yang akan diungkapkan. Berdasarkan segi bahasa terdapat pula penghematan, pemadatan, dan pengonsentrasi serta pemasukan. Penghematan bahasa dalam arti penggunaan kata yang sangat mendukung atau sangat tepat untuk digunakan. Pemadatan bahasa dalam arti penggunaan kata tertentu dan terbatas dapat mewakili peristiwa yang luas dan mendalam. Pengonsentrasi dan pemasukan bahasa adalah adanya pertimbangan yang sangat masuk dalam menggunakan atau memilih kata (Zainuddin, 1991:100).

Puisi adalah salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa imajinatif. Ciri khas puisi karena kekuatan puisi terletak pada kata-katanya. Puisi sering juga menggunakan lambang-lambang untuk menambah kepuisianya dan menggunakan berbagai macam majas. Menurut Herman J. Waluyo (2003:1), menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).

Puisi diidentikkan sebagai ekspresi yang konkret dan yang bersifat artistik dan pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama. Puisi adalah ekspresi dari pengalaman yang bersifat imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau menyatakan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa yang memanfaatkan setiap wacana dengan matang dan tepat guna (Blair & Chandka dalam Tarigan, 1991:7).

B. Unsur dalam Puisi

Sebelum masuk dalam teknik membacakan puisi atau menampilkan sebuah puisi, hendaknya kita mengenal terlebih dahulu unsur pokok yang ada dalam sebuah puisi. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. Unsur penulisan: padat, singkat, dan tepat yang disusun melalui baris dan bait.
2. Unsur keindahan: irama, bunyi, dan nada.
3. Unsur perasaan: emosi, kesan, dan pengalaman.
4. Unsur pikiran: logika, penggambaran, atau penafsiran terhadap peristiwa.
5. Unsur makna: arti, pesan dan amanat.

Marjorie Boulton (1979) membagi anatomi puisi menjadi bentuk fisik dan bentuk mental. Bentuk fisik terdiri atas irama, sajak, intonasi, pengulangan, dan perangkat kebahasaan lainnya. Sedangkan bentuk mental terdiri dari tema, urutan logis, pola asosiasi, satuan arti yang dilambangkan dan pola-pola citra dan emosi.⁸

Herman J. Waluyo menyimpulkan unsur-unsur puisi terbagi dalam dua kategori, yakni struktur batin dan struktur fisik puisi. Adapun unsur fisik sebuah puisi terdiri dari tipografi, rima atau irama, diksi, dan makna.

1. Unsur Fisik Puisi

Struktur kebahasaan (struktur fisik) puisi disebut pula metode puisi. Medium pengucapan maksud yang hendak disampaikan penyair adalah bahasa. Bahasa puisi bersifat khas. Bahasa puisi tidak sama dengan bahasa prosa. Jika didata, banyak penyimpangan Bahasa yang dilakukan oleh para penyair. Geoffrey Leech menyebutkan ada 9 jenis penyimpangan bahasa yang sering dijumpai dalam puisi.

a. Penyimpangan Leksikal

Kata-kata yang digunakan dalam puisi menyimpang dari kata-kata yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya: mentari, marwah, sakal, leluka, dan sebagainya.

⁸Semi, *Op. Cit.*, hlm. 107.

b. Penyimpangan Semantik

Makna dalam puisi tidak menunjuk pada satu makna, namun menunjuk pada makna ganda. Misalnya “Sungai” bagi penyair adalah banjir yang dikonotasikan dengan bencana, sedangkan menurut nelayan sungai adalah sumber penghidupan.

c. Penyimpangan Fonologis

Berkaitan dengan kepentingan rima, penyair sering mengadakan penyimpangan bunyi. Contoh kata “perih” diganti dengan “peri” dalam puisi Chairil Anwar berjudul “Aku”.

d. Penyimpangan Morfologis

Penyair sering melanggar kaidah morfologis secara sengaja. Contoh istilah “nangis”, “mangkal” dan sebagainya sering muncul pada puisi Rendra.

e. Penyimpangan Sintaksis

Sebagaimana kata-kata dalam puisi bukan membangun kalimat, tetapi membangun larik-larik. Akan tetapi, sering kali penyair alfa menggunakan huruf besar untuk permulaan kalimatnya dan tanda titik untuk mengakhiri kalimat itu.

f. Penggunaan Dialek

Berkaitan dengan tidak puasnya para penyair menggunakan bahasa Indonesia dalam mengungkapkan isi hati, mereka sering kali menggunakan kata-kata menyimpang dari bahasa Indonesia yang bersih dari dialek. Misalnya menggunakan kata *manteb*, *nastiti*, *nyemar*, dan sebagainya.

g. Penggunaan Register

Register adalah ragam bahasa yang digunakan kelompok atau profesi tertentu dalam masyarakat. Register juga disebut dialek profesi. Sering kali dialek profesi ini tidak diketahui secara luas oleh pembaca, apalagi jika register itu diambil dari Bahasa daerah.

h. Penyimpangan Historis

Penyimpangan historis berupa penggunaan kata-kata kuno yang sudah tidak digunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari. Contoh kata-kata: lebuh, bilur, lilih dan sebagainya.

i. Penyimpangan Grafologis

Penyimpangan grafologis adalah penyimpangan sistem tulisan. Dalam menulis kata-kata, kalimat, larik dan baris, penyair sengaja melakukan penyimpangan dari kaidah bahasa yang biasa berlaku.⁹

Disimpulkan oleh Herman J. Waluyo (1995), puisi mengandung beberapa unsur fisik di antaranya:

1) Diksi (Pemilihan Kata)

Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata dengan kata-kata lain dalam baris dan bakatnya. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis yang mempunyai efek keindahan. Bunyinya harus indah dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lainnya.¹⁰ Selanjutnya juga kata yang dipilih dan dipertimbangkan adalah kata yang dianggap mewakili segala perasaan seorang penyair tanpa harus melonggarkan deskripsi makna yang disampaikan penyair.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pemilihan kata ini sangat berkaitan dengan perbendaharaan kata, ungkapan, urutan kata-kata, dan daya sugesti dari kata-kata hendak dicermati oleh penyair sebelum menuliskan puisi.

2) Perbendaharaan kata

Perbendaharaan kata penyair di samping sangat penting untuk kekuatan ekspresi, juga menunjukkan ciri khas penyair. Berkaitan dengan pemilihan kata, penyair memilih berdasarkan makna yang akan disampaikan dan tingkat perasaan serta suasana batinnya, juga dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya penyair.

3) Urutan kata

Urutan kata dalam teks puisi bersifat beku, artinya urutan itu tidak dapat dipindah-pindahkan tempatnya meskipun maknanya tidak berubah oleh perpindahan tempat itu. Cara menyusun urutan kata-kata itu bersifat khas karena penyair yang satu berbeda caranya dari penyair lainnya. Selain itu, urutan kata-kata juga mendukung perasaan dan nada yang diinginkan penyair. Jika urutan katanya

⁹Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 67-69.

¹⁰E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), hlm. 33.

diubah, maka perasaan dan nada yang ditimbulkan akan berubah pula.

4) Daya Sugesti Kata-kata

Saat memilih kata-kata, penyair mempertimbangkan daya sugesti kata-kata itu. Sugesti itu ditimbulkan oleh makna kata yang dipandang sangat tepat mewakili perasaan penyair. Ketepatan pilihan dan ketepatan penempatannya, membuat kata-kata seolah memancarkan daya gaib yang mampu memberikan sugesti kepada pembaca untuk ikut sedih, terharu, bersemangat, marah dan sebagainya.¹¹

a. Pengimajian

Herman J. Waluyo membatasi pengertian pengimajian sebagai kata-kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris atau bait puisi seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang tampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktil).¹² Jadi dapat pula dikatakan pengimajian sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair.¹³ Berkaitan dengan hal tersebut M. Atar Semi menambahkan cara membuat kombinasi kata yang sangat berkaitan erat dengan pengimajian dan penggunaan majas, sehingga menambah kepuitan dan menegaskan makna, antara lain:

- 1) Penjajaran (pararelisme) yakni menggunakan kata yang sama artinya seperti halus dan lembut.
- 2) Penjajaran paradoks yakni penjajaran kata yang artinya bertentangan.
- 3) Penjajaran yang bersifat perbandingan atau metafora yakni pengucapan yang berhubungan dengan perbandingan langsung atau memindahkan sifat benda yang menjadi sifat benda lain.

¹¹Waluyo, *Op.Cit.*, hlm. 73-77.

¹²*Ibid.*, hlm. 78.

¹³Kosasih, *Op. Cit.*, hlm. 33.

- 4) Personifikasi yaitu cara pengimajian dengan memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati.
 - 5) Perumpamaan untuk mendapatkan kepastian dan mendapatkan suasana khusus.¹⁴
 - 6) Repetisi artinya mengulang bagian-bagian tertentu yang diharapkan bagian tersebut mendapat perhatian, lebih ditekankan dan lebih jelas maknanya.¹⁵
- b. Kata Konkret
- Berkaitan dengan membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperketat atau diperjelas. Jika penyair mahir memperkonkret kata, pembaca seolah-olah melihat, mendengar atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair. Pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.¹⁶
- Setiap penyair berusaha mengkonkretkan hal yang ingin dikemukakannya agar pembaca membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudnya. Pengkonkretan kata ini erat berhubungan dengan pengimajian, pelambangan, dan pengiasan.¹⁷
- c. Bahasa Figuratif (Majas)

Penyair menggunakan Bahasa yang bersusun-susun atau berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair, karena: (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca, (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair, (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengonsentrasi makna yang

¹⁴M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1988), hlm. 124.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 129.

¹⁶E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), hlm. 34.

¹⁷Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 83.

hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.¹⁸

Selanjutnya untuk memahami bahasa figuratif ini, pembaca harus menafsirkan kiasan-kiasan dan lambang yang dibuat penyair baik lambang yang konvensional maupun nonkonvensional.

1) Kiasan (Gaya Bahasa)

a. Metafora

Metafora adalah kiasan langsung artinya benda yang dikuasakan itu tidak disebutkan. Jadi ungkapannya langsung berupa kiasan. Contoh: lintah darat, bunga bangsa, dan sebagainya.

b. Perbandingan

Perbandingan atau *simile* adalah kiasan tidak langsung. Contoh: matanya bagai bintang timur, larinya bagai anak panah dan sebagainya.

c. Personifikasi

Personifikasi adalah keadaan atau peristiwa alam sering dikuasakan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami manusia. Contoh: kotaku jadi hilang tanpa jiwa, bulan di atas itu tidak ada yang punya, dan sebagainya.

d. Hiperbola

Hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Contoh: hatinya bagai dibelah sembilu, bekerja membanting tulang, dan sebagainya.

e. Sinekdok

Sinekdok adalah menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan atau menyebutkan keseluruhan untuk maksud sebagian. Contoh: para petani bekerja/berumah di gubuk-gubuk tanpa jendela, dan sebagainya.

f. Ironi

Ironi merupakan kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme yaitu penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir dan mengeritik.¹⁹

¹⁸Ibid., hlm. 83.

¹⁹Ibid., hlm. 84-86.

2) Pelambangan

Pelambangan digunakan untuk memperjelas makna dan membuat nada dan suasana sajak menjadi lebih jelas, sehingga dapat menggugah hati pembaca.

a. Lambang warna

Warna mempunyai karakteristik watak tertentu. Banyak puisi yang menggunakan lambang warna untuk mengungkapkan perasaan penyair. Contoh judul puisi: “Sajak Putih”, “Serenade Biru” dan sebagainya.

b. Lambang Benda

Pelambangan juga dapat dilakukan dengan menggunakan nama benda untuk menggantikan sesuatu yang ingin diucapkan oleh penyair. Contoh: Chairil membuat lambang laut, pelabuhan, perahu, pantai, dan sebagainya untuk mewakili hatinya yang sangat pedih.

c. Lambang Bunyi

Bunyi yang diciptakan oleh penyair juga melambangkan perasaan tertentu. Perpaduan bunyi-bunyi akan menciptakan suasana yang khusus dalam sebuah puisi. Contoh: untuk menimbulkan suasana duka, Chairil Anwar dalam Senja di Pelabuhan Kecil menggunakan bunyi /i/yang dipadukan dengan /a/.

d. Lambang Suasana

Suasana dapat dilambangkan pula dengan suasana lain yang dipandang lebih konkret. Lambang Suasana biasanya dilukiskan dalam kalimat atau alinea. Contoh: untuk menggambarkan suasana penuh kegelisahan maka digunakan lambang “hatinya gemetar bagai mata gemerlap”.²⁰

j. Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

1) Rima

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musicalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi merdu saat dibaca.²¹ Rima juga dapat diartikan sebagai

²⁰Ibid., hlm. 87-89.

²¹Ibid., hlm. 90.

keselarasan sebuah bunyi yang terdapat pada puisi. Rima pada umumnya berbunyi a-b-a-b dengan isi dan sampiran seolah mereduplikasi dengan bunyinya. Jadi, dengan adanya Rima membuat puisi menjadi indah. Di samping rima, dikenal pula istilah Ritma yang diartikan sebagai pengulangan kata, frasa, atau kalimat dalam bait-bait puisi.²²

2) Ritma

Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan pengulangan bunyi, kata, frasa dan kalimat. Slamet Mulayan menyatakan bahwa ritma merupakan pertentangan bunyi: tinggi/rendah, panjang/pendek, keras/lemah, yang mengalun dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan.

3) Metrum

Metrum adalah pengulangan tekanan kata yang tetap. Metrum sifatnya statis.²³

k. Tipografi dan Enjambemen

Tipografi diartikan sebagai tatanan larik-larik, bait, kalimat, frasa, kata, dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasana.²⁴

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi, prosa, dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf tetapi bait.²⁵ Tipografi atau perwajahan sebuah teks puisi adalah unsur penting dalam menampilkan larik-larik sebuah puisi. Kadang-kadang bentuk tipografik sangat diutamakan dibanding isi puisi sendiri dan menggeser arti kata dan kalimat pada puisi.²⁶ Saat perwajahan sebuah puisi dikaitkan dengan seni visual atau lukis, memang menunjukkan kebebasan seorang penyair puisi yang luar biasa. Puisi terkenal yang mengedepankan unsur visual adalah sajak Sutardji “Tragedi Winka & Sihka”.

²²Kosasih, *Op. Cit.*, hlm. 36.

²³Waluyo, *Op. Cit.*, hlm. 94.

²⁴M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1988), hlm. 135.

²⁵E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), hlm. 36.

²⁶Jan Van Luxemberg, dkk, *Pengantar Ilmu Sastra*, (Jakarta: PT Gramedia, 1986), hlm. 197.

Enjambemen adalah pemotongan kalimat atau frasa di akhir larik-larik kemudian meletakkan potongan itu pada awal larik-larik berikutnya.²⁷

1. Unsur Batin Puisi

Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Rolland Barthez menyebutkan adanya 5 kode bahasa yang dapat membantu pembaca memahami makna karya sastra, antara lain:

a. Kode hermeneutik (penafsiran)

Makna yang hendak disampaikan dalam puisi biasanya tersembunyi dan menimbulkan tanda tanya bagi pembaca. Tanda tanya itu menyebabkan daya tarik pembaca penasaran ingin mengetahui jawabannya.

b. Kode proairetik (perbuatan)

Karya sastra berisi perbuatan atau gerak atau alur pikiran penyair yang merupakan rentetan yang membentuk garis linear. Pembaca dapat menelusuri gerak batin dan pikiran penyair melalui perkembangan pemikiran yang linear itu. Baris demi baris membentuk bait. Bait pertama dan kedua serta seterusnya merupakan gerak yang berkesinambungan.

c. Kode semantik (sememe)

Makna yang ditafsirkan dalam puisi adalah makna konotatif. Ada kias dan lambang sebagai semantik bahasa puisi.

d. Kode simbolik

Kode simbolik lebih mengarah pada kode bahasa sastra yang mengungkapkan/melambangkan suatu hal dengan hal lain.

e. Kode budaya

Pemahaman suatu Bahasa akan lengkap jika kita memahami kode budaya dari Bahasa itu. Banyak kata-kata dan ungkapan yang sulit dipahami secara tepat dan langsung jika kita tidak memahami latar kebudayaan dari bahasa itu.²⁸

²⁷M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1988), hlm. 142.

²⁸Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 105-106.

Lebih lanjut, seorang penyair I.A. Richards menyebut makna atau struktur batin terdiri dari beberapa unsur, antara lain:

a. Tema

Tema merupakan gagasan utama penyair dalam puisinya. Gagasan penyair cenderung tidak selalu sama dan besar kemungkinan untuk berbeda-beda.²⁹ Herman J. Waluyo mengklasifikasi tema puisi menjadi lima mengikuti isi Pancasila:

- 1) Tema Ketuhanan
- 2) Tema Kemanusiaan
- 3) Tema Patriotisme
- 4) Tema Kedaulatan Rakyat
- 5) Tema Keadilan Sosial³⁰

Sebuah tema puisi sudah pasti penyair tentukan di awal penulisan puisi, hal tersebut juga akan berhubungan dengan gaya penyampaian puisi saat ditampilkan.

b. Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Ekspresi dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kekasih, alam, atau Sang Khalik. Jika penyair hendak mengagungkan keindahan alam sebagai sarana ekspresinya ia akan memanfaatkan majas dan daksi yang mewakili dan memancarkan makna keindahan alam.³¹

Unsur perasaan dalam puisi juga merupakan unsur dominan pada teknik pembacaan puisi. Ketika seorang pembaca membacakan puisi, yang ia bayangkan adalah perasaan penyair langsung yang hadir dalam puisi tersebut. Seseorang yang membacakan puisi dengan menghadirkan perasaan penyair akan berbeda dengan orang yang tidak menghadirkan perasaan sang penyair.

c. Nada dan Suasana

Saat menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, antara lain mengurui, menasihati, mengejek, menyindir,

²⁹E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), hlm. 37-38.

³⁰*Ibid.*, hlm. 37-38.

³¹*Ibid.*, hlm. 39.

atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca disebut *nada puisi*. Adapun suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Suasana adalah akibat yang ditimbulkan oleh puisi terhadap jiwa pembaca. Nada dan suasana puisi saling berhubungan. Nada puisi dapat menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya. Misalnya nada religius dapat menimbulkan suasana khusyuk.³²

d. Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi. Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, tetapi lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikannya.³³

Selanjutnya M. Atar Semi juga menambahkan unsur-unsur puisi yang harus ada dan dihadirkan dalam puisi antara lain:

1. Kepuitisan

Berikut ini cara untuk mencapai kepuitisan dan keindahan antara lain:

a. Adanya keaslian

Segala yang asli dan baru biasanya menarik dan memikat; baru dalam ide dan baru dalam cara pengucapan. Suatu puisi yang dibuat hanya mengulang-ulang apa yang sudah diucapkan oleh orang lain akan membosankan.

b. Kejelasan

Untuk mencapai kejelasan maka dapat dilakukan:

- 1) Pemilihan kata yang tepat
- 2) Diperlukan perbandingan, perumpamaan, metafora dan sebagainya.
- 3) Memanfaatkan bunyi-bunyi evokatif
- 4) Kesatuan imaji

³²*Ibid.*, hlm. 39.

³³*Ibid.*, hlm. 39-40.

c. Memukau

Daya pukau dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Permainan bunyi artinya puisi memiliki euphony(bunyi indah), perdamaian, dan irama
- 2) Pemanfaatan gaya bahasa yang menyimpang dari pemakaian bahasa biasa
- 3) Pembayaran tentang apa yang akan terjadi artinya puisi itu menyampaikan sesuatu yang menjangkau ke depan dan memancing keingintahuan pembaca.
- 4) Penggunaan enjambemen artinya larik-larik puisi tersebut disusun, sehingga antara satu bagian dengan bagian lain terkait secara baik.

d. Sugestif

Suatu puisi dikatakan memiliki sugestif apabila puisi menimbulkan pembayaran dan asosiasi yang beruntun, sehingga menggiring pembaca kepada situasi yang asyik yang menimbulkan untuk membacanya secara tuntas.

e. Cara berpikir runtut dan bercerita yang menarik.

Cara berpikir runtut harus dipunyai oleh penyair dalam menyusun sebuah puisi yang baik. Sebuah puisi yang disusun oleh suatu cara berpikir yang bolak-balik dan terpincang-pincangkan dengan sendirinya akan melahirkan puisi yang tidak memiliki nilai keputisan.³⁴

2. Emosi dan Asosiasi

Emosi memberi pengaruh terhadap cara berbuat dan berpikir seseorang. Dalam puisi, emosi dapat membentuk suasana yang menyenangkan dan dapat membuat sebuah puisi menjadi puitis dan memukau, namun jika emosi yang dimasukkan dalam puisi tidak seimbang maka justru dapat menghancurkan keindahan puisi tersebut.

Sedangkan asosiasi mempunyai kekuatan yang besar untuk membangkitkan emosi. Asosiasi memberi pengaruh kepada pembaca. Pengaruh yang ditimbulkan tergantung pada kepandaian penyair dalam menciptakan asosiasi tersebut seperti kemampuannya dalam memilih kata, menggunakan metafora atau perumpamaan.³⁵

³⁴M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1988), hlm. 109-110.

³⁵Ibid., hlm. 111-112.

3. Kemerduan Bunyi

Lapisan norma dari sebuah puisi adalah bunyi. Bunyi memegang peranan yang amat penting; tanpa bunyi yang merdu dan harmonis tidak akan ada puisi yang dapat dikatakan puitis dan indah.³⁶

4. Simbolik adalah kiasan tetapi isinya lebih luas yang tidak hanya menggantikan benda atau hal yang disimbolkan saja, namun juga memberi tambahan konotasi.
5. Inversi adalah gaya pengucapan yang membalikkan urutan subjek dan predikat atau membalikkan pola susunan kata dalam suatu frase.³⁷

C. Jenis-jenis Puisi

Puisi dibedakan ke dalam dua jenis, yakni puisi berdasarkan zaman dan berdasarkan sudut pandang penulis puisi.

1. Berdasarkan Zaman

a. Puisi Lama

Puisi lama dikenal pada masa Melayu lama, puisi-puisi dengan aturan atau kaidah penulisan yang kuat begitu tampak pada puisi lama. Eksistensi puisi lama seiring dengan masuknya Islam di Indonesia yang mayoritas menggunakan bahasa melayu sebagai penuturnya, puisi lama saat itu berbentuk syair. Jenis-jenis puisi lama di antaranya:

- 1) Mantra merupakan ucapan-ucapan masyarakat yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Mantra adalah bentuk puisi tradisional tertua. Mantra tumbuh atau berkembang secara lisan dari mulut ke mulut. Mantra diterima secara pasif dari orang lain tanpa diiringi oleh keinginan atau keharusan memahami artinya karena yang terpenting adalah khusuk dalam pengucapan dan kemanjurannya.³⁸
- 2) Pantun, puisi yang bercirikan bersajak a-b-a-b, tiap bait 4 baris, tiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, 2 baris awal sebagai sampiran, 2 baris berikutnya sebagai isi. Pembagian pantun menurut isinya terdiri dari pantun anak, muda-mudi, agama/nasihat, teka-teki, jenaka.

³⁶Ibid., hlm. 115.

³⁷Ibid., hlm. 133-135.

³⁸Ibid., hlm. 145.

- 3) Karmina, pantun kilat seperti pantun tetapi pendek.
- 4) Seloka, disebut juga pantun berkait atau pantun berantai. Baris kedua pada bait pertama menjadi baris pertama pada bait kedua; baris keempat pada bait pertama menjadi baris ketiga pada bait yang kedua.
- 5) Gurindam, puisi yang berdirikan tiap bait 2 baris, bersajak a-a-a-a, berisi nasihat, gurindam yang terkenal adalah gurindam dua belas karya Raja Ali Haji.
- 6) Syair, puisi yang bersumber dari Arab yang digunakan untuk melukiskan hal-hal yang panjang misalnya suatu cerita, ilmu, soal persahabatan dan lain-lain. Syair memiliki karakteristik:
 - a) Tiap bait terdiri empat baris
 - b) Biasanya setiap baris terdiri empat kata
 - c) Bersajak a-a-a-a
 - d) Keempat baris merupakan rangkaian isi (pesan)³⁹
- 7) Talibun, pantun genap yang tiap bait terdiri dari 6, 8, atau 10 baris.⁴⁰
- 8) Soneta biasanya terdiri atas empat belas larik-larik dengan pola rima tertentu.⁴¹
- 9) Kwattrin adalah sebut sajak yang terdiri dari empat dengan rima tertentu.⁴²

b. Puisi Baru

Puisi baru adalah puisi yang sedikit mengabaikan aturan-aturan baku sebuah puisi, dengan kata lain bentuk puisi baru lebih bebas dalam perwajahannya.⁴³ Bahasa yang digunakan pada puisi pun sudah jarang menggunakan bahasa Melayu kental. Jenis-jenis puisi baru yang dibedakan berdasarkan isinya sebagai berikut:

- 1) Balada adalah puisi berisi kisah/cerita.
- 2) Himne adalah puisi pujaan untuk Tuhan, tanah air, atau pahlawan.
- 3) Ode adalah puisi sanjungan untuk orang yang berjasa. Atau ode

³⁹Ibid., hlm. 149.

⁴⁰Rene Welleck dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hlm. 25.

⁴¹Melani Budianta, dkk., *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*, (Magelang: IndonesiaTera, 2002), hlm. 64.

⁴²Ibid., hlm. 64.

⁴³Welleck, *Op.Cit.*, hlm. 30.

- dapat dikatakan sebagai sajak yang berisi pujian-pujian untuk seorang tokoh atau pahlawan atau suatu peristiwa besar.⁴⁴
- 4) Epigram adalah puisi yang berisi tuntunan/ajaran hidup. Epigram juga dikatakan sebagai puisi yang sangat pendek, karena biasanya terdiri dari dua, empat, enam baris sehingga ia merupakan suatu puisi yang ringkas.⁴⁵
 - 5) *Romance* adalah puisi yang berisi luapan perasaan cinta kasih.
 - 6) Elegi adalah puisi yang berisi ratap tangis/kesedihan. Atau dapat dikatakan elegi sebagai puisi yang berisi semacam dukacita atau rasa sesal akan sesuatu yang sangat berharga atau dikasihi namun kini telah hilang.⁴⁶
 - 7) Macapat adalah sebentuk perusahaan dalam tradisi kesusastraan Jawa Baru yang lazim digunakan dalam penulisan babad yaitu kisah sejarah atau kronikel Jawa.⁴⁷
 - 8) *Satire* adalah puisi yang berisi sindiran/kritik.
 - 9) Epitaf adalah sebentuk sajak yang biasanya diguratkan pada batu nisan di makam seseorang. Epitaf berisi pesan atau ajaran moral yang dipetik dari pengalaman orang yang dimakamkan di bawah nisan tersebut.⁴⁸

2. Berdasarkan Isi dan Tema Puisi

a. Puisi Pamflet

Puisi jenis ini sering disamakan dengan puisi sosial, namun makna sosial dianggap memiliki konotasi yang terlalu luas, dan pada dasarnya setiap puisi memang mengandung unsur sosial. Puisi ini berisikan kritik-kritik terhadap sebuah otoritas dan mampu mewakili suara rakyat pada tujuan puisi ini.

b. Puisi Feminis

Puisi ini cenderung membahas atau menyuarakan masalah kesetaraan gender, penindasan, dan ketidakadilan sistem budaya terhadap kaum perempuan.

⁴⁴Budianta, *Op. Cit.*, hlm. 69.

⁴⁵M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang: Angkasa Raya, 1988), hlm. 109.

⁴⁶Melani Budianta, dkk., *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*, (Magelang: IndonesiaTera, 2002), hlm. 70.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 71.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 70.

c. Puisi Religius

Puisi ini memiliki kecenderungan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan atau kekuatan gaib di luar alam semesta, sehingga dikategorikan sebagai puisi religius. Puisi ini menekankan eksistensi Tuhan dalam kehidupan manusia.

d. Puisi Humor

Puisi yang diciptakan untuk menghibur hati penyair maupun pembaca dan pendengar puisi tersebut. Puisi ini berisi gurauan mendalam pada setiap unsurnya.

3. Berdasarkan Cara Penyair Mengungkapkan Isi atau Gagasananya

a. Puisi Naratif

Puisi naratif adalah puisi yang berbentuk tuturan, cerita, atau kisah yang disampaikan penyairnya. Puisi ini biasanya mencirikan adanya urutan waktu; pagi, siang, sore, dan malam; remaja, dewasa, dan lainnya.⁴⁹

Puisi naratif banyak menggunakan kisahan dan lebih bergaya prosais sambil tetap mempertahankan unsur-unsur puisi yang umum dijumpai dalam puisi, seperti rima, kesamaan jumlah ketukan dan semacamnya. Puisi naratif juga disebut epik.⁵⁰

Puisi naratif biasanya menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan cukup komunikatif, tapi bukan berarti jenis puisi ini tidak mempunyai makna mendalam pada setiap dixi yang ditampilkan.

Puisi ini terbagi menjadi beberapa macam, yakni balada dan romansa. *Balada* adalah puisi yang berisi cerita tentang orang-orang perkasa atau tokoh pujaan. Contoh: *Balada Orang-orang Tercinta* karya W.S Rendra. *Romansa* adalah jenis puisi cerita yang menggunakan Bahasa romantis yang berisi kisah percintaan yang diselingi oleh perkelahian dan petualangan.⁵¹

b. Puisi Lirik

Puisi lirik adalah puisi yang mengutamakan perasaan atau gambaran hati, pengalaman, perenungan, dan penghayatan yang bersifat individual

⁴⁹Hamdy Salad, *Panduan Wacana dan Apresiasi Musikalisasi Puisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 24.

⁵⁰Budianta, *Op. Cit.*, hlm. 62.

⁵¹E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), hlm. 40.

dan subjektif seorang penyairnya.⁵² Sebagaimana puisi lirik lebih mengutamakan suasana daripada tema dan makna, maka kerap perlu dipahami bahwa kaitan suasana batin tertentu yang hendak dibangun daripada dengan pesan-pesan moral yang ada di dalamnya.⁵³

Puisi lirik terbagi menjadi tiga macam, yaitu *elegi*, *ode*, dan *serenada*. *Elegi* adalah puisi yang mengungkapkan perasaan duka, misalnya “Elegi Jakarta” karya Asrul Sani. *Serenada* adalah sajak percintaan yang dapat dinyanyikan, misalnya “Empat Kumpulan Sajak” karya W.S. Rendra. *Ode* adalah puisi yang berisi pemujaan terhadap seseorang pemujaan terhadap seseorang, suatu hal atau suatu keadaan. Contoh *ode* “Teratai” karya Sanusi Pane.⁵⁴

c. Puisi Deskriptif

Puisi dapat dikatakan puisi deskriptif jika penyair bertindak sebagai pemberi kesan terhadap keadaan/peristiwa, benda atau suasana yang dipandang menarik perhatiannya. Puisi deskriptif antara lain satire yakni puisi yang bersifat kritik sosial dan puisi impresionistik.

Satire adalah puisi yang mengungkapkan perasaan tidak puas penyair terhadap suatu keadaan, tetapi dengan cara menyindir atau menyatakan keadaan sebaliknya. Puisi kritik sosial adalah puisi yang juga menyatakan ketidaksenangan penyair terhadap keadaan atau diri seseorang, tetapi dengan cara membeberkan kepincangan atau ketidakberesan keadaan/orang tersebut. Kesan penyair juga dapat kita hayati dalam puisi-puisi impresionistik yang mengungkapkan kesan (impresi) penyair terhadap suatu hal.⁵⁵

d. Puisi Simbolik

Semua teks sastra pada dasarnya memang bersifat simbolis. Akan tetapi, dalam definisi ini kaitannya dalam seni baca puisi, puisi simbolik lebih dimaksudkan sebagai bentuk puisi yang bersifat abstrak. Jenis puisi ini banyak mengandung kata, baris kalimat, dan bait yang sukar dipahami arti dan maknanya.

⁵²Hamdy Salad, *Panduan Wacana dan Apresiasi Musikalisasi Puisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 23.

⁵³Melani Budianta, dkk., *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*, (Magelang: IndonesiaTera, 2002), hlm. 61-62.

⁵⁴E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), hlm. 40-41.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 42.

e. Puisi Dramatik

Puisi jenis ini seolah menampilkan sebuah naska di dalamnya. Puisi ini ditulis dengan teknik tertentu untuk mencapai keindahan audio dan visual saat puisi ini disampaikan.

Berdasarkan jenis-jenis puisi di atas, terdapat jenis puisi lainnya yang perlu kita ketahui:

1. Puisi Kamar dan Puisi Auditorium

Puisi kamar adalah puisi yang cocok dibaca sendirian atau dengan satu atau dua pendengar saja di dalam kamar. Puisi auditorium adalah puisi yang cocok untuk dibaca di auditorium, di mimbar yang jumlah pendengarnya dapat ratusan orang.⁵⁶

2. Puisi Fisikal, Platonik dan Metafisikal

Puisi fisikal bersifat realistik artinya menggambarkan kenyataan apa adanya. Puisi platonik adalah puisi yang sepenuhnya berisi hal-hal yang bersifat spiritual atau kejiwaan. Sedangkan puisi metafisikal adalah puisi yang bersifat filosofis dan mengajak pembaca merenungkan kehidupan dan merenungkan Tuhan.⁵⁷

3. Puisi Subjektif dan Puisi Objektif

Puisi *subjektif* disebut juga puisi personal yakni puisi yang mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, dan suasana dalam diri penyair sendiri. Sedangkan puisi *objektif* berarti puisi yang mengungkapkan hal-hal di luar diri penyair itu sendiri. Puisi objektif disebut juga puisi impersonal.⁵⁸

4. Puisi Konkret

Puisi konkret menurut X. J. Kennedy adalah puisi yang bersifat visual yang dapat dihayati keindahan bentuk dari sudut penglihatan (*poems for the eye*). Salah satu bentuk grafis dari puisi, kaligrafi, ideogrammatik atau puisi-puisi Sutardji Clazoum Bachri menunjukkan pengimajian kata lewat bentuk grafis. Dalam puisi konkret ini, tanda baca dan huruf-huruf- baik besar maupun huruf kecil sangat potensial membentuk gambar.⁵⁹

⁵⁶Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 137.

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 137-138.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 138.

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 138.

5. Puisi Diafan, Gelap dan Prismatis

Puisi Diafan (Polos) adalah puisi yang menyatakan suatu maksud dengan sedikit memakai lambang-lambang atau simbol-simbol. Kata-kata yang digunakan adalah kata-kata denotatif yaitu kata-kata yang masih mendukung arti yang dikenal secara umum dalam pemakaianya sehari-hari.⁶⁰

Puisi jenis ini akan sangat mudah dihayati maknanya. Penyair yang belum mampu mengharmoniskan bentuk fisik untuk mengungkapkan makna, maka penyair tersebut tidak memiliki kepekaan yang tepat dalam takarannya untuk lambang, kiasan, majas dan sebagainya. Begitu juga sebaliknya, jika puisi terlalu banyak majas, maka puisi itu menjadi gelap dan sukar ditafsirkan. Sebaliknya, puisi prismatis (membiasakan) adalah puisi yang menggunakan lambang-lambang, kiasan-kiasan dan dengan kalimat yang tidak langsung dalam menyatakan maksud.⁶¹ Penyair mampu menyelaraskan kemampuan menciptakan majas, versifikasi, diksi, dan pengimajian sedemikian rupa, sehingga pembaca tidak terlalu mudah menafsirkan makna puisinya tidak terlalu gelap. Pembaca tetap dapat menelusuri makna puisi itu, namun makna itu bagaikan sinar yang keluar dari prisma.⁶²

6. Puisi Parnasian dan Puisi Inspiratif

Puisi pernasian diciptakan dengan pertimbangan ilmu atau pengetahuan dan bukan didasari oleh inspirasi karena adanya mood dalam jiwa penyair. Puisi-puisi yang ditulis oleh ilmuwan yang kebetulan mampu menulis puisi kebanyakan adalah puisi pernasian. Sebaliknya, puisi inspiratif diciptakan berdasarkan mood atau passion. Penyair benar-benar masuk ke dalam suasana yang hendak dilukiskan. Puisi inspiratif biasanya tidak sekali baca habis. Pembaca perlu waktu cukup untuk menafsirkannya.⁶³

7. Stanza

Jenis puisi ini dapat dijumpai dalam Empat Kumpulan Sajak karya Rendra. Stanza artinya puisi yang terdiri atas 8 baris. Stanza berbeda

⁶⁰M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1988), hlm. 101.

⁶¹*Ibid.*, hlm. 103.

⁶²Waluyo, *Op. Cit.*, hlm. 140.

⁶³*Ibid.*, hlm. 140-141.

dengan oktaf karena oktaf dapat terdiri atas 16 atau 24 baris. Aturan pembarisan dalam oktaf adalah 8 baris untuk tiap bait, sedangkan dalam stanza seluruh puisi itu hanya terdiri atas 8 baris.⁶⁴

8. Puisi Demonstrasi dan Pamflet

Puisi ini melukiskan dan merupakan hasil refleksi demonstrasi para mahasiswa dan pelajar –KAMI-KAPPI- sekitar tahun 1966. Menurut Subagio Sastrowardoyo, puisi-puisi demonstrasi 1966 bersifat kekitaan artinya melukiskan perasaan kelompok bukan perasaan individu. Puisi-puisi mereka adalah endapan dari pengalaman fisik, mental dan emosional selama para penyair terlibat dalam demonstrasi 1966. Gaya paradoks dan ironi sering dijumpai dan kata-kata yang membakar semangat kelompok banyak dipergunakan seperti: kebenaran, keadilan, kemanusiaan, tirani, kebatilan dan sebagainya.

Sama halnya dengan puisi demonstrasi, puisi pamflet juga mengungkapkan protes sosial. Disebut puisi pamflet karena bahasanya adalah bahasa pamflet. Kata-katanya mengungkapkan rasa tidak puas kepada keadaan. Munculnya kata-kata yang berisi protes secara spontan tanpa proses pemikiran atau perenungan yang mendalam. Istilah-istilah gagah untuk membela kelompoknya disertai dengan istilah tidak simpatik yang memojokkan pihak yang dikritik. Seperti halnya puisi demonstrasi, bahasa puisi pamflet juga bersifat prosais.⁶⁵

9. Alegori

Puisi ini sering mengungkapkan cerita-cerita yang isinya dimaksudkan untuk memberikan nasihat tentang budi pekerti dan agama. Jenis alegori yang terkenal adalah parabel yang disebut juga dongeng perumpamaan.⁶⁶

10. Prosa berirama adalah puisi yang mengungkapkan tentang pandangan atau pendapat tentang sesuatu yang cenderung bersifat didaktis.⁶⁷
11. Puisi Dramatika adalah puisi yang berbentuk dialog. Ia biasanya dibaca lebih dari satu orang agar lebih dapat dihayati atau ditangkap pesannya secara baik. Shakespeare banyak menulis karya jenis ini.⁶⁸

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 141.

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 141-142.

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 144.

⁶⁷Semi,*Op. Cit.*, hlm. 106.

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 106.

D. Pemaknaan Puisi

Kegiatan memaknai puisi dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Pahami bentuk puisi, bait-bait, dan lirik-lirik. Selain itu, secara global pahami tema yang dikemukakan oleh penyair dalam puisi itu.
2. Selanjutnya, untuk melengkapi pemahaman global terhadap puisi, kita perlu menelaah penyair dan latar belakang penciptaan puisi. Berdasarkan kedua data tersebut, totalitas makna puisi akan lebih mudah ditafsirkan.
3. Telaah unsur-unsur struktur fisik dan struktur batin puisi. Kedua struktur itu harus mempunyai kepaduan dan mendukung totalitas makna puisi. Telaah ini berfokus pada penafsiran makna puisi hingga unsur yang sekecil-kecilnya. Telaah pula cara penggunaan struktur fisik untuk mengungkapkan struktur batin dan pengemukaan struktur batin. Telaah yang demikian akan menghasilkan pemahaman puisi secara mendalam.
4. Setelah menelaah dan mendalami struktur puisi hingga unsur-unsurnya, selanjutnya adalah merumuskan simpulannya. Simpulan tersebut bisa berupa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti contoh berikut:
 - a. Apakah amanat (pesan) yang disampaikan oleh penyair?
 - b. Mengapa penyair menggunakan bahasa yang demikian (hubungannya dengan perasaan dan nada)?
 - c. Apakah arti puisi bagi pembaca?
 - d. Bagaimana sikap kita terhadap apa yang dikemukakan oleh penyair?
 - e. Bagaimana penyair dalam menciptakan puisinya itu? Apakah cukup mahir?⁶⁹

E. Menulis Puisi

Berikut ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi.

- a. Puisi diciptakan dalam suasana perasaan yang intens yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Dalam puisi,

⁶⁹E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), hlm. 42-43.

seseorang berbicara dan mengungkapkan dirinya sendiri secara ekspresif. Hal itu berbeda dengan prosa yang pengarangnya tidak selalu mengungkapkan dirinya sendiri, tetapi bisa juga berbicara tentang orang lain dan dunianya yang lain.

- 1) Sebuah protes sosial dalam puisi harus dapat dibedakan dengan protes sosial dalam esai, berita, pidato atau pamflet.
 - 2) Hal yang sama juga berlaku untuk sajak cinta yang harus dibedakan dengan surat cinta atau rayuan seorang kekasih.
 - 3) Tema-tema ketuhanan yang diangkat dalam puisi juga berbeda dengan khotbah atau doa-doa keagamaan yang dilantunkan oleh peminta-minta di dalam bus.
- b. Puisi mendasarkan masalah atau berbagai hal yang menyentuh kesadaran diri sendiri. Tema yang akan ditulis berangkat dari inspirasi diri sendiri yang khas, sekecil dan sesederhana inspirasi itu.
- c. Saat menuliskan puisi, perlu dipikirkan cara penyampaiannya. Cara penyampaian ide atau perasaan dalam berpuisi disebut gaya bahasa atau majas.
- 1) Gaya bahasa adalah perkataan yang terungkap karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hatimu dan mampu menimbulkan perasaan tertentu dalam hati pembaca.
 - 2) Gaya bahasa membuat kalimat-kalimat dalam puisi menjadi hidup, bergerak, dan merangsang pembaca untuk memberikan reaksi tertentu dan berkontemplasi atas apa yang dikemukakan oleh penyair.⁷⁰

F. Ragam Pembacaan dan Pemanggungan Puisi

1. Pembacaan Puisi

a. Puisi Audio

Puisi model ini ditampilkan dengan audio saja, karena puisi ini dibacakan tanpa berhadapan langsung antara pendengar puisi dan pembaca puisi. Model ini populer pada akhir 70-an, biasa disebut dengan puisi radio atau baca puisi melalui radio.⁷¹

⁷⁰Ibid., hlm. 50.

⁷¹Hamdy Salad, *Panduan Wacana dan Apresiasi Musikalisasi Puisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 86.

b. Puitisasi Al-Qur'an

Puitisasi Al-Qur'an biasa dikenal masyarakat awam dengan sari tilawah. Yakni terjemahan ayat Al-Qur'an yang dipilih dan telah diubah dalam bentuk puisi.⁷² Puisi ini biasa ditampilkan sebagai pembuka acara tertentu seperti acara MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an). Beberapa catatan menjelaskan bahwa istilah puitisasi Al-Qur'an diperkenalkan oleh Muhammad Diponegoro pada akhir 60-an.⁷³

c. Deklamasi

Deklamasi adalah pembacaan puisi yang disertai oleh gerak dan mimik yang sesuai. Saat berdeklamasi, pembaca tidak sekadar membunyikan kata-kata. Lebih dari itu, ia bertugas mengekspresikan perasaan dan pesan penyair dalam puisinya.⁷⁴ Cara pembacaan puisi dengan berdeklamasi dilakukan dengan tekanan dan intonasi yang beragam. Biasanya juga dilakukan oleh satu orang. Deklamasi juga disertai gestur tubuh dan penekanan-penekanan yang beragam. Menurut sejarah, deklamator terbaik di Indonesia hingga saat ini adalah Presiden Soekarno sang proklamator.

d. Poetry Reading

Berbeda dengan deklamasi, metode *poetry reading* lebih bebas dalam mengekspresikan sebuah puisi. Gaya-gaya yang tidak terduga dari seorang pembaca puisi dilakukan demi mendapat keindahan atau seni membaca puisi yang baik.

Selain *Poetry reading*, alih ragam puisi dari genre sastra ke dalam genre seni pertunjukan, telah melahirkan bentuk-bentuk kesenian baru dengan berbagai konsepsi yang mengiringi yaitu:

- 1) *Poetry staging* (pemanggungan puisi): contohnya dramatisasi puisi.
- 2) *Poetry singing* (pelantunan puisi): contohnya musikalisisasi puisi.
- 3) *Ragam Pemanggungan Puisi*.

Pemanggungan puisi memiliki beberapa jenis, yakni:

- 1) Dramatisasi Puisi
- 2) Teatrikalisasi Puisi

⁷²Ibid., hlm. 87.

⁷³Ibid., hlm. 88.

⁷⁴Kosasih, Op. Cit., hlm. 47.

- 3) Fragmentasi Puisi
- 4) Koreografi Puisi
- 5) Eksperimentasi Puisi
- 6) Tadarus Puisi.

G. Teknik Pembacaan Puisi

Keterampilan dalam berbicara berkaitan erat dengan seni menampilkan puisi, bagaimana menempatkan penekanan-penekanan kata, mimik dan gestur saat berbicara bisa dilatih dengan menampilkan puisi baik dibaca atau dihafal. Berikut kiat-kiat dalam menampilkan sebuah puisi:

1. Interpretasi

Dalam proses ini diperlukan ketajaman visi dan emosi dalam menafsirkan dan membedah isi puisi. Memahami isi puisi adalah upaya awal yang harus dilakukan oleh pembaca puisi, untuk mengungkap makna yang tersimpan dan tersirat dari untaian kata yang tersurat.⁷⁵

2. Vokal

- 1) Artikulasi
Pengucapan kata yang utuh dan jelas, bahkan di setiap hurufnya.
- 2) Diksi
Pengucapan kata demi kata dengan tekanan yang bervariasi dan rasa.
- 3) Tempo
Cepat lambatnya pengucapan (suara). Kita harus pandai mengatur dan menyesuaikan dengan kekuatan nafas. Di mana harus ada jeda, di mana kita harus menyambung atau mencuri nafas.⁷⁶
- 4) Dinamika
Lemah kerasnya suara (setidaknya harus sampai pada penonton, terutama pada saat lomba membaca puisi). Kita ciptakan suatu dinamika yang prima dengan mengatur rima dan irama, naik turunnya volume dan keras lembutnya diksi, dan yang penting menjaga harmoni di saat naik turunnya nada suara.

⁷⁵Salad, *Op. Cit.*, hlm. 204-207.

⁷⁶Kosasih, *Op. Cit.*, hlm. 49.

- 5) Modulasi
Mengubah (perubahan) suara dalam membaca puisi.
- 6) Intonasi
Tekanan dan laju kalimat. Intonasi juga dapat didefinisikan sebagai naik turunnya lagu kalimat. Perbedaan intonasi dapat menghasilkan jenis kalimat yang berbeda, yakni kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah atau kalimat seru. Intonasi juga berguna dalam memperjelas atau membedakan makna atau pesan setiap lariknya.⁷⁷
- 7) Jeda
Pemenggalan sebuah kalimat dalam puisi. Jeda juga dapat diartikan sebagai hentian arus ujaran dalam pembacaan puisi yang ditentukan oleh peralihan larik. Jeda berpengaruh pada jelas atau tidaknya maksud suatu kata atau larik.
- 8) Pernapasan.
Biasanya, dalam membaca puisi yang digunakan adalah pernafasan perut.

3. Penampilan

Salah satu faktor keberhasilan seseorang membaca puisi adalah kepribadian atau *performance* di atas pentas. Usahakan terkesan tenang, tak gelisah, tak gugup, berwibawa, dan meyakinkan (tidak demam panggung).

- a. Gerak
Gerakan seseorang membaca puisi harus dapat mendukung isi dari puisi yang dibaca. Gerak tubuh atau tangan jangan sampai klise.
- b. Komunikasi
Pada saat kita membaca puisi harus bias memberikan sentuhan, bahkan menggetarkan perasaan dan jiwa penonton.
- c. Ekspresi
Tampakkan hasil pemahaman, penghayatan, dan segala aspek di atas dengan ekspresi yang pas dan wajar.
- d. Konsentrasi
Pemusatkan pikiran terhadap isi puisi yang akan kita baca.

⁷⁷Ibid., hlm. 49.

Kesimpulan

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang pendek dan singkat yang berisi ungkapan isi hati, pikiran, dan perasaan pengarang yang padat yang dituangkan dengan memanfaatkan segala daya bahasa secara pekat, kreatif, dan imajinatif.

Puisi juga merupakan bentuk pemikiran manusia dengan unsur berupa emosi, imajinasi, ide, nada, irama, kesan, pancaindra, susunan kata, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Dengan demikian, gagasan dalam puisi hendaknya tidak hanya disampaikan melalui sebuah tulisan, tetapi juga disampaikan melalui kegiatan berbicara. Hal ini dilakukan agar pendengar dapat merasakan emosi yang disampaikan melalui gagasan dalam puisi tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, maka keterampilan berbicara berkaitan erat dengan seni menampilkan puisi. Melalui penekanan-penekanan kata, mimik, dan gestur saat berbicara bisa dilatih dengan menampilkan puisi baik dibaca atau dihafal.

Memaknai puisi berarti memahami bentuk puisi, bait-bait, dan lirik-lirik. Selain itu, memahami tema, menelaah penyair dan latar belakang penciptaan puisi secara global. Langkah selanjutnya adalah menelaah unsur-unsur struktur fisik dan struktur batin puisi yang berfokus pada penafsiran makna puisi hingga unsur yang sekecil-kecilnya. Kemudian merumuskan simpulannya, bisa berupa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti: Apakah amanat (pesan) yang disampaikan oleh penyair, mengapa penyair menggunakan bahasa itu, apakah arti puisi bagi pembaca, bagaimana sikap kita terhadap apa yang dikemukakan oleh penyair, dan bagaimana penyair dalam menciptakan puisinya itu?

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi. Misalnya, puisi diciptakan dalam suasana intens, seseorang berbicara dan mengungkapkan dirinya sendiri secara ekspresif. Hal itu berbeda dengan prosa yang pengarangnya tidak selalu mengungkapkan dirinya sendiri, seperti: protes sosial, sajak cinta, ketuhanan, inspirasi.

Gaya bahasa adalah perkataan yang terungkap karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hatimu dan mampu menimbulkan perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa membuat kalimat-kalimat dalam puisi menjadi hidup, bergerak, dan merangsang pembaca

untuk memberikan reaksi tertentu dan berkontemplasi atas apa yang dikemukakan oleh penyair

Seorang pembaca atau penyampai puisi harus memperhatikan hal-hal berikut dalam seni menampilkan puisi: (a) menginterpretasi atau memahami isi puisi adalah upaya awal yang harus dilakukan oleh pembaca puisi, untuk mengungkap makna yang tersimpan dan tersirat dari untaian kata yang tersurat; (b) memperhatikan unsur-unsur vokal saat membaca atau menyampaikan puisi; (c) memperhatikan penampilan agar terlihat tenang, tak gelisah, tak gugup, berwibawa dan meyakinkan (tidak demam panggung).

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



Bab 8

Monolog dan Dongeng

A. Pengertian, Bentuk, dan Jenis Monolog

1. Pengertian Monolog

Monolog adalah istilah keilmuan yang diambil dari kata *mono* yang artinya satu, dan *log* dari kata *logi* yang artinya ilmu. Secara harfiah monolog adalah suatu ilmu terapan yang mengajarkan tentang seni peran di mana hanya dibutuhkan satu orang untuk bisa melakukan adegan dalam beberapa karakter. Dengan demikian, dapat dikatakan monolog adalah kegiatan berkomunikasi atau berbicara yang dilakukan dalam satu arah. Sebab monolog hanya ada seorang pembicara, sedangkan yang lainnya adalah pendengar atau *audience*. Kata monolog lebih banyak ditujukan untuk kegiatan seni terutama seni peran dan teater.¹

2. Bentuk Monolog

a. Perkenalan

Perkenalan merupakan salah satu kegiatan berbicara yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kita akan dikenal oleh orang lain dan akan tercipta hubungan yang akrab. Perkenalan dapat dilakukan sendiri dan juga bisa diperkenalkan oleh orang lain.

¹Definisi Monolog, <https://www.scribd.com/doc/55887163/Definisi-Monolog>, diunduh pada hari Sabtu, 16 Oktober 2017 pukul 10.00 WIB.

Hal-hal yang akan disebutkan atau diperkenalkan dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Sekitar nama, makna dan latar pemberian nama, terlebih lagi bila ada sesuatu yang istimewa terkait dengan nama tersebut.
- 2) Sekitar tempat tinggal, ceritakan tentang rumah, desa atau kampung Anda.
- 3) Sekitar hobi, sebab memilih hobi itu, bagaimana memupuk hobi itu, sudah berapa lama berlangsung, dan sebagainya.
- 4) Sekitar keluarga, jumlah saudara, jumlah yang sudah berkeluarga atau bekerja, dan masih sekolah, pekerjaan ayah dan ibu, dan sebagainya.
- 5) Sekitar cita-cita.
- 6) Pendidikan atau instansi tempat bekerja, dan sebagainya.²

b. Pidato

Pidato merupakan salah satu kegiatan berbicara yang cukup sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Baik acara formal maupun informal selalu ada kegiatan berpidato.³

Menurut Hadinegoro, pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditunjukkan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak, agar para pendengar mengetahui, memahami, menerima, serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang disampaikan kepada mereka. Pidato memiliki beberapa fungsi, di antaranya adalah:

- 1) Memberikan informasi (*to inform*).
- 2) Menghibur (*to entertain*).
- 3) Membujuk (*to persuade*).
- 4) Menarik perhatian (*to interest*).
- 5) Meyakinkan (*to convince*).
- 6) Memperingatkan (*to warn*).
- 7) Membentuk kesan (*to impress*).

²A. Widyamarta, *Seni Menuangkan Gagasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 23-24.

³Budi Lintang, *Buku Pintar SD Kelas 5, 4, 6*, (Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2015), hlm. 457.

- 8) Memberikan instruksi (*to instruct*).
- 9) Menggerakkan masa (*to move*).⁴

c. Drama Monolog

Drama berasal dari bahasa Yunani *dramoi* artinya berbuat, berlaku, bertindak, beraksi, dan menirukan.⁵ Drama monolog adalah drama yang berisi tentang percakapan seorang pemain drama dengan dirinya sendiri. Monolog dalam seni drama adalah pementasan peran yang dilakukan oleh satu pemain atau sendirian.

d. Bercerita

Bercerita atau mendongeng adalah menyampaikan rangkaian peristiwa yang dialami oleh sang tokoh. Tokoh cerita dapat manusia, binatang, dan makhluk lain, baik tokoh nyata maupun rekaan.

Bercerita dapat diartikan menuturkan sesuatu hal misalnya terjadinya sesuatu, perbuatan, kejadian yang sesungguhnya maupun yang rekaan atau lakon.⁶ Sebelum bercerita, perlu dilakukan pemilihan cerita yang akan disampaikan.

Menurut Wilson Nadaek, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih cerita, di antaranya:

- 1) Untuk siapa cerita itu?
- 2) Apa yang hendak dikemukakan atau diajarkan melalui cerita itu?
- 3) Bagaimana sumbernya, apakah layak untuk dipercaya?
- 4) Apakah yang membangkitkan rasa pemberani, penurut, atau pengabdi?
- 5) Apakah cerita itu baik untuk diceritakan?⁷

3. Jenis Monolog

a. Monolog Naratif Biografis

Dalam monolog ini, aktor mengingat kembali cerita-cerita dan peristiwa-peristiwa aktual dalam hidupnya. Aktor dan atau penulis bertindak

⁴Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 144.

⁵Sihabudin dkk, *Bahasa Indonesia 2 Edisi Pertama Paket 8-14*, (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), hlm. 12-7.

⁶Djago Tarigan, *Materi Pokok Kependidikan Keterampilan Berbahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1997), hlm. 6.4.

⁷Abidin, *Op. Cit.*, hlm. 143.

sebagai narator. Kemungkinan hanya sedikit, bahkan tidak ada sama sekali untuk menampilkan karakter lain dalam cerita. Tekanannya, monolog tipe ini menceritakan ‘dongeng’nya sendiri.

b. Monolog Karakter Biografis

Dalam monolog ini, karakter didorong untuk tampil dengan mengandalkan dialognya dibandingkan ceritanya. Dalam bentuk ini, aktor dan atau penulis mengeluarkan ceritanya sendiri, tetapi menampilkan banyak karakter untuk menggerakkan ceritanya. Alterman mengambil contoh “*A Bronx Tale*” yang ditulis dan dimainkan oleh Chaz Palminteri berdasarkan pengalamannya tumbuh di kawasan Bronx, di mana pada usia 36 tahun, ia menulis cerita tersebut dan mementaskan 35 karakter tokoh.

c. Monolog *Fictional Character-driven*

Dalam monolog jenis ini, aktor/penulis menciptakan banyak karakter untuk mengekspresikan tema atau isu, menunjukkan gaya hidup, atau menceritakan sebuah cerita imajinatif. Dalam banyak kasus, karakter-karakter dalam monolog ini konon memiliki kaitan, misalnya, dengan anak-anaknya, hidupnya, atau masa remajanya di sebuah tempat baik menggunakan karakter real atau imajinatif.

d. Monolog Dokumen Berbasis Realitas

Monolog ini dibuat dari peristiwa kehidupan nyata. Aktor/penulis menggunakan kata-kata yang tepat dari orang yang terlibat dalam peristiwa yang diceritakan dalam monolog itu. Jadi, aktor/penulis mengikuti sebuah peristiwa, jika perlu memotret orang-orang yang terlibat di sana, merekam ucapan-ucapan atau kata-kata mereka, dan memberikan catatan tentang cara pengucapan kata-kata tersebut.

e. Monolog *Topical*

Monolog ini sangat bergantung pada peristiwa sehari-hari, seperti yang terlihat melalui mata monolog tersebut. Peristiwa-peristiwa itu sebagian otobiografi, sebagian observasi, dan sebagian pendapat. Ada garis tipis antara monolog *topical* dan *stand-up comedy*. Keduanya umumnya menggabungkan anekdot, lelucon, dan pengamatan pribadi. Bagaimanapun, bahwa ada perbedaan antara keduanya. Untuk satu hal,

niat monolog *topical* adalah tidak hanya untuk mendapatkan tertawa dari penonton untuk materialnya.⁸

B. Kedudukan Monolog dalam Keterampilan Berbicara

Monolog memiliki hubungan dengan keterampilan berbicara, misalnya dalam seni pertunjukan drama dan bercerita terdapat dua macam percakapan yaitu dialog dan monolog. Monolog ialah ketika tokoh bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Monolog dapat dibedakan lagi menjadi tiga macam, yaitu monolog yang membicarakan hal-hal yang sudah lampau, *soliloqui* yang membicarakan hal-hal yang akan terjadi, dan *aside* atau sampingan.

Monolog merupakan bagian penting dalam drama atau bercerita, karena sebagian besar didominasi oleh monolog maupun dialog.⁹ Monolog sebagai keterampilan berbicara merupakan contoh dari kreativitas dan sebagai salah satu seni berbicara.

C. Persiapan Sebelum Monolog

1. Olah Tubuh dan Perasaan

- a. Melakukan senam, tari, olahraga, naik gunung, yoga, menyanyi, menari, dan lain-lain.
- b. Memiliki pengetahuan sastra drama yang baik dengan membaca karya-karya besar tokoh drama seperti Shakespeare, Moliere, Gothe, Rendra, Teguh Karya, Putu Wijaya, Arifin C. Noor, serta mampu memahami sastra dunia dan sastra Indonesia, mampu memahami psikologi, sosiologi, dan perasaan manusia.
- c. Memiliki pengetahuan tentang latihan sukma, yaitu sukma yang dikehendaki tokoh sesuai dengan kemampuan pengarang. Aktor mampu memanfaatkan pancaindra, menumbuhkan ingatan, perasaan, dan ingatan visual untuk menghadirkan emosi.¹⁰

⁸Monolog dan Jenis-jenisnya dalam <http://rangkaiankatasekar.blogspot.co.id/2013/07/monolog-dan-jenis-jenisnya.html>, diakses pada 19 Oktober 2017 pukul 15.25 WIB.

⁹Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm 3-16.

¹⁰Suroso, *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*, (Yogyakarta: Elmatera, 2015), hlm. 99.

2. Berlatih untuk Berlaku Dramatis

Yaitu perbuatan yang bersifat ekspresif dan emosi. Aktor harus mampu mewujudkan apa yang disampaikan pengarang lewat dialog-dialognya. Di sini, aktor dituntut produktif dan kreatif. Dalam laku dramatis dikenal Hukum Trisesa. Batang besarnya, idenya, pokok pentas datang dari sutradara. Dahan-dahannya, unsur-unsur ide, bagian ide pokok pikiran datang dari aktor. Daun-daunnya, merupakan kombinasi keduanya untuk menghadirkan kecemerlangan ide.¹¹

3. Latihan Vokal

- a. Mengucapkan vokal/a, i, u, e, o/dengan duduk bersila. Tangan di atas paha. Tarik napas panjang, tahan, ucapan vokal/a/perlahan-lahan sampai napas habis. Lakukan juga untuk vokal yang lain.¹²
- b. Latihan letusan vokal dengan tarik napas panjang. Tahan. Teriakkan vokal/a/dengan keras sampai napas habis. Lakukan untuk vokal yang lain.
- c. Latihan vibrasi. Tarik napas panjang. Tahan, ucapan vokal/a/ dengan notasi nada rendah ke nada tinggi, dengan vibrasi komando ketinggian posisi tangan. Posisi tangan tinggi berarti keras, posisi bawah berarti rendah rendah, posisi tengah berarti tidak tinggi atau rendah, dan seterusnya. Lakukan untuk vokal lain.
- d. Ucapkan bunyi-bunyi getar seperti/r/kara, riak, rumbai, rasa merdeka dengan membuat kata atau kalimat. Ucapkan bunyi sengau seperti (ng/seperi kucing, ngiau, ngeong, mungkin, dengan membuat kata. Anda juga bisa berlatih menirukan bunyi binatang, air, guruh, desau angin, dan sebagainya. Ciptakan juga bunyi-bunyi yang bisa memberi kesan magis, tegang, mesra, dan kekacauan. Misal: miauw, mia, mio, mia, mio, dan seterusnya.

4. Memperkaya Variasi Vokal dan Produksi Kata dan Kalimat

- a. Pilih kata indah misalnya daun. Buat kalimat indah menggunakan daun. Lakukan untuk kata-kata yang lain. Misalnya, air, air mata, batu, batu tumpu, batu penjuru, batu mulia, batu karang, dan batu sandungan, pasir, angin, pantai. Buatlah kata-kata yang bersajak.

¹¹*Ibid.*, hlm. 100.

¹²*Ibid.*, hlm. 103.

- b. Jika merasa kurang kreatif menciptakan kata-kata indah, solusinya adalah dengan menyanyikan atau menirukan lirik lagu cinta, balada, puisi, dan sebagainya. Latihan menyanyi merupakan bagian dari pengembangan lebih lanjut dari latihan vibrasi vokal. Untuk melatih nada tinggi bisa menyanyikan *Dunia Panggung Sandiwara* Ahmad Albar dari God Bless. Sedangkan untuk menciptakan kesan romantis bisa menyanyikan lagu-lagu Iwan Fals, *Doa Pengobral Doa*, *Buku Ini Aku Pinjam*, *Sarjana Muda*, dan *Hatta*, atau lagu dari Ebiet G. Ade berjudul *Camelia*, *Berita kepada Kawan* serta lagu dari Andra and the Backbone berjudul *Sempurna*. Sebaliknya, memahami arti perjuangan dan pantang menyerah terhadap kehidupan bisa menyanyikan lagu D. Masiv, dan lain-lain.

5. Melatih Nada dan Irama

Anda juga bisa bernyanyi. Untuk pemula, pilih lagu-lagu yang Anda suka dan betul-betul menghayati lagu itu. Anda bisa memilih lagu daerah, lagu Indonesia, maupun lagu barat.¹³

D. Pengertian dan Ciri-ciri Dongeng

a. Pengertian Dongeng

Dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra yang isinya cerita khayalan. Dongeng biasanya mengandung pesan moral yang tinggi dan terungkap melalui karakter atau watak tokoh.¹⁴ Dongeng (*folktale*) sebenarnya hanya bagian kecil dari sebuah lingkup besar kebudayaan kolektif yang dalam antropologi dikenal dengan folklor (*folklore*). Folklor adalah istilah umum untuk aspek verbal, spiritual, dan material suatu budaya yang disebarluaskan dengan lisan, pengamatan, atau dengan peniruan. Orang-orang yang hidup dalam kebudayaan yang sama akan mempunyai kesamaan pekerjaan, bahasa, etnis, dan lokasi geografis yang membentuk materi tradisional. Materi inilah yang akan dijaga dan diwariskan ke generasi selanjutnya (Dian Yasmina, dkk, 2004).¹⁵

¹³Ibid., hlm. 104.

¹⁴Suharma, dkk, *Bahasa dan Sastra Indonesia 1 SMP Kelas VII*, (Jakarta:Yudhistira, 2010), hlm.42.

¹⁵Prakoso Bhairawa Putera, *Mengenal dan Memahami Ragam Karya Prosa Lama Hikayat, Dongeng, Tambo, dan Cerita Berbingkai*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 35-39.

Berbeda dengan legenda yang merupakan sejarah kolektif (*folk history*), dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusasteraan lisan. Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.¹⁶

Dongeng sering dianggap sebagai cerita mengenai peri, meski dalam kenyataan banyak dongeng yang tidak mengenai peri, tetapi isi cerita atau plotnya mengenai sesuatu yang wajar. Istilah-istilah yang sinonim dengan dongeng dalam berbagai bahasa adalah *fairy tales* (cerita peri), *nursery tales* (cerita kanak-kanak), atau *wonder tales* (cerita ajaib) dalam bahasa Inggris; *marchen* dalam bahasa Jerman, *acventyr* dalam bahasa Denmark; *sprookje* dalam bahasa Belanda; *sia suo* dalam bahasa Mandarin; *satua* dalam bahasa Bali, dan sebagainya.

Dongeng merupakan salah satu cerita rakyat (*folktale*) yang cukup beragam cakupannya. Istilah dongeng dapat dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Dari sudut pandang ini ia dapat dipandang sebagai cerita fantasi, cerita yang mengikuti daya fantasi walau terkesan aneh-aneh walau secara logika sebenarnya tidak dapat diterima.¹⁷

Sebab dongeng berisi cerita yang tidak benar-benar terjadi itu, kemudian berkembang makna dongeng secara metaforis: berita atau sesuatu yang lain yang dikatakan orang yang tidak memiliki kebenaran faktual dianggap sebagai dongeng belaka, atau sebagai cerita fiktif. Dongeng sebagai salah satu genre cerita anak tampaknya dapat dikategorikan sebagai salah satu cerita fantasi dan dilihat dari segi panjang cerita biasanya relatif pendek.

Selain itu, pada umumnya dongeng juga tidak terikat oleh waktu dan tempat, dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tanpa perlu harus ada semacam pertanggungjawaban pelataran. Kekurangjelasan latar tersebut sudah terlihat sejak cerita dongeng dimulai, yaitu sering

¹⁶James Danandjaja, *Folklor Indonesia (Imu Gosip, Dongeng, dan lain-lain)*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2002), hlm. 83-84.

¹⁷Burhan Nurgiyantoro, *Sastranak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 198.

menggunakan kata-kata pembuka penunjuk waktu seperti: “Pada zaman dahulu kala”, “Syahdan pada zaman dahulu”, “Nun pada waktu itu”, “Pada zaman dahulu ketika binatang masih bisa bercakap-cakap seperti halnya manusia”, dan lain-lain. Demikian juga mengenai penunjuk latar tempat yang hanya sering disebut “di negeri antah berantah”, “di negeri dongeng”, “di suatu tempat di pinggir hutan”, dan lain-lain. Ketidakjelasan latar tersebut dapat memberikan kebebasan pembaca (anak) untuk mengembangkan daya fantasi ke mana pun dan kapan pun mau dibawa. Namun, bagi orang dewasa misalnya ingin mengetahui kebenaran dan kepastian latar untuk memperkirakan munculnya cerita dongeng yang bersangkutan, menjadi terhambat. Namun demikian, sebagian dongeng juga menunjuk latar tertentu secara konkret baik yang menyangkut waktu maupun tempat.

Isi dongeng pun sebenarnya bukannya tanpa unsur kebenaran dalam arti hal-hal yang dikisahkan itu berangkat dari tokoh dan peristiwa yang benar-benar ada dan terjadi. Tokoh dan peristiwa sejarah itu tidak jarang dijadikan semacam model dan atau acuan untuk membuat cerita, dan itu adalah hal yang lumrah terjadi hingga kini. Dilihat dari sudut pandang ini dongeng menjadi sedikit bertumpang tindih dengan legenda. Namun, juga tidak mudah dikenali unsur mana yang merupakan cerita fantasi dan mana yang benar-benar ada dan terjadi. Yang jelas sebagaimana halnya sastra dewasa ini, dongeng pun merupakan kombinasi-padu dengan mengandalkan daya imajinasi antara kedua hal tersebut.¹⁸

Dilihat dari segi penokohan, tokoh-tokoh dongeng pada umumnya terbelah menjadi dua macam, yaitu tokoh berkarakter baik dan buruk. Hal itu adalah yang lumrah untuk cerita lama yang mempunyai misi untuk memberikan pelajaran moral. Selain itu, dilihat dari unsur karakter tersebut, tokoh-tokoh dongeng umumnya lebih berkarakter sederhana. Hal itu berarti bahwa seorang tokoh yang telah dipasang sebagai tokoh berkarakter baik, maka baik selamanya. Demikian pula sebaliknya dengan tokoh yang berkarakter buruk.

Kemunculan dongeng yang sebagai bagian dari cerita rakyat, selain berfungsi untuk memberikan hiburan, juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat

¹⁸Ibid., hlm. 199.

pada waktu itu. Dongeng dan berbagai cerita rakyat yang lain dipandang sebagai sarana ampuh untuk mewariskan nilai-nilai, dan menurut masyarakat lama, hal itu dapat dipandang sebagai satu-satunya cara. Oleh karena mempunyai misi tersebut, dongeng mengandung ajaran moral. Dongeng sering mengisahkan penderitaan tokoh, namun karena kejujuran dan ketahanuijannya tokoh tersebut mendapat imbalan yang menyenangkan. Sebaliknya, tokoh jahat pasti mendapat hukuman. Jadi, moral dongeng dapat juga berwujud peringatan dan atau sindiran bagi orang yang berbuat jahat.

Dongeng juga suatu bentuk cerita rakyat yang bersifat universal yang dapat ditemukan di berbagai pelosok masyarakat dunia. Sebagian dari dongeng-dongeng itu, baik yang berasal dari tanah air maupun dari belahan dunia, ada yang sangat terkenal dan dikenal tidak saja oleh masyarakat di negaranya, tetapi masyarakat lain di dunia. Masyarakat Indonesia memiliki dongeng *Bawang Merah* dan *Bawang Putih* dan *Timun Emas* yang biasa diceritakan oleh ibu-ibu kepada anaknya. Dongeng *Cinderela* yang berasal dari masyarakat Barat juga tidak kalah terkenalnya, dan tampaknya amat dikenal juga oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Apalagi dongeng-dongeng tersebut juga sudah difilmkan, atau judul dongeng itu dipakai sebagai judul film yang juga berangkat dari dan sekaligus merupakan perluasan dari dongeng itu.¹⁹

b. Ciri-ciri Dongeng

Dongeng termasuk cerita rakyat dan merupakan bagian tradisi lisan. Menurut Brunvard, arvalho, dan Neto (dalam Danandjaja 2007: 3-50029) dongeng mempunyai ciri- ciri sebagai berikut:

1. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarluaskan dari mulut ke mulut, melalui kata-kata dan dari generasi ke generasi berikutnya.
2. Disebarluaskan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama.
3. Ada dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebaran dari mulut ke mulut (lisan).
4. Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.

¹⁹Ibid., hlm. 200.

5. Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata klise, kata-kata pembukaan dan penutup baku.
6. Mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam.
7. Bersifat pralogis, yaitu memiliki logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
8. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif merasa milikinya.
9. Bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti bahwa dongeng juga merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.²⁰

Menurut Prakoso Bhairawa Putera, dongeng memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Alurnya sederhana.
2. Dongeng ditulis dengan singkat.
3. Dongeng tidak menguraikan tokoh secara terperinci.
4. Penulisan dongeng ditulis seperti pada gaya penceritaan lisan.
5. Pesan dan tema ditulis dalam cerita.
6. Pendahuluan cerita begitu singkat dan langsung.²¹

E. Unsur-unsur Pembangun Cerita dalam Dongeng

Unsur-unsur pembangun cerita yang disebutkan oleh Stanton, meliputi:

1. Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi, yang merupakan ciptaan pengarang meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Tokoh fiksi memiliki dimensi yaitu, fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

²⁰Kajian Teori Dongeng dalam <http://eprints.uny.ac.id/9387/3/bab%202-07204244037.pdf>, diunduh pada, 24 November 2017 pukul 16.20 WIB.

²¹Prakoso Bhairawa Putera, *Mengenal dan Memahami Ragam Karya Prosa Lama Hikayat, Dongeng, Tambo, dan Cerita Berbingkai* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 35-39.

2. Alur (Plot)

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas atau pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat. Alur dibagi menjadi tiga, yaitu awal, tengah, dan akhir (Sayuti, 2000). Awal alur berisi eksposisi yang mengandung instabilitas dan konflik, tengah berisi klimaks yang merupakan puncak konflik, dan akhir berisi *denouement* atau penyelesaian masalah.

3. Latar (Setting)

Setting adalah latar belakang tentang tempat, waktu, dan sosial. Fungsi latar adalah memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis, di mana peristiwa terjadi, di desa, kota atau sebagainya. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat (Sayuti,2000).

4. Judul

Judul merupakan hal pertama yang mudah dikenal oleh pembaca. Judul sering kali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Sudut pandang dibedakan lagi menjadi; (1) sudut pandang orang pertama pelaku utama, (2) sudut pandang orang pertama pelaku sampingan, (3) sudut pandang orang ketiga serba tahu, (4) sudut pandang orang ketiga sebagai pengamat.

6. Gaya Bahasa dan Nada

Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang, meliputi pemilihan diksi (pilihan kata), imaji (citraan), dan sintaksis (pola kalimat).

Nada dalam bercerita berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu.

7. Tema

Tema merupakan makna cerita, di dalamnya terkandung sikap pengarang terhadap suatu subjek atau pokok cerita. Tema memiliki fungsi menyatukan unsur-unsur lainnya, juga respons pengarang terhadap pengalaman dan hubungan pengarang dengan kehidupannya.²²

Hal-hal yang menarik dari dongeng, yaitu:

1. Tema cerita yang khas dan sama sekali baru.
2. Konflik yang menegangkan.
3. Alurnya penuh kejutan.
4. Watak tokohnya yang membuat kita kagum.
5. Perjuangan tokoh.
6. Pesan-pesan dalam cerita itu yang menyerap dan menggetarkan.²³

F. Jenis-jenis Dongeng

1. Berdasarkan Waktu Kemunculannya

Sesuai dengan perbedaan yang dilakukan Stewig (1980:160-1) dongeng klasik termasuk ke dalam sastra tradisional (*traditional literature*), sedang dongeng modern ke dalam sastra rekaan (*composed literature*). Dongeng klasik itulah yang sering disebut sebagai dongeng. Atau, jika orang berbicara tentang dongeng, konotasinya adalah dongeng klasik. Dongeng klasik adalah cerita dongeng yang telah muncul sejak zaman dahulu yang telah mewaris secara turun-menurun lewat tradisi lisan. Di pihak lain, dongeng modern adalah cerita dongeng yang sengaja ditulis untuk maksud bercerita dan agar tulisannya itu dibaca oleh orang lain. Jadi, dongeng modern sengaja ditulis sebagai salah satu bentuk karya sastra, maka secara jelas ditunjukkan pengarang, penerbit, kota penerbit, dan tahun. Sebagai sebuah teks sastra modern ia beredar lewat sarana tulisan. Sebaliknya, dongeng klasik pada umumnya tidak dikenai pengarang dan waktu pembuatannya, serta memasyarakat lewat sarana lisan.²⁴

²²Sihabudin dkk, *Bahasa Indonesia 2 Edisi Pertama Paket 8-14*, (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), hlm. 3-26.

²³Cucu Aryani Nur Sofia, *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTS Kelas VII*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2015), hlm. 55.

²⁴Burhan Nurgiyantoro, *Sastran Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 201.

a. Dongeng Klasik

Mulanya dongeng-dongeng jenis ini hanya dikenal oleh masyarakat empunya dongeng. Kalaupun menyebar ke masyarakat lain, pada umumnya ia hanya terbatas pada masyarakat yang pernah bersentuhan secara budaya saja, dan itu pun membutuhkan waktu yang relatif lama. Namun, dewasa ini dapat dengan mudah diperoleh berbagai dongeng klasik dari berbagai penjuru tanah air dan dunia karena banyak di antara dongeng-dongeng tersebut yang telah diterbitkan dalam bentuk buku. Dengan adanya buku-buku tersebut penyebaran dongeng beralih dari yang lebih banyak secara lisan ke tulisan. Lewat buku-buku itu pula kini dapat dengan mudah diakses berbagai dongeng dari berbagai pelosok tanah air dan dunia.²⁵

Contoh dua dongeng klasik yang terkenal di Indonesia antara lain adalah *Bawang Merah dan Bawang Putih*, *Timun Emas*. Dongeng *Timun Emas* (MB. Rahimsyah. AR, 2003) mengisahkan perjuangan Timun Emas dan ibunya Mbok Rondo dari ancaman raksasa, atau cerita yang berintikan perjuangan orang lemah terhadap kekuatan besar yang mengancam keselamatannya.

Dongeng itu berkisah tentang Mbok Rondo yang kesepian karena tidak memiliki anak, maka ia pun berdoa agar dikaruniai anak. Doanya terkabul dengan kehadiran raksasa yang mau memberikan anak, tetapi dengan syarat kelak setelah berusia 16 tahun anak itu diminta untuk dimakan, dan Mbok Rondo pun menyanggupinya. Raksasa memberikan biji timun untuk ditanam, dan hanya dalam waktu dua minggu tanaman itu telah membawa banyak timun dan salah satu buah itu terlihat besar berwarna kuning keemasan. Buah itu kemudian dipetik dan dibelah oleh Mbok Rondo²⁶ dan terlihat seorang bayi perempuan yang kemudian diberi nama Timun Emas. Ketika Timun Emas berusia 16 tahun, raksasa itu pun datang menagih janji, tetapi Mbok Rondo meminta waktu dua tahun lagi agar Timun Emas lebih besar. Mbok Rondoh mendapat petunjuk agar minta bantuan seorang pertapa untuk menyelamatkan Timun Emas. Oleh Sang Pertapa, ia diberi empat macam barang, yaitu buah timun, jarum, garam, dan terasi sebagai senjata.

²⁵Kajian Teori Dongeng, dalam <http://eprints.uny.ac.id/9387/3/bab%202-07204244037.pdf>, diunduh pada 24 November 2017 pukul 16.20 WIB.

²⁶Ibid., hlm. 204.

Ketika raksasa itu datang lagi, Timun Emas lari dengan membawa keempat barang tersebut.

Raksasa pun mengejar Timun Emas. Ketika sudah dekat, Timun Emas melempar biji timun dan seketika berubah menjadi buah timun ranum yang banyak dan raksasa berhenti memakannya. Begitulah dengan ketiga senjata yang lain ketika dilemparkan oleh Timun Emas untuk menghambat pengejaran oleh raksasa itu, jarum berubah menjadi bambu, garam berubah menjadi lautan, dan terasi berubah menjadi lautan lumpur. Jika ketiga rintangan sebelumnya dapat dilewati oleh raksasa itu, rintangan keempat tak berhasil dilaluinya, maka raksasa itu pun tenggelam. Timun Emas kemudian kembali hidup damai dengan emaknya, Mbok Rondo. Jadi, mirip dengan dongeng-dongeng yang lain, cerita dongeng ini pun memberikan pesan moral kepada pembaca, yaitu bahwa orang berkarakter baik dan mau berusaha gigih pada akhirnya akan dapat mengalahkan ancaman dari orang jahat dan lebih kuat.

Cerita yang berbeda ditemukan dalam dongeng *Bawang Merah dan Bawang Putih*. Selain ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, cerita ini juga memiliki banyak versi yang dalam penelitiannya, Bunanta (1998:75) paling tidak menemukan adanya 29 versi, termasuk di dalamnya yang berbahasa Jawa, Indonesia, Belanda, dan Inggris. Pada intinya dongeng ini mengisahkan ketidakadilan dan kekejaman seorang ibu tiri terhadap anak tiri karena selalu ingin memenangkan anak kandungnya. Karena ingin menyampaikan moral baik-buruk, akhir cerita dapat diduga: perbuatan jahat itu pasti mendapat hukuman.²⁷

Dongeng-dongeng klasik, bagaimanapun mempunyai keistimewaananya sendiri untuk dibaca secara berdampingan dengan cerita fantasi modern. Mereka tetap saja dapat menampilkan sosok cerita yang berbeda, walau syarat ajaran moral, yang mampu mengikat karena kemenarikan ceritanya.²⁸ Apalagi lewat dongeng-dongeng itu, atau berbagai jenis sastra tradisional yang lain, anak kita dapat mengetahui cerita-cerita dari berbagai pelosok dunia, dan karenanya dapat menambah wawasan multikultural pembaca anak.²⁹

²⁷Ibid., hlm. 205.

²⁸Ibid., hlm. 206.

²⁹Ibid., hlm. 207.

b. Dongeng Modern

Dongeng modern (*modern fairy stories*) adalah cerita fantasi modern (*modern fantasy stories*). Jadi, ia dapat dikategorikan sebagai genre cerita fantasi. Sebagai sebuah dongeng modern, cerita-cerita itu sengaja dikreasikan oleh pengarang yang mencantumkan namanya. Ia sengaja sadar ditulis sebagai salah satu bentuk karya sastra. Oleh karena itu, selain dimaksudkan untuk memberikan cerita menarik dan ajaran moral tertentu, ia juga tampil sebagai sebuah karya seni yang memiliki unsur-unsur keindahan, yang antara lain dicapai lewat kemenarikan cerita, penokohan, pengaluran, dan stile.

Cerita-cerita seperti *Harry Potter* (J.K. Rowling), *Lord of the Rings* (J.R.R. Tolkien), *Goosebumps* (R.L. Stine), juga buku-buku cerita karya HC. Anderson, dan lain-lain yang cerita serialnya telah diindonesiakan itu dapat dikategorikan sebagai dongeng modern atau cerita fantasi. Contoh untuk karya sastra Indonesia misalnya adalah buku *Hilangnya Ayam Bertelur Emas* (Djokolelono) dan *Putri Berwajah Buruk* (Poppy Donggo Hutagulung). Walau berupa karya sastra modern, sebagai sebuah dongeng, karya-karyanya fantasi modern tersebut masih menampilkan pola-pola naratif cerita rakyat (Bunanta, 1998:45). Misalnya, adanya motif ganjaran bagi tokoh yang berkarakter baik dan hukuman bagi yang jahat, motif pembuktian identitas, motif larangan, pemakaian kata-kata pembuka dan penutup yang konvensional, dan lain-lain. Namun, isi cerita dan detil-detilnya, termasuk di dalamnya aspek pelataran, sering disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masa kini. Hal itu dimaksudkan sebagai “pemandu” bagi pembaca anak yang hidup di zaman sekarang.³⁰

2. Berdasarkan Isi Cerita

a. Fabel

Fabel adalah cerita yang menokohkan binatang sebagai lambang pengajaran moral. Perlakuan tokoh dari binatang disifatkan seperti manusia, seperti bercakap-cakap, tertawa, menangis, dan sebagainya. Fabel pada awalnya muncul di India. Pengarang fabel menggunakan

³⁰Kajian Teori Dongeng, dalam <http://eprints.uny.ac.id/9387/3/bab%202-07204244037.pdf>, diunduh pada 24 November 2017 pukul 16.20 WIB.

tokoh binatang sebagai pengganti manusia atas dasar kepercayaan bahwa binatang bersaudara dengan manusia (Eko Sugiarto, 2009). Contoh fabel yaitu *Kancil dengan Buaya*, *Kancil dengan Harimau*, *Hikayat Pelanduk Jenaka*, *Kancil dengan Lembu*, *Burung Gagak dan Serigala*.³¹

b. Mite

Mite atau yang dikenal juga dengan mitos merupakan cerita-cerita yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap sesuatu benda atau hal yang dipercaya mempunyai kekuatan gaib. Dongeng ini mengandung unsur-unsur misteri, dunia gaib, dan ala dewa yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat yang meyakininya. Mite sering kali dianggap suci oleh masyarakat pemiliknya. Penokohan dalam ragam dongeng ini biasanya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain pada masa lampau. Gunung Semeru di Jawa Timur misalnya dianggap oleh orang Hindu Jawa dan Bali sebagai gunung suci Mahameru atau sedikitnya sebagai Puncak Mahameru yang dipindahkan dari India ke Pulau Jawa.³² Contoh mite antara lain: *Nyi Loro Kidul*, *Hikayat Sang Boma*, *Cerita Gerhana*, *Illias Odysse*.³³

c. Legenda

Legenda atau dalam bahasa latinnya *legere* merupakan salah satu ragam dongeng yang kebenarannya dianggap nyata oleh masyarakat lokal setempat. Cerita legenda sering menjadi penanda akan keberadaan suatu tempat atau benda. Dongeng ini layaknya sebuah sejarah yang menceritakan asal usul suatu tempat atau benda, tentang kejadian alam, atau kejadian di suatu tempat atau daerah yang kebenarannya diyakini secara bersama oleh masyarakat pemiliknya. Bascom (1954) berpendapat bahwa cerita rakyat memiliki empat fungsi dalam suatu budaya, yaitu:

- 1) Cerita rakyat memungkinkan seseorang sebagai penanda kekhasan diri yang menjadi bagian dari sebuah cerita dari daerahnya yang dikenal oleh masyarakat pada umumnya.

³¹Prakoso Bhairawa Putera, *Mengenal dan Memahami Ragam Karya Prosa Lama Hikayat, Dongeng, Tambo, dan Cerita Berbingkai*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 35-39.

³²Ibid, hlm. 44-45.

³³Sihabudin dkk, *Bahasa Indonesia 2 Edisi Pertama Paket 8-14*, (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), hlm. 2-15.

- 2) Cerita rakyat menvalidasi budaya, membenarkan sejarah runtunan atas sebuah ritual dan tradisi kepada masyarakat yang telah lama ada.
- 3) Cerita rakyat menjadi perangkat yang memperkuat moral dan nilai-nilai yang membangun kecerdasan.
- 4) Cerita rakyat dapat dijadikan sarana untuk menerapkan tekanan sosial dan melatih kontrol sosial.³⁴

d. Sage

Sage dikenal sebagai ragam dongeng yang banyak bercerita tentang keraton, atau kehidupan raja-raja. Sage didefinisikan sebagai dongeng yang berhubungan dengan peristiwa atau mengandung unsur-unsur sejarah. Unsur sejarah yang ada telah tercampur atau didominasi dengan fantasi dan penceritaan sage berakhir dengan tragis. Kondisi tragis di akhir cerita memberikan pesan moral untuk senantiasa mawas diri atau menghargai sesama.³⁵ *Terjadinya Kota Majapahit, Darmawulan* merupakan contoh dari sage.³⁶

e. Parabel

Parabel berbeda dengan fabel, jika pada fabel menggunakan hewan, tumbuhan, dan benda lainnya maka dalam parabel menggunakan manusia. Parabel merupakan ragam dongeng yang menceritakan rekaan (fantasi) untuk menyampaikan ajaran moral atau kebenaran umum dengan menggunakan perbandingan atau ibarat. Parabel juga dikenal sebagai dongeng yang banyak memberikan nilai-nilai pendidikan atau cerita yang sederhana dan pendek dengan kandungan nilai sarat hikmah dengan penceritaan ibarat sebagai pedoman hidup. Dongeng jenis ini sebenarnya banyak tersebar di setiap penjuru Nusantara, seperti *Malin Kundang, Kabayan, Hikayat Bayan Budiman, Mahabarata, Bhagawagita*, dan banyak cerita lainnya.³⁷

f. Dongeng Jenaka

Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan memuat empat peristilahan jenaka, yaitu sesuatu yang membangkitkan tawa; kocak;

³⁴Putera, *Op. Cit.*, hlm. 50-52.

³⁵*Ibid*, hlm. 59.

³⁶Sihabudin dkk, *Op. Cit.*, hlm. 2-15.

³⁷Putera, *Op. Cit.*, hlm. 63-64.

lucu; menggelikan. Dongeng jenaka adalah cerita dengan menggunakan hal-hal lucu yang ada di dalam tokoh dan penokohan ceritanya. Cerita dongeng ini dibangun dari tingkah laku orang bodoh, malas, atau cerdik. Sifat dongeng ini tentu saja menghibur, tetapi dari setiap kelucuan memberikan pesan-pesan moral tertentu, contohnya: *Pak Pandir, Pak Belalang, Si Lebai Malang, Abu Nawas*.³⁸

g. Wira Carita

Wira Carita (cerita kepahlawanan) adalah cerita yang pelaku utamanya adalah kesatria yang gagah berani, pandai berperang, dan selalu memperoleh kemenangan, seperti cerita *Ramayana Mahabarata*.³⁹

Wira carita disebut juga Ephos⁴⁰ adalah dongeng yang mengangkat cerita besar seperti Mahabarata, Ramayana, Saur Sepuh, Tutur Tinular, dan sebagainya.

h. Hikayat⁴¹

Adalah dongeng yang mengangkat cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah. Contoh Hikayat Hang Jebat dan Hikayat Hang Tuah.

i. Cerita Pelipur Lara

Biasanya merupakan bentuk cerita yang bertujuan untuk menghibur para tamu dan dalam suatu perjamuan dan diceritakan oleh seorang ahli cerita, seperti wayang yang diceritakan oleh seorang dalang.

j. Cerita Perumpamaan

Merupakan bentuk dongeng yang mengandung kiasan/ibarat nasihat-nasihat yang mendidik. Cerita perumpamaan bisa dicontohkan kepada cerita layang-layang, di mana orang sering menjadikan mainan yang bisa terbang itu sebagai perumpamaan dalam hidupnya.

Pendapat lain, Antti Aarne dan Stith Thompson membagi dongeng dalam empat jenis:⁴²

³⁸Ibid, hlm. 67.

³⁹Sihabudin dkk, *Op. Cit.*, hlm. 2-15.

⁴⁰Winda B. Nungtjik, *Mendongeng untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Aksara Pustaka Edukasi, 2002), hlm.40.

⁴¹Ibid, hlm. 40.

⁴²Ninuk Lustyantie, *Simbol-simbol Dongeng Prancis*, (Depok: Banana, 2016), hlm. 6-9.

1. Dongeng binatang (*animals tales*), mempunyai tokoh binatang, baik peliharaan maupun liar. Binatang itu bisa berbicara dan berakhhlak budi seperti manusia. Binatang yang mucul tergantung kebudayaan tempat cerita itu berasal. Di Eropa (Belanda, Jerman, dan Inggris binatang itu adalah rubah/fox yang bernama Reinard de Fox). Di Amerika Serikat ada beberapa binatang tergantung pendukungnya. Pada orang Negro ada tokoh kelinci bernama Brer Rabbit; pada Indian Amerika (Amerindian) adalah binatang coyote (sejenis anjing hutan), rubah, burung gagak, dan laba-laba. Di Indonesia binatang itu adalah pelanduk (Kancil) dengan nama Sang Kancil, dan di Filipina adalah kera. Binatang-binatang itu semuanya mempunyai sifat yang cerdik, licik, dan jenaka.
2. Dongeng biasa (*ordinary tales*) adalah jenis dongeng yang tokohnya manusia dan biasanya kisah duka seseorang. Di Indonesia, dongeng biasa yang paling populer adalah yang bertipe Cinderella dan bermotif *unpromising heroin* (tokoh wanita yang tidak ada harapan dalam hidupnya). Dongeng biasa yang berjenis Cinderella ini bersifat universal karena tersebar ke seluruh penjuru dunia. Di Indonesia ada banyak dongeng tipe ini, seperti di Jawa Tengah dan Jawa Timur ada "Ande-Ande Lumut" dan "Si Melati dan Si Kecubung"; di Jakarta "Bawang Putih dan Bawang Merah"; di Bali "I Kesuna Ian I Bawang".

Ada juga cerita Cinderella yang berjenis laki-laki dengan motif *unpromising hero* (tokoh laki-laki yang tidak ada harapan dalam hidupnya). Tokoh ini biasanya anak bungsu, walaupun tidak selalu demikian. Contohnya adalah cerita dari Jawa Tengah dan Jawa Timur yang berjudul "Joko Kendil".

1. Dongeng lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*) yang diklasifikasikan dalam sepuluh golongan, yaitu:
 - a. Cerita orang sinting (*numskull stories*): yang termasuk dalam kategori ini adalah cerita-cerita orang agak sinting sampai yang sinting.
 - b. Cerita sepasang suami-istri (*stories about married couples*) cerita tentang pasangan suami istri yang mempunyai kode sendiri dalam berkomunikasi.

- c. Cerita seorang wanita (*stories about a women girl*) yaitu cerita tentang seorang wanita tua yang ikut antre ketika ada penangkapan pelacur, karena ia dibohongi oleh salah satu pelacur yang mengatakan ada pembagian permen, sehingga nenek tadi tertarik ikut antre.
 - d. Cerita seorang pria atau anak laki-laki (*stories about a man*) contohnya “Kisah Si Sahetapi” yang mengisahkan tentang seorang pemuda yang menyelamatkan anak laki-laki yang jatuh ke laut. Semua orang berterima kasih dan menganggapnya pahlawan. Padahal dia menolong, karena didorong seseorang ke laut.
 - e. Cerita seorang laki-laki yang cerdik (*the clever man*) yang bercerita tentang lelucon mahasiswa yang sedang menempuh ujian dan diuji oleh seorang professor.
 - f. Cerita kecelakaan yang menguntungkan (*lucky accidents*) contohnya berasal dari Sumenep, Madura yang berjudul “Dongeng Moden Karok”.
 - g. Cerita lelaki bodoh (*the stupid man*) misalnya cerita tentang seorang laki-laki yang datang ke Puskesmas untuk ikut keluarga berencana.
 - h. Lelucon mengenai pejabat agama dan badan keagamaan (*jokes about person and religious orders*). Contohnya, cerita mengenai seorang pastor dan haji yang saling menyindir, seorang haji tidak boleh makan sosis babi dan seorang pastor tidak boleh menikah.
 - i. Anekdote mengenai kolektif lain (*anecdotes about other groups of peoples*). Contohnya, lelucon mengenai suku bangsa atau kelompok lain, seperti mengenai orang Cina, Batak, professor, dan tukang becak.
 - j. Cerita dusta (*tales of lying*), contohnya, cerita mengenai perbuatan seorang duda yang mengakibatkan sapi betina melahirkan dan anak sapi itu memanggilnya dengan sebutan Bapak.
2. Dongeng berumus (*formula tales*) yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng-dongeng yang berumus mempunyai beberapa subbentuk, yaitu sebagai berikut.

- a. Dongeng bertimbun banyak (*cumulative tales*). Dongeng bertimbun banyak disebut juga dongeng berantai (*chain tales*) adalah dongeng yang dibentuk dengan cara menambah keterangan lebih terperinci pada setiap pengulangan inti cerita. Di Indonesia dongeng ini berupa lelucon yang bersifat penghinaan suku bangsa lain (*ethnic slur*).
- b. Dongeng untuk mempermudah orang (*catch tales*) adalah cerita fiktif yang diceritakan khusus untuk memperdayai orang, karena akan menyebabkan pendengarnya mengeluarkan pendapat yang bodoh. Bentuknya pun hampir sama dengan teka-teki untuk memperdayai orang (*catch question*). Bedanya, *catch tales* selalu dimulai dengan sebuah cerita dan bukan hanya sebuah pertanyaan saja. Pertanyaan diajukan oleh pendengarnya yang bingung.
- c. Dongeng yang tidak mempunyai akhir (*endless tales*) adalah dongeng yang jika diteruskan tidak akan sampai pada batas akhir.

3. Metode dan Teknik Mendongeng

Menyampaikan sebuah dongeng atau cerita membutuhkan beberapa persiapan, sehingga mengungkapkan sebuah amanat di dalam dongeng atau cerita.

Persiapan, itu bisa dimulai dari:

a. Tempat Bercerita

Tidak selalu harus dilakukan di dalam kelas, tetapi boleh juga di luar kelas yang dianggap baik oleh guru agar para siswa biasa duduk dan mendengarkan cerita. Kita anjurkan kepada guru, setiap kali kondisinya memungkinkan agar mengajak murid keluar kelas. Bisa di halaman sekolah, teras, bawah pohon, dibalik dinding, atau ditempat terbuka yang terkena sinar matahari. Sekiranya para siswa dapat menahan panasnya seperti dalam musim hujan. Lebih baik jika guru mengajar para siswa, atau bercerita kepada mereka, di udara bebas selagi mungkin daripada membatasi mereka di ruang kelas.⁴³

b. Posisi Duduk

Sebelum guru memulai bercerita sebaiknya ia memosisikan para siswa dengan posisi yang baik dengan mendengarkan cerita. Kemudian guru

⁴³Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2002), hlm. 47.

duduk di tempat yang sesuai dan mulai bercerita. Sebaiknya, guru tidak langsung duduk pada awal bercerita tetapi memulainya dengan berdiri. Lalu berjalan ke tempat duduk dan duduk setelah bercerita. Selama bercerita, guru hendaknya tidak duduk terus, tetapi juga berdiri, bergerak, mengubah posisi gerakan sesuai dengan jalannya cerita.⁴⁴

c. Bahasa Cerita

Bahasa cerita dalam buku ini adalah bahasa yang baik dan mudah, memiliki gaya bahasa yang sesuai bagi guru. Bahasa dalam bercerita hendaknya menggunakan gaya bahasa yang lebih tinggi dari gaya bahasa siswa yang seharusnya, tetapi lebih ringan dibandingkan gaya bahasa dalam buku.⁴⁵

d. Intonasi

Cerita itu mencakup pengantar, rangkaian peristiwa, konflik yang muncul dalam cerita, dan klimaks. Pada permulaan cerita guru hendaknya memulainya dengan suara tenang. Kemudian menggeraskannya sedikit demi sedikit. Perubahan naik turunnya cerita harus sesuai dengan peristiwa dalam cerita. Ketika sampai pada puncak konflik harus menyampaikannya dengan suara ditekan dengan maksud menarik perhatian para penyimak. Hal tersebut akan memberikan gambaran yang membuat mereka berpikir untuk menemukan klimaksnya. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa besarnya perhatian penyimak akan bertambah ketika konflik mulai berkembang. Mereka akan merasa lega dari ketegangannya, jika telah sampai pada klimaks.

Maka pendongeng hendaknya menyampaikan peristiwa-peristiwa dalam cerita dengan suara yang meyakinkan yang dapat membuat penyimak dan pendengar penasaran hingga tiba saat klimaks. Ketika guru menyampaikan klimaks, ia harus menjawai setiap ungkapan dan intonasi suara sampai akhir cerita.

e. Pemunculan Tokoh-tokoh

Pemunculan tokoh-tokoh sangat diperlukan dalam setiap menceritakan atau mendongeng. Dengan pemunculan tersebut dapat menguatkan isi cerita atau dongeng tersebut. Dengan catatan si pencerita harus

⁴⁴Ibid., hlm. 47.

⁴⁵Ibid., hlm. 47.

mempelajari dahulu tokoh- tokohnya. Dengan harapan si pencerita dapat membangkitkan sebuah cerita yang diceritakannya.

f. Penampakan Emosi

Si pencerita atau pendongeng hendaknya menampakkan emosi dari tokoh. Tujuan agar pendengar atau penyimak bisa terbawa suasana dari cerita yang dibawakan oleh pendongeng. Jika situasinya menunjukkan rasa kasihan maka pendongeng harus menampakkan rasa kasihan pula. Situasinya marah, maka pendongeng harus menampakkan emosi marah. Begitu seterusnya. Jika pendongeng menunjukkan emosi yang berlawanan maka hal tersebut disebut dengan gagalnya dalam hal mendongeng. Lalu saat ada pendengar atau penyimak yang tertawa ketika keluarnya ungkapan sedih dan rasa kasihan maka pendongeng harus memberikan peringatan. Yang dapat berupa teguran menatap tajam ke arah pendengar agar ia bisa mengerti situasi seperti apa yang sedang dipaparkan.

4. Teknik Mendongeng

Seorang pendongeng sebelum bercerita terlebih dahulu harus berlatih. Berikut hal-hal yang harus dimiliki pendongeng:

- a. Keinginan kuat dan tulus untuk mendongeng.
- b. Siap melakukannya, sehingga hasilnya tidak setengah-setengah. Pendongeng yang tidak siap dapat menimbulkan keragu-raguan saat mendongeng.
- c. Mau bersuara lantang dan jelas, mengatur tinggi rendahnya suara, tempo cerita, dan mau memperlihatkan kemampuan lainnya.
- d. Mau melakukannya dengan benar, yaitu pendongeng harus menghargai dan mau mengerti harapan pendengarnya.
- e. Menciptakan suasana akrab.⁴⁶

Seorang pendongeng sebaiknya juga mempunyai kemampuan atau pengetahuan nonverbal. Nowicki dan Duke dalam bukunya mengenai inteligensi emosional mengelompokkan enam hal nonverbal yang membantu seorang pendongeng berhadapan dengan pendengarnya, yaitu:

⁴⁶Agus Ds, *Mendongeng Bareng Kak Agus DS Yuk*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 18.

- a. Pola dan Irama bicara.
- b. Jarak dengan pendengar.
- c. Gerak dan sikap tubuh.
- d. Kontak mata.
- e. Suara saat berbicara.
- f. Penampilan.⁴⁷

Seorang pendongeng harus dapat membangkitkan daya imajinasi *audience*. Seorang pendongeng dapat mempersiapkan diri dengan cara:

- a. Memahami pendengar (*audiens*).
- b. Menguasai materi cerita.
- c. Menguasai olah suara.
- d. Menguasai berbagai macam karakter.
- e. Luwes dalam berolah tubuh.
- f. Menjaga daya tahan tubuh.⁴⁸

5. Langkah Dasar Bercerita bagi Guru Dongeng

a. Pemilihan Cerita

Sebagian orang, secara piawai mampu menceritakan satu bentuk cerita tertentu dengan baik dibandingkan jenis cerita yang lain. Seperti penguasaan terhadap cerita-cerita humor, binatang, misteri, dan sebagainya. Memang sebaiknya, pendongeng hendaknya memilih jenis cerita yang sangat ia kuasai. Akan tetapi, lain halnya untuk seorang guru, tampaknya ia agak sulit jika membatasi diri pada bentuk cerita, khususnya apabila diambil dari buku yang membuat berbagai cerita dengan aneka bentuk. Sebaliknya, jika mengambil bahan selain dari buku, sebaiknya guru memilih satu bentuk satu cerita saja. Namun, seorang guru tetap dituntut untuk menguasai penceritaan berbagai jenis dongeng, tentunya dengan latihan yang dilakukan terus-menerus.

Ada cerita yang bernada sedih dan gembira. Guru sebaiknya dapat memilih cerita yang sesuai dengan kondisi jiwanya saat akan bercerita. Pilihan itu antara yang menyedihkan dan menyenangkan, karena keadaan jiwa pendongeng akan berpengaruh pula pada setiap penceritaan.

⁴⁷Ibid, hlm. 124-127.

⁴⁸Isah Cahyani dan Hodijah, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Bandung, UPI PRESS, 2007), hlm. 67-68.

Ada faktor lain yang dapat membantu dalam pemilihan cerita, yaitu situasi dan kondisi siswa. Misalnya, di awal tahun sangat baik memilih cerita *Sakinah dan Anaknya*. Karena tokoh-tokoh dalam cerita tersebut sangat dekat dan dikenal anak sebelum masuk sekolah. Kemudian di akhir tahun cukup baik bila memilih kisah *Cerita Tak Berujung*. Sebab cerita ini akan memberi kesan di hati para siswa menjelang kelulusannya di akhir tahun. Dalam cerita ini digambarkan tentang sesuatu yang berulang-ulang dan terus-menerus berlangsung, yaitu gambaran semut yang memasuki gudang gandum, mengambil sebuah gandum lalu keluar. Kemudian semut yang lainnya memasuki gudang untuk melakukan hal yang sama, dan seterusnya.

Adapun di pertengahan tahun, apa yang terjadi di dalam atau di luar kelas bisa membantu dalam pemilihan cerita. Misalnya, ada seorang murid yang datang terlambat tanpa alasan, maka guru dapat memilih cerita *Mahjubah* yang malas. Atau ketika seorang murid menemukan seekor tikus memasuki kelas, untuk mananamkan dasar-dasar budi pekerti yang baik maka dapat dipilih cerita singa dan tikus, dan seterusnya. Oleh karena itu, guru harus menyiapkan dan membaca seluruh cerita yang hendak disajikan.

Sebagai catatan bagi guru, harus diingat bahwa dalam penyampaian cerita lucu dan sedih, ia harus bercerita dengan menggunakan cara yang tepat agar murid tidak salah mengapresiasikan. Misalnya dalam cerita yang menyediakan mereka malah tertawa atau sebaliknya.

b. Persiapan Sebelum Masuk Kelas

Keliru jika seorang guru mengira bahwa bercerita dianggap pelajaran yang tidak memerlukan persiapan. Cukup dengan mengetahui rangkaian peristiwa dan jalan cerita, lalu masuk kelas dan menyampaikannya kepada siswa. Kami hendak mengingatkan kepada para guru bahwa setiap waktunya yang digunakan untuk berpikir dan mengolah cerita sekaligus mempersiapkannya sebelum pelajaran dimulai, akan membantu dalam penyampaian cerita dengan mudah. Begitu juga saat menggambarkan berbagai peristiwa di hadapan anak-anak, ia dapat melakukannya dengan jelas. Ia mampu karena ia memikirkannya, merancang gambaran alur cerita secara jelas, dan menyiapkan kalimat-kalimat yang akan disampaikannya sebelum masuk kelas.

c. Perhatikan Posisi Duduk Siswa

Ketika bercerita, yang diharapkan adalah perhatian para siswa dengan sepenuh hati dan pikiran mereka. Oleh karena itu, guru harus dapat menguasai cerita yang disampaikan dengan baik. Sebaliknya, mereka dapat mengikuti jalan cerita dan merasa hidup bersama para pahlawannya.

Untuk keperluan ini, ketika penceritaan berlangsung, para siswa hendaknya diposisikan secara khusus, tidak seperti waktu mereka belajar menulis dan membaca. Yang terpenting adalah siswa dapat menerima cerita yang disampaikan secara aktif, tidak duduk sesukanya. Kalau perlu, mereka dapat berdiri sejenak. Dengan begitu suasana jauh dari kesan resmi, tidak seperti umumnya pelajaran yang lain. Di antara guru dengan murid harus terjalin keakraban yang wajar.

Sekali lagi diingatkan, bahwa hubungan guru dengan para siswanya dalam bercerita hendaknya seperti hubungan tua rumah dengan tamunya. Ia menyambut mereka, menghidupkan suasana, menghibur, serta menciptakan suasana kasih sayang dan persahabatan. Oleh karena itu, sangatlah dianjurkan bila posisi duduk para siswa dekat dengan guru. Karena kedekatan tempat ini akan membantu pendengaran para siswa dalam menyimak suara guru dan gerakan-gerakannya pun akan terlihat jelas. Posisi seperti ini juga akan memudahkan guru dalam membimbing setiap siswa dan melihat mereka secara langsung dengan hanya satu pandangan, sebab mereka berkumpul dekat dengannya. Posisi duduk yang baik bagi para siswa dalam mendengarkan cerita adalah berkumpul mengelilingi guru dengan posisi setengah lingkaran.

Guru harus dapat memastikan bahwa para siswa merasa bebas jiwanya dengan beberapa aturan tentunya di tempat duduk mereka dan membantu mereka memilihkan tempat duduk yang sesuai. Guru bisa membiarkan sebagian siswa duduk di samping kanan-kirinya, yang lain duduk di belakangnya dan yang lain lagi dibiarkan berdiri jika mereka menghendaki.

Guru hendaknya tidak menempatkan siswa duduk atau berdiri di kedua ujung setengah lingkaran, jika itu akan menyulitkan dalam memperhatikan mereka baik ketika duduk atau berdiri saat penceritaan berlangsung.

Kemudian guru duduk di bangkunya secara terpisah, menghadap murid-murid dan memandang mereka secara menyeluruh, untuk mengundang perhatian mereka. Sebaiknya guru tidak langsung duduk ketika mulai bercerita, tetapi memulainya dengan berdiri, lalu pada menit-menit selanjutnya secara perlahan-lahan ia bersiap untuk duduk pada saat menyampaikan pembukaan cerita, kemudian setelah itu barulah ia duduk.

Dari penjelasan tadi, hendaknya tidak dipahami bahwa guru harus selalu duduk sepanjang bercerita. Sebab alur kisah itu mengharuskannya pula untuk bergerak, mengubah posisi duduk, dan terkadang mengharuskannya untuk berdiri dan berjalan sesuai kebutuhan.⁴⁹

6. Fungsi dan Manfaat Dongeng

Danandjaya mengemukakan bahwa dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Sama halnya yang diungkapkan oleh Carvalho-Neto (dalam Danandjaja, 2007:4) bahwa dongeng mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng mempunyai banyak fungsi antara lain: sebagai hiburan atau pelipur lara, pendidik, sarana mewariskan nilai-nilai, protes sosial, dan juga sebagai proyeksi keinginan terpendam.⁵⁰

Selain memiliki banyak fungsi, dongeng juga memiliki banyak manfaat. Menurut Hallowell dalam bukunya berjudul *A Book for Children Literature* mengatakan manfaat dari dongeng, yaitu:

1. Dongeng dapat mengembangkan imajinasi dan pengalaman emosional.
2. Memuaskan kebutuhan ekspresi diri.
3. Menanamkan pendidikan moral tanpa harus menggurui.
4. Menumbuhkan rasa humor yang sehat.
5. Mempersiapkan apresiasi sastra.
6. Memperluas cakrawala.⁵¹

⁴⁹Ibid., hlm. 30-34

⁵⁰Kajian Teori Dongeng, dalam <http://eprints.uny.ac.id/9387/3/bab%202-07204244037.pdf>, diunduh pada 24 November 2017 pukul 16.20 WIB.

⁵¹Agus DS, *Op. Cit.*, hlm. 91.

Manfaat kegiatan bercerita/mendongeng untuk perkembangan otak anak:⁵²

1. Membiasakan anak untuk menjadi lebih terbuka mengekspresikan rasa senang dan rasa tidak senangnya terhadap berbagai hal yang dialaminya, serta berani tampil di depan kelas.
2. Dapat menjalin komunikasi antara anak dan guru dan dapat menjadi landasan untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak.

G. Mendongeng untuk Anak Usia Dini

Anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan perhatian, akan tumbuh menjadi anak-anak-anak yang berpikiran positif dan berkarakter. Setiap anak mempunyai bentuk kecerdasan (*multiple intelligences*) yang menurut Howard Gardner terdapat delapan *domain* kecerdasan atau inteligensi. Kedelapan domain tersebut adalah inteligensi musik, kinestetik tubuh, logika matematik, linguistik, visual spasial, naturalis, interpersonal, dan intrapersonal. Dengan demikian, usia dini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, moral, dan nilai agama, seni, serta konsep kemandirian.⁵³

Pendidikan anak usia dini didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Berorientasi pada kebutuhan anak.
2. Sesuai dengan perkembangan anak.
3. Mengembangkan kecerdasan anak, berdasarkan kecerdasan linguistik (merangkai kalimat, bercerita); kecerdasan logika dan matematika (cerdas angka dan rasional, pemecahan masalah); kecerdasan spasial (cerdas ruang/tempat/gambar); kecerdasan kinestika-raga (cerdas raga, olahtubuh); kecerdasan musik (nada, irama, lagu, musik); kecerdasan interpersonal (memahami dan menyesuaikan diri dengan orang lain); kecerdasan intrapersonal (memahami dan kontrol diri sendiri); kecerdasan naturalis (menikmati dan memanfaatkan alam untuk kebaikan lingkungan).
4. Belajar sambil bermain
5. Belajar dari konkret ke abstrak, sederhana ke kompleks, gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke sosial.

⁵²Winda B, Nungtjik, *Op.Cit*, hlm.15.

⁵³*Ibid*, hlm.1.

6. Anak sebagai pembelajar aktif
7. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan teman sebayu di lingkungannya.
8. Lingkungan yang kondusif.
9. Merangsang kreativitas dan inovatif.

Kegiatan kesenian seperti membacakan sajak, menyanyikan lagu, bermain peran, permainan kata-kata akan membangun pondasi bagi anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan mengeja, pengembangan kemampuan berbahasa itu merupakan suatu proses yang berturut-turut dimulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD mencantumkan aspek pengembangan bahasa yang mempunyai tiga lingkup pengembangan. Aspek itu adalah menerima (reseptif), mengungkapkan bahasa (ekspresif), dan keaksaraan (*literacy*).

Ada beberapa metode dalam pengembangan bahasa anak usia dini, seperti:⁵⁴

1. Bercerita (mendongeng)
2. Bercakap-cakap
3. Tanya jawab
4. Sosiodrama
5. Bermain peran
6. Karyawisata

Metode (a) bercerita/mendongeng/*story telling* lebih mengena untuk menjelaskan satu pelajaran kepada anak usia dini. Seorang peneliti (Gallets, 2005) secara acak melakukan penelitian terhadap anak-anak TK dan kelas 1 SD untuk mendongeng atau membaca cerita dengan durasi dua kali seminggu selama 12 minggu. Anak lebih diprioritaskan untuk mendongeng dibanding membaca (*story reading*). Alasannya ketika anak membaca hanya dia yang dapat melihat dan memahami gambar yang terdapat dalam halaman buku itu. Hal tersebut berbeda saat mendongeng dengan alat peraga berupa buku, gambar atau boneka, anak-anak yang lain diajak untuk memusatkan perhatian mengingat

⁵⁴*Ibid*, hlm.20.

siapa saja tokoh yang ada dalam cerita. Mereka mengingat tokoh, karakter, jalannya cerita, dan terkadang memasukkan imajinasi daripada membaca sendiri.

Metode (b) *bercakap-cakap*, dilakukan dalam situasi santai saat pembelajaran belum dimulai, istirahat, dan waktu senggang lainnya. Bisa berupa pertanyaan mengenai kegiatan yang dilakukan anak sepuлang sekolah atau hal lain yang menarik minat anak. Tujuannya mengembangkan kecakapan dan keberanian anak dalam menyampaikan pendapat; memberikan kesempatan anak untuk berekspresi; memperbaiki lafal dan ucapan; mengembangkan inteligensi; menambah kosakata; melatih daya pikir dan fantasi; menambah pengetahuan.

Metode (c) *tanya jawab* dilakukan bersamaan dengan metode lainnya di dalam pembelajaran bahasa. Tujuannya melatih keberanian mengajukan pendapatnya dan bertanya; melatih anak bertutur dengan intonasi yang baik; mengembangkan kosakata; melatih anak menghargai dan menyimak pendapat serta perkataan orang lain.

Metode (d) *sosiodrama* merupakan cara memerankan kejadian yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari oleh si pemeran. Dalam metode ini guru mengajak anak berinteraksi dengan orang lain (teman-temannya) dan melakukan pertukaran bahasa secara verbal.

Metode (e) *bermain peran*, guru mengajak semua anak ikut serta dalam sebuah cerita/dongeng. Anak memerankan satu tokoh pilihannya dalam bentuk makro dan mikro. Anak memerankan secara langsung tokoh sesuai keinginannya seperti dokter, guru, hakim, polisi dalam peran makro. Bermain peran mikro merupakan kegiatan mendalang, di mana anak memainkan peran dengan alat bantu seperti boneka, wayang-wayangan, miniatur binatang, dan peralatan berukuran kecil lainnya yang mendukung.

Metode (f) *karyawisata* adalah kegiatan yang dilakukan di luar ruang kelas. Kegiatan yang bisa dilakukan di museum, kantor pos, kebun binatang, dan sebagainya ini berdampak positif karena anak berkesempatan mengobservasi, meperoleh informasi, dan menambah pengetahuan langsung dari lingkungan sekitar. Guru pun bisa memberi informasi tentang yang dilihat, didengar, dan dirasakan anak, serta bisa mengajukan pertanyaan yang dijawab anak secara spontan dalam suasana yang menyenangkan.

Kesimpulan

Monolog adalah kegiatan berkomunikasi, bercakap-cakap, atau berbicara yang dilakukan dalam satu arah. Sebab monolog hanya ada seorang pembicara, sedangkan yang lainnya adalah pendengar atau *audience*. Monolog memiliki beberapa bentuk di antaranya perkenalan, pidato, drama monolog, dan bercerita. Saat melakukan kegiatan monolog seseorang harus memperhatikan beberapa hal di antaranya: olah tubuh dan perasaan, berlatih untuk berlaku dramatis, latihan vokal, memperkaya variasi vokal dan produksi kata, dan kalimat, serta melatih nada dan irama.

Salah satu dari bentuk kegiatan monolog yang paling populer adalah bercerita atau mendongeng. Kegiatan mendongeng adalah salah satu kegiatan yang tidak hanya melibatkan alat ucap suara, tetapi juga emosi. Sebab seperti kita ketahui di dalam dongeng tidak hanya berisi cerita khayalan, melainkan terdapat pesan moral yang tinggi yang dapat terungkap melalui karakter tokoh dalam dongeng. Beberapa persiapan diperlukan dalam menyampaikan sebuah dongeng atau cerita, supaya tersampaikan sebuah amanat kepada pendengar. Persiapan untuk mendongeng, bisa dimulai dari: pemilihan tempat bercerita, posisi duduk, bahasa, intonasi, pemunculan tokoh-tokoh, penampakan emosi.

Hal yang terpenting dalam mendongeng adalah berlatih. Dengan demikian, hal-hal yang harus dimiliki pendongeng: (a) keinginan kuat dan tulus untuk mendongeng; (b) siap melakukannya sehingga hasilnya tidak setengah-setengah dan tidak menimbulkan keragu-raguan saat mendongeng; (c) berani bersuara lantang dan jelas, mengatur tinggi rendahnya suara, tempo cerita, dan memperlihatkan kemampuan lainnya; (d) yakin dapat melakukannya dengan benar, yaitu pendongeng harus menghargai dan mau mengerti harapan pendengarnya; dan (e) menciptakan suasana akrab.

Seorang pendongeng harus dapat membangkitkan daya imajinasi *audience*. Seorang pendongeng dapat mempersiapkan diri dengan cara: (a) memahami pendengar (*audiens*); (b) menguasai materi cerita; (c) menguasai olah suara; (d) menguasai berbagai macam karakter; (e) luwes dalam berolah tubuh; dan (f) menjaga daya tahan tubuh.

Kegiatan mendongeng ini juga tidak hanya meningkatkan kemampuan seni berbicara, sebab dongeng mempunyai banyak

fungsi antara lain: sebagai hiburan atau pelipur lara, pendidik, sarana mewariskan nilai-nilai, protes sosial, dan juga sebagai proyeksi keinginan terpendam. Selanjutnya dongeng juga memiliki banyak manfaat di antaranya mengembangkan imajinasi dan pengalaman emosional; memuaskan kebutuhan ekspresi diri; menanamkan pendidikan moral tanpa harus menggurui; Menumbuhkan rasa humor yang sehat; mempersiapkan apresiasi sastra; dan memperluas cakrawala.

Mendongeng bagi anak usia dini mempunyai banyak manfaat untuk anak usia dini. Mendongeng bisa menstimulasi atau merangsang pertumbuhan otak anak yang berasal dari lingkungan, selain faktor genetik dan nutrisi. Mendongeng juga meningkatkan penguasaan bahasa anak dengan berbagai metode mendongeng.

Selain itu , dari pengalaman penulis, mendongeng sangat membantu untuk mengatasi kesenjangan literasi dengan negara maju. Anak-anak yang terbiasa didongengkan sejak balita – terutama sebelum tidur – akan berdampak kepada kebiasaan membacanya kelak. Saat anak sudah bisa membaca, ia akan penasaran dan mencoba membaca sendiri buku-buku yang berisi dongeng atau cerita. Kebiasaan membaca itu akan terus berlanjut, jika orang tua memberikan dukungan dengan membelikan atau memberikan bahan bacaan yang sesuai dengan anak. Tentu saja orang tua harus mendampingi dan memberikan contoh. Kalau kedua orang tua tidak pernah membaca di depan anak, anak pun tidak suka membaca.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



Bab 9

Dialog/Drama

A. Pengertian Drama

Kata drama masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia berasal dan dibawa oleh kebudayaan Barat (Oemaryati, 1971: 14-15). Tanah asal kelahiran drama, yaitu Yunani, drama timbul dari suatu ritual pemujaan terhadap dewa-dewa. Kata drama berasal dari kata *dran* (bahasa Yunani) yang menyiratkan makna *to do* atau *to act* (Baranger, 1994: 4) alias ‘perbuatan’, ‘tindakan’.¹

Drama adalah (1) komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (peran) atau dialog yang dipentaskan, (2) cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater, (3) kejadian yang menyedihkan.²

Istilah lain untuk drama adalah tonil dan sandiwara. Tonil berasal dari bahasa Belanda *toneel* yang berarti “pertunjukan”. Sandiwara berasal dari bahasa Jawa *sandi* yang berarti “rahasia” dan *warah* yang berarti “pengajaran”. Istilah sandiwara diciptakan oleh K.G.P. Mangkunegoro

¹Djago Tarigan, dkk, *Materi Pokok Kependidikan Keterampilan Berbahasa*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 1997), hlm. 1.3.

²Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 342.

VII.³ Tonil dan sandiwara merupakan istilah drama dalam pengertian luas. Drama dalam pengertian sempit adalah teks yang bersifat dialog dan isinya membentangkan sebuah alur (Luxemburg, 1984: 158). Dapat juga dikatakan bahwa drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi kuat, lakuan, dan dialog, serta lazimnya dirancang untuk pementasan (Sudjiman, 1984:20).⁴

Di sisi lain, Rendra menyebut drama atau sandiwara itu sebagai seni yang mengungkapkan pikiran atau perasaan orang dengan menggunakan laku jasmani, dan ucapan kata-kata. Sandiwara yang hanya memakai laku jasmani saja, tanpa memakai ucapan kata-kata disebut pantomin. Sebaliknya, sandiwara hanya memakai ucapan kata-kata, tanpa memakai laku jasmani disebut seni berkisah, seperti sandiwara radio.⁵

B. Unsur-unsur Drama

Drama dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik seperti halnya dengan genre utama sastra yang lain. Unsur yang membangun cerita drama dari dalam mencakup tema, plot, tokoh, dialog, karakter, latar, serta petunjuk pemanggungan. Hakikat drama yang membedakannya dari puisi dan prosa adalah mengutamakan dialog dan konflik. Puisi dan prosa memang terdapat dialog, namun bukan merupakan unsur utama. Konflik terdapat di dalam tahapan plot. Keindahan drama terletak pada laku tokoh dalam menyelesaikan konflik dengan menggunakan karakter yang kuat.

1. Unsur Intrinsik Drama

a. Tema

Tema adalah gagasan pokok dalam drama. Sebuah naskah yang baik akan memiliki tema yang kuat. Waluyo berpendapat bahwa drama yang besar akan mengemukakan tema yang abadi. Tema yang abadi

³Mien Rumini,dkk, *Pengajaran Apresiasi Sastra* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 83.

⁴Rahmanto dan Hariyanto, *Cerita Rekaan dan Drama* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), hlm. 78.

⁵WS Rendra, *Seni Drama untuk Remaja (Cetakan Ketujuh)* (Jakarta: Burung Merak Press, 2009), hlm. 73.

biasanya bersifat interpersonal, yaitu dapat mengatasi kepentingan individu, golongan, suku, bangsa,, serta kurun waktu. Tema merupakan unsur intrinsik yang sangat erat kaitannya dengan tokoh. Melalui perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh atau melalui dialog para tokoh, biasanya pengarang memasukkan tema ceritanya. Tema drama dapat berbentuk tersurat maupun tersirat. Tersurat apabila terdapat secara langsung dalam dialog tokoh, sedangkan tersirat apabila pembaca harus lebih dahulu sebagian besar naskah tersebut dan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan teks yang dibacanya.

b. Plot

Drama lebih mementingkan adanya plot dibandingkan dengan alur pada prosa yang hanya merupakan rangkaian peristiwa. Plot merupakan rangkaian peristiwa yang mengalir karena adanya hubungan sebab-akibat. Plot di dalam drama merupakan jalinan konflik yang akhirnya akan menimbulkan klimaks.

Tahapan plot di dalam drama:

1) Eksposisi

Pada tahap ini baru diperkenalkan kepada pembaca para tokoh drama beserta karakter masing-masing. Tahap ini disebut juga sebagai pelukisan awal cerita.

2) Komplikasi

Pada tahap ini muncul hambatan, sehingga timbulah pertikaian awal. Karakter masing-masing tokoh yang berbeda satu sama lain mulai menimbulkan terjadinya perselisihan.

3) Klimaks

Perselisihan yang terjadi antartokoh semakin meruncing. Konflik bertambah rumit dan belum ada yang dapat menguraikannya. Peningkatan konflik ini lama-kelamaan memuncak, sehingga terjadilah klimaks. Klimaks merupakan titik puncak cerita dalam lakon drama.

4) Resolusi

Tahap ini ditandai dengan adanya konflik yang mulai mereda. Para tokoh sudah dapat menemukan penyelesaian terhadap konflik yang tercipta sebelumnya.

5) *Denouement*

Tahap ini berisi keputusan yang diambil para tokoh untuk mengakhiri cerita. *Denouement* dapat berisi pengakhiran yang baik (*happy ending*), pengakhiran yang buruk (*sad ending*), atau pengakhiran diserahkan kepada pembaca (*open ending*).

c. Tokoh

Tokoh cerita berdasarkan perannya terbagi atas tokoh utama, tokoh bawahan, serta tokoh tambahan. Tokoh utama dalam suatu cerita dapat berjumlah lebih dari satu. Tokoh utama yang menjadi pusat cerita, dinamakan tokoh sentral. Tokoh ini hanya terdiri dari satu tokoh. Fungsi penampilan tokoh dalam drama sangat penting karena mendukung cerita dan memperjelas karakter tokoh. Berdasarkan fungsi tampilannya dalam cerita, tokoh terdiri dari:

- 1) Tokoh protagonis, yaitu tokoh cerita yang menjadi kesenangan pembacanya karena memiliki sifat dan sikap yang patut diteladani.
- 2) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang arus cerita.
- 3) Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pendukung protagonis dan antagonis.⁶

Di sisi lain, penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra, di samping tema, alur, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.⁷

d. Dialog

1) Pengertian Dialog

Dialog merupakan hakikat utama drama yang membedakannya dari genre sastra yang lainnya. Dialog merupakan cakapan yang terjadi antara tokoh yang menjalankan arus cerita menuju konflik, klimaks, serta penyelesaian cerita. Menurut KBBI, dialog adalah percakapan (dalam sandiwara, cerita, dan sebagainya) atau karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih. Berdialog sama dengan bercakap-cakap, bersoal jawab secara langsung.

⁶Zulfahnur dkk., *Materi Pokok Teori Sastra*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 4.34-4.35.

⁷E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), hlm.61.

Dialog atau percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik antara dua atau lebih pembicara. Dalam setiap dialog atau percakapan ada dua kegiatan berbahasa yang dilaksanakan secara simultan yakni berbicara dan menyimak. Pertukaran pembicara menjadi menyimak, atau dari penyimak menjadi pembicara berlangsung secara wajar, sistematis, dan otomatis.⁸

Berdialog biasanya mempunyai dua atau lebih anggota. Interaksi antara pendengar dan pembicara dalam dialog beranggotakan dua orang bersifat satu arah. Sebaliknya, interaksi dialog yang beranggotakan lebih dari dua orang bersifat multi arah. Keterampilan berdialog diperoleh melalui latihan yang intensif, teratur, dan berkesinambungan. Fungsi utama berdialog adalah bertukar pikiran, mencapai mufakat, atau merundingkan sesuatu maslaah.⁹

2) Kedudukan Dialog dalam Drama

Konsep drama yang paling utama ditekankan adalah laku, maka kata-kata (dialog) hanya bersifat sekunder, atau lebih tepatnya dialog dalam drama harus dipahami sebagai bagian dari laku itu sendiri. Jadi, apa yang menjadikan drama sebagai drama sebenarnya adalah unsur yang justru berada di luar dan di balik kata-kata, yakni aksi atau laku. Pada pementasan dapat terlihat bersatunya dialog dengan perbuatan, bersatunya bahasa verbal atau teks dengan bahasa tubuh atau subteks. Kebersatuan itulah yang kemudian dapat kita sebut sebagai laku.¹⁰

Segala informasi yang dibutuhkan dalam drama, misalnya apa yang sedang terjadi, siapa yang berbicara, di mana dan kapan pembicaraan itu berlangsung, serta mengapa pembicaraan itu terjadi, semuanya dapat diketahui melalui sarana ungkap utama drama yaitu dialog. Kedudukan dialog dalam drama berbeda dengan prosa fiksi. Jika dalam prosa fiksi dihadapkan pada cerita atau deskripsi tentang kejadian itu sendiri. Sebaliknya dialog adalah kejadian bukan sekadar cerita tentang kejadian.¹¹

⁸Djago Tarigan dkk, *Materi Pokok Keterampilan Berbahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1997), hlm. 6.19.

⁹Ibid., hlm. 6.29

¹⁰Zulfahnur dkk., *Op. Cit.*, hlm. 7.3.

¹¹Ibid., hlm. 7.13.

e. Karakter

Watak tokoh yang terdiri dari sifat, sikap, serta kepribadian tokoh disebut juga karakter tokoh. Watak tokoh dapat diketahui melalui cara berdialog yang dilakukan antartokoh, pikiran tokoh, tindakan, bahkan tampilan fisik tokoh dapat menunjukkan wataknya. Pengarang menggambarkan watak tokoh melalui dimensi fisik, psikis, dan sosial.

f. Latar

Latar cerita dapat dibagi menjadi latar tempat, latar waktu, serta latar situasi. Dalam karya drama latar sering disebut *setting*, karena latar sangat berhubungan dengan set panggung atau penataan tempat pementasan.¹²

g. Petunjuk Pemanggungan

Petunjuk pemanggungan merupakan teks sampingan dalam naskah drama yang berfungsi untuk memberikan petunjuk yang berkaitan dengan pertunjukan drama. Meskipun sampingan, bukan berarti kedudukannya tidak penting. Teks ini harus juga dilihat dalam hubungan integral dengan dialog dalam rangka membangun keseluruhan naskah drama.¹³

2. Unsur Ekstrinsik Drama

Banyak unsur dari luar yang dapat mendukung cerita drama sehingga menjadi cerita yang kaya dan menarik. Unsur-unsur tersebut, antara lain:

- a. Unsur politik,
- b. Unsur moral,
- c. Unsur pendidikan, dan
- d. Unsur psikologi.¹⁴

C. Jenis-jenis Drama

Drama dibagi dalam beberapa kelompok. Berikut pengelompokkannya:

1. Berdasarkan bentuk dramatisnya, dikenal drama tragedi dan drama komedi. Tragedi, yaitu jenis drama yang menyebabkan para

¹²*Ibid.*, hlm. 4.35-4.39.

¹³*Ibid.*, hlm. 7.14.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 4.39.

penonton merasa belas dan ngeri. Contohnya, Romeo dan Yuliet karya Shakspeare. Komedi, yaitu jenis drama yang dikenal sebagai drama ria.

2. Berdasarkan pada ragam bahasanya, dikenal adanya drama berbahasa Indonesia ragam umum dan drama berbahasa Indonesia ragam dialek.
3. Berdasarkan bentuk sastra cakapannya, ada drama prosa dan drama puisi (drama liris). Contoh drama liris, yaitu Bebasari karya Roestam Effendi.
4. Berdasarkan segi kuantitas cakapannya, dikenal drama kata, drama mini kata, dan drama pantomim. Drama kata adalah jenis drama yang banyak menggunakan kata. Drama mini kata adalah drama yang hampir tidak menggunakan cakapan. Pencipta alur lakon ditimbulkan melalui suara dan improvisasi gerak yang tetrikal, misalnya Bip-bop karya Rendra. Drama pantomim adalah drama bisu, pertunjukan drama dengan sama sekali tidak menggunakan pengucapan kata, hanya menggunakan sikap dan gerak, serta diiringi dengan musik.¹⁵
5. Berdasarkan aspek jumlah pelaku, adanya drama dialog dan drama monolog.
6. Berdasarkan media pementasannya, dapat ditemukan jenis drama radio (rekaman audio) dan drama televisi (rekaman video, sinetron, film)
7. Berdasarkan segi penonjolan unsur seninya, dikenal drama tablo, opera, dan sendratari. Drama tablo adalah drama yang menonjolkan seni preposisi dengan komposisi sikap para pelaku. Opera adalah drama yang sebagian atau seluruhnya dinyanyikan (menonjolkan seni suara). Sendratari adalah drama yang menonjolkan seni tari, diiringi musik, dan narator berperan penting dalam jenis drama ini.
8. Berdasarkan orisinalitas atau keaslian pengarangnya, adanya drama asli (karangan si pengarang sendiri) dan drama terjemahan (salinan dari bahan lain, dari pengarang lain).
9. Berdasarkan kuantitas waktu pementasannya, dikenal drama pendek dan drama panjang. Drama pendek biasanya terdiri dari

¹⁵Ibid., hlm. 7.20.

satu babak saja, sedangkan drama panjang biasanya terdiri dari tiga atau lima babak.

10. Berdasarkan sikap terhadap naskah, dikenal drama tradisional dan drama modern. Drama tradisional mengikuti adat kebiasaan yang turun temurun dan tidak mengikuti kepribadian seniman pencipta tertentu. Drama modern bertolak dari naskah pementasan, bersifat improvisasi.
11. Berdasarkan tujuan penulis, dikenal sosiodrama, psikodrama, dan drama *satire*. Sosiodrama adalah jenis drama yang bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat tentang berbagai masalah sosial politik. Psikodrama adalah drama yang bertujuan sebagai metode penyembuhan penyakit jiwa. Drama *satire* adalah jenis drama yang bertujuan memberikan sindiran. Umumnya bersifat komedi.

Di sisi lain Atar Semi membagi drama menjadi lima jenis, yaitu:¹⁶

1. Tragedi

Adalah sejenis drama yang berakhir dengan kesedihan, biasanya setidak-tidaknya terjadi suatu kematian memiliki sifat kepahlawanan dan keberanian. Peristiwa yang ditampilkan adalah peristiwa yang jujur dan murni. Sesuatu yang terjadi haruslah terjadi tidak boleh dibelokkan pada kebetulan yang menyenangkan. Kasihan dan rasa takut merupakan emosi-emosi dasar yang tertumpah terhadap pelaku utama. Kegagalan dalam memperjuangkan kebenaran menimbulkan rasa kasihan dan sekaligus rasa setia kawan. Di dalam tragedi besar, umumnya digambarkan pemuda yang gagah perkasa mempertaruhkan diri menentang segala rintangan dan kezaliman namun ia tidak mempunyai kekuatan yang seimbang, sehingga ia menemui kegagalan, dan bahkan kematian.

2. Komedi

Merupakan drama yang berfungsi menyenangkan hati atau memancing suasana gembira dalam bentuk tersenyum kecil sampai terbahak-bahak. Komedi muncul karena adanya kesadaran mengenal sesuatu yang kita anggap normal, pantas, dan sopan yang kemudian secara inteligensi kita bandingkan dengan apa yang terjadi di atas panggung. Bila yang terjadi menyimpang

¹⁶Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1988), hlm.168-171.

dari apa yang kita kenal maka muncullah rasa lucu tersebut. Oleh karena itu, drama selalu saja sepanjang sejarahnya lebih mementingkan situasi daripada dialog yang apik dan berlian. Ciri-ciri komedi:

- a. Menampilkan tokoh yang selalu diperlakukan secara rendah.
 - b. Menggambarkan sesuatu yang dekat sekali hubungannya dengan apa yang kita kenal dalam kehidupan atau setidaknya kita merasa bahwa hal itu mungkin saja terjadi.
 - c. Apa yang terjadi muncul dari tokoh itu sendiri, bukan karena ciptaan situasi. Sebaliknya, situasi hanya merupakan landas tumpu yang memberi kemungkinan sesuatu itu terjadi.
 - d. Gelak tawa yang muncul oleh lakon ini adalah merupakan gelak tawa yang dihasilkan oleh bijaknya ia mendapatkan segi-segi lucu dari perilaku pemain.
3. Tragikomedi

Drama jenis ini umumnya mengetengahkan suatu unsur kegembiraan dan kelucuan di bagian awal kemudian disusul oleh peristiwa-peristiwa tragis. Dengan begitu berkecenderungan untuk memperlihatkan hal-hal yang bersifat duniawi yang membaurkan segi suka dan duka itu, atau suka dan duka itu datangnya silih berganti, di dalam kehilangan sesuatu kita memperoleh sesuatu yang lain. Dari segi alurnya, tragikomedi ini mempunyai dua kemungkinan alur, akni alur yang berakhir sedih dan yang berakhir gembira. Alur yang berakhir gembira diawali dengan kesedihan dan alur yang berakhir sedih diawali dengan kegembiraan, hambatan, dan kesusahan.

4. Melodrama

Melodrama merupakan jenis drama komedi. Akan tetapi, nilainya lebih rendah, bahkan sukar untuk dikatakan sebagai drama yang baik, disebabkan mengeksplorasi emosi penonton yang kurang kritis dengan menyuguhkan adegan horor, memancing perasaan belas kasihan secara berlebihan, dan tidak memperlihatkan hubungan logis antara sebab akibat. Oleh karena itu, melodrama tidak pernah akan berhasil bila ia tidak berlandaskan tujuan-tujuan yang baik. Ciri-ciri melodrama:

- a. Mengetengahkan suatu tokoh atau subjek yang serius tetapi tokoh itu merupakan tokoh yang diadakan tidak autentik.

- b. Mata rantai sebab-akibatnya tidak dapat dipertanggungjawabkan, dalam arti bahwa sesuatu itu muncul secara kebetulan.
- c. Emosi yang ditimbulkan cenderung untuk berlebihan bahkan mengarah pada sentimental.
- d. Sang pahlawan senantiasa memenangkan perjuangan.

Ditinjau dari segi penokohnya, beda melodrama dengan tragedi adalah melodrama menampilkan okoh-tokoh yang lebih keras dan galak. Bila dia orang baik maka kebaikannya melebihi dari kenyataan yang kita temui dalam masyarakat, serta tidak didukung oleh psikologi yang mantap. Karena sensasi atau luapan kegembiraan pada akhir suatu melodrama yang diciptakan tanpa dukungan mata rantai sebab akibat yang meyakinkan maka sering yang muncul adalah sikap emosi yang sentimental dan bukan emosi yang sejati.

5. Farce

Farce memiliki hubungan yang erat dengan komedi. Farce merupakan drama yang berhubungan erat dengan komedi. Bertujuan memancing ketawa dan rasa geli dengan cara yang berlebih-lebihan tanpa didukung segi psikologis yang mendalam. Perwatakan dan kecerdasan tidak begitu penting yang lebih penting adalah kemampuan menciptakan secara tepat situasi yang lucu. Umumnya agak kasar dan kurang sopan. Oleh sebab itu, farce cenderung menggambarkan tokoh-tokoh yang bandel dan kurang sopan. Ciri-ciri farce adalah:

- a. Lebih memperlihatkan plot dan situasi ketimbang karakteristik.
 - b. Tokoh-tokoh yang ditampilkan mungkin ada, tetapi kemungkinan itu tipis
 - c. Menimbulkan atau memancing ketawa secara berlebihan atau kelucuan yang tidak karuan.
 - d. Segala yang terjadi diciptakan oleh situasi bukan tokoh.
- Perlu diingat bahwa farce memberi kesan dan mengena pada penonton yang berpendidikan dan berpengetahuan luas. Karena memerlukan kecepatan dan kejelian menangkap dan menemukan segi-segi yang aneh yang menimbulkan kelucuan.
- Jenis-jenis drama yang lain menurut Atar Semi adalah:
- 1) Drama heroik drama yang bertema percintaan atau kepahlawanan dengan cara berlebihan, sehingga cenderung menjadi absurd.

- 2) Komedi tingkah laku
- 3) Komedi sentimental
- 4) Drama propaganda
- 5) Drama ide yang menggambarkan tentang berbagai cetusan ide yang jarang kita kenal atau memancing spekulasi.
- 6) Drama sejarah
- 7) Sendratari
- 8) Mime (akting tanpa suara)
- 9) Pantomime (sejenis mime yang sentimental atau vulgar).

D. Pengajaran Drama

Pengajaran drama di sekolah, menurut Herman J. Waluyo dapat ditafsirkan menjadi dua macam, yaitu pengajaran teori tentang teks (naskah) drama dan pengajaran tentang teori pementasan drama. Ada beberapa hal yang menjadi catatannya, yaitu:¹⁷

1. Pengajaran Drama di Sekolah

Pengajaran drama di sekolah dapat diklasifikasikan menjadi: (a) Pengajaran teks drama yang termasuk bidang sastra, dan (b) pementasan drama yang termasuk bidang teater.

- Kesulitan-kesulitan dalam pembinaan teater di sekolah yaitu:
- a. Kekurangan pelatih atau sutradara yang dedikatif, karena dituntut kerja keras dengan honor yang relatif kecil.
 - b. Kekurangan naskah drama yang cukup pendek dan temanya relevan dengan tuntutan sekolah.
 - c. Kekurangan peserta yang dedikatif dalam berlatih.
 - d. Kekurangan fasilitas pentas.
 - e. Kekurangan biaya latihan dan biaya pementasan.
 - f. Kekurangan petugas teknik dan artistik
 - g. Kekurangan perhatian dan bantuan pemimpin sekolah demi perkembangan drama di sekolah.

Hal lain yang menjadi kendala adalah naskah-naskah dramawan besar biasanya sulit dihayati oleh lingkungan sekolah. Contohnya,

¹⁷Herman J. Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajarannya*, (Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya, 2002), hlm. 154.

“Mega-mega” dan “Kapai-kapai” karya Arifin C. Noor; “Dag Dig Dug” karya Putu Wijaya; “Joko Tarub” karangan Akhudiat; “Obrok Owok-owok” dan “Ebrek Ewek-eweke” ciptaan Danarto; “Opera Kecoa” karya Riantiarno; dan “Tamah” oleh Iwan Simatupang.

Lakon-lakon karya Williams Shakespeare (seperti: Hamlet, Machbet, Saudagar Venesia, dan Impian di Tengah Musim) terlalu panjang dan disusun dalam bentuk puisi. Perlu ada penyerdehanaan atau penyaduran tanpa mengurangi kualitas dramatik lakon-lakon tersebut. Demikian juga lakon-lakon tragedi karya Sophocles (Oedipus Sang Raja, Oedipus di Kolonus, Antigone), kemudian karya Samuel Beckett (Menunggu Godot), dan sebagainya. Murid-murid perlu mengapresiasi dan menghayati lakon-lakon besar dunia, setelah disederhanakan dan lebih singkat.

Di sisi lain, untuk perguruan tinggi (perkuliahahan) tujuan instruksional pengertian sastra diarahkan agar mahasiswa mampu mengenali dan memahami kekhasan karya sastra dibandingkan dengan produk-produk budaya lainnya. Untuk mengetahui apakah mahasiswa memahami penjelasan drama sebelumnya, pengajar (dosen) perlu membuat semacam kuis dengan menggunakan cuplikan karya drama yang belum dibicarakan. Kuis tersebut boleh berbentuk tulis maupun lisan untuk mengindikasi pemahaman yang tepat.¹⁸

2. Peranan Drama sebagai Penunjang Pemahaman dan Penggunaan Bahasa

Pengajaran drama sebagai penunjang pemahaman bahasa berarti untuk melatih keterampilan membaca (teks drama) dan menyimak atau mendengarkan (dialog pertunjukan drama, mendengarkan drama radio, dan televisi). Sementara penunjang latihan penggunaan bahasa artinya melatih keterampilan menulis (teks drama sederhana, resensi drama, dan resensi pementasan) dan wicara (melakukan pentas drama).

Penunjang pemahaman bahasa dapat dilatih dengan berbagai cara, yaitu:¹⁹

¹⁸Melani Budianta, dkk., *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi* (Depok: Indonesitera, 2002), hlm.158.

¹⁹Op.Cit, hlm.159.

- a. Latihan membaca drama, teks drama adalah wacana dialog yang berbeda dengan teks prosa. Wacana dialog lebih sulit dibaca (dipahami) karena dialog tokoh yang satu dilengkapi oleh tokoh yang lain. Wacana dialog seorang tokoh belum tentu merupakan kalimat utuh yang memiliki maksud lengkap, begitu juga dengan jawaban tokoh lainnya.
- b. Latihan mendengarkan drama, teks drama bisa dibaca di depan kelas oleh beberapa murid (sesuai dengan kebutuhan peran). Murid lain menyimak, mencatat tema dan isinya, serta berusaha menanggapi hasil kegiatan mendengarkan itu. Guru juga bisa memberi tugas untuk menyimak drama radio atau televisi dari video, televisi, dan internet, serta menonton pertunjukan drama.
- c. Latihan menulis, berkaitan dengan pengajaran drama dapat berupa teks drama sederhana, menulis sinopsis drama, menulis saduran, resensi (teks drama atau pementasan). Hasilnya bisa dilaporkan kepada guru secara tertulis, bisa juga dibacakan di depan kelas.
- d. Latihan wicara, dapat dilaksanakan dengan menceritakan isi singkat drama di depan kelas dan pendramaan teks drama. Kelancaran berbicara dapat dibina dengan pendramaan. Latihan wicara ini bisa direkam seperti dialog dalam drama radio. Perekaman tersebut juga berguna untuk penjiwaan peran, selain melatih kelancaran wicara untuk pementasan.

3. Proses Belajar Mengajar (Teks Drama)

Proses belajar mengajar di sini adalah apa yang disebut metode oleh Mackey yang meliputi hal-hal berikut.

- a. Seleksi (pemilihan) materi harus disesuaikan dengan:
 - 1) Tingkat perkembangan psikologis anak.
 - 2) Tujuan yang digariskan melalui kurikulum.
 - 3) Tujuan pendidikan dan pengajaran pada umumnya.
- b. Gradiasi (urutan penahapan)
Untuk pementasan drama, hendaknya dimulai dari *role playing* (bermain peran). Kemudian meningkat pada pemeran adegan-adegan pendek. Mempelajari lakon pendek sederhana. Menyusul lakon pendek yang rumit, untuk akhirnya mementaskan lakon panjang.

c. Presentasi (teknik penyampaian)

Penyampaian dalam pengajaran drama, dapat berupa hal-hal berikut.

- 1) Mendiskusikan naskah drama tersebut.
- 2) Mementaskan sebuah adegan.
- 3) Mementaskan sebuah lakon.
- 4) Kegiatan mendengarkan sandiwara radio.
- 5) Diselenggarakan pertunjukan drama yang disusul dengan diskusi tentang pertunjukan tersebut.

d. Repetisi

Materi yang sudah diberikan harus diulangi dalam bentuk ulasan guru atau tanya jawab, dapat pula berwujud resensi terhadap drama yang sudah dibaca, dilihat, atau ditulis. Parafrasa dari bentuk drama ke dalam bentuk prosa dapat juga merupakan repetisi. Contoh lain adalah mendiskusikan, menonton pementasan di tempat lain, mementaskan dan menulis naskah sendiri dengan tema yang sama.

e. Evaluasi belajar²⁰

- 1) Evaluasi untuk apresiasi drama dalam hal pemahaman naskah, pada hakikatnya sama dengan evaluasi untuk mengajarkan sastra.
- 2) Tes informasi merupakan tingkat tes paling rendah.
- 3) Evaluasi terhadap tugas individual dalam penampilan memerankan se suatu tokoh.
- 4) Tugas kelompok merekam sandiwara.
- 5) Tugas kelompok untuk mementaskan drama.
- 6) Resensi drama.

4. Strategi Pengajaran Teks Drama (Sebagai Karya Sastra)

Ada beberapa strategi yang ditawarkan, yaitu:

a. Strategi strata yang mempunyai tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap penjelajahan
- 2) Tahap interpretasi
- 3) Tahap rekreasi

²⁰Ibid, hlm. 171.

b. Langkah-langkah penyajian

Sebelum guru dapat mengajarkan satu drama pada satu kelas, ia harus mengadakan dua macam persiapan, yaitu memilih bahasa yang cocok untuk kelasnya dan menyusun persiapan guna dapat mengajarkannya dengan baik, sebelum ia siap untuk membawa bahan itu ke kelas.

c. Strategi induktif model Taba

Langkah-langkah dalam strategi induktif model Hilda Taba adalah sebagai berikut.

- 1) Pembentukan konsep: mendaftar data, mengklasifikasikan, memberi nama.
- 2) Penafsiran data: menafsirkan, membandingkan, menyimpulkan atau menggeneralisasikan.
- 3) Penerapan prinsip: menganalisis masalah baru, membuat hipotesis, menerangkan, memeriksa ramalan.

d. Strategi analisis yang mempunyai langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Membaca keseluruhan, menimbulkan kesan pertama dan berbeda-beda bagi siswa.
- 2) Analisis, menimbulkan kesan lebih objektif.
- 3) Memberikan pendapat akhir yang merupakan perpaduan antara respons yang subjektif dengan analisis yang objektif yang telah dilakukan siswa.

e. Strategi sinektik (model Gordon) yang mempunyai tiga langkah yaitu:

- 1) Analogi langsung (*direct analogy*)
- 2) Analogi personal (*personal analogy*)
- 3) Konflik kempaan atau termapatkan (*compressed conflict*).

5. ***Role Playing* (Bermain Peran)**

Langkah-langkah dalam *role playing* yaitu:

- a. Memotivasi kelompok
- b. Memilih pemeran (*casting*)
- c. Menyiapkan pengamat
- d. Menyiapkan tahap-tahap peran
- e. Pemeran (pentas di depan kelas)

- f. Diskusi dan evaluasi I (spontanitas)
- g. Pemeranan (pentas) ulang
- h. Diskusi dan evaluasi II, pemecahan masalah
- i. Membagi pengalaman dan menarik generalisasi.

Di sisi lain, permainan yang hidup menurut Rendra adalah jika aktor tersebut bisa menjelaskan peranannya dengan hidup sekali. Ia bisa menjadi dokter dengan cara meyakinkan, bisa menjelma menjadi raja dari negeri dongeng, perampok, ulama terpandang, dan sebagainya. Karenanya seorang aktor harus teliti menelaah perannya, dengan merinci berbagai pertanyaan. Seperti: Bagaimanakah tingkat kecerdasannya? Bagaimanakah gambaran wataknya? Berapakah umurnya? Bagaimanakah keadaan jasmaninya? Bagaimanakah kedudukannya di dalam masyarakat?²¹

6. Sosio Drama

Langkah untuk mengefektifkan sosio drama adalah sebagai berikut.

- a. Menetapkan problem
- b. Mendeskripsikan situasi konflik
- c. Pemilihan pemain (*casting characters*)
- d. Memberikan penjelasan dan pemanasan bagi aktor dan pengamat
- e. Memerankan situasi tersebut
- f. Memotong adegan
- g. Mendiskusikan dan menganalisis situasi, kelakuan, dan gagasan yang diproduksi.
- h. Menyusun rencana untuk testing lebih lanjut atau implementasi gagasan baru.

7. Simulasi

Simulasi yaitu strategi untuk memberikan kemungkinan kepada murid agar ia dapat menguasai suatu keterampilan melalui latihan dalam situasi tiruan. Langkah-langkah dalam stimulasi:

- a. Pemilihan situasi, masalah atau permainan yang cocok
- b. Pengorganisasian kegiatan

²¹WS Rendra, *Seni Drama untuk Remaja*, Op.Cit, hlm. 1.

- c. Periapan untuk memberikan petunjuk-petunjuk
- d. Pemberian petunjuk secara jelas kepada siswa
- e. Diskusi tentang kegiatan simulasi dengan pelaku
- f. Pemilihan peran
- g. Persiapan pemeran
- h. Mengawasi kegiatan simulasi
- i. Penyampaian saran-saran perbaikan
- j. Evaluasi tentang kontribusi.

8. Strategi Pembelajaran Drama Pentas

- a. Pementasan drama di kelas

Pementasan dapat berupa pementasan satu naskah drama oleh satu kelompok atau lebih. Guru harus menyediakan petugas teknis dan artistik untuk melayani pementasan yang dilaksanakan.

- b. Pementasan drama oleh teater sekolah

Untuk pementasan sekolah, hendaknya dipilih naskah-naskah yang komunikatif, mudah dipahami, mempunyai konflik yang kuat dan atraktif.

- c. Teknik pembinaan apresiasi drama

Dalam membina dan mengembangkan apresiasi drama, murid dan guru harus dilengkapi dengan bahan yang serasi untuk kelompok-kelompok yg diajarkan dan menguasai teknik mengajar drama dengan baik, serta dapat menyesuaikan teknik dan bahan jika diperlukan.

- d. Catatan tambahan tentang pemilihan materi.

Pemilihan bahan naskah drama untuk diajarkan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Sesuai dan menarik bagi tingkat kematangan jiwa murid.
2. Tingkat kesulitan bahasanya sesuai untuk tingkat kemampuan murid.
3. Bahasanya sedapat mungkin menggunakan bahasa yang standar.
4. Isinya tidak bertentangan dengan haluan negara kita.

E. Manfaat Mempelajari Drama

Ada empat manfaat mempelajari drama. Berikut penjelasannya:

1. Membantu siswa terampil berbahasa. Ada empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Lewat pembelajaran drama kita sekaligus belajar menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Belajar bermain drama akan mengaktifkan keterampilan membaca kita, yakni dengan berulang kali membaca teks drama sebelum tampil. Membaca teks drama atau mendengarkan drama radio yang diputar lewat pita rekaman, atau teks drama yang dibacakan oleh guru atau teman), itu artinya juga mengaktifkan keterampilan membaca, menyimak, dan berbicara. Jika pementasan sudah dimulai, berbicara dan menyimak menjadi faktor yang sangat penting, karena pertunjukan drama itu menarik, kita dapat mendiskusikan dan kemudian menuliskan hasil diskusi sebagai keterampilan menulis.²²
2. Meningkatkan pengetahuan budaya. Karya sastra (termasuk di dalamnya drama), tidaklah menyuguhkan pengetahuan dalam bentuk jadi. Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang membacanya. Banyak fakta yang diungkapkan teks drama. Fakta yang perlu dipahami dalam drama bukan hanya sekadar fakta-fakta tentang benda, tetapi fakta-fakta tentang kehidupan. Suatu bentuk pengetahuan khusus yang harus selalu dipupuk dalam masyarakat adalah tentang budaya yang dimilikinya (misalnya: etos kerja, hukum, organisasi, kesenian, dan agama). Pemahaman budaya menumbuhkan rasa bangga, rasa percaya diri, dan rasa ikut memiliki.
3. Mengembangkan cipta dan rasa. Pembelajaran drama jika dilakukan dengan benar akan sangat membantu untuk berlatih memecahkan masalah-masalah berpikir logis. Sejak awal para guru hendaknya melatih mereka memahami fakta-fakta, membedakan mana yang pasti dan mana yang dugaan, memberikan bukti untuk mendukung suatu pendapat, serta mengenal metode argumentasi yang betul dan yang sesat. Kepkaan *rasa* dan *emosi* juga terkait pembelajaran

²²B. Rahmanto dan S. Endah Peni Adji, *Drama* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 1.15-1.16.

- drama. Sehubungan dengan ‘rasa’ ini, pembelajaran drama dapat menghadirkan berbagai problem atau situasi yang merangsang tanggapan perasaan. Situasi dan problem itu oleh penulis lakon drama diungkapkan dengan cara-cara yang memungkinkan penonton tergerak untuk menjelajahi dan mengembangkan perasaan kita sesuai dengan kodrat kemanusiaan kita.²³
4. Menunjang pembentukan watak. Perilaku seseorang lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor pribadinya yang paling dalam. Tidak ada satu pun jenis pendidikan yang mampu menentukan watak manusia. Pendidikan hanya dapat berusaha membina dan membentuk, tetapi tidak dapat menjamin secara mutlak bagaimana watak manusia yang dididiknya. Sehubungan dengan pembentukan watak ini, ada dua hal yang dapat dipetik dari pembelajaran sastra (termasuk juga drama), yaitu mampu membina perasaan dengan lebih tajam dan membantu pengembangan berbagai kualitas kepribadian.²⁴

Kesimpulan

Orang yang suka bertingkah dan mencari sensasi dikatakan suka membuat drama, dala artian suka mengarang kisah hidupnya. Hal itu tak jauh berbeda jika merujuk kepada arti drama itu sendiri. Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi kuat, lakukan, dan dialog, serta lazimnya dirancang untuk pementasan. Drama dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur yang membangun cerita drama dari dalam mencakup tema, plot, tokoh, dialog, karakter, latar, serta petunjuk pemanggungan. Sedangkan pembangun dari luar adalah unsur politik, moral, pendidikan, dan psikologi.

Unsur dialog adalah unsur yang paling berhubungan dengan kegiatan berbicara. Sebab dialog merupakan hakikat utama drama yang membedakannya dari genre sastra yang lainnya, serta melalui dialog kegiatan cakapan dapat terjadi antara tokoh yang menjalankan arus cerita menuju konflik, klimaks, serta penyelesaian cerita. Selain itu, konsep drama yang paling utama menekankan pada laku, dan melalui

²³*Ibid.*, hlm. 1.17.

²⁴*Ibid.*, hlm. 1.18.

kata-kata (dialog) yang hanya bersifat sekunder, dan lebih tepatnya dialog dalam drama harus dipahami sebagai bagian dari laku itu sendiri, sehingga pada saat pementasan dapat terlihat bersatunya dialog dengan perbuatan, serta bersatunya bahasa verbal atau teks dengan bahasa tubuh atau subteks. Kebersatuhan itulah yang kemudian dapat kita sebut sebagai laku.

Mementaskan drama berarti mempraktikkan keterampilan berbicara. Hal tersebut sangat diperlukan oleh siswa dalam membantu siswa terampil berbahasa. Tambahan lagi, melalui kegiatan drama, siswa juga dapat meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Pengajaran drama di sekolah juga mencakup pembelajaran empat keterampilan berbahasa. Pengajaran drama sebagai penunjang pemahaman bahasa berarti melatih keterampilan membaca (teks drama) dan menyimak atau mendengarkan (dialog pertunjukan drama, mendengarkan drama radio, dan televisi). Sementara penunjang latihan penggunaan bahasa artinya melatih keterampilan menulis (teks drama sederhana, resensi drama, dan resensi pementasan) dan wicara (melakukan pentas drama).



Bab 10

Berbicara dalam Diskusi

A. Pengertian Diskusi

Kata “diskusi” dari bahasa Latin, yaitu, “*discussio, discuccus, discussi, atau discussum*” yang berarti “*to examine*”. “*Discussus*” terdiri dari akar kata *dis* dan *cuture*. *Dis* artinya terpisah, sementara *cuture* artinya mengguncang atau memukul. Secara etimologi, “*discutire*” berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkan atau menguraikannya (*to clear away by breaking up or cuturing*). Secara umum pengertian diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (*problem solving*).

Menurut Asep Supriyana, diskusi adalah bentuk tukar pikiran dalam musyawarah. Biasanya beberapa orang bertukar pikiran tentang masalah khusus. Masalah yang didiskusikan itu adalah masalah yang menyangkut kepentingan bersama.¹ Menurut Jos Daniel Parera, diskusi merupakan satu bentuk tukar pikiran, satu bentuk pembicaraan secara teratur dan terarah.²

¹Asep Supriyana, dkk, *Berbicara*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 5.3.

²Jos Daniel Parera, *Belajar Mengemukakan Pendapat*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984), hlm. 190.

Hakikat diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan masalah-masalah dengan proses berpikir kelompok. Oleh karena itu, diskusi merupakan suatu kegiatan kerja sama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok.³ Diskusi juga diartikan sebagai pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah.⁴

B. Tujuan Diskusi

Tujuan diskusi dikelompokkan dalam tiga hal:

1. Tujuan dan Kebutuhan Logis

Diskusi menjadi tempat konsultasi untuk menambah pengetahuan, mendapat informasi, meluaskan pengalaman dan membuka pandangan. Selain itu, diskusi menjadi tempat koordinasi, karena adanya kontak dan komunikasi.

2. Tujuan dan Kebutuhan Manusiawi

Diskusi menjadi tempat untuk mendapatkan pengakuan/penghargaan, menampilkan kelompok/individu, menyatakan partisipasi, memberikan dan mendapat informasi serta menunjukkan interaksi.

3. Tujuan dan Kebutuhan Diskusi itu Sendiri

Diskusi menjadi tempat tukar menukar informasi, tempat mempertajam pengertian, pendapat, menjadi tempat konsultasi dan penggugahan pendapat, tempat menyiasati masalah, menganalisa masalah, menyelesaikan masalah, memeberikan motivasi dan keyakinan, mengembangkan kerjasama serta meramalkan partisipasi.⁵

Diskusi juga mempunyai tujuan umum dan khusus. Tujuan umum melatih siswa/peserta diskusi berpikir praktis, melatih mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan dan mengembangkan sifat senang bekerja sama dengan orang lain, melatih untuk berperan serta secara aktif dan berbuat konstruktif terhadap

³Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1981), hlm. 36.

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.334.

⁵Parera, *Op.Cit.*, hlm. 190-191.

suatu masalah, dan mengembangkan ide peserta dalam memecahkan masalah yang memerlukan musyawarah.⁶

Tujuan khusus diskusi mengatasi masalah yang dihadapi individu atau kelompok yang berhubungan dengan mata pelajaran (kurikulum), menyelesaikan masalah yang bersifat sosial dan berhubungan dengan tingkah laku, menentukan/menemukan kesatuan pendapat dan sikap dalam memecahkan masalah.

C. Jenis-jenis Diskusi

Berdasarkan sifatnya yang melibatkan sejumlah massa, sehingga terjadi sebuah interaksi, maka diskusi dibagi menjadi dua bentuk:

1. Diskusi Terbatas

a. Konferensi

Konferensi adalah pertemuan antara beberapa perwakilan kelompok organisasi untuk merundingkan suatu masalah tertentu. Dalam konferensi terjadi saling tukar informasi dari kelompok yang satu kepada kelompok yang lain. Mereka bersama-sama memecahkan suatu masalah, sehingga tercapai suatu kesepakatan yang dapat diterima sesuai dengan prosedur yang berlaku. Peserta konferensi biasanya dipilih berdasarkan keahlian khusus karena pengetahuannya mengenai masalah pokok pembicaraan.

b. Wawancara

Wawancara biasanya dilakukan oleh dua orang. Seseorang bertanya dan lainnya menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dan pendapat dari narasumber yang telah dipilih. Narasumber adalah orang-orang yang kita anggap mempunyai kewenangan untuk memberikan informasi atau pendapat tersebut.

c. Dialog

Dialog adalah percakapan yang hanya terjadi jika pelaku-pelakunya ada dalam situasi yang sama dan membicarakan hal yang sama pula. Dialog

⁶Suharyanti, *Pengantar Dasar Keterampilan Berbicara*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), hlm. 39-40.

paling sedikit harus dilakukan oleh dua orang atau lebih. Saat berdialog, pelaku-pelakunya berbicara bersahut-sahutan secara wajar. Oleh karena itu, dialog mencerminkan sifat, watak, dan keadaan pelakunya.

d. *Brainstorming*

Brainstorming atau sering pula diterjemahkan “urun pendapat” adalah bentuk diskusi untuk mengumpulkan gagasan dari suatu kelompok kecil orang dalam waktu singkat. Gagasan yang dimunculkan tanpa penilaian dan komentar, karena akan mengganggu proses pemunculan gagasan. Persoalan yang dikemukakan harus sudah diketahui peserta diskusi agar mudah cara menjawabnya.⁷

2. Diskusi Terbuka/Umum

a. Seminar

Seminar merupakan suatu pertemuan untuk membahas suatu masalah tertentu dengan pemasaran dan tanggapan melalui suatu diskusi untuk mendapatkan suatu keputusan bersama mengenai masalah tersebut. tujuan utama seminar adalah untuk memecahkan suatu masalah. Oleh sebab itu, seminar harus diakhiri dengan simpulan atau keputusan-keputusan baik berbentuk usul, saran, resolusi atau rekomendasi.

b. Diskusi Panel

Diskusi panel pada dasarnya melibatkan beberapa panelis yang mempunyai keahlian dalam bidang masing-masing dan bersepakat mengutarakan pendapat dan pandangannya mengenai suatu masalah untuk kepentingan pendengar. Masalah yang didiskusikan dapat memberikan berbagai penerangan atau perluasan kepada pendengar tentang masalah yang sedang hangat dalam masyarakat.

c. Simposium

Simposium hampir sama dengan panel, hanya lebih bersifat formal. Pemrasaran harus menyampaikan makalah mengenai suatu masalah yang disorot dari sudut keahlian masing-masing. Peranan moderator tidak seaktif dalam diskusi panel, tetapi sebaliknya para pendengar atau pesertalah yang lebih aktif berpartisipasi. Masalah yang dibahas

⁷Asep Supriyana, dkk, *Berbicara*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 5.6 -5.7.

mempunyai ruang lingkup yang luas, sehingga perlu ditinjau dari berbagai sudut atau aspek ilmu untuk mendapatkan perbandingan. Dalam simposium diadakan sanggahan umum terhadap suatu prasaran dan sanggahan itu disusun secara tertulis. Para peserta dapat mengemukakan pendapatnya secara langsung kepada pemrasaran melalui moderator. Dalam simposium tidak diambil suatu keputusan, tetapi hanya untuk mendapatkan perbandingan tentang suatu masalah.

d. Lokakarya

Lokakarya adalah pembahasan suatu masalah tertentu melalui pertemuan dengan suatu penyajian, prasaran, dan tanggapan dalam diskusi yang mendalam. Kalau perlu diikuti dengan demonstrasi atau peragaan. Pertemuan ini diikuti oleh peserta ahli dari masalah yang bersangkutan. Masalah yang dibahas dalam lokakarya mempunyai ruang lingkup tertentu dan dibahas secara mendalam. Pesertanya adalah orang yang ahli dalam bidang tersebut. Lokakarya diadakan apabila bermaksud:

- 1) Mengevaluasi proyek kerja yang telah dilaksanakan.
- 2) Membutuhkan iklim kerja/suasana kerja baru dalam pelaksanaan tugas sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan baru.
- 3) Bertukar pengalaman untuk meningkatkan tugas-tugas kerja yang lebih efektif dan efisien.⁸

Tarigan membagikan jenis diskusi kelompok atau diskusi terbagi berdasarkan situasinya menjadi dua (2) bentuk, antara lain:

1. Kelompok tidak resmi
 - a. Kelompok studi

Kelompok studi merupakan suatu hasil pertumbuhan dari suatu keinginan untuk memperoleh informasi. Contoh: di dalam kelas, suatu kelompok studi dapat membicarakan masalah mengenai sumbang-sumbangan yang dapat diberikan oleh seorang dramawan khusus. Kelompok studi atau *study group* sering juga disebut *lecture discussion* merupakan bentuk diskusi yang paling sering terjadi pada mahasiswa perguruan tinggi. Ini merupakan suatu penampilan khusus oleh seseorang yang berwewenang, yang diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan dan komentar-komentar dari para anggota pendengar.

⁸Ibid., hlm. 5.8-5.12.

b. Kelompok pembentuk kebijaksanaan

Suatu kelompok pembentuk kebijaksanaan pada sebuah fakultas di perguruan tinggi dapat menentukan apakah karya-karya seseorang pengarang yang sedang dipermasalahkan dapat dimasukkan ke dalam kurikulum, atau menempatkannya di tempat yang tepat. Untuk menentukan sesuatu kebijaksanaan dalam hal ini, pendapat para anggota yang biasanya merupakan orang-orang yang ahli, ditampung, dan disinkronisasikan.

c. Komite

Bagian yang terbesar dari pekerjaan yang aktual kebanyakan organisasi dilaksanakan oleh komite-komite. Suatu komite dapat memanfaatkan waktu yang lebih banyak dalam penelitian/pengusutan dan diskusi daripada suatu organisasi yang besar; komite dapat menelaah hal-hal yang sering mengganggu atau pokok-pokok yang sedang diperdebatkan (kontroversial) tanpa publisitas yang kadang-kadang mengikuti kelompok-kelompok yang lebih besar; dan komite dapat mengizinkan prosedur yang lebih informal tinimbang yang dimungkinkan pada kelompok-kelompok besar.⁹

2. Kelompok resmi

Berikut ini adalah kelompok diskusi yang bersifat resmi:

- a. Konferensi
- b. Diskusi panel
- c. Simposium¹⁰

D. Unsur-unsur dalam Diskusi

Berdasarkan bentuk-bentuk atau jenis-jenis diskusi di atas, dapat dikatakan bahwa diskusi sebagai bentuk wicara kelompok memiliki unsur:

1. Unsur manusia:

- a. Pimpinan/moderator, sekretaris/notulis.
- b. Peserta pengambil bagian wicara/pembicara atau pemrasaran.
- c. Pendengar/publik/umum/*audience*.

⁹Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1981), hlm. 38-39.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 39.

2. Unsur materi: harus ada masalah/topik atau tema pembicaraan.
3. Unsur fasilitas: ruangan, meja-kursi, alat audiovisual, papan tulis, kertas dan lain-lain.¹¹

E. Pelaku Diskusi Kelompok

Secara umum khususnya pada diskusi kelompok tidak resmi terbagi menjadi dua (2):

1. Ketua

Keberhasilan seorang ketua memimpin suatu diskusi kelompok akan tergantung sepenuhnya kepada kemampuannya memahami dan menjalankan tugasnya. Berikut ini tugas-tugas seorang ketua dalam diskusi kelompok:

- a. Membuat persiapan yang matang bagi diskusi.
- b. Mengumumkan judul atau masalah dan mengemukakan tujuan diskusi.
- c. Menyediakan serta menetapkan waktu bagi:
 - 1) Pendahuluan
 - 2) Diskusi
 - 3) Suatu rangkuman singkat yang merupakan kesimpulan yang dicapai
- d. Menjaga keteraturan susunan diskusi.
- e. Memberi kesempatan kepada setiap orang yang ingin mengemukakan pikiran.
- f. Menjaga agar minat para peserta tetap besar.
- g. Menjaga agar diskusi tetap bergerak maju.
- h. Membuat catatan-catatan mengenai hal-hal yang penting selama diskusi berlangsung.
- i. Membuat rangkuman singkat pada akhir diskusi.¹²

2. Partisipan

Nilai suatu diskusi yang kita ikuti sebagian besar akan dipengaruhi pada baik atau tidaknya kita sebagai partisipan atau peserta dalam

¹¹Jos Daniel Parera, *Belajar Mengemukakan Pendapat*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984), hlm. 191.

¹²Tarigan, *Op.Cit.*, hlm. 44-45.

menjalankan tugas-tugas sebagai peserta. Berikut ini adalah tugas-tugas seorang peserta atau partisipan dalam diskusi kelompok:

- a. Turut mengambil bagian dalam diskusi.
- b. Berbicara hanya jika ketua mempersilakan.
- c. Berbicara dengan tepat dan tegas.
- d. Harus menunjang pernyataan-pernyataan dengan fakta, contoh atau pendapat para ahli.
- e. Mengikuti kegiatan diskusi dengan saksama dan penuh perhatian.
- f. Mendengar dengan penuh perhatian.
- g. Bertindak dengan sopan santun dan bijaksana.
- h. Mencoba memahami pandangan orang lain.¹³

F. Persiapan Diskusi

Agar kegiatan diskusi dapat dilaksanakan dengan baik, maka diperlukan persiapan yang baik pula. Berikut ini prosedur atau langkah-langkah dalam melaksanakan persiapan diskusi:

1. Menentukan topik yang didiskusikan.
Topik sebuah diskusi harus memenuhi syarat, antara lain:
 - a. Tidak terlalu asing bagi peserta diskusi
 - b. Topik yang menarik untuk didiskusikan
 - c. Topik jangan terlalu luas
 - d. Topik hendaknya bermanfaat untuk didiskusikan
2. Merumuskan tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan topik yang dipilih.
Penentuan tujuan ini juga sangat penting karena akan menentukan bahan yang dibutuhkan dan bagaimana pula kerangkanya.
3. Pemilihan dan penentuan individu yang akan terlibat dalam diskusi.
Pemilihan dan penentuan siapa-siapa yang terlibat dalam diskusi ini didasarkan pada topik diskusi. Berdasarkan topik itu, panitia diskusi dapat menentukan dan memilih para pembicara yang betul-betul menguasai masalah, siapa moderator yang bisa diharapkan memandu jalannya diskusi, peserta dari mana saja yang harus diundang.

¹³Ibid., hlm. 46-47.

4. Penentuan waktu yang diperlukan untuk diskusi
Penentuan waktu untuk diskusi berkaitan dengan jumlah pembicara dan jumlah peserta diskusi yang akan terlibat dalam diskusi. Pembicara dan peserta diskusi yang banyak tentunya akan memakan waktu yang banyak pula.
5. Penentuan tata tertib dan jalan diskusi
Penentuan tata tertib dan jalan diskusi dibuat untuk menjaga ketertiban diskusi.
6. Penentuan kebutuhan fisik dan pengaturannya
Persiapan fisik meliputi kegiatan pengaturan tempat duduk. Tempat duduk diatur sedemikian rupa sehingga semua peserta dapat saling memandang secara bebas dan leluasa.¹⁴

G. Pelaksanaan Diskusi

Berikut ini adalah tahap-tahap pelaksanaan diskusi:

1. Pada tahap pertama pemimpin diskusi menjelaskan tema serta inti pokok persoalan dan peserta diskusi harus mempunyai persiapan yang cukup tentang masalah yang akan didiskusikan.
2. Pemimpin diskusi menyodorkan satu titik persoalan (*starting point*) yang menarik dan cukup konkret. Fungsi titik persoalan ini seperti sebuah korek api untuk menyalakan api. Oleh karena itu, harus dipikirkan secara matang.
3. Mengumpulkan pendapat serta pengalaman atas dasar *starting point*. Pemimpin harus dapat memperhatikan agar semua peserta mengutarakan pendapatnya.
4. Pemimpin mulai memperdalam atau memperluas diskusi melalui pertanyaan yang sungguh-sungguh terarah. Ada juga kemungkinan untuk mengusulkan fakta-fakta dahulu.
5. Pemimpin menyarankan beberapa kemungkinan penyimpangan masalah (usul untuk memecahkan masalah).
6. Semua peserta diskusi turun tangan menolong untuk menilai simpulan-simpulan.
7. Menyusun simpulan/ringkasan masalah. Apabila suatu keputusan harus diambil maka kita pilih suara terbanyak yang menyetujui usul

¹⁴Asep Supriyana, dkk, *Berbicara*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 5.19-5.20

itu dengan catatan bahwa usul yang baik dari anggota penentang harus juga diperhatikan.¹⁵

Pelaksanaan diskusi sering kali berhubungan dengan kegiatan presentasi. Sebab inti dari pelaksanaan diskusi adalah menyampaikan pesan atau informasi yang hendak didiskusikan dengan partisipan.

1. Pengertian dan Tujuan Presentasi

Presentasi adalah suatu sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan dengan cara menjelaskan atau menguraikan suatu materi secara sistematis, dan harapan akan berlaku efektif baik pembawa presentasi maupun penerima (*audience*).

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa presentasi mempunyai makna “pemberian, pengucapan, pidato (pada penerimaan suatu jabatan, perkenalan tentang seseorang kepada seseorang biasanya kedudukannya lebih tinggi), penyajian, atau pertunjukan (tentang sandiwara, film, dan sebagainya).

Berdasarkan kutipan di atas, mengisyaratkan bahwa presentasi merupakan suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan tujuan menyampaikan/menyajikan pesan kepada *audience* dengan cara menjelaskan. Dengan demikian, proses komunikasi seperti ini merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa (berbicara).¹⁶

Secara umum presentasi memiliki tujuan untuk (a) penyampaian informasi, (b) menghibur audiens, (c) menyentuh emosi audiens, dan (d) memotivasi untuk bertindak sesuatu.¹⁷ Selain itu, adapun tujuan presentasi dapat dilihat dari sudut tipe presentasinya:

- a. Presentasi untuk kegiatan ilmiah yang mempunyai tujuan untuk menyampaikan informasi, hasil-hasil temuan, analisis, dan sebagainya.
- b. Presentasi untuk menjual sesuatu.
- c. Presentasi untuk pendidikan.
- d. Presentasi untuk penyusunan program.
- e. Presentasi untuk menambah wawasan.¹⁸

¹⁵*Ibid.*, hlm. 5.31–5.32.

¹⁶Yunus Abidin, *Kemampuan Menulis dan Berbicara Akademik*, (Bandung: Rizqi Press, 2010), hlm. 119.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 119-120..

¹⁸*Ibid.*, hlm. 119.

2. Persiapan Presentasi

Dalam hal persiapan dasar yang diperlukan untuk presentasi mencakup beberapa hal:

- a. Penguasaan terhadap topik atau materi yang akan dipresentasikan.
- b. Penguasaan berbagai alat bantu presentasi dengan baik.
- c. Menganalisis siapa audiens.
- d. Menganalisis berbagai lingkungan lokasi atau tempat untuk presentasi.
- e. Memahami tujuan akhir presentasi
- f. Menguasai berbagai teknik presentasi¹⁹

3. Metode Penyajian Presentasi

Ada dua metode penyajian makalah dalam presentasi:

a. Metode Presentasi Tunggal

Metode presentasi tunggal biasanya dimanfaatkan untuk menampilkan seorang pakar yang dipandang benar-benar menguasai secara menyeluruh bidang keahliannya.

b. Metode Presentasi Kelompok

Metode presentasi kelompok merupakan metode yang digunakan dengan cara kerja sama dalam suatu kelompok penyaji yang terdiri dari beberapa orang penyaji.²⁰

4. Menulis Bahan Presentasi

5. Prosedur dan Teknik Presentasi

Langkah-langkah yang harus dilakukan saat melakukan presentasi sebagai berikut:

a. Langkah mempersiapkan diri

Ada beberapa langkah untuk membangun keberhasilan presentasi sebelum menyajikan presentasi, antara lain:

- 1) Uji coba sesi presentasi.
- 2) Segarkan diri dengan membaca, melihat, atau mendengarkan referensi-referensi seputar topik yang akan dipresentasikan.
- 3) Pastikan tidak ada perubahan fakta dan kondisi.

¹⁹Ibid., hlm. 120-123.

²⁰Ibid., hlm. 123.

- 4) Lupakan kebiasaan *key person* datang terakhir. Usahakan datang lebih awal agar dapat berkomunikasi dengan audiens.²¹
 - b. Langkah membawakan presentasi
 - 1) Pastikan tidak melupakan *hand out*.
 - 2) Bawakan presentasi di bagian awal sebaik mungkin.
 - 3) Sajikan data dan fakta secara meyakinkan sebelum menambahkan cerita penguat fakta.
 - 4) Arahkan perhatian audiens.
 - 5) Selalu kaitkan topik pembicaraan dengan kondisi yang dihadapi audiens.
 - 6) Hindarkan kesan menggurui agar audiens tidak bersikap skeptik.
 - 7) Catat dan simpan informasi dan masukan penting yang dikemukakan oleh audiens.
 - 8) Sisipkan lelucon secukupnya di sela-sela presentasi.
 - 9) Berikan kejutan pada audiens dengan menyampaikan sebuah informasi kunci yang tidak tercantum pada slide.
 - 10) Batasi waktu, karena daya serap audiens akan semakin berkurang.²²
 - c. Langkah purna presentasi

Setelah sesi presentasi selesai, bukan berarti penyaji harus segera berkemas dan meninggalkan ruangan. Berikut ini ada beberapa hal yang harus dilakukan setelah menyajikan presentasi.

 - 1) Sisakan waktu untuk berdialog dengan beberapa audiens, yang ingin memperoleh informasi lebih lanjut.
 - 2) Jika ini merupakan sesi presentasi bisnis, bangun mood audiens untuk menindaklanjuti misi.²³
6. Etika dan Norma Presentasi
- Etika atau tata karma/tata cara dalam sebuah presentasi sangat diperlukan karena dalam penyampaian presentasi ini harus sesuai

²¹*Ibid.*, hlm. 125.

²²*Ibid.*, hlm. 125.

²³*Ibid.*, hlm. 125.

dengan aturan dan harus memiliki etika yang baik terhadap lingkungan atau ruangan presentasi. Dalam presentasi harus mematuhi norma-norma yang berlaku. Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penampilan berkaitan dengan etika dan norma dalam presentasi:

- a. Cara berpakaian
 - b. Cara bicara
 - c. Cara berakting
 - d. Kesiapan mental
 - e. Pengelolaan waktu
 - f. Sistematika penyajian²⁴
7. Beberapa Teknik Presentasi
- Selain harus memerhatikan beberapa etika norma presentasi, ada beberapa teknik presentasi yang harus dikuasai seorang presenter, antara lain:
- a. Jangan menggantungkan diri pada teks, spesifiklah dalam menyajikan bahan serta kuasai materi presentasi.
 - b. Pelajarilah audiens dengan saksama dan mendalam sehingga jangan membicarakan apa yang telah mereka ketahui dan yang tidak ingin mereka Dengarkan.
 - c. Jangan biarkan audiens jenuh. Sisipilah pembicaraan dengan humor seperlunya.
 - d. Periksalah ruangan dan fasilitasnya sebelum presentasi dimulai.
 - e. Biasakan interaktif dengan audiens.
 - f. Jangan merendahkan diri dengan mengatakan saya mohon maaf atas keterbatasan saya di awal presentasi.
 - g. Berlatihlah dengan cukup sebelum presentasi.
 - h. Perhatikan bahasa tubuh agar tidak merusak penampilan dan berpakaianlah agak cerah agar menciptakan kesegaran ruangan.
 - i. Sampaikanlah pesan dengan vokal yang jelas jangan seperti berbicara sendiri.²⁵

²⁴Ibid., hlm. 126.

²⁵Ibid., hlm. 127.

H. Proses Berpikir dalam Diskusi

Saat diskusi berlangsung maka jelas terjadi tuntutan kemampuan dan keterampilan dalam pengutaraan pendapat:

1. Kemampuan Mengutarakan Pendapat dengan Bahasa.
Kemampuan ini menyangkut kemampuan mempergunakan bahasa yang baik, tepat dan seksama.
2. Kemampuan Mengutarakan Pendapat Secara Analitis, Logis dan Kreatif.

Cara mengutarakan pendapat secara baik berarti mengutarakan pendapat dalam konteks yang masuk akal. Hal ini akan ternyata dalam ungkapan bahasa yang digunakan. Mengutarakan pendapat secara analitis berarti dapat mengutarakan pendapat secara sistematik dan teratur. Dalam rangka mengutarakan pendapat secara analitis, diperlukan pendalaman masalah, diperlukan kebiasaan untuk mengemukakan pendapat secara langsung dan tidak berbelit-belit, akan tetapi setiap masalah dianalisis secara terperinci satu per satu.

Mengutarakan pendapat secara logis berarti mengemukakan pendapat secara masuk akal. Untuk membuat pendapat menjadi masuk akal, dapat dipergunakan metode induksi, deduksi, cara berpikir kausal, membuat analogi dan definisi.

Selain analitis dan logis, diperlukan berpikir kreatif. Syarat suatu pendapat dikatakan kreatif antara lain:

- a. Hasil pikiran adalah sesuatu yang baru.
- b. Pikirannya tidak konvensional.
- c. Mengandung motivasi yang tinggi, nilai karya yang tahan lama, dan mempunyai intensitas yang tinggi pula.²⁶

I. Penilaian Pelaksanaan Diskusi

1. Penilaian Diskusi Berdasarkan Karakteristik Diskusi

Sesuai dengan karakteristik diskusi, aspek-aspek kegiatan diskusi yang perlu dinilai adalah:

²⁶Jos Daniel Parera, *Belajar Mengemukakan Pendapat*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984), hlm. 192-193.

- a. Kemerataan pemberian kesempatan berbicara
- b. Kejelasan bahasa paparan
- c. Kebakuan bahasa paparan yang digunakan
- d. Penalaran wicara
- e. Keterarahan materi
- f. Kemampuan menghasilkan ide-ide baru
- g. Kemampuan menghasilkan simpulan
- h. Keterkendalian proses
- i. Ketertiban tingkah laku
- j. Kesungguhan dan kekhidmatan
- k. Kesopanan dan saling menghargai
- l. Kehangatan dan kegairahan diskusi.²⁷

Penilaian diskusi secara aspektual membutuhkan pertanyaan bantu penilaian. Sebelum memberi nilai pada aspek diskusi yang diamati, kita harus menjawab dahulu pertanyaan-pertanyaan tentang perilaku yang relevan dengan aspek diskusi yang sedang dinilai. Instrumen penilaian adalah salah satu hal yang penting yang harus dibuat untuk memudahkan penilaian diskusi. Penilaian diskusi secara aspektual membutuhkan komponen:

- a. Nama kelompok
- b. Aspek yang dinilai
- c. Nama penilai
- d. Nilai
- e. Patokan penilaian
- f. Penjelasan
- g. Tanda tangan penilai.²⁸

2. Penilaian Diskusi Secara Komprehensif

Penilaian komprehensif dilakukan dengan merangkum kualitas/nilai setiap aspek diskusi dan menentukan nilai rata-ratanya. Hasil penilaian diskusi secara komprehensif ini merupakan hasil final yang menentukan prestasi kelompok sejalan dengan kegiatan diskusi yang dilaksanakannya.²⁹

²⁷Asep Supriyana, dkk, *Berbicara* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 5.42.

²⁸*Ibid.*, hlm. 5.54.

²⁹*Ibid.*, hlm. 5.3.

J. Manfaat Diskusi Kelompok

Diskusi memberikan manfaat di antaranya:

1. Pelaksanaan sikap demokrasi
2. Pengujian sikap toleransi
3. Pengembangan kebebasan pribadi
4. Pengembangan latihan berpikir
5. Penambahan pengetahuan dan pengalaman
6. Kesempatan pengejawantahan sikap intelijen dan kreatif.³⁰

Kesimpulan

Secara sederhana diskusi adalah bentuk tukar pikiran dalam musyawarah. Lebih lengkapnya diskusi diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (*problem solving*).

Diskusi yang merupakan bagian dari keterampilan berbahasa memiliki jenis-jenisnya. Diskusi merupakan sarana yang tepat untuk melatih keterampilan berbicara seseorang. Jenis diskusi adalah diskusi terbatas (konferensi, wawancara, dialog, *brainstorming*) dan terbuka atau untuk umum (seminar, diskusi panel, simposium, lokakarya). Tarigan membagi jenis diskusi menjadi kelompok tidak resmi (studi, pembentuk kebijaksanaan, komite) dan kelompok resmi (konferensi, panel, simposium).

Unsur-unsur diskusi adalah manusia, materi/topik pembicaraan, dan fasilitas seperti ruangan, meja-kursi, alat audio visual, papan tulis, kertas dan lain-lain. Sementara itu diskusi juga mempunyai pelakunya seperti ketua dan partisipan. Dalam diskusi kita juga mempelajari tentang persiapan, pelaksanaan, proses berpikir, penilaian pelaksanaan diskusi, dan manfaat diskusi.

³⁰Parera, *Op.Cit.*, hlm. 190.



Bab 11

Berbicara dalam Kegiatan Ilmiah

A. Kegiatan Ilmiah

Ilmiah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat ilmu; secara ilmu pengetahuan; memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan.¹ Kegiatan ilmiah adalah kegiatan yang bersifat ilmiah atau kegiatan yang mempunyai kaidah keilmuan. Suparno menyatakan bahwa pada hakikatnya kegiatan ilmiah adalah kegiatan yang berdasarkan pada hal-hal yang bersifat ilmiah atau bersifat ilmu pengetahuan.² Contoh dari kegiatan ilmiah yaitu wawancara, pidato, kepemanduan, diskusi, seminar, dan simposium.

Tidak semua orang dianugerahi dan dibekali dengan keterampilan berbicara yang baik. Banyak hal yang berperan untuk bisa tampil baik di depan umum, apalagi dalam kegiatan ilmiah. Ibarat anak kecil untuk bisa berjalan yang membutuhkan waktu, berbicara pun seperti itu. Bahkan waktu yang dibutuhkan untuk terampil berbicara sangat panjang, bahkan seumur hidup.

Orang perlu belajar dan melatih diri menggunakan kata-kata yang tepat dan menyusunnya menjadi kalimat yang baik untuk mengutarakan

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.524.

²Suparno, dkk, *Berbicara*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 9.6.

pendapat dengan jelas dan mudah dimengerti. Selain itu harus dapat mengutarakan gagasan itu dalam urutan yang logis. Latihan yang baik dapat dilakukan dengan belajar mengarang, latihan berpidato, dan berdiskusi.³

B. Berbicara dalam Kegiatan Ilmiah

Tarigan dalam Suparno dkk mengemukakan secara garis besar kegiatan berbicara dapat dibagi atas dua pilihan, *pertama*, berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) atau berbicara individual. *Kedua*, berbicara pada konferensi (*conference speaking*) atau berbicara kelompok yang meliputi: (1) diskusi kelompok baik formal maupun tidak formal; (2) prosedur parlementer; dan (3) debat.⁴ Berbicara dalam kegiatan ilmiah termasuk dalam kategori *conference speaking* atau berbicara pada konferensi.

Berbicara dalam kegiatan ilmiah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar memerlukan persiapan dan menuntut keterampilan. Kemampuan ini tidak dapat dicapai begitu saja, tetapi menuntut latihan dan bimbingan secara intensif.

Kita telah mengetahui bahwa penemuan suatu ilmu pengetahuan tidak bersifat mutlak benar seratus persen, tetapi bersifat relatif. Suatu teori mungkin dibantah atau ditolak setelah orang menemukan data baru yang mampu membuktikan kekeliruan penemuan tersebut. Semua penemuan tetap terbuka untuk dipertanyakan, dipersoalkan, dan diperbaiki. Sikap ini dapat kita tanamkan kepada siswa kita melalui penelitian, diskusi ilmiah, seminar, simposium, dan sebagainya.

Kegiatan seminar akademik yang diadakan terkadang melibatkan siswa dan mahasiswa tidak hanya sebagai salah satu kegiatan pengembangan ilmu yang kita peroleh, agar mendapat tanggapan dari pihak lain, tetapi juga pihak lain yang ada kaitannya dengan disiplin ilmu tersebut. Kegiatan ilmiah yang demikian itu, menuntut keterampilan kita mengemukakan pendapat yang didukung oleh argumentasi yang kuat, untuk meyakinkan orang lain. Argumentasi yang kuat harus kita tunjang dengan pemakaian bahasa yang bebas nilai, artinya terlepas dari

³Jos Daniel Parera, *Belajar Mengemukakan Pendapat*, (Jakarta: Erlangga, 1984), hlm.156.

⁴Loc.Cit., hlm. 9.3

unsur emotif dan afektif. Cara berbicara pun harus jelas dan sistematis, supaya informasi yang disampaikan efektif.

Berbicara dalam kegiatan ilmiah harus bersifat jelas dan tepat yang memungkinkan proses penyampaian pesan bersifat *reproduktif* dan *impersonal*. *Reproduktif* artinya si penerima pesan harus menerima pesan yang benar-benar sama dengan yang dimaksud oleh pembicara. Penafsiran lain selain isi yang terkandung pesan tersebut tidak boleh ada dalam komunikasi ilmiah.

Berbicara dalam kegiatan ilmiah harus pula bersifat impersonal, artinya kata ganti perorangan harus dihilangkan dan diganti dengan kata ganti yang universal, misalnya peneliti atau ilmuwan. Berbeda dengan kata ganti dalam karya fiksi yang dapat menggunakan kata ganti perorangan, misalnya *aku, saya, kau, dia, Timi*, dan sebagainya. Kita tidak dapat mengatakan “Saya bermaksud melakukan eksperimen dalam penelitian ini” dalam kegiatan ilmiah, tetapi dapat diucapkan dengan kalimat yang impersonal, yaitu “Penelitian ini berbentuk eksperimen”. Hal ini berarti yang mengumpulkan data adalah “Ilmuwan” yang namanya tidak dinyatakan secara tersurat. Kita sering menggunakan kalimat pasif dalam kegiatan ilmiah, misalnya “Data penelitian ini diperoleh melalui angket”.

Selanjutnya, kita harus ingat bahwa berbicara dalam kegiatan ilmiah adalah berbicara dalam situasi resmi, oleh karena itu, berbicara dalam forum ilmiah menghendaki pemakaian bahasa baku, baik struktur kalimatnya, kosakatanya, maupun pelafalan bahasanya. Berkaitan dengan lafal baku bahasa Indonesia, selama ini memang belum pernah ada, tetapi dalam komunikasi ilmiah, kehadiran lafal baku itu kadang-kadang sangat diperlukan.

Melihat paparan tersebut dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan berbicara dalam kegiatan ilmiah ialah berbicara dalam forum yang berlandaskan pada hal-hal yang bersifat ilmu pengetahuan, misalnya seminar, simposium, panel dan sebagainya. Dalam kegiatan ilmiah, corak bahasa yang kita pakai harus bersifat reproduktif, impersonal, dan baku.⁵

⁵Ibid., hlm. 9.4

C. Penggunaan Bahasa dalam Forum Ilmiah

Bahasa berkaitan erat dengan akal budi manusia. Bahasa mempunyai hubungan timbal baik dengan akal budi. Bahasa berkaitan erat dengan logika dan akal budi manusia. Secara sederhana bahasa berkaitan erat pula dengan nurani dan sifat manusia yang hakiki dan universal.

Penggunaan bahasa dalam forum ilmiah diuraikan:⁶

1. Bahasa yang Berlogika

Kata-kata berlogika harus digunakan dalam menyampaikan gagasan dalam sebuah forum ilmiah. Kalimat-kalimat berikut dapat digunakan untuk menyentuh logika pendengar dalam forum ilmiah.

- a. Mari kita pikirkan lagi!
- b. Apakah alasannya cukup masuk akal?
- c. Apakah hal itu benar?
- d. Kumpulkan bukti-buktiunya!
- e. Saya akan memikirkannya terlebih dahulu.
- f. Hal ini patut kita pikirkan bersama.
- g. Anda pasti mengakui kebenarannya.
- h. Logikanya cukup pantas bukan?
- i. Logikanya tidak bisa dibantah bukan?

2. Bahasa yang Berhati Nurani

Hubungan bahasa dan hati nurani dapat diungkapkan dengan bahasa yang baik tentunya akan mengembangkan budi manusia. Budi manusia berkaitan erat dengan hati nurani manusia. Hati nurani manusia merupakan sifat universal yang hakiki dalam diri manusia. Bahasa yang baik akan mengembangkan budi manusia yang tersimpan dalam nurani manusia. Kalimat berikut bisa digunakan untuk menyentuh hati pendengar dalam forum ilmiah:

- a. Mari kita rasakan kesulitan yang dihadapinya!
- b. Resapilah maknanya!
- c. Sadarilah kesulitannya!
- d. Apa yang akan Anda katakan dalam hati Anda?
- e. Sampaikanlah maksud Anda dari lubuk hati yang paling dalam!

⁶Ermanto & Emidar, *Bahasa Indonesia: Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm.218-221.

- f. Persoalan itu sangat menyentuh hati nurani kita bukan?
 - g. Kami juga merasakan masalah Anda.
 - h. Mari kita renungkan akibat apa yang mungkin terjadi!
 - i. Ingatlah dan sadarilah bahwa kita berada dalam satu keluarga besar!
 - j. Kesulitan Anda juga kesulitan kami.
 - k. Masalah Anda juga masalah kami.
 - l. Kami akan membantu mencari jalan keluarnya.
3. Bahasa yang Mengembangkan Kerja Sama
- Bahasa merupakan alat yang ampuh untuk mengembangkan dan menjalin kerja sama. Pembicara perlu menggunakan bahasa yang baik untuk menjalin kerja sama dengan pendengar. Jangan menggunakan bahasa yang mempertentangkan, tetapi gunakan bahasa yang jelas dan mengandung harapan. Kalimat berikut adalah contoh yang perlu dihindari:
- a. Pendapat Anda tidak berkaitan dengan masalah yang kita bicarakan.
 - b. Usulan Anda sulit diterima.
 - c. Kritik Anda tidak tepat.
 - d. Pendapat Anda betul, tetapi masih memiliki kelemahan.
 - e. Usulan Anda benar, tetapi tidak sesuai dengan topik yang kita bicarakan.
 - f. Kritik Anda tidak beralasan karena saya telah menjelaskannya.
 - g. Pendapat Anda juga mempunyai kelemahan, bukan?
 - h. Saya tidak setuju dengan pendapat dan kritik Anda itu.
 - i. Saya tidak takut dengan kritik Anda.
 - j. Saya berani menghadapi semua tantangan itu.
 - k. Tunjukkan kepada saya data-datanya!

Kalimat berikut sebaiknya digunakan untuk mengganti kalimat di atas.

- a. Pendapat Anda cukup bermanfaat dan tampaknya berkaitan dengan masalah yang ketiga nanti.
- b. Usulan Anda perlu kita renungkan dan kita pikirkan bersama.
- c. Kritik Anda adalah masukan bagi saya dan kenyataannya saya juga telah menjelaskan hal itu.

- d. Pendapat Anda betul dan perlu kita sempurnakan agar menjadi lebih baik.
- e. Usulan Anda benar dan perlu kita pertimbangkan agar sesuai dengan topik yang kita bicarakan.
- f. Kritik Anda sangat penting untuk kesempurnaan di masa datang, namun perlu juga diingat bahwa saya juga telah menjelaskannya.
- g. Kita tentu sama-sama mempunyai kelemahan dan perlu kita perbaiki untuk kesuksesan di masa datang.
- h. Saya yakin pendapat dan kritik Anda itu pasti dilandasi niat baik, dan hal itu penting untuk kesempurnaan makalah ini.
- i. Kritik tersebut sangat penting bagi saya, dan akan saya telaah untuk kesempurnaan pembahasan selanjutnya.
- j. Semua tantangan itu perlu dihadapi demi kebenaran tentunya.
- k. Data-data lain tetap diperlukan demi kebenaran.

D. Pengertian Seminar dan Simposium

Seminar (*seminarium* – bahasa Latin– tanah tempat menanam benih) merupakan suatu pertemuan ilmiah yang membahas suatu masalah yang diikuti banyak peserta dan mereka yang ahli di bidangnya yang pada akhirnya akan diperoleh suatu rumusan yang disepakati bersama.⁷ Secara umum, seminar sering diartikan sebagai bentuk tukar pikiran dalam musyawarah yang direncanakan atau dipersiapkan antara dua orang atau lebih tentang topik tertentu dengan seorang pemimpin.⁸

Sedangkan simposium dalam KBBI adalah (1) pertemuan dengan beberapa pembicara yang mengemukakan pidato singkat tentang topik tertentu atau tentang beberapa aspek dari topik yang sama; (2) kumpulan pendapat tentang sesuatu, terutama yang dihimpun dan diterbitkan; (3) kumpulan konsep yang diajukan oleh beberapa orang atas permintaan suatu panitia.⁹

⁷Indra Yuzal, dkk, *Panduan Praktis Seminar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 6-7.

⁸Alek A. dan Achmad H.P, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 60-61.

⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.1309.

Secara etimologis simposium berasal dari kata Yunani “*sympision*” (yang tersusun dari *sym* “dengan” dan *posis* “minum”) yang bermakna “suatu pesta minum”. Simposium merupakan suatu pertemuan sosial yang berfungsi sebagai wadah penukaran ide-ide secara bebas. Simposium pada perkembangan selanjutnya bermakna sebagai suatu konferensi tempat mendiskusikan suatu pokok pembicaraan tertentu yang menampung pendapat (*Webster's New Collegiate Dictionary* 1959:861). Dengan demikian, simposium adalah suatu variasi dari kelompok diskusi yang resmi. Simposium dilakukan oleh tiga orang atau lebih yang dianggap ahli dengan pandangan-pandangan yang berbeda mengenai suatu pokok pembicaraan yang tampil menyampaikan pendapatnya.¹⁰

E. Tujuan Seminar dan Simposium

Seminar dan simposium bermanfaat besar dalam kemampuannya memberikan sumber-sumber yang lebih banyak bagi pemecahan masalah ketimbang yang tersedia atau yang mungkin diperoleh melalui pikiran dan rencana kelompok ide-ide atau gagasan dapat diuji secara lebih memadai dan tidak memihak.

Seminar dan simposium adalah kegiatan atau tempat untuk memperoleh ilmu melalui pemateri atau narasumber yang memberikan informasi dan inspirasi. Inspirasi yang kita dapatkan dari pemateri atau narasumber dalam seminar dan simposium akan membuat kita bergairah dan lebih bersemangat dalam mencari suatu kebenaran dalam permasalahan.¹¹

Seminar dan simposium termasuk diskusi dalam pemerintahan demokratis. Negara demokrasi setiap warganya mempunyai kebebasan untuk mendiskusikan, membedakan, memperbandingkan pendapat, menggunakan hak istimewa kebebasan berbicara, serta menyatukan hasil-hasil pemikiran kooperatif dan reflektif (Mulgrave, 1954:42).

¹⁰Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung, Angkasa 1979), hlm. 48.

¹¹*Ibid.*, hlm. 42.

F. Ruang Lingkup atau Macam-macam Seminar

1. Seminar Lokal

Seminar lokal berarti seminar yang dilaksanakan oleh suatu lembaga atau departemen yang pesertanya berasal dari dalam lingkungan lembaga atau departemen itu sendiri atau juga dapat mengikutsertakan peserta dari daerah yang masih berada di bawah lembaga atau departemen yang bersangkutan.

Seminar ini mempunyai cakupan yang kecil, baik jumlah peserta maupun materi yang diseminarkan. Biasanya seminar ini dilaksanakan di kampus-kampus perguruan tinggi, dengan pemakalah atau penceramah lokal serta peserta yang hanya terdiri dari para mahasiswa dari perguruan itu sendiri.

2. Seminar Nasional

Seminar ini cakupannya lebih luas dibandingkan dengan seminar lokal, pesertanya berasal dari berbagai tempat atau daerah, pembicaranya juga dari kalangan tertentu yang berskala nasional dengan materi yang tentunya lebih berbobot dan tempat penyelenggaranya biasanya dilakukan di hotel-hotel besar atau di balai sidang.

3. Seminar Internasional

Penyelenggaraan seminar internasional sedikit merepotkan dibandingkan dengan seminar nasional, karena harus menyediakan fasilitas-fasilitas seminar yang tidak diperlukan dalam seminar nasional, seperti penerjemah dan petugas-petugas yang bisa berbahasa asing.

Seminar ini dihadiri oleh peserta yang berasal dari dalam maupun luar negeri, membahas isu-isu yang terkait dengan masalah-masalah global, dengan pembicara tokoh-tokoh penting dari dalam maupun manca negara.¹²

G. Peranan Fungsionaris dalam Seminar

Suatu seminar sangat bergantung kepada pelaksanaan seminar tersebut. Pihak-pihak yang menentukan kesuksesan atau kegagalan dalam

¹²Indra Yuzal, dkk, *Panduan Praktis Seminar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 10-11.

seminar adalah para fungsionaris dan para peserta seminar. Fungsionaris itu terdiri atas pimpinan, sekretaris, dan peserta seminar. Berikut adalah peranan para fungsionaris:

1. Pembawa Acara

Pembawa acara atau MC (*Master of Ceremony*) dalam sebuah seminar mempunyai tugas, antara lain:

- a. Mengumumkan bahwa seminar akan dimulai dan mempersilakan para peserta seminar untuk menempati tempat duduk yang telah disediakan.
- b. Membacakan susunan acara dan mempersilakan penanggung jawab seminar untuk menyampaikan sambutan atau laporannya.
- c. Pembawa acara akan mempersilakan kepada *keynote speaker* untuk membuka acara seminar.
- d. Menyampaikan pengumuman-pengumuman atau informasi yang perlu diketahui oleh hadirin, misalnya lokasi tempat ibadah, kamar kecil dan sebagainya.
- e. Mempersilakan moderator, pemakalah, pembanding, dan notulis untuk menempati tempat duduk mereka pada waktu acara suatu sesi akan dimulai.
- f. Membacakan biodata atau CV singkat moderator pada saat moderator akan memimpin jalannya seminar.
- g. Menyerahkan acara sepenuhnya kepada moderator sampai selesainya satu sesi.

Seorang pembawa acara hendaknya dapat membuat dan menciptakan suasana seminar menjadi bergairah, hangat, dan bersahabat serta tidak monoton, sehingga tidak membosankan para peserta. Harus diingat bahwa seorang pembawa acara akan menjadi pusat perhatian dari mereka yang hadir dalam seminar.

Pembawa acara yang baik tentu terlebih dahulu akan berkonsultasi dengan panitia seminar mengenai acara yang akan dibawakannya, mempelajari dan membaca literatur yang terkait dengan seminar, mengenali karakteristik para peserta seminar secara umum, mengenali tempat seminar maupun kelengkapannya (seperti alat pengeras suara, peralatan multimedia, dan sebagainya), menguasai teknik penampilan di depan umum, tidak membuat gerakan-gerakan tubuh yang tidak

perlu, tidak membuat lelucon yang tidak lucu, dan bisa berpikir serta bertindak dengan cepat, serta mempunyai rencana cadangan apabila terjadi sesuatu di luar dugaan pada saat acara berlangsung.

2. **Keynote Speaker**

Keynote speaker atau pembicara kunci adalah sosok yang diharapkan dapat memberikan pengaruh yang signifikan atau nilai tambah terhadap suksesnya sebuah seminar, dan biasanya mereka adalah orang atau tokoh penting dalam pemerintahan atau negara, dan bisa juga tokoh masyarakat yang berpengaruh. *Keynote speaker* biasanya hanya hadir pada waktu acara pembukaan seminar dengan menyampaikan pidato singkat (*keynote speech*), dan pada acara penutupan nantinya akan hadir lagi *keynote speaker* yang lain untuk penutup seminar.

Seusai *keynote speaker* menyampaikan pidatonya, ia langsung meresmikan pembukaan seminar misalnya dengan pemukulan gong, pengguntingan pita, atau pengetukan palu tanda dibukanya seminar dengan resmi.

3. **Moderator**

Moderator atau yang juga biasa disebut pemandu acara adalah orang yang memimpin jalannya sebuah seminar, dengan tugas antara lain:

- a. Menaiki panggung bersama pemakalah atau pembanding begitu dipersilakan oleh pembawa acara dan dilanjutkan dengan pembacaan CV moderator oleh pembawa acara.
- b. Memperkenalkan diri dan mengucapkan salam serta memberikan sedikit ulasan pengantar materi dan hal-hal apa saja yang diharapkan dari peserta seminar.
- c. Membacakan tata tertib seminar.
- d. Memperkenalkan dan membacakan biodata atau *curriculum vitae* pemakalah/pembanding.
- e. Mengatur waktu dan arus tanya jawab peserta dengan pemakalah.
- f. Meluruskan pembicaraan pada saat terjadi diskusi jika sekiranya hal itu ke luar dari konteks.
- g. Memberitahukan pemakalah mengenai sisa waktu yang tersedia (misalnya dengan menggunakan secarik kertas kecil yang bertuliskan, misalnya “Waktu Anda Tinggal 5 Menit Lagi”).

- h. Mengingatkan pemakalah dan/atau peserta jika terlihat ada kecenderungan merugikan jalannya seminar, misalnya meminta memperhatikan waktu atau mempersingkat pertanyaan.

- i. Membuat dan membacakan simpulan sementara hasil diskusi.

Dalam sebuah seminar, seorang moderator tidak diperkenankan menjawab pertanyaan peserta, padahal ia tau persis bahwa pertanyaan tersebut ditujukan kepada pemakalah. Seorang moderator juga tidak etis ikut mengomentari pendapat pemakalah atau peserta pada acara tanya jawab atau sesi diskusi.

Tugas moderator berakhir setelah satu makalah dibahas dan didiskusikan oleh para peserta dengan pemakalah, dan moderator selesai membuat dan membacakan kesimpulan sementara. Untuk sesi berikutnya, jika masih ada pemakalah yang lain maka akan dipandu oleh moderator yang lain pula.¹³

4. Notulis

Notulis berfungsi merekam jalannya seminar dan diskusi secara tertulis dan Notulis juga harus siap memberikan informasi kepada moderator, jika sekiranya moderator membutuhkannya, misalnya mengulangi suatu pertanyaan peserta yang kurang jelas diterima moderator.

Notulis bertugas mencatat semua butir pertanyaan yang penting dari semua pembicara, mencatat nama-nama peserta yang berbicara dan butir-butir pembicaraan maupun pertanyaan peserta dan jawaban dari pemakalah atau pembanding. Notulis juga harus mencatat dengan baik hasil rumusan yang dibacakan oleh moderator pada saat akan berakhirknya suatu sesi. Hasil tulisan dari notulis disebut notula, yang merupakan bagian dokumen dari suatu seminar.

5. Pengamat

Seorang pengamat hanya bertugas mengamati jalannya seminar. Seorang pengamat biasanya adalah seorang yang memiliki keahlian khusus atau pakar di bidangnya.

Pada kesempatan lain sangat dibutuhkan seorang pengamat mengambil bagian untuk tampil, misalnya pada saat ada sesuatu yang tidak terpecahkan atau menemui jalan buntu (*stagnant*). Namun,

¹³*Ibid.*, hlm. 39-45.

perlu disadari bahwa pendapat atau arahan dari pengamat tidak boleh memvonis jalannya seminar secara keseluruhan.

6. Pemakalah

Pemakalah yang sering disebut penceramah, hal ini dikarenakan pemakalah adalah orang yang membuat atau menyiapkan sebuah makalah dan sekaligus memaparkannya dalam bentuk ceramah di depan peserta seminar. Pemakalah dapat disebut juga sebagai pembicara (*speaker*), panelis (*panelist*), narasumber atau pemrasaran (orang yang memberikan saran).

Tugas seorang pemakalah adalah menyajikan makalah yang dibuatnya serta menjawab pertanyaan dari peserta seminar tentang materi yang disampaikan melalui moderator.

Sebelum menyusun materi untuk diseminarkan, tentunya pemakalah menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, yang berasal antara lain dari buku-buku referensi, majalah, jurnal, surat kabar, statistik, hasil survei dan penelitian, laporan-laporan, bahan dari internet, dan referensi lainnya yang keilmiahannya dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian data tersebut disatukan secara cermat dan relevan dengan materi yang akan disampaikan dalam seminar.

Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari pemakalah, yaitu:

- a. Panjang makalah sudah memperhitungkan waktu yang dialokasikan panitia.
- b. Isi makalah merupakan suatu yang menarik, aktual, dan memang dibutuhkan oleh peserta seminar.
- c. Pemaparannya ditunjang dengan teknik presentasi yang baik, komunikatif, mudah dimengerti, singkat, jelas, efektif, efisien, dan intensif.
- d. Pandai mengatur emosi, tetap memberi kesan bergairah, bersemangat, tidak loyo atau terlihat malas.

7. Pembanding/Penyangga

Pembanding dalam sebuah seminar adalah pemakalah lain yang materinya merupakan pembanding dari materi pemakalah utama. Tugas pembanding adalah menyampaikan penjelasan atau tanggapan terhadap makalah pemakalah utama dan menjawab pertanyaan dari peserta tentang materi

yang disampaikan. Pembanding kadang-kadang juga disebut penyanggah, karena dia bisa menyanggah pendapat atau materi dari pemakalah utama. Tujuan dari adanya makalah pembanding ini antara lain:

- a. Memberikan wawasan tambahan pada peserta agar terbentuk opininya terhadap makalah utama.
- b. Memperjelas eksistensi materi pemakalah utama, terutama setelah terjadi forum diskusi.
- c. Memberikan wawasan tambahan tatkala makalah utama tidak menyingungnya.
- d. Merupakan sarana untuk memberikan motivasi kepada suasana seminar secara keseluruhan.

8. Peserta

Peran para peserta dalam sebuah seminar sangat signifikan, karena dari pesertalah diharapkan adanya tanggapan-tanggapan, pendapat, kritik, saran-saran, atau pertanyaan-pertanyaan kepada pemakalah maupun kepada pembanding mengenai materi yang mereka sampaikan.¹⁴

Peserta sangat berperan penting dalam berjalannya seminar karena itu peranan dan sikap para peserta sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu seminar.

Peserta yang baik hendaknya perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Menguasai masalah yang diseminarkan,
- b. Mendengarkan pembicaraan dengan penuh perhatian,
- c. Menunjukkan rasa solidaritas dan partisipasi,
- d. Dapat menangkap gagasan utama dan memahami gagasan penunjang pembicaraan seorang,
- e. Dapat membuat usul dan sugesti,
- f. Dapat meminta pendapat dan informasi sebanyak mungkin,
- g. Dapat mengajukan pertanyaan dan dapat meminta dasar pendirian sesorang,
- h. Jika mengajukan keberatan dapat mengajukan argumen,
- i. Ikut menyimpulkan hasil seminar.¹⁵

¹⁴Ibid., hlm. 45.

¹⁵Arsjad G. Maidar, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Penerbit Erlangga 1988), hlm. 72.

Pemakalah yang bijak, akan berusaha menciptakan suasana di mana para peserta akan mengikuti acara atau diskusi interaktif dengan penuh antusias, sehingga pemakalah akan mendapat *input* (masukan) dari para peserta, yang akan dijadikan bahan penyempurnaan makalahnya atau bisa melihat kekurangan-kekurangan yang ada tanpa disadari oleh para peserta seminar.

Masukan dari peserta seminar yang kritis banyak mewarnai hasil rumusan seminar, sehingga kehadiran peserta seminar tidak hanya sebagai pelengkap penggembira.

9. Tim Perumus

Tim perumus biasanya diketuai oleh moderator atau peserta yang dianggap sangat berpengalaman untuk bersama-sama merumuskan hasil seminar. Tim perumus biasanya bekerja pada akhir seminar.

Tim perumus harus bekerja ekstra cepat, karena hasil rumusan mereka akan segera dibacakan pada saat penutupan seminar dan kalau mungkin, hasil rumusan yang sudah dicetak dapat dibagikan kepada peserta seminar bersama-sama dengan pembagian sertifikat kepesertaan seminar.¹⁶

H. Persiapan Seminar dan Simposium

Seminar yang efektif perlu direncanakan dengan baik. Berikut hal-hal yang perlu disiapkan dalam seminar adalah:

1. Penentuan Topik dan Tujuan

Sebelum seminar diselenggarakan, perlu ditentukan lebih dahulu topik atau masalah yang akan diseminarkan.

2. Penentuan Waktu dan Tempat

Mempersiapkan waktu yang tepat untuk pelaksanaan seminar.

3. Persiapan Fasilitas

Kebutuhan atau fasilitas dipersiapkan sebaik-baiknya bagi kelancaran seminar.

Seminar dilaksanakan dengan melakukan perencanaan pada tahap awal.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan demi suksesnya sebuah seminar, yaitu:

¹⁶Yuzal, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 46-51.

1. Pengembangan Tujuan dan Tema Seminar

Semua buah pemikiran berupa tujuan dan tema seminar dari si pengagas perlu dirumuskan dan diuraikan secara jelas, karena tema merupakan tujuan pokok seminar yang kelak akan dijabarkan menjadi tujuan yang harus dicapai, sementara tema akan menentukan iklim dan suasana seminar.

Tujuan seminar merupakan rumusan yang jelas tentang manfaat yang ingin dicapai oleh penyelenggara maupun peserta seminar.

2. Pokok Bahasan Seminar

Pembahasan dalam sebuah seminar sepenuhnya tergantung pada makalah-makalah atau kertas kerja yang telah disiapkan sebelumnya oleh para pemakalah, sesuai dengan pokok-pokok pembahasan yang diminta oleh panitia penyelenggara, yang selanjutnya nanti akan didiskusikan dalam seminar.

Panitia penyelenggara harus mempertimbangkan dengan matang, pokok-pokok bahasan apa yang akan diseminarkan, dan penetapan calon pemakalah serta pembanding/penyanggah.

3. Penggambaran Umum Profil Peserta Seminar

Peserta seminar telah ditentukan di dalam tema serta tujuan seminar dan gambaran yang tepat mengenai profil calon peserta harus diperoleh agar tidak terjadi pengaruh negatif terhadap hasil seminar.

4. Pengembangan Format dan Desain Seminar

Pengembangan format dan desain seminar terkait dengan materi yang akan disampaikan, informasi apakah yang akan dibawakan dalam seminar, sehingga dapat memenuhi harapan penyelenggara maupun peserta.

5. Pengembangan Strategi Penyelenggaraan dan Logistik Seminar

Penyelenggaraan seminar akan berhasil bila perencanaan dibuat sematang mungkin, perencanaan acara maupun perencanaan logistik sebagai dukungan kegiatan.¹⁷

¹⁷Ibid., hlm. 19-20.

I. Hambatan dan Penanggulangannya dalam Diskusi

1. Hambatan dalam Diskusi

Gangguan-gangguan tersebut dapat berupa satu masalah yang sensitif karena beberapa faktor, salah satunya faktor yang ada pada diri pembicara sendiri, seperti:

- a. Tingkah laku yang bersifat fisik, misalnya pembicara yang melangkah secara tergesa-gesa, mengetuk podium, menggoyangkan saku, atau hal-hal lain yang dapat mengalihkan perhatian pendengar terhadap pembicara daripada subjek presentasi dan hal ini merupakan hal yang mengganggu para pendengar atau audiensi.
- b. Tekanan suara, pembicara yang profesional pada umumnya sepakat menekankan kata yang perlu ditekankan dengan memakai tingkat suara yang lebih rendah dan menghindari variasi dramatis dalam tekanan suara.¹⁸

Hambatan yang mungkin ditemui dalam menjalankan diskusi ada baiknya dipertimbangkan bagaimana cara menanggulanginya agar tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dapat dicapai. Hambatan—hambatan yang sering dijumpai adalah:

- a. Kegagalan memahami masalah,
- b. Kegagalan karena tetap bertahan terhadap masalah,
- c. Salah paham terhadap makna-makna setiap kata orang lain,
- d. Kegagalan membedakan antara fakta-fakta yang “dingin” dan pendapat-pendapat yang “panas”,
- e. Perselisihan pendapat yang meruncing tanpa adanya keinginan untuk berkompromi,
- f. Hilangnya kesabaran dalam kemarahan yang tidak tanggung-tanggung,
- g. Kebingungan menghadapi suatu perbedaan pendapat dengan suatu serangan terhadap pribadi seseorang,
- h. Mempergunakan waktu untuk membantah sebagai pengganti mengajukan pertanyaan-pertanyaan,

¹⁸Alek A. dan Achmad H.P., *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 64.

- i. Mempergunakan kata-kata yang bernoda (*stigma words*) yang menumpulkan pikiran.¹⁹ (Salisbury, 1955: 195)

2. Penanggulangan Hambatan dalam Diskusi

Beberapa saran dalam menanggulangi atau menangani sejumlah situasi yang sering dihadapi oleh pimpinan diskusi adalah:

- a. Menarik atau mengarahkan perhatian kepada suatu butir yang belum terpikirkan,
- b. Menanyakan kekuatan suatu argumen,
- c. Kembali lagi kepada sebab musabab,
- d. Menyatakan sumber-sumber informasi argumen,
- e. Menyarankan agar diskusi tidak menyimpang dari masalah,
- f. Menyadarkan bahwa belum ada informasi baru yang ditambahkan,
- g. Menarik perhatian kepada kesukaran atau kerumitan masalah,
- h. Mendaftarkan langkah-langkah persetujuan (perselisihan),
- i. Memberi kesan bahwa kelompok belum siap mengambil tindakan,
- j. Memberi kesan bahwa tidak ada keuntungan diperoleh dan penundaan yang berlarut-larut,
- k. Menyarankan kepribadian-kepribadian atau tokoh-tokoh yang harus dihindari,
- l. Memberi kesan bahwa ada beberapa orang yang berbicara terlalu banyak,
- m. Menyarankan betapa besarnya nilai suatu kompromi,
- n. Memberi kesan bahwa kelompok itu mungkin/seolah-olah telah dirugikan.²⁰

Demikian sejumlah saran yang perlu diperhatikan oleh pimpinan/ketua diskusi agar hasil dari diskusi tercapai. Pimpinan diskusi harus tetap berada di dalam diskusi dan tetap juga berada di luarnya. Pimpinan diskusi yang ideal haruslah memenuhi syarat formula yang dikemukakan oleh Benyamin Franklin bagi seorang diplomat "*Sleepless tact, unmoveable calmness and a patience that no folly, no provocation, no blunders can shake*", yang berarti "Kebijaksanaan yang tak kunjung pudar, ketenangan yang

¹⁹Henri Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung, Angkasa 1979), hlm. 53.

²⁰Ibid., hlm. 54.

tak tergoyahkan, dan kesabaran yang tak tergoyahkan, oleh kegoblokan, hasutan, dan kesalahan-kesalahan besar” (Powers, 195:271).

Pimpinan diskusi haruslah selalu sadar bahwa dia menghadapi manusia yang sensitif mengenai pikiran-pikiran mereka. Pimpinan diskusi harus belajar membedakan antara pendapat dan membuat pendapat itu. Pimpinan juga seharusnya tidak mengomentari pribadi tetapi hanyalah mengomentari pendapat yang dikemukakannya.

J. Persyaratan atau Indikator Penilaian dalam Kegiatan Ilmiah

Khusus mengenai diskusi kelompok ini dikemukakan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh sang pimpinan yang merupakan tolak ukur (*yardstick*) keberhasilannya dalam menjalankan tugas selama diskusi.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut terbagi atas dua kelompok yaitu:

1. Berkenaan dengan topik, apakah saya:
 - a. Mengenal serta memahami masalah keseluruhan secara jelas sebelum saya mencoba memecahkannya?
 - b. Melihat keseluruhan subjek atau memperdebatkan satu segi kecil?
 - c. Berbicara bertele-tele atau tetap bertahan secara konsekuensi dalam menghadapi suatu masalah?
 - d. Memiliki fakta-fakta yang memadai dan bukti-bukti yang terpercaya?
 - e. Membuang-buang waktu mengenangkan sesuatu yang sedikit sekali kaitannya?
 - f. Mempergunakan kata-kata yang umum atau khusus?
 - g. Mempergunakan kata-kata nyata, kata-kata yang tepat atau kata-kata yang bernoda atau bercela?
 - h. Mempergunakan pernyataan-pernyataan yang bersifat “terlalu umum” (*cath-alt*) yang lebih membingungkan ketimbang menjelaskan?
 - i. Menunggu fakta-fakta sebelum saya menolak pernyataan-pernyataan umum dari orang lain?
 - j. Membuat keputusan pribadi dari diskusi itu?²¹

²¹Ibid., hlm. 55.

2. Berkenaan dengan teknik, apakah saya:
 - a. Berbicara hanya apabila saya dapat membuat suatu butir yang baik?
 - b. Berbicara terlalu banyak, mengemukakan suatu penampilan performansi tunggal?
 - c. Mengganggu para pembicara lainnya?
 - d. Berdiskusi dengan seorang pribadi saja, mengabaikan kelompok?
 - e. Membantah atau menentang pribadi sebagai pengganti pendapatnya?
 - f. Mengabaikan perlindungan (lalai melindungi) harga diri lawan saya?
 - g. Menafsirkan perbedaan pendapat sebagai suatu serangan pribadi?
 - h. Tidak setuju dalam hal suasana hati yang mengandung pertanyaan atau melulu bagi kontradiksi saja?
 - i. Memiliki sikap yang “serba tahu”?
 - j. Memperlihatkan lebih banyak emosi ketimbang penalaran?
 - k. Mengadakan pembedaan antara pemborosan waktu dan pemanfaatan waktu?²² (Salisbury, 1955:200)

Jawaban pertanyaan di atas akan mencerminkan keberhasilan kita dalam menanggulangi masalah-masalah yang timbul dan mencapai tujuan diskusi tersebut.

Suksesnya sebuah pembicara dalam kegiatan ilmiah sangat bergantung kepada kita dan pendengar kita, untuk itu kita dituntut beberapa persyaratan jika kita sebagai pembicara atau pendengar dalam kegiatan ilmiah.

1. Menguasai Masalah yang dibicarakan

Seorang pembicara alangkah baiknya jika kita menelaah ulang materi yang akan disampaikan agar kita dapat dengan mudah menyampikannya. Jika kita sebagai peserta maka kita bisa membaca bahan bacaan yang relevan dengan tema yang akan didiskusikan atau dibicarakan.

²²Ibid., hlm. 56.

2. Memulai Berbicara jika Situasi sudah Mengizinkan
Seorang pembicara harus memerhatikan kapan situasi yang tepat untuk berbicara. Ketika pendengar telah siap, maka barulah kita mulai berbicara.
3. Pengarahan yang Tepat untuk Menarik Perhatian Pendengar
Pembicara sebaiknya memaparkan manfaat dan pentingnya tema yang akan dibahas, agar pendengar menjadi lebih tertarik. Hal itu dapat dilakukan setelah memberi salam dan membuka pembicaraan.
4. Berbicara dalam Kegiatan Ilmiah Harus Jelas dan Tidak Terlalu Cepat
Pemilihan dixi yang tepat untuk disampaikan dan juga tekanan di setiap kalimat, dapat mempermudah pendengar dalam menangkap isi pembicaraan yang tengah disampaikan.
5. Pandangan Mata dan Gerak-Gerik yang Membantu
Pandangan mata yang menyeluruh dapat membuat pendengar merasa diperhatikan dan mimik serta gerak gerik yang sesuai memiliki daya pikat tersendiri.
6. Pembicara Sopan, Hormat, dan Memperlihatkan Rasa Persaudaraan
Hindari sifat congkak dan terlalu emosional, karena hal tersebut akan mengurangi rasa simpati pendengar dalam menyimak.
7. Mulailah Berbicara jika Sudah Dipersilakan (Dalam Komunikasi Dua Arah)
Biasanya dalam sebuah diskusi terdapat seorang moderator untuk mengatur waktu berbicara, maka tunggulah giliran Anda berbicara. Kalaupun sudah waktunya Anda berbicara, sebisa mungkin jangan memotong orang lain berbicara.
8. Kenyaringan Suara
Volume suara saat berbicara sebaiknya tidak terlalu rendah atau terlalu kencang apalagi berteriak, cukup agar dapat didengar oleh pendengar dalam ruangan.
9. Pendengar akan Lebih Terkesan jika Ia dapat Menyaksikan Pembicara Sepenuhnya
Usahakanlah saat kita berbicara, posisi kita dapat dilihat secara jelas oleh pendengar, baik posisi duduk maupun posisi berdiri.²³

²³Suparno, dkk, *Berbicara*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 9.6.

Berikut ini merupakan aspek-aspek penggunaan bahasa ketika berbicara dalam situasi formal:

1. Menggunakan bahasa *standard* (baku), maksudnya bahasa yang digunakan harus sesuai dengan bahasa yang telah umum dipakai orang (*audience*).
2. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pendidikan dan kemampuan audiensi, maksudnya seorang pembicara harus membedakan siapa teman bicara atau audiensi sehingga bahasa yang digunakan pun disesuaikan agar dapat dipahami.
3. Menggunakan bahasa yang tidak menyinggung perasaan pendengar atau audiensi.
4. Menggunakan bahasa yang efektif.
5. Menggunakan istilah yang relevan dengan topik yang dibahas.
6. Memperhatikan informasi atau pesan yang benar dan bermanfaat bagi pendengar atau audiensi.²⁴

Seminar sebagai kegiatan dua arah, berbeda dengan pidato yang merupakan kegiatan satu arah maka dari itu keduanya pun memiliki penilaian yang berbeda pula. Suparno dkk, dalam bukunya yang berjudul *Berbicara* terdapat 12 aspek yang perlu dinilai dalam kegiatan seminar, di antaranya:

1. Kemerataan pemberian kesempatan berbicara
2. Kejelasan bahasa paparan
3. Kebakuan bahasa paparan
4. Keterarahannya materi
5. Penalaran wicara
6. Kemampuan menghasilkan ide-ide baru
7. Kemampuan menghasilkan simpulan
8. Keterkendalian proses
9. Ketertiban tingkah laku
10. Kesungguhan dan kekhidmatan
11. Kesopanan dan saling menghargai
12. Kehangatan dan kegairahan wicara.²⁵

²⁴Alek A. dan Achmad H.P., *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 67-69.

²⁵Suparno, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 9.30.

Kesimpulan

Banyak hal yang harus diperhatikan, dipertimbangkan, dan dijadikan bahan pelajaran dalam kegiatan ilmiah seperti seminar dan simposium. Berbicara dalam kegiatan ilmiah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar memerlukan persiapan dan menuntut keterampilan. Kemampuan ini tidak dapat hanya dicapai begitu saja, tetapi menuntut latihan dan bimbingan secara intensif. Dalam kegiatan ilmiah, bahasa yang kita pakai harus bersifat *reproduktif, impersonal, dan baku*.

Macam-macam seminar yang umum diketahui adalah: seminar lokal, nasional, dan internasional. Di sisi lain, dalam kegiatan ilmiah ini masing-masing fungsionaris mempunyai peranan tertentu , seperti: pembicara, *keynote speaker* (pembicara kunci), moderator, notulis, pengamat, pemakalah, pembanding/penyanggah, peserta, dan tim perumus.

Persiapan seminar dan simposium perlu ditata sedemikian rupa, supaya kegiatan ilmiah ini berlangsung sukses. Persiapan tersebut dimulai dari menentukan topik dan tujuan, waktu dan tepat, serta persiapan fasilitas, dalam artian fasilitas apa saja yang didapatkan oleh pembicara, pemakalah, dan peserta. Selain itu harus dipelajari hambatan yang mungkin ditemui dalam menjalankan diskusi ada baiknya dipertimbangkan bagaimana cara menanggulanginya agar tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dapat dicapai.



Bab 12

Praktik Kepemanduan

A. Hakikat Kepemanduan

Kata “kepemanduan” berasal atau bentuk turunan dari dasar pemandu. Pemandu adalah orang atau persona yang memandu seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mengikuti suatu acara atau mengatur komunikasi dalam suatu acara. Kepemanduan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan pemandu atau secara terperinci kepemanduan itu adalah hal-hal yang berkait dengan tugas-tugas dan kegiatan pemandu. Tugas-tugas pemandu adalah memandu atau mengatur komunikasi berlangsungnya suatu acara atau kegiatan. Komunikasi yang dipandu mencakup komunikasi interaksi monologis antarpertisipan atau komunikasi interaksi dialogis antarpertisipan. Tugas pemandu adalah mengatur arus komunikasi interaksi antarpertisipan, baik interaksi monologis maupun komunikasi dialogis.¹

Tugas pemandu yang lebih khusus dan operasional itu ditentukan oleh jenis acaranya, acara-acara yang komunikasinya perlu dipandu oleh pemandu, yaitu:

1. Acara/upacara resmi kegiatan kepemerintahan, misalnya upacara HUT RI, upacara peringatan hari jadi suatu kota/kabupaten, upacara peringatan Hari Ibu, upacara pelantikan anggota DPR, dan upacara serah terima.

¹Acep Supriyana, dkk, *Berbicara*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008) hlm. 8.4

2. Acara keagamaan, misal: peringatan 1 Muharram, perayaan Natal.
3. Acara/upacara kebudayaan, misal: upacara pernikahan dan upacara larung sesaji.
4. Acara pesta, seperti acara pesta kawinan, pesta peringatan hari jadi.
5. Acara kegiatan ilmiah seperti kongres dan simposium.
6. Acara kegiatan sosial seperti acara pemberian hadiah.
7. Acara wisata, seperti acara wisata budaya dan acara wisata alam.
8. Acara lomba, festival, dan kontes, seperti lomba membaca puisi, lomba tari.

Sebagai kegiatan komunikasi, ada dua karakteristik khas yang menandai berbicara dalam pemanduan, *Pertama*, berbicara dalam kepemanduan bertujuan untuk memandu pemahaman mitra tutur tentang suatu objek atau memandu komunikasi dalam rangka pelaksanaan suatu acara. Tujuan itu berlaku manakala pemanduan itu dilakukan pada acara wisata yang objeknya perlu ditunjukkan dan dijelaskan oleh pemandu, misalnya objek yang bernilai sejarah, bernilai budaya, dan objek pemandangan alam dan objek-objek lain yang perlu ditunjukkan oleh pemandu. Pemandu dengan tujuan itu termasuk pemandu wisata.² *Kedua*, berlaku pada acara yang pelaksanaan acaranya harus diatur oleh pemandu. Di dalam acara itu terdapat sejumlah subjek yang komunikasinya perlu diatur. Misalnya acara siraman rohani yang dilaksanakan hampir di setiap televisi. Pada acara itu ada sejumlah subjek: (1) pemandu, (2) narasumber, (3) peserta dalam arena (berada di tempat dan situasi arena komunikasi yang sama), (4) peserta luar arena (pemirsa televisi). Masih ada kemungkinan peserta lain, misalnya persona atau keluarga contoh kehidupan beragama.³

B. Metode Pemanduan

Cara memahami metode pemanduan yaitu dengan menggunakan pengetahuan dan pemahaman tentang metode yang digunakan dalam metode pidato. Mengapa begitu? Jawabannya jelas, yakni sebagian metode yang digunakan dalam pidato dapat diterapkan untuk memilih-milih metode yang digunakan dalam kepemanduan. Metode yang

²Ibid., hlm. 8.5.

³Ibid., hlm. 8.6.

digunakan dalam kepemanduan mencakup (1) metode naskah, (2) metode hafalan, (3) metode ekstemporan, (4) metode *impromptu*.

Penerapan keempat metode tersebut dalam kepemanduan dapat dipahami dari uraian berikut.

1. Metode Naskah

Metode naskah dalam kepemanduan digunakan hanya dalam situasi yang sangat resmi, yang terikat oleh jalannya upacara resmi, misalnya wisuda di perguruan tinggi. Pada acara yang demikian, kesalahan harus dihindarkan. Karena itu, naskah harus dipegang oleh pemandu.

Ada kekuatan dan kelemahan pada metode naskah. Dua kekuatan perlu Anda ketahui. *Pertama*, pelaksanaan kepemanduan akan terhindar dari kesalahan. Bukanlah jalannya acara akan kacau jika ada kesalahan kepemanduan. Ingat, acara resmi adalah acara yang pantang kesalahan. *Kedua*, metode naskah berguna untuk mengendalikan acara yang dapat dilakukan oleh pihak pelaksana dengan naskah yang sudah disiapkan, pelaksana acara dapat mengetahui dan mengendalikan jalannya acara.

Ada kelemahan yang juga perlu Anda ketahui. Saat membaca naskah, tampilan pemandu ada kecenderungan kurang komunikatif. Hal itu dapat diatasi dengan tampilan membaca naskah yang menarik. Deskripsi menariknya tampilan itu dapat dirumuskan dengan membaca naskah bernuansa berbicara.

2. Metode Hafalan

Metode hafalan digunakan dengan cara mengandalkan hafalan dalam melaksanakan tugas pemanduan. Anda harus hafal kata demi kata, kalimat demi kalimat, bagian demi bagian. Semua informasi yang akan dituturkan pemandu harus betul-betul dihafal dan siap untuk dituturkan.

Metode hafalan dalam kepemanduan memiliki kekuatan dan kelemahan. Ada dua kekuatan yang terlihat. *Pertama*, metode hafalan cocok bagi pemandu yang hafalannya kuat. Metode hafalan hanya dapat dilaksanakan oleh pemandu yang memiliki hafalan yang kuat. *Kedua*, metode hafalan menjadikan tugas pemandu dapat dilaksanakan dengan lancar. Hal itu sangat penting untuk membuat kesan bahwa pemandu sudah siap benar dan sudah dapat melaksanakan tugas dengan lancar.

Selain memiliki kekuatan, metode hafalan dalam kepemanduan juga memiliki kelemahan. *Pertama*, metode hafalan tidak cocok untuk orang yang ingatannya lemah. Karena mengandalkan hafalan yang kurang kokoh, ada bahayanya. Ketika mengalami lupa, tugas kepemanduan akan terganggu. *Kedua*, metode hafalan tidak selalu cocok dengan konteks dan situasi acara. Ketika konteks dan situasi berubah, hafalan tidak dapat digunakan lagi dan pemandu harus mencari jalan keluar penyelesaian. *Ketiga*, jika cara membawakannya kurang kontekstual, pemanduan dengan metode hafalan kurang menarik. *Keempat*, untuk pemandu yang profesional, metode hafalan yang digunakan pada konteks dan situasi yang berbeda-beda yang mungkin dihadiri juga oleh sebagian hadirin yang sama dapat menimbulkan kebosanan. Pendengar akan mengatakan, “kok itu-itu saja yang dikatakan. Atau “paling-paling pemandu itu akan menuturkan yang itu-itu saja”, dan komentar-komentar miring yang lain.⁴

3. Metode Ekstemporan

Metode ekstemporan adalah metode yang dilaksanakan seorang pemandu dengan pegangan garis besar isi pemandu. Pemandu cukup memegang secarik kertas yang berisi mata acara yang dilaksanakan dalam suatu acara. Dengan pegangan itu, pemandu dengan cara yang luwes akan mengembangkan tugasnya sesuai dengan rencana acara dan situasi yang berkembang.

Metode ekstemporan adalah metode yang paling banyak digunakan sehubungan dengan acara yang paling banyak berlaku. Acara yang paling banyak adalah acara yang tidak sangat resmi. keluwesan tampilan pemandu dalam mengatur acara sangat diperlukan pada acara seperti itu, bahkan keluwesan juga bisa terjadi pada acaranya manakala kondisi menuntut ada perubahan dan penyesuaian-penyesuaian. Pemandulah yang mengatur penyesuaian itu dalam pelaksanaan acara. Ketika ada pihak selain pemandu yang berkepentingan dengan acara, pelaksanaan acara tetap dikendalikan oleh pemandu.

Metode Ekstemporan memiliki kekuatan dan kelemahan. Ada dua kekuatan yang menonjol. *Pertama*, metode ini memungkinkan

⁴Ibid., hlm. 8.7.

pemandu dapat mengembangkan tugasnya dalam mengatur acara. *Kedua*, metode ini memiliki keluwesan yang memungkinkan pemandu dapat menampilkan diri sesuai dengan konteks dan situasi dan juga memungkinkan pemandu berubah setiap saat karena perubahan acara.

Selain kelebihan di atas, metode ekstemporan memiliki kelemahan berikut. Metode ekstemporan tidak cocok untuk pemandu yang kurang kreatif dalam mengembangkan tugas-tugas kepemanduan, baik dalam menampilkan wacana kepemanduan maupun dalam mengatur acara.

4. Metode *Impromptu*

Metode *impromptu* digunakan pemandu dengan cara spontan. Cara itu merupakan cara yang digunakan pemandu untuk mengatur acara dengan materi pemanduan yang dipikirkan secara spontan. Biasanya, metode ini digunakan manakala ada tugas memandu yang diberikan dan dipercayakan secara mendadak.

C. Teknik Penampilan Memandu

Teknik penampilan memandu ini berdasarkan pada jumlah pemandu. Berdasarkan jumlah tersebut, kepemanduan dapat dipilah atas dua kategori, yakni teknik berduet dan teknik tak berduet. Teknik berduet adalah teknik kepemanduan yang dilaksanakan oleh sejumlah pemandu, sedangkan teknik tak berduet adalah teknik yang dilaksanakan oleh pemandu secara individual.

Hal-hal berikut merupakan persyaratan pelaksanaan dalam teknik berduet. *Pertama*, harus ada kejelasan tugas setiap anggota duet. *Kedua*, proporsi tugas memandu diusahakan seimbang. *Ketiga*, ada kekompakan tampilan sehingga realisasi tugas kepemanduan tidak terpisah-pisah karena adanya pemandu lebih dari satu.⁵

D. Persiapan Berbicara dalam Kepemanduan

Persiapan kepemanduan menjadi sangat penting mengingat kualitas dan kadar kesiapan pemandu akan berdampak pada pelaksanaan suatu acara. Kesiapan seorang pemandu sangat dibutuhkan. Terdapat tiga langkah yang harus disiapkan oleh pemandu, yaitu:

⁵*Ibid.*, hlm. 8.8.

1. Persiapan Penguasaan Materi

Pemandu dipersyaratkan menguasai materi yang dipandukan agar pemandu dapat memenuhi harapan pendengar atau massa pendengar tentang materi yang diperlukan. Pemandu juga perlu memiliki pengetahuan yang sangat luas. Pengetahuannya harus melebihi hal-hal yang diperlukan dalam tugas kepemanduannya. Pemandu perlu penguasaan hal-hal di luar materi yang dipandukan, baik yang berhubungan dengan materi pemanduan secara langsung maupun yang berhubungan dengan materi wisata secara tidak langsung.

Materi yang dikuasai pemandu bukan hanya materi yang diungkapkan dan ditampilkan dengan deskripsi atau narasi. Ada materi yang di samping dinyatakan dengan deskripsi atau narasi, juga dapat dinyatakan dengan performansi lain. Terdapat empat langkah untuk mempersiapkan penguasaan materi pemanduan, yaitu:

a. Mengetahui Acara

Seorang pemandu harus tahu benar acara yang akan dipandunya. Karena setiap acara memiliki karakteristik yang khas, termasuk karakteristik pemanduannya. Misalnya acara akad nikah, acara tersebut sangat khas, tidak semua orang dapat memandu acara tertentu, khususnya acara berciri ritual keagamaan.

Pemandu dapat mengetahui acara dengan mudah. Pemandu bisa menanyakan acara yang akan dipandu kepada pihak yang mempunyai hajat atau orang yang menghubungkan pemandu.

b. Menentukan Materi Pemanduan

Materi acara adalah hal-hal yang akan dikemukakan, dilaksanakan, dan dilakukan dalam suatu acara. Pemandu harus mengetahui materi yang diperlukan dalam suatu acara. Pemandu harus mengetahui benar materi acara secara lengkap dan terperinci.⁶

c. Menyusun Mata Acara Pemanduan

Setelah materi terkumpul, tugas pemandu adalah menyusun mata acara. Hasil penyusunan itu lazim disebut susunan acara. Susunan acara itu sudah cukup bagi pemandu profesional untuk melaksanakan tugas pemanduan. Susunan acara pegangan

⁶Ibid., hlm. 8.14.

pemandu, dituangkan dalam bentuk tulis. Semua informasi yang menjadi komponen penting dimasukkan dalam teks susunan acara itu.

Susunan acara juga dilengkapi dengan catatan-catatan tambahan. Catatan-catatan tambahan itu menjadi bagian integral informasi yang menjadi pegangan kerja seorang pemandu. Catatan-catatan tambahan itu mencakup hal-hal berikut:

- 1) Identitas persona yang akan disebut dalam acara. Identitas itu meliputi nama orang, perannya dalam acara, hubungannya dengan acara, jabatannya, dan informasi identitas dalam acara.
- 2) Informasi tentang pelaksanaan acara. Informasi yang perlu dicatat dalam teks dokumen susunan acara antara lain: waktu yang tersedia, posisi pemeran dalam acara ketika melaksanakan peran, alamat doa, dan bunga-bunga tuturan penyegar tampilan pemandu dalam pelaksanaan acara.⁷

d. Menyusun Teks Pemanduan

Seperti halnya dalam persiapan penguasaan materi pidato tugas pemandu setelah membuat susunan acara adalah menyusun teks pemanduan. Teks yang disusun adalah teks lengkap, yakni untaian kata dan kalimat sebagaimana yang akan diungkapkan dalam acara pemanduan. Ada perbedaan karakteristik teks pemanduan dan teks pidato. Perbedaannya adalah pada isi dan format. Isi teks lengkap pemanduan mengikuti isi acara dan menggambarkan tuturan yang akan digunakan untuk memandu acara. Isi teks pidato mengikuti kerangka isi pidato yang akan disampaikan oleh orator.⁸

2. Persiapan Penggunaan Bahasa

Ketika akan memandu, pemandu harus menampilkan materi dan acara dengan bahasa yang menarik, efektif, dan efisien. Pada persiapan penguasaan bahasa, pemandu mempersiapkan hal-hal berikut:

- a. Mempersiapkan ragam bahasa kepemanduan.
- b. Mempersiapkan kata-kata yang tepat.
- c. Mempersiapkan tuturan yang berkaidah baik dan benar.

⁷Ibid., hlm. 8.16.

⁸Ibid., hlm. 8.17.

- d. Mempersiapkan penggunaan ucapan yang fasih.
 - e. Mempersiapkan tuturan dengan tekanan, nada, dan jeda yang tepat.
 - f. Mempersiapkan penggunaan intonasi yang tepat.
 - g. Mempersiapkan diri berbahasa dengan lancar.
3. Persiapan Penguasaan Panggung

Persiapan penguasaan panggung sangat penting. Seperti halnya berpidato, sebagai pemandu harus benar-benar menguasai panggung dan massa atau person yang akan dipandu. Jangan sampai mengalami demam panggung pada saat memandu. Persiapan penguasaan panggung dapat dilakukan dalam bentuk analisis pendengar dan simulasi. Langkah-langkah persiapan penguasaan panggung dalam kepemanduan sama dengan langkah-langkah persiapan dalam rangka pidato. Lakukan hal-hal berikut:

- a. Kenalilah siapa yang akan menjadi pendengar. Kenalilah mereka dari segi keberagamannya, jumlahnya, tingkat intelektualitasnya, profesi, minatnya, keperluannya dan tradisinya.
- b. Kenalilah panggung dan arena komunikasi yang tersedia. Kenalilah panggung dan arena itu dari berbagai segi berikut: ukurannya, tempat pendengar, formasi pendengar, dan fasilitas yang tersedia.

Persiapan penguasaan materi dan persiapan penguasaan panggung merupakan persiapan yang komplementer atau saling melengkapi. Persiapan materi acara sangat menentukan kualitas tampilan acara yang diatur seorang pemandu. Persiapan penguasaan panggung menentukan kualitas tampilan diri seorang pemandu acara di panggung pemanduan dalam rangka menguasai massa.⁹

E. Praktik Kepemanduan

1. Latihan Praktik Memandu sebagai Pengamat

Sebelum berperan sebagai praktikan pemandu dan lebih-lebih sebagai pemandu, sangat penting bagi calon pemandu untuk menyimak tampilan seorang pemandu. Pengetahuan dan pengalaman mempersiapkan tugas kepemanduan, calon pemandu akan dapat mengambil manfaat dari tampilan pemandu yang diamatinya.

⁹Ibid., hlm. 8.19.

Pengamat diharapkan dapat memanfaatkan hasil pengamatannya terhadap kinerja kepemanduan yang dilihat dan disimak. Pengamat dipersilakan untuk memilih dan memilih di antara dua hal, yaitu hal yang baik, positif, dan menunjukkan kelebihan dan hal yang kurang baik, negatif, dan menunjukkan kekurangan.

2. Latihan Praktik Kepemanduan sebagai Pemandu

Praktik memandu dapat dilakukan dengan simulasi. Anda dipersilakan membentuk massa dan arena komunikasi simulatif. Forum massa dan arena komunikasi yang Anda ciptakan adalah forum massa dan arena mini.

Ajaklah sejauh belajar Anda untuk mewujudkan forum massa dan arena yang Anda inginkan. Satu hal yang dipentingkan adalah “Anda dapat melakukan praktik memandu”.

Sebelum praktik simulasi, Anda, perlu memiliki pegangan untuk mengendalikan kualitas tampilan praktik kepemanduan Anda. Pegangan Anda adalah arahan paktik kepemanduan, yang terurai sebagai berikut.

- a. Membentuk forum dan arena komunikasi kepemanduan.

Pada tahap ini bentuklah forum komunikasi pidato. Forum komunikasi pidato itu terdiri dari unsur orator dan unsur massa pendengar. Jumlah pendengar usahakan sebanyak mungkin. Makin banyak jumlah pendengar, peluang Anda untuk melakukan latihan berpidato semakin baik.

- b. Tentukan tempat dan fasilitas latihan yang sesuai untuk berlatih kepemanduan.

Setelah forum terbentuk, tentukan tempat dan fasilitas latihan yang sesuai dan memadai untuk melakukan latihan kepemanduan. Tempat yang luas sangat diutamakan. Ingatlah bahwa tugas memandu sering dilaksanakan pada lokasi yang terbuka, misalnya di lapangan atau tempat-tempat yang berkapasitas dan berdaya tampung massa besar, misalnya di stadion, di gedung-gedung pertemuan, di *hall* suatu hotel atau lembaga, dan lain-lain.¹⁰

- c. Lengkapilah tempat dengan fasilitas memadai untuk latihan kepemanduan.

¹⁰Ibid., hlm. 8.24.

Setelah tempat ditentukan, lengkapilah tempat itu dengan fasilitas yang memadai untuk latihan praktik melaksanakan tugas kepemanduan. Idealnya, fasilitas yang memadai itu mencakup kursi, panggung, dan alat-alat sistem suara. Kecukupan alat sangat bergantung pada kondisi daya dukung: ada tidaknya fasilitas dan uang. Gunakan fasilitas seadanya untuk keadaan kondisi daya dukung yang tidak memadai.

d. Membawa forum ke tempat tersedia.

Setelah tempat dan fasilitas Anda siapkan, forum yang sudah Anda bentuk bawa ke tempat yang sudah tersedia. Di tempat itulah Anda atur forum komunikasi yang menyangkut posisi Anda sebagai pemandu, posisi pemandu, dan posisi massa pendengar. Setelah kondisi dengan arahan di atas terwujud, mulailah dengan praktik simulasi memandu suatu kegiatan.

- 1) Tampilah dengan percaya diri yang tinggi. Jangan ragu-ragu menghadapi massa, walaupun tidak terlalu benar, anggaplah bahwa Anda mampu mengatur acara.
- 2) Hormatilah massa pendengar Anda. Hormat itu Anda nyatakan secara verbal dan secara fisikal. Secara verbal, perlu Anda nyatakan *salam, sapaan, bahkan sapaan khusus bagi orang yang perlu disapa secara khusus*. Secara fisikal, tampakkan diri pada posisi yang benar, cara hadap yang benar, cara melihat yang benar, raut muka yang menunjukkan kedekatan dengan massa pendengar.
- 3) Tampilkan acara yang Anda susun dengan prinsip komunikasi yang efektif. Prinsip itu dapat Anda wujudkan dengan cara berikut. Anda harus dapat menampilkan mata acara dengan teratur, sebagaimana sudah Anda nyatakan dalam kerangka mata acara. Aturlah blok acara yang jelas sehingga massa pendengar dapat mengikuti dengan mudah acara dan tindakan yang Anda atur.
- 4) Gunakan bahasa yang efektif dan efisien.
 - a) Gunakan ragam yang sesuai dengan konteks dan situasi komunikasi.
 - b) Pilihlah kata-kata yang tepat, yakni kata-kata yang mampu untuk mengungkapkan gagasan sesuai dengan ragam, konteks, dan situasi komunikasi.

- c) Tuturkan ragam bahasa yang dipilih dengan kaidah yang baik dan benar.¹¹
- d) Gunakan ucapan yang jelas dan fasih.
- e) Gunakanlah tekanan, nada, dan jeda secara tepat sehingga bahasa Anda menjadi bahasa yang indah.
- f) Gunakan intonasi yang tepat, sehingga terungkap dengan jelas status informasi yang perlu dibedakan: pernyataan, pertanyaan, atau perintah.
- g) Gunakan perbedaan-perbedaan tekanan untuk menunjukkan status informasi yang penting, kurang penting, dan tidak penting.
- h) Bertuturlah dengan lancar tidak tersendat-sendat, tidak ada selaan-selaan seperti mmm, anu, apa itu, apa namanya, dan selaan-selaan lain yang benar-benar mengganggu kelancaran tuturan Anda.

Ketika Anda melakukan latihan praktik kepemanduan, mintalah teman Anda yang juga berperan sebagai massa pendengar tidak sekadar untuk pendengar dan menyimak, tetapi juga sebagai pengamat untuk memberikan masukan yang konstruktif. Hal-hal yang perlu diamati sesuai dengan arahan praktik di atas.

Setelah melakukan latihan praktik kepemanduan, Anda dipersilakan untuk mengevaluasi diri atau merefleksikan latihan praktik yang sudah Anda lakukan. Pemandu dilarang untuk berpuas diri. Carilah segi-segi kelemahan yang Anda miliki. Evaluasi diri dapat Anda lakukan dengan memanfaatkan hasil pengamatan sejawat.

Sebaliknya, Anda juga tidak boleh berhati sedih, lebih-lebih berputus asa, jika ada kekurangan pada hasil latihan Anda. Manfaatkan kekurangan itu untuk memacu diri, sehingga Anda mengalami peningkatan hari demi hari, tahap demi tahap, sampai akhirnya Anda memiliki kemahiran memandu acara.¹²

F. Penilaian Pelaksanaan Kepemanduan

Pemandu yang profesional merupakan persona yang cepat dikenal publik. Pemandu yang profesional adalah persona figur publik. Dia

¹¹Ibid., hlm. 8.25.

¹²Ibid., hlm. 8.26.

dikenal publik, popular di masyarakat, dan menjadi tumpuan hadirin di suatu acara demi kelancaran acara yang dipandunya. Perhatian pertama hadirin dalam suatu acara sering tertuju pada pemandunya. Pemandu yang namanya terkenal adalah Kris Biantoro, Kus Hendratmo, Tantowi Yahya, Helmy Yahya, Alia Rohali, Ussy dan Ramzi, Maudy Kusnaedi, dan lain-lain.¹³

1. Penilaian Penguasaan Materi

Pada aspek ini, penilaian dikenakan pada penguasaan materi yang berkaitan dengan tugas seorang pemandu. Penilaian penguasaan materi tentu dapat dijabarkan. Jabaran penilaian didasarkan pada jabaran aspek materi yang dinilai.

Hasil penilaian dapat dinyatakan dengan sejumlah alternatif bentuk. Penilaian dapat dinyatakan dengan alternatif-alternatif bentuk berikut.

- a. Bentuk skor, misalnya skor berentangan 1-10 atau 1-100.
- b. Bentuk skala angka, misalnya skala 1-4 atau 1-5.
- c. Bentuk verbal, misalnya tidak menguasai, kurang menguasai, cukup menguasai, sangat menguasai.

Penilaian yang akademis tidak berupa penilaian global. Penilaian harus dikenakan pada aspek penguasaan materi yang lebih rinci. Rincian penguasaan materi yaitu sistematika materi, keterperincian materi, kelengkapan atau kecukupan materi, relevansi materi, dan kontribusi materi.¹⁴

2. Penilaian Penguasaan Bahasa

Salah satu modal dasar kemahiran seorang pemandu adalah kemahiran berbahasa. Pemandu adalah pengguna bahasa yang piawai. Pemandu adalah pengguna bahasa yang andal dan mampu memberdayakan bahasa dalam pelaksanaan tugas kepemanduan untuk menyukseskan suatu acara.

Pada penilaian aspek penguasaan bahasa, penilaian dapat dikenakan pada kemahiran berbahasa seorang pemandu secara terjabar dan terperinci. Jabaran evaluasi didasarkan pula pada jabaran aspek

¹³*Ibid.*, hlm. 8.31.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 8.32.

kemahiran yang dinilai, seperti pada penilaian aspek penguasaan materi, penandaan hasil penilaian pada aspek penguasaan bahasa juga dapat dinyatakan dengan kemungkinan-kemungkinan bentuk skor, bentuk skala angka, dan bentuk kualifikasi verbal.

Aspek kemahiran berbahasa dalam kepemanduan yang dinilai, yakni kemahiran-kemahiran berikut.

- a. Kemahiran menggunakan bahasa sesuai dengan prinsip kerja sama;
- b. Kemahiran menggunakan bahasa sesuai dengan prinsip sopan santun;
- c. Kemahiran menggunakan kalimat yang gramatikal;
- d. Kemahiran menggunakan bentukan kata yang gramatikal;
- e. Kemahiran memilih dan menggunakan kata secara tepat;
- f. Kemahiran menggunakan ucapan secara fasih;
- g. Kemahiran bertutur dengan lancar.¹⁵

3. Penilaian Penampilan Diri

Penampilan diri merupakan aspek kemampuan pemandu yang perlu dinilai. Penilaian pada aspek ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan penampilan fisikal atau hal-hal yang berkaitan dengan tampilan fisik yang juga mencerminkan kondisi psikologis seorang pemandu dalam melaksanakan tugas kepemanduan.

Berdasarkan jabaran aspek fisikal penampilan seorang pemandu dalam melaksanakan tugas kepemanduan, penilaian dapat diarahkan pada jabaran yang pokok:

- a. Percaya diri yang tinggi dan mantap;
- b. Arah hadap yang tepat dan bervariasi;
- c. Ekspresi wajah yang sesuai dengan makna tuturan;
- d. Ekspresi wajah yang sesuai simpatik;
- e. Gestur yang sesuai dengan makna tuturan;
- f. Pakaian yang sesuai dengan acara.¹⁶

¹⁵Ibid., hlm. 8.33.

¹⁶Ibid., hlm. 8.34.

G. Pemandu Acara dan Jenis-jenisnya

Pemandu acara ialah orang yang mengatur jalannya suatu acara. Pada dasarnya semua orang bisa menjadi pemandu acara yang baik dan profesional. Pemandu acara yang baik haruslah berwawasan luas, cerdas, pandai bergaul, berpenampilan menarik, interaktif, dan dapat menguasai acara yang dipandunya.

Seorang pemandu acara adalah orang pertama yang harus menciptakan suasana akrab, tertib dan semarak. Tanggung jawabnya mengawasi agar rangkaian acara berjalan dengan lancar dan menarik. Dia harus mengakhiri acara dengan cara mengesankan, sehingga hadirin pulang dengan perasaan puas.¹⁷

1. Pembawa Acara

Pembawa Acara adalah pewara. Karena sangat terikat pada etika protokoler, dan banyak improvisasi dalam menghantar acara. Jenis acara yang dibawakan adalah acara resmi. Karakteristiknya adalah formal, serius, dan khidmat. Contohnya pelantikan dan serah terima jabatan, penandatanganan MoU, Upacara HUT RI, dan lain-lain.

2. Master of Ceremony

Master of Ceremony adalah orang yang bertugas memandu acara dan bertanggung jawab atas kelancaran dan suksesnya suatu acara, acara yang biasa dibawakan menuntut kreativitas dalam improvisasi dan memungkinkan adanya dialog dengan audiens.

Jenis acara yang dibawakan adalah acara hiburan, acara semi hiburan, ekshibisi, dan yang sesuai dengan karakteristik yang meriah, semangat dan emosional. Contohnya: resepsi pernikahan, pameran foto, pameran furnitur, elektronik dan sebagainya.

3. Presenter

Presenter adalah orang yang mempresentasikan suatu materi yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada audiens dan memungkinkan adanya dialog. Jenis acara yang biasanya dibawakan adalah acara yang resmi dengan karakteristiknya yang formal, serius, dan khidmat. Contohnya: seminar, simposium, kongres, dan sebagainya.

¹⁷Helena Olii, *Public Speaking*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hlm. 91.

4. Entertainer

Entertainer adalah setingkat lebih tinggi dari MC, karena adanya tuntutan acara yang mengharuskan seorang entertainer menampilkan kepandaian yang lain misalnya seorang penyanyi yang merangkap sebagai MC. Jenis acara yang dibawakan adalah acara hiburan dengan karakteristiknya yang meriah, semangat, dan emosional. Contohnya: konser musik, panggung hiburan dan sebagainya.

5. Protokol

Protokol adalah orang yang melaksanakan tata cara dengan tata krama (penghormatan) dengan wicaranya. Jenis acara yang biasanya dibawakan adalah acara resmi dengan karakteristiknya yang formal, serius, dan khidmat. Contohnya: acara kenegaraan, upacara kenaikan bendera 17 Agustus, peresmian gedung, dan lain sebagainya.

6. Announcer

Announcer adalah para penyiar-penyiar radio dan televisi. Kehadirannya di media elektronik tidak dipengaruhi oleh kondisi audiens. Penyiar hanya melaksanakan ‘*one way communication*’. Jenis acara yang dibawakan adalah acara resmi dengan karakteristiknya yang formal, serius, dan khidmat. Contohnya: acara pembukaan dan penutupan siaran di TV atau di radio.

7. Public Speaker

Public Speaker adalah orang yang berbicara untuk atau di depan umum, atau mereka juga bisa berbicara tanpa berhadapan langsung dengan audien. Orang biasa dijadikan sebagai ‘*public speaker*’ adalah orang-orang yang mempunyai keahlian di bidang tertentu, dan biasanya mereka dianggap ahli di bidangnya masing-masing.

Jenis acara yang biasa yang dibawakan adalah acara resmi dengan karakteristiknya yang formal, serius, dan khidmat. Mereka dijadikan sebagai rujukan dan sumber informasi bagi para pemburu berita atau oleh kalangan pelajar.

8. Moderator

Moderator adalah orang yang mengendalikan dan mengarahkan pusat pembicaraan dalam forum yang dianggap resmi, misalnya

seminar. Biasanya acara yang dibawakan adalah acara-acara yang resmi. Contohnya: seminar, lokakarya, diskusi, dan lain sebagainya.¹⁸ Seorang pemandu acara adalah orang pertama yang harus menciptakan suasana akrab, tertib dan semarak. Tanggung jawabnya mengawasi agar rangkaian acara berjalan dengan lancar dan menarik. Dia harus mengakhiri acara dengan cara mengesankan sehingga hadirin pulang dengan perasaan puas.

H. Pemandu Wisata dan Jenis-jenisnya

Pemandu wisata pada hakikatnya adalah seseorang yang menemani, memberikan informasi dan bimbingan serta saran kepada wisatawan ketika melakukan aktivitas wisatanya. Pemandu wisata merupakan orang yang pertama kali dijumpai wisatawan untuk mendapatkan tur yang berkualitas karena adanya pembimbing yang memberikan pengetahuan mengenai tempat wisata yang ada. Berdasarkan ruang lingkup kegiatannya, pemandu wisata memiliki tugas dan kegiatannya masing-masing di antaranya:

1. *Tour Guide/Walking Guide* merupakan pemandu wisata yang bertugas untuk memandu wisatawan dalam suatu tur.
2. *Transfer Guide* merupakan pemandu wisata yg kegiatannya menjemput wisatawan di bandara, stasiun, pelabuhan menuju ke hotel atau sebaliknya atau mengantar wisatawan dari suatu hotel ke hotel lainnya.
3. *Driver Guide* merupakan pengemudi yang sekaligus berperan sebagai pemandu wisata. Tugasnya adalah membawa wisatawan untuk berkeliling ke tempat wisata yang menarik dan banyak dikunjungi di tempat wisata tersebut.
4. *Common Guide* merupakan pemandu wisata yang dapat melakukan kegiatan baik transfer maupun tur.
5. *Local/Expert Guide* merupakan pemandu wisata yang kegiatannya khusus memandu wisatawan pada suatu objek atau transaksi wisata tertentu.¹⁹

¹⁸Siti Sahara, *Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hlm. 28.

¹⁹Ekhlasuly “Belajar Pengertian dan Jenis-jenis Pemandu Wisata yang Ada di Dunia” diakses dalam www.wisatamu.com pada 17 September 2017 pukul 17.04 WIB.

Kesimpulan

Pemandu adalah orang atau persona yang memandu seseorang atau sekelompok orang dalam rangka mengikuti suatu acara atau mengatur komunikasi dalam suatu acara. Banyak aturan dan tugas yang akan mereka laksanakan berkaitan dengan kegiatan kepemanduan tersebut. Mereka pun harus paham dengan metode yang digunakan dalam kepemanduan, seperti: metode naskah, metode hafalan, metode ekstemporan, dan metode *impromptu*.

Teknik penampilan memandu ini berdasarkan pada jumlah pemandu. Berdasarkan jumlah tersebut, kepemanduan dapat dipilah atas dua kategori, yakni teknik berduet dan teknik tak berduet. Tiga langkah yang harus disiapkan oleh pemandu, yaitu: persiapan penguasaan materi, persiapan penguasaan bahasa, dan penguasaan panggung. Persiapan penguasaan materi meliputi: mengetahui acara yang dipandu, menentukan materi, menyusun acara dan teks pemanduan.

Praktik kepemanduan menjabarkan latihan praktik memandu sebagai pengamat dan juga latihan praktik kepemanduan sebagai pemandu. Sebelum praktik simulasi, perlu dipelajari arahan praktik kepemanduan seperti: (a) membentuk forum dan arena komunikasi kepemanduan, (b) tentukan tempat dan fasilitas latihan yang sesuai untuk berlatih kepemanduan, (c) lengkapilah tempat dengan fasilitas memadai untuk latihan kepemanduan, dan (d) membawa forum ke tempat tersedia.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



Daftar Pustaka

- A., Alek dan Achmad H.P. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Abdurahman. *Using the Think-Pair-Share Strategy to Improve Students' Speaking Ability at Stain Ternate*. Journal of Education and Practise. 2015.
- Abidin, Yunus. *Kemampuan Menulis & Berbicara Akademik*. Budi Putra September 27, 2019 1:22 AM Bandung: Rizqi Press, 2010.
- Abidin, Yusuf Zainal. *Pengantar Retorika*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Ahmadi, Mukhsin. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang; Yayasan Asih Asuh Asuh Malang. 1990.
- Arifin, Bustanul dkk. *Menyimak*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Budianta, Melani, dkk. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: IndonesiaTera. 2002.
- Cahyani, Isah dan Hodijah. *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung, UPI PRESS, 2007.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Courtis, John. *Interviews: Skills and Strategy*. London: Institute of Personnel Management, 1990.
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti. 2002.
- Definisi Monolog, <https://www.scribd.com/doc/55887163/Definisi-Monolog>, diunduh pada 16 Oktober 2017 pukul 10.00 WIB.

- Dibia, Ketut & Putu Mas Dewantara. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Depok: PT RajaGafindo Persada. 2017.
- Ds, Agus. *Mendongeng Bareng Kak Agus DS Yuk*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Ekhlasuly. *Belajar Pengertian dan Jenis-jenis Pemandu Wisata yang Ada di Dunia* dalam www.wisatamu.com diakses pada 17 September 2017 pukul 17.04 WIB.
- Ermanto & Emidar. *Bahasa Indonesia (Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi)*. Depok: PT RajaGrafindo Persada. 2018.
- Faizah, Umi. *Pengantar Keterampilan Berbicara Berbasis Cooperative Learning Think Pair Share Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Yuma Pressindo. 2011.
- Hendrikus, Dori Wuwur. *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi. Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Iskandarwassid dan Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Ismail SM. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Kajian Teori Dongeng* dalam <http://eprints.uny.ac.id/9387/3/bab%202-07204244037.pdf>, diunduh pada, 24 November 2017 pukul 16.20 WIB.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah, 1971.
_____. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2007
- King, Larry. *Seni Berbicara: Kepada Siapa Saja, Kapan Saja, Di Mana Saja*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Kosasih, E. *Apresiasi Sastra Indonesia (Membaca, Menulis, Mementaskan, Menikmati Puisi, Prosa, Drama)*. Jakarta: Nobel Edumedia. 2008.
- Lintang, Budi. *Buku Pintar SD Kelas 5, 4, 6*. Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2015.
- Lustyantie, Ninuk. *Simbol-simbol Dongeng Perancis*. Depok: Banana. 2016.
- Luxemberg, Jan Van, dkk. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia, 1986.
_____. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa. 1991.

- Madyawati, Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia. 2016.
- Maidar, Arsjad G. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988.
- Majid, Abdul Aziz *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Monolog dan Jenis-jenisnya* dalam <http://rangkaiankatasekar.blogspot.co.id/2013/07/monolog-dan-jenis-jenisnya.html> diakses pada 19 Oktober 2017 pukul 15.25 WIB.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Medika Pratama, 2005.
- Rahmat Nurcahyo. *Panduan Debat Bahasa Indonesia*, 2014, (<http://staff.uny.ac.id>).
- Nurgiyantoro, Burhan. *Sastranak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.
- Olii, Helena. *Public Speaking*. Jakarta: PT Indeks, 2010.
- Parera, Jos Daniel. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga. 1984.
- Puspita, Ristina Yani. *Cara Praktis Belajar Pidato MC dan Penyiarn Radio*. Yogyakarta: Komunika, 2017.
- Putera, Prakoso Bhairawa. *Mengenal dan Memahami Ragam Karya Prosa Lama Hikayat, Dongeng, Tambo, dan Cerita Berbingkai*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Rahmanto dan Hariyanto. *Cerita Rekaan dan Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1999.
- Rahmanto, B. dan S. Endah Peni Adji. *Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Rahayu, Minto. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Rendra, W.S. *Seni Drama untuk Remaja (Cetakan Ketujuh)*. Jakarta: Burungmerak Press. 2009.
- Richards, Jack. The University of Sydney. https://www.researchgate.net/publication/255634567_Teaching_Listening_and_Speaking_From_Theory_to_Practice diakses Selasa, 7 Agustus 2018.
- Roestiyah N.K. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

- Rumini, Mien,dkk. *Pengajaran Apresiasi Sastra*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Sahara, Siti. *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Salad, Hamdy. *Panduan Wacana dan Apresiasi Musikalisasi Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Semi, M. Atar. *Anatomi Sastra*. Padang; Angkasa Raya. 1988.
- Sihabudin, dkk. *Bahasa Indonesia 2 Edisi Pertama Paket 8-14*. Surabaya: Amanah Pustaka, 2009.
- Silberman, Melvin. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Cet. IV. Bandung: Nusa Media, 2011.
- Sirait, Charles Bonar. *The Power of Public Speaking*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Sofia, Cucu Aryani Nur. *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTS Kelas VII*. Bandung: CV Yrama Widya, 2015.
- Subana dan Sunarti. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Subari, Andi. *Seni Negosiasi*. Jakarta: Efhar, 2002.
- Suharma, dkk. *Bahasa dan Sastra Indonesia 1 SMP Kelas VII*. Jakarta:Yudhistira, 2010.
- Suharyanti. *Pengantar Dasar Keterampilan Berbicara*. Surakarta:Yuma Pustaka. 2011.
- Suhendar dan Pien Supinah. *Pengajaran dan Ujian Keterampilan Menyimak dan Keterampilan Berbicara*. Bandung: Pionir Jaya. 2004
- Sujanto, J.Ch. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: FKIP, 1988.
- Suparno, dkk. *Berbicara*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Supriyana, Asep, dkk. *Berbicara*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Suroso. *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Elmatera, 2015.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tarigan, Djago. *Materi Pokok Kependidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1997.

- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara: sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Wahyudi, Tubagus. *The Secret of Public Speaking Era Konseptual*. Jakarta: BBC Publisher, 2013.
- Waluyo, Herman J. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya, 2002.
- _____. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga, 1987.
- Welleck, Rene dan Austin Warren. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Widyamarta, A. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Yuzal, Indra, dkk. *Panduan Praktis Seminar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Zulfahnur dkk. *Materi Pokok Teori Sastra*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]



Biodata Penulis

Elvi Susanti dilahirkan pada tanggal 1 Agustus di Padang. Menamatkan S1 di Universitas Andalas Padang, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra. Kemudian mengambil S2 di Universitas Negeri Padang (UNP) jurusan Pendidikan Bahasa dengan predikat *cumlaude* (terpuji). Selanjutnya melengkapi pendidikannya selama empat tahunan dengan kuliah S3 di UPI Bandung pada tahun 2015.

Penyuka masakan berkuah ini pernah menjadi penyiar radio (radio DB Padang) selama 12 tahun. Kemudian pernah menjajal dunia jurnalistik dengan menjadi wartawan pada Harian Singgalang Padang selama empat tahun. Selain itu juga pernah menjadi dosen muda di Fakultas Sastra Unand selama delapan tahun dan dosen di STKIP Purnama Jakarta selama enam tahun.

Pada tahun 2008, istri dari Budi Putra ini diterima sebagai PNS di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan mengajar di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK). Menulis sejumlah jurnal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta beberapa buku kompilasi.

Selain kegiatan kampus, wanita yang menyukai film drama ini terlibat aktif sebagai pendamping dalam penulisan buku teks pelajaran masa depan sejak Agustus tahun 2018. Penulisan buku teks pelajaran

yang akan diedarkan tahun 2021 itu merupakan kegiatan dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) Balitbang Kemendikbud.

Hal penting lainnya adalah ia mencintai bahasa Indonesia, karya sastra, teater, baca puisi, dan suka mendongeng, terutama buat putrinya. Hobinya yang lain: memasak, jalan-jalan, membaca, berbelanja, dan bersantai dengan keluarga di rumah.